KENABIAN *(NUBUWWAH)* DALAM AL-QUR'AN

LAJNAH PENTASHIHAN MUSHAF AL-QUR'AN
BADAN LITBANG DAN DIKLAT
KEMENTERIAN AGAMA RI

Dengan menyebut nama Allah, Yang Maha Pengasih,
Maha Penyayang

التفسير الموضوعى

Tafsir Al-Qur'an Tematik

KENABIAN (*NUBUWWAH*) DALAM AL-QUR'AN

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an
Badan Litbang dan Diklat
Kementerian Agama RI
Tahun 2012

KENABIAN (*NUBUWWAH*) DALAM AL-QUR'AN

(Tafsir Al-Qur'an Tematik)

Cetakan Pertama, Zulkaidah 1433 H/September 2012 M

Diterbitkan oleh:
Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an
Gedung Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal
Jl. Raya TMII Pintu I Jakarta Timur 13560
Website: www.lajnah.kemenag.go.id E-mail: lpmajkt@kemenag.go.id
Editor: Muchlis M. Hanafi

Perpustakaan Nasional RI: *Katalog Dalam Terbitan (KDT)*

Kenabian (*Nubuwwah*) dalam Al-Qur'an
(Tafsir Al-Qur'an Tematik)
Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an
5 jilid; 16 x 23,5 cm

Diterbitkan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an
dengan biaya DIPA Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an
Tahun 2012
Sebanyak: 750 eksemplar

ISBN 978-602-9306-16-3 (No. Seri 5)

1. Kenabian (*Nubuwwah*) dalam Al-Qur'an I. Judul

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543 b/u/1987

1. Konsonan

No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ṡ
5	ج	j
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	ż
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

No	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
22	ك	k
23	ل	l
24	م	m
25	ن	n
26	و	w
27	ه	h
28	ء	'
29	ي	y

2. Vokal Pendek

ـَ = a كَتَبَ kataba
ـِ = i سُئِلَ su'ila
ـُ = u يَذْهَبُ yażhabu

3. Vokal Panjang

...اَ = ā قَالَ qāla
اِىْ = ī قِيْلَ qīla
اُوْ = ū يَقُوْلُ yaqūlu

4. Diftong

اَىْ = ai كَيْفَ kaifa
اَوْ = au حَوْلَ ḥaula

DAFTAR ISI

Pedoman Transliterasi __ v
Daftar Isi __ vii
Sambutan Menteri Agama RI __ xi
Sambutan Kepala Badan Litbang dan Diklat __ xiii
Kata Pengantar Kepala Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an __ xvii
Kata Pengantar Ketua Tim Penyusun Tafsir Tematik __ xxiii

PENDAHULUAN __ 1
Signifikansi Konsep Kenabian dalam Islam __ 2
Pengertian Nabi dan Kenabian (*Nubuwwah*) __ 3
Perbedaan antara Nabi dan Rasul __ 12
Kesatuan Risalah para Nabi dan Rasul __ 12
Tujuan dan Sistematika Penulisan __ 25

FUNGSI NABI DAN RASUL __ 31
Pendahuluan __ 32
Urgensi Nabi dan Rasul __ 34
Fungsi Nabi dan Rasul __ 40
Kesimpulan __ 60

SIFAT-SIFAT RASUL 65
Ṣiddīq __ 66
Amānah __ 71
Tablīg __ 79
Faṭānah __ 84

MUKJIZAT, KARĀMAH DAN ISTIDRĀJ __ 99
Pengertian Mukjizat __ 101
Unsur-Unsur Mukjizat __ 102
Tujuan dan Fungsi Mukjizat __ 105
Macam-macam Mukjizat __ 106
Mukjizat para Nabi Sebelum Nabi Muhammad __ 109
Perbedaan Karamah dengan Mukjizat __ 114
Perbedaan Istidrāj dengan Mukjizat __ 120
Kesimpulan __ 125

AL-QUR'AN SEBAGAI MUKJIZAT TERBESAR __ 129
Pendahuluan __ 130
Beberapa Keistimewaan Gaya Bahasa Al-Qur'an __ 134
Al-Qur'an Sejalan dengan Ilmu Pengetahuan Modern __ 137
Fungsi dan Kedudukan Al-Qur'an Terhadap Kitab-kitab Sebelumnya __ 141

KEMAKSUMAN RASUL __ 151
Pengertian Maksum __ 153
Keniscayaan Kemaksuman Rasul __ 156
Problematika di Sekitar Kemaksuman Rasul __ 165

WAHYU DAN KENABIAN __ 177
Makna Wahyu __ 179
Jenis Wahyu dan Proses Pewahyuan __ 187
Nabi dan Rasul Penerima Wahyu __ 192
Tugas Kenabian (Kerasulan) __ 195
Muhammad *Khātaman-Nabiyyīn* __ 200

KELEBIHAN DI ANTARA PARA NABI DAN RASUL __ 209
Nabi dan Rasul dalam Al-Qur'an __ 211
Keistimewaan para Nabi __ 216
Kelebihan di antara para Nabi dan Rasul __ 220
Kelebihan Nabi Muhammad __ 223
Kesimpulan __ 227

TOKOH-TOKOH DALAM AL-QUR'AN YANG DIPERSELISIHKAN KENABIANNYA __ 231
Jumlah Para Nabi dan Para Rasul Allah __ 237
Nabi-nabi Lain dalam Hadis __ 239
Nabi-nabi yang Diperselisihkan __ 244

KONSEP KHATMUN-NUBUWWAH DAN FENOMENA NABI PALSU __ 253
Argumen *Khatmun-Nubuwwah* dalam Al-Qur'an __ 256
Argumen *Khatmun-Nubuwwah* dalam Hadis __ 265
Fenomena Nabi Palsu __ 270
Kesimpulan __ 274

Daftar Kepustakaan __ 279
Indeks __ 287

SAMBUTAN MENTERI AGAMA RI

Assalamu'alaikum wr. wb.

Seiring puji dan syukur ke hadirat Allah swt saya menyambut gembira penerbitan tafsir tematik Al-Qur'an yang diprakarsai oleh Tim Penyusun Tafsir Tematik Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama.

Pada tahun 2012 ini Kementerian Agama RI menerbitkan 5 judul tafsir tematik yaitu, 1) Jihad; Makna dan Implementasinya, 2) Al-Qur'an dan Isu-isu Kontemporer I, 3) Al-Qur'an dan Isu-isu Kontemporer II, 4) Moderasi Islam, dan 5) Kenabian (*Nubuwwah*) dalam Al-Qur'an .

Tafsir tematik ini merupakan karya yang sangat berguna dalam upaya untuk menjelaskan relevansi dan aktualisasi Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat modern. Al-Qur'an hadir untuk memberikan jawaban terhadap problema-problema yang timbul di masyarakat melalui firman Allah swt yang nilai kebenarannya bersifat mutlak. Sebagaimana yang kita yakini bahwa Al-Qur'an selalu relevan dengan perkembangan ruang dan waktu. Bahkan hanya kitab suci Al-Qur'an yang mendekatkan dan mempersatukan ilmu pengetahuan dengan agama dan akhlak.

Dengan membaca Al-Qur'an dan mempelajari maknanya

akan membuka wawasan kita tentang berbagai hal, menyangkut hubungan manusia dengan Allah swt, Tuhan Maha Pencipta, hubungan antarsesama manusia, serta hubungan manusia dengan alam semesta dalam dimensi yang sempurna.

Dalam kaitan ini saya ingin menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada Tim Penyusun Tafsir Tematik Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama atas upaya dan karya yang dihasilkan ini.

Semoga dengan berpegang teguh kepada ajaran dan spirit Al-Qur'an umat Islam akan kembali tampil memimpin dunia dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan ketinggian peradaban serta menyelamatkan kemanusiaan dari multi krisis, sehingga kehadiran Tafsir Tematik ini diharapkan menjadi amal saleh bagi kita semua serta bermanfaat terhadap pembangunan agama, bangsa dan negara.

Sekian dan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Jakarta, Juli 2012
Menteri Agama RI

MENTERI AGAMA REPUBLIK INDONESIA

Drs. H. Suryadharma Ali, M.Si

SAMBUTAN
KEPALA BADAN LITBANG DAN DIKLAT
KEMENTERIAN AGAMA RI

Sejalan dengan amanat pasal 29 Undang-Undang Dasar 1945, dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 5 tahun 2010 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2010-2014, disebutkan bahwa prioritas peningkatan kualitas kehidupan beragama meliputi:

1. Peningkatan kualitas pemahaman dan pengamalan agama;
2. Peningkatan kualitas kerukunan umat beragama;
3. Peningkatan kualitas pelayanan kehidupan beragama; dan
4. Pelaksanaan ibadah haji yang tertib dan lancar.

Bagi umat Islam, salah satu sarana untuk mencapai tujuan pembangunan di bidang agama adalah penyediaan kitab suci Al-Qur'an yang merupakan sumber pokok ajaran Islam dan petunjuk hidup. Karena Al-Qur'an berbahasa Arab, maka untuk memahaminya diperlukan terjemah dan tafsir Al-Qur'an. Keberadaan tafsir menjadi sangat penting karena sebagian besar ayat-ayat Al-Qur'an bersifat umum dan berupa garis-garis besar yang tidak mudah dimengerti maksudnya kecuali dengan tafsir. Tanpa dukungan tafsir sangat mungkin akan terjadi kekeliruan dalam memahami Al-Qur'an, termasuk dapat menyebabkan orang berpaham sempit dan berperilaku eksklusif. Sebaliknya, jika dipahami secara benar maka akan nyata bahwa Islam adalah rahmat bagi sekalian alam dan mendorong orang untuk bekerja keras, berwawasan luas, saling mengasihi dan menghormati sesama, hidup rukun dan damai, termasuk dalam Negara

Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Menyadari begitu pentingnya tafsir Al-Qur'an, pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama pada tahun 1972 membentuk satu tim yang bertugas menyusun tafsir Al-Qur'an. Tafsir tersebut disusun dengan pendekatan *taḥlīlī*, yaitu menafsirkan Al-Qur'an ayat demi ayat sesuai dengan susunannya dalam mushaf. Segala segi yang 'dianggap perlu' oleh sang mufasir diuraikan, bermula dari arti kosakata, *asbābun-nuzūl*, *munāsabah*, dan lain-lain yang berkaitan dengan teks dan kandungan ayat. Tafsir Al-Qur'an Departemen Agama yang telah berusia 30 tahun itu, sejak tahun 2003 telah dilakukan penyempurnaan secara menyeluruh dan telah selesai pada tahun 2007, serta dicetak perdana secara bertahap dan selesai seluruhnya pada tahun 2008.

Kini, sesuai dengan dinamika masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, masyarakat memerlukan adanya tafsir Al-Qur'an yang lebih praktis. Sebuah tafsir yang disusun secara sistematis berdasarkan tema-tema aktual di tengah masyarakat, sehingga diharapkan dapat memberi jawaban atas pelbagai problematika umat. Pendekatan ini disebut tafsir *mauḍū'ī* (tematik).

Melihat pentingnya karya tafsir tematik, Kementerian Agama RI telah membentuk tim pelaksana kegiatan penyusunan tafsir tematik, sebagai wujud pelaksanaan rekomendasi Musyawarah Kerja Ulama Al-Qur'an tanggal 8 s.d 10 Mei 2006 di Yogyakarta dan 14 s.d 16 Desember 2006 di Ciloto. Kalau sebelumnya tafsir tematik berkembang melalui karya individual, kali ini Kementerian Agama RI menggagas agar terwujud sebuah karya tafsir tematik yang disusun oleh sebuah tim sebagai karya bersama (kolektif). Ini adalah bagian dari *ijtihād jamā'ī* dalam bidang tafsir.

Pada tahun 2012 diterbitkan lima buku dengan tema: 1) Jihad; Makna dan Implementasinya, 2) Al-Qur'an dan Isu-isu

Kontemporer I, 3) Al-Qur'an dan Isu-isu Kontemporer II, 4) Moderasi Islam, dan 5) Kenabian (*Nubuwwah*) dalam Al-Qur'an.

Di masa yang akan datang diharapkan dapat lahir karya-karya lain yang sejalan dengan perkembangan dan dinamika masyarakat. Saya menyampaikan penghargaan yang tulus dan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, para ulama dan pakar yang telah terlibat dalam penyusunan tafsir tersebut. Semoga Allah mencatatnya dalam timbangan amal saleh.

Demikian, semoga apa yang telah dihasilkan oleh Tim Penyusun Tafsir Tematik bermanfaat bagi masyarakat muslim Indonesia.

Jakarta,   Juli 2012
Kepala Badan Litbang dan Diklat

KEMENTERIAN AGAMA
Badan Litbang dan Diklat
REPUBLIK INDONESIA

Prof. Dr. H. Machasin, M.A.
NIP. 19561013 198103 1 003

KATA PENGANTAR
KEPALA LAJNAH PENTASHIHAN MUSHAF AL-QUR'AN
KEMENTERIAN AGAMA RI

Sebagai salah satu upaya meningkatkan kualitas pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama (Al-Qur'an) dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI telah melaksanakan kegiatan penyusunan tafsir tematik.

Tafsir tematik adalah salah satu model penafsiran yang diperkenalkan para ulama tafsir untuk memberikan jawaban terhadap problem-problem baru dalam masyarakat melalui petunjuk-petunjuk Al-Qur'an. Dalam tafsir tematik, seorang *mufassir* tidak lagi menafsirkan ayat demi ayat secara berurutan sesuai urutannya dalam mushaf, tetapi menafsirkan dengan jalan menghimpun seluruh atau sebagian ayat-ayat dari beberapa surah yang berbicara tentang topik tertentu, untuk kemudian dikaitkan satu dengan lainnya, sehingga pada akhirnya diambil kesimpulan menyeluruh tentang masalah tersebut menurut pandangan Al-Qur'an. Semua itu dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta didukung dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argumen itu berasal dari Al-Qur'an, hadis maupun pemikiran rasional.

Melalui metode ini, 'seolah' penafsir (*mufassir*) tematik mempersilakan Al-Qur'an berbicara sendiri menyangkut berbagai permasalahan, sebagaimana diungkapkan Imam 'Alī,

Istanṭiqil-Qur'ān (ajaklah Al-Qur'an berbicara). Dalam metode ini, penafsir yang hidup di tengah realita kehidupan dengan sejumlah pengalaman manusia duduk bersimpuh di hadapan Al-Qur'an untuk berdialog; mengajukan persoalan dan berusaha menemukan jawabannya dari Al-Qur'an.

Tema-tema yang ditetapkan dalam penyusunan tafsir tematik mengacu pada berbagai dinamika dan perkembangan yang terjadi di masyarakat. Tema-tema yang dapat diterbitkan pada tahun 2012 yaitu:

A. **Jihad; Makna dan Implementasinya,** dengan pembahasan: 1) Pendahuluan; 2) Makna, Tujuan, dan Sasaran Jihad; 3) Jihad Nabi pada Periode Mekah; 4) Jihad Nabi pada Periode Medinah; 5) Ragam dan Lapangan Jihad; 6) Aspek-aspek Pendukung Jihad; 7) Apresiasi Jihad; 8) Amar Makruf Nahi Munkar.

B. **Al-Qur'an dan Isu-Isu Kontemporer I,** dengan pembahasan: 1) Konflik Sosial; 2) Perkawinan yang Bermasalah; 3) Al-Qur'an dan Perlindungan Anak; 4) Al-Qur'an dan Eksplorasi Alam; 5) Al-Qur'an dan Bencana Alam; 6) Ketahanan Pangan; 7) Ketahanan Energi; 8) Sihir dan Perdukunan; 9) Keluarga Berencana dan Kependudukan; 10) Perubahan Iklim; 11) Pencucian Uang/*Money Loundring*; 12) Aborsi; 13) Euthanasia.

C. **Al-Qur'an dan Isu-isu Kontemporer II,** dengan pembahasan: 1) Transplantasi Organ Tubuh; 2) Klonning Manusia; 3) Transfusi Darah; 4) Relasi antara Ulama dan Umara; 5) Penyimpangan Seksual (Homoseksual, Lesbian); 6) Operasi Plastik dan Operasi Ganti Kelamin; 7) Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT); 8) Kemampuan (*istiṭā'ah*) dalam Pelaksanaan Haji; 9) Haji Sunnah dan Tanggung

Jawab Sosial; 10) Interaksi Manusia dengan Jin; 11) Lokalisasi Perjudian dan Prostitusi; 12) Kewajiban Ganda: Pajak dan Zakat; 13) Taharah dan Kesehatan.

D. **Moderasi Islam,** dengan pembahasan: 1) Pendahuluan; 2) Prinsip-prinsip Moderasi; 3) Ciri dan Karakteristik Moderasi Islam; 4) Bentuk-bentuk Moderasi Islam (Moderasi Islam dalam Akidah); 5) Moderasi Islam dalam Syariah/Ibadah; 6) Moderasi Islam dalam Akhlaq; 7) Moderasi Islam dalam Mu'amalah; 8) Moderasi Islam dalam Kepribadian Rasul (Misi Kerasulan); 9) Potret *Ummatan Wasaṭan* dalam Masyarakat Medinah; 10) Fenomena Kekerasan; 11) Fenomena *Takfīr*; 12) *Ummatan Wasaṭan* dan Masa Depan Kemanusiaan (Masyarakat Indonesia dan Global)

E. **Kenabian (*Nubuwwah*) dalam Al-Qur'an,** dengan pembahasan: 1) Pendahuluan; 2) Pengertian *Nubuwwah;* 3) Kedudukan dan Fungsi Nabi dan Rasul; 4) Sifat-sifat Nabi dan Rasul; 5) Mukjizat, *Karāmah* dan *Istidrāj*; 6) Al-Qur'an sebagai Mukjizat Terbesar; 7) Kemaksuman Rasul; 8) Wahyu dan Kenabian; 9) Kelebihan para Rasul; 10) Keteladanan para Rasul; 11) Tokoh-tokoh dalam Al-Qur'an yang Diperselisihkan Kenabiannya; 12) Konsep *Khatamun-Nubuwwah* dan Fenomena Nabi Palsu.

Kegiatan penyusunan tafsir tematik dilaksanakan oleh satu tim kerja yang terdiri dari para ahli tafsir, ulama Al-Qur'an, para pakar dan cendekiawan dari berbagai bidang yang terkait. Mereka adalah:

1.	Kepala Badan Litbang dan Diklat	Pengarah
2.	Kepala Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an	Pengarah
3.	Dr. H. Muchlis Muhammad Hanafi, MA.	Ketua
4.	Prof. Dr. H. Darwis Hude, M.Si.	Wakil Ketua
5.	Dr. H. M. Bunyamin Yusuf, M.Ag.	Anggota

6.	Prof. Dr. H. Salim Umar, MA.	Anggota
7.	Dr. Hj. Huzaemah T. Yanggo, MA.	Anggota
8.	Prof. Dr. H. Maman Abdurrahman, MA.	Anggota
9.	Prof. Dr. H. Muhammad Chirzin, MA.	Anggota
10.	Prof. Dr. Phil. H. M. Nur Kholis Setiawan	Anggota
11.	Prof. Dr. H. Rosihan Anwar, MA.	Anggota
12.	Dr. H. Asep Usman Ismail, MA.	Anggota
13.	Dr. H. Ali Nurdin, MA.	Anggota
14.	Dr. H. Ahmad Husnul Hakim, MA.	Anggota
15.	Dr. Hj. Sri Mulyati, MA.	Anggota
16.	H. Irfan Mas'ud, MA.	Anggota
17.	Dr. H. Abdul Ghafur Maimun, MA.	Anggota

Staf Sekretariat:

1. H. Deni Hudaeny AA, MA.
2. H. Zaenal Muttaqin, Lc, M.Si
3. Joni Syatri, MA
4. Muhammad Musadad, S.Th.I
5. Mustopa, M.Si
6. H. Harits Fadly, Lc, MA.
7. Fatimatuzzahro, S.Hum
8. Reflita, MA.
9. Tuti Nurkhayati, S.H.I

Prof. Dr. H. M. Quraish Shihab, MA., Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA., Prof. Dr. H. M. Atho Mudzhar, MA., Prof. Dr. H. Didin Hafidhuddin, M.Sc., Dr. H. Ahsin Sakho Muhammad, MA, dan Dr. KH. A. Malik Madaniy, MA. adalah para narasumber dalam kegiatan ini.

Kepada mereka kami sampaikan penghargaan yang setinggi-

tingginya, dan ucapan terima kasih yang mendalam. Semoga karya ini menjadi bagian amal saleh kita bersama.

Jakarta, Juli 2012
Kepala Lajnah Pentashihan
Mushaf Al-Qur'an,

Drs. H. Muhammad Shohib, MA
NIP. 19540709 198603 1 002

KATA PENGANTAR
KETUA TIM PENYUSUN TAFSIR TEMATIK
KEMENTERIAN AGAMA RI

Al-Qur'an telah menyatakan dirinya sebagai kitab petunjuk (*hudan*) yang dapat menuntun umat manusia menuju ke jalan yang benar. Selain itu, ia juga berfungsi sebagai pemberi penjelasan (*tibyān*) terhadap segala sesuatu dan pembeda (*furqān*) antara kebenaran dan kebatilan. Untuk mengungkap petunjuk dan penjelasan dari Al-Qur'an, telah dilakukan berbagai upaya oleh sejumlah pakar dan ulama yang berkompeten untuk melakukan penafsiran terhadap Al-Qur'an, sejak masa awalnya hingga sekarang ini. Meski demikian, keindahan bahasa Al-Qur'an, kedalaman maknanya serta keragaman temanya, membuat pesan-pesannya tidak pernah berkurang, apalagi habis, meski telah dikaji dari berbagai aspeknya. Keagungan dan keajaibannya selalu muncul seiring dengan perkembangan akal manusia dari masa ke masa. Kandungannya seakan tak lekang disengat panas dan tak lapuk dimakan hujan. Karena itu, upaya menghadirkan pesan-pesan Al-Qur'an merupakan proses yang tidak pernah berakhir selama manusia hadir di muka bumi. Dari sinilah muncul sejumlah karya tafsir dalam berbagai corak dan metodologinya.

Salah satu bentuk tafsir yang dikembangkan para ulama kontemporer adalah tafsir tematik yang dalam bahasa Arab disebut dengan *at-Tafsīr al-Mauḍū'ī*. Ulama asal Iran, M. Baqir aṣ-Ṣadr, menyebutnya dengan *at-Tafsīr at-Tauḥīdī*. Apa pun nama yang diberikan, yang jelas tafsir ini berupaya menetapkan satu topik tertentu dengan jalan menghimpun seluruh atau sebagian

ayat-ayat dari beberapa surah yang berbicara tentang topik tersebut untuk kemudian dikaitkan satu dengan lainnya sehingga pada akhirnya diambil kesimpulan menyeluruh tentang masalah tersebut menurut pandangan Al-Qur'an. Pakar tafsir, Muṣṭafā Muslim mendefinisikannya dengan, “ilmu yang membahas persoalan-persoalan sesuai pandangan Al-Qur'an melalui penjelasan satu surah atau lebih”.[1]

Oleh sebagian ulama, tafsir tematik ditengarai sebagai metode alternatif yang paling sesuai dengan kebutuhan umat saat ini. Selain diharapkan dapat memberi jawaban atas pelbagai problematika umat, metode tematik dipandang sebagai yang paling objektif, tentunya dalam batas-batas tertentu. Melalui metode ini, seolah penafsir mempersilakan Al-Qur'an berbicara sendiri melalui ayat-ayat dan kosakata yang digunakannya terkait dengan persoalan tertentu. *Istanṭiqil-Qur'ān* (ajaklah Al-Qur'an berbicara), demikian ungkapan yang sering dikumandangkan para ulama yang mendukung penggunaan metode ini.[2] Dalam metode ini, penafsir yang hidup di tengah realita kehidupan dengan sejumlah pengalaman manusia duduk bersimpuh di hadapan Al-Qur'an untuk berdialog; mengajukan persoalan dan berusaha menemukan jawabannya dari Al-Qur'an.

Dikatakan objektif karena sesuai maknanya, kata *al-mauḍū'* berarti sesuatu yang ditetapkan di sebuah tempat, dan tidak ke mana-mana.[3] Seorang mufasir *mauḍū'ī* ketika menjelaskan pesan-pesan Al-Qur'an terikat dengan makna dan permasalahan tertentu yang terkait, dengan menetapkan setiap ayat pada tempatnya.

[1] Muṣṭafā Muslim, *Mabāḥiṡ fit-Tafsīrs al-Mauḍū'ī* (Damaskus: Dārul-Qalam, 2000), cet. 3, h. 16.

[2] Lihat misalnya: M. Baqir aṣ-Ṣadr, *al-Madrasahsal-Qur╨āniyyah*, (Qum: Syareat, 1426 H), cet. III, h. 31. Ungkapan *Istanṭiqil-Qur╨ān* terambil dari Imam 'Alī bin Abī Ṭālib dalam kitab *Nahjul-Balāgah*, Khutbah ke-158, yang mengatakan: *Żālikal-Qur╨ānsfastanṭiqūhu* (Ajaklah Al-Qur'an itu berbicara).

[3] Lihat: al-Jauharī, *Tājul-Lugahs was Ṣiḥāḥs al-'Arabiyyah* (Beirut: Dārul-Iḥyā'ut-Turāṡ al-'Arabī, 2001), Bāb al-'Ain, Faṣl al-Wāu, 3/1300.

Kendati kata *al-mauḍū'* dan derivasinya sering digunakan untuk beberapa hal negatif seperti hadis palsu (*ḥadīṡ mauḍū'*), atau *tawāḍu'* yang asalnya bermakna *at-taẓallul* (terhinakan), tetapi dari 24 kali pengulangan kata ini dan derivasinya kita temukan juga digunakan untuk hal-hal positif seperti peletakan ka'bah (Āli 'Imrān/3: 96), timbangan/*al-Mīzān* (ar-Raḥmān/55: 7) dan benda-benda surga (al-Gāsyiyah/88: 13 dan 14).[4] Dengan demikian tidak ada hambatan psikologis untuk menggunakan istilah ini (*at-Tafsīr al-Mauḍū'ī*) seperti pernah dikhawatirkan oleh Prof. Dr. 'Abdus-Sattār Fatḥullāh, guru besar tafsir di Universitas al-Azhar.[5]

Metode ini dikembangkan oleh para ulama untuk melengkapi kekurangan yang terdapat pada khazanah tafsir klasik yang didominasi oleh pendekatan *taḥlīlī*, yaitu menafsirkan Al-Qur'an ayat demi ayat sesuai dengan susunannya dalam mushaf. Segala segi yang 'dianggap perlu' oleh sang mufasir diuraikan, bermula dari arti kosakata, *asbābun-nuzūl*, *munāsabah*, dan lain-lain yang berkaitan dengan teks dan kandungan ayat. Metode ini dikenal dengan metode *taḥlīlī* atau *tajzī'ī* dalam istilah Baqir Ṣadr. Para mufasir klasik umumnya menggunakan metode ini. Kritik yang sering ditujukan pada metode ini adalah karena dianggap menghasilkan pandangan-pandangan parsial. Bahkan tidak jarang ayat-ayat Al-Qur'an digunakan sebagai dalih pembenaran pendapat mufasir. Selain itu terasa sekali bahwa metode ini tidak mampu memberi jawaban tuntas terhadap persoalan-persoalan umat karena terlampau teoritis.

Sampai pada awal abad modern, penafsiran dengan berdasarkan urutan mushaf masih mendominasi. Tafsir *al-Manār*, yang dikatakan al-Fāḍil Ibnu 'Āsyūr sebagai karya trio reformis

[4] Lihat: M. Fu'ād 'Abdul-Bāqī, *al-Mu'jamsal-Mufahras*, dan ar-Rāgib al-Aṣfahānī, *al-MufradātsfisGarībil-Qur'ān* (Libanon: Dārul-Ma'rifah), 1/526.

[5] 'Abdus-Sattār Fatḥullāh Sa'īd, *al-Madkhalsilat-Tafsīrsal-Mauḍū'ī* (Kairo: Dārun-Nasyr wat-Tauzī' al-Islāmiyyah, 1991), cet. 2, h. 22.

dunia Islam; Afgānī, ‘Abduh dan Riḍā,[6] disusun dengan metode tersebut. Demikian pula karya-karya reformis lainnya seperti Jamāluddīn al-Qāsimī, Aḥmad Muṣṭafā al-Marāgī, ‘Abdul-Ḥamid bin Badis dan ‘Izzah Darwaza. Yang membedakan karya-karya modern dengan klasik, para mufasir modern tidak lagi terjebak pada penafsiran-penafsiran teoritis, tetapi lebih bersifat praktis. Jarang sekali ditemukan dalam karya mereka pembahasan gramatikal yang bertele-tele. Seolah-olah mereka ingin cepat sampai ke fokus permasalahan yaitu menuntaskan persoalan umat. Karya-karya modern, meski banyak yang disusun sesuai dengan urutan mushaf tidak lagi mengurai penjelasan secara rinci. Bahkan tema-tema persoalan umat banyak ditemukan tuntas dalam karya seperti *al-Manār*.

Kendati istilah tafsir tematik baru populer pada abad ke-20, tepatnya ketika ditetapkan sebagai mata kuliah di Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar pada tahun 70-an, tetapi embrio tafsir tematik sudah lama muncul. Bentuk penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an (*tafsīr al-Qur’ān bil-Qur’ān*) atau Al-Qur'an dengan penjelasan hadis (*tafsīr al-Qur’ān bis-Sunah*) yang telah ada sejak masa Rasulullah disinyalir banyak pakar sebagai bentuk awal tafsir tematik.[7] Di dalam Al-Qur'an banyak ditemukan ayat-ayat yang baru dapat dipahami dengan baik setelah dipadukan/dikombinasikan dengan ayat-ayat di tempat lain. Pengecualian atas hewan yang halal untuk dikonsumsi seperti disebut dalam Surah al-Mā’idah/5: 1 belum dapat dipahami kecuali dengan merujuk kepada penjelasan pada ayat yang turun sebelumnya, yaitu Surah al-An‘ām/6: 145, atau dengan membaca ayat yang turun setelahnya dalam Surah al-Mā’idah/5: 3. Banyak lagi contoh lainnya yang mengindikasikan pentingnya memahami

[6] al-Fāḍil Ibnu ‘Āsyūr, *at-TafsīrswasRijāluhu,* dalam *Majmū‘ahsar-Rasā╨ils al-Kamāliyah* (Ṭāif: Maktabah al-Ma‘ārif), h. 486.

[7] Muṣṭafā Muslim, *Mabāḥisṡfit-Tafsīrsal-Mauḍū‘ī,* h. 17.

ayat-ayat Al-Qur'an secara komprehensif dan tematik. Dahulu, ketika turun ayat yang berbunyi:

Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman, mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk. (al-An'ām/6: 82)

Para sahabat merasa gelisah, sebab tentunya tidak ada seorang pun yang luput dari perbuatan zalim. Tetapi persepsi ini buru-buru ditepis oleh Rasulullah dengan menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kezaliman pada ayat tersebut adalah syirik seperti terdapat dalam ungkapan seorang hamba yang saleh, Luqman, pada Surah Luqmān/31: 13. Penjelasan Rasulullah tersebut, merupakan isyarat yang sangat jelas bahwa terkadang satu kata dalam Al-Qur'an memiliki banyak pengertian dan digunakan untuk makna yang berbeda. Karena itu dengan mengumpulkan ayat-ayat yang terkait dengan tema atau kosakata tertentu dapat diperoleh gambaran tentang apa makna yang dimaksud.

Dari sini para ulama generasi awal terinspirasi untuk mengelompokkan satu permasalahan tertentu dalam Al-Qur'an yang kemudian dipandang sebagai bentuk awal tafsir tematik. Sekadar menyebut contoh; *Ta'wīl Musykilil-Qur'ān* karya Ibnu Qutaibah (w. 276 H), yang menghimpun ayat-ayat yang 'terkesan' kontradiksi antara satu dengan lainnya atau stuktur dan susunan katanya berbeda dengan kebanyakan kaidah bahasa; *Mufradātil-Qur'ān*, karya ar-Rāgib al-Aṣfahānī (w. 502 H), yang menghimpun kosakata Al-Qur'an berdasarkan susunan alfabet dan menjelaskan maknanya secara kebahasaan dan menurut penggunaannya dalam Al-Qur'an; *at-Tibyān fī Aqsām al-Qur'ān* karya Ibnu al-

Qayyim (w. 751 H) yang mengumpulkan ayat-ayat yang di dalamnya terdapat sumpah-sumpah Allah dengan menggunakan zat-Nya, sifat-sifat-Nya atau salah satu ciptaan-Nya; dan lainnya. Selain itu sebagian mufasir dan ulama klasik seperti ar-Rāzī, Abū Ḥayyan, asy-Syāṭibī dan al-Biqā'ī telah mengisyaratkan perlunya pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an secara utuh.

Di awal abad modern, M. 'Abduh dalam beberapa karyanya telah menekankan kesatuan tema-tema Al-Qur'an, namun gagasannya tersebut baru diwujudkan oleh murid-muridnya seperti M. 'Abdullāh Dirāz dan Maḥmūd Syaltūt serta para ulama lainnya. Maka bermunculanlah karya-karya seperti *al-Insān fil-Qur'ān*, karya Aḥmad Mihana, *al-Mar'ah fil-Qur'ān* karya Maḥmūd 'Abbās al-'Aqqād, *Dustūrul-Akhlāq fil-Qur'ān* karya 'Abdullāh Dirāz, *aṣ-Ṣabru fil-Qur'ān* karya Yūsuf al-Qaraḍāwī, *Banū Isrā'īl fil-Qur'ān* karya Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwī dan sebagainya.

Di Indonesia, metode ini diperkenalkan dengan baik oleh Prof. Dr. M. Quraish Shihab. Melalui beberapa karyanya ia memperkenalkan metode ini secara teoretis maupun praktis. Secara teori, ia memperkenalkan metode ini dalam tulisannya, "Metode Tafsir Tematik" dalam bukunya "*Membumikan Al-Qur'an"*, dan secara praktis, beliau memperkenalkannya dengan baik dalam buku *Wawasan Al-Qur'an, Secercah Cahaya Ilahi, Menabur Pesan Ilahi* dan lain sebagainya. Karya-karyanya kemudian diikuti oleh para mahasiswanya dalam bentuk tesis dan disertasi di perguruan tinggi Islam.

Kalau sebelumnya tafsir tematik berkembang melalui karya individual, kali ini Kementerian Agama RI menggagas agar terwujud sebuah karya tafsir tematik yang disusun oleh sebuah tim sebagai karya bersama (kolektif). Ini adalah bagian dari *ijtihād jamā'ī* dalam bidang tafsir.

Harapan terwujudnya tafsir tematik kolektif seperti ini sebelumnya pernah disampaikan oleh mantan Sekjen Lembaga

Riset Islam (*Majma' al-Buḥūś al-Islāmiyyah*) al-Azhar di tahun tujuh puluhan, Prof. Dr. Syekh M. 'Abdurraḥmān Biṣar. Dalam kata pengantarnya atas buku *al-Insān fil-Qur'ān*, karya Dr. Aḥmad Mihana, Syekh Biṣar mengatakan, "Sejujurnya dan dengan hati yang tulus kami mendambakan usaha para ulama dan ahli, baik secara individu maupun kolektif, untuk mengembangkan bentuk tafsir tematik, sehingga dapat melengkapi khazanah kajian Al-Qur'an yang ada".[8] Sampai saat ini, telah bermunculan karya tafsir tematik yang bersifat individual dari ulama-ulama al-Azhar, namun hemat kami belum satu pun lahir karya tafsir tematik kolektif, apalagi yang digagas oleh pemerintah.

Dari perkembangan sejarah ilmu tafsir dan karya-karya di seputar itu dapat disimpulkan tiga bentuk tafsir tematik yang pernah diperkenalkan para ulama:

Pertama: dilakukan melalui penelusuran kosakata dan derivasinya (*musytaqqāt*) pada ayat-ayat Al-Qur'an, kemudian dianalisa sampai pada akhirnya dapat disimpulkan makna-makna yang terkandung di dalamnya. Banyak kata dalam Al-Qur'an seperti *al-ummah*, *al-jihād*, *aṣ-ṣadaqah* dan lainnya yang digunakan secara berulang dalam Al-Qur'an dengan makna yang berbeda-beda. Melalui upaya ini seorang mufasir menghadirkan gaya/*style* Al-Qur'an dalam menggunakan kosakata dan makna-makna yang diinginkannya. Model ini dapat dilihat misalnya dalam *al-Wujūh wan-Naẓā'ir li Alfāẓ Kitābillāh al-'Azīz* karya ad-Damiganī (478 H/ 1085 M) dan *al-Mufradāt fī Garībil-Qur'ān*, karya ar-Rāgib al-Aṣfahānī (502 H). Di Indonesia, buku *Ensiklopedia Al-Qur'an, Kajian Kosakata* yang disusun oleh sejumlah sarjana muslim di bawah supervisi M. Quraish Shihab dapat dikelompokkan dalam bentuk tafsir tematik model ini.

Kedua: dilakukan dengan menelusuri pokok-pokok bahasan

---

[8] Dikutip dari 'Abdul Ḥayy al-Farmawī, *al-BidāyahsfīsTafsīrsal-Mauḍū'ī*, (Kairo: Maktabah Jumhūriyyah Miṣr, 1977) cet. II, h. 66.

sebuah surah dalam Al-Qur'an dan menganalisanya, sebab setiap surah memiliki tujuan pokok sendiri-sendiri. Para ulama tafsir masa lalu belum memberikan perhatian khusus terhadap model ini, tetapi dalam karya mereka ditemukan isyarat berupa penjelasan singkat tentang tema-tema pokok sebuah surah seperti yang dilakukan oleh ar-Rāzī dalam *at-Tafsīr al-Kabīr* dan al-Biqā'ī dalam *Naẓmud-Durar*. Di kalangan ulama kontemporer, Sayyid Quṭub termasuk pakar tafsir yang selalu menjelaskan tujuan, karakter dan pokok kandungan surah-surah Al-Qur'an sebelum mulai menafsirkan. Karyanya, *Fī Ẓilālil-Qur'ān*, merupakan contoh yang baik dari tafsir tematik model ini, terutama pada pembuka setiap surah. Selain itu terdapat juga karya Syekh Maḥmūd Syaltūt, *Tafsīr Al-Qur'ān al-Karīm* (10 juz pertama), 'Abdullāh Dirāz dalam *an-Naba' al-'Aẓīm*,[9] 'Abdullāh Saḥātah dalam *Ahdāf kulli Sūrah wa Maqāṣiduhā fil-Qur'ān al-Karīm*,[10] 'Abdul-Ḥayy al-Farmawī dalam *Mafātīḥus-Suwar*[11] dan lainnya. Belakangan, pada tahun 2010 sejumlah akademisi dari Universitas Sharjah di Uni Emirat Arab menerbitkan sebuah karya tafsir tematik per surah. Sebanyak 31 orang akademisi bergabung dalam tim penyusun yang diketuai oleh Prof. Dr. Musthafa Muslim, dan menerbitkannya dalam 10 jilid buku dengan jumlah rata-rata 575 halaman.

Ketiga: menghimpun ayat-ayat yang terkait dengan tema atau topik tertentu dan menganalisanya secara mendalam sampai pada akhirnya dapat disimpulkan pandangan atau wawasan Al-Qur'an menyangkut tema tersebut. Model ini adalah yang populer, dan jika disebut tafsir tematik yang sering terbayang

---

[9] Dalam bukunya tersebut, M. 'Abdullāh Dirāz memberikan kerangka teoretis model tematik kedua ini dan menerapkannya pada Surah al-Baqarah (lihat: bagian akhir buku tersebut)

[10] Dicetak oleh al-Hay╨ah al-Miṣriyyah al-'Āmmah lil-Kitāb, Kairo, 1998.

[11] Sampai saat ini karya al-Farmawī tersebut belum dicetak dalam bentuk buku, tetapi dapat ditemukan dalam website dakwah yang diasuh oleh al-Farmawī: www.hadielislam.com.

adalah model ini. Dahulu bentuknya masih sangat sederhana, yaitu dengan menghimpun ayat-ayat misalnya tentang hukum, sumpah-sumpah (*aqsām*), perumpamaan (*amṡāl*) dan sebagainya. Saat ini karya-karya model tematik seperti ini telah banyak dihasilkan para ulama dengan tema yang lebih komprehensif, mulai dari persoalan hal-hal gaib seperti kebangkitan setelah kematian, surga dan neraka, sampai kepada persoalan kehidupan sosial, budaya, politik dan ekonomi. Di antara karya model ini, *al-Insān fil-Qur'ān*, karya Aḥmad Mihana, *Al-Qur'ān wal-Qitāl*, karya Syekh Maḥmūd Syaltūt, *Banū Isrā'īl fil-Qur'ān*, karya Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwī dan sebagainya.

Karya tafsir tematik yang disusun oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an kali ini adalah model tafsir tematik yang ketiga. Tema-tema yang disajikan disusun berdasarkan pendekatan induktif dan deduktif yang biasa digunakan oleh para ulama penulis tafsir tematik. Dengan pendekatan induktif, seorang mufasir *mawḍū'iyy* berupaya memberikan jawaban terhadap berbagai persoalan kehidupan dengan berangkat dari *nash* Al-Qur'an menuju realita (*minal-Qur'ān ilal-wāqi'*). Dengan pendekatan ini, mufasir membatasi diri pada hal-hal yang dijelaskan oleh Al-Qur'an, termasuk dalam pemilihan tema hanya menggunakan kosa kata atau term yang digunakan Al-Qur'an, sehingga diharapkan subjektifitas penafsir menjadi semakin berkurang dan dapat ditemukan kaidah-kaidah *Qur'āniy* menyangkut persoalan yang dibahas. Sebaliknya, dengan pendekatan deduktif, seorang mufasir berangkat dari berbagai persoalan dan realita yang terjadi di masyarakat, kemudian mencari solusinya dari Al-Qur'an (*minal-wāqi' ilal-Qur'ān*). Pendekatan ini ditempuh mengingat semakin banyaknya persoalan yang dihadapi manusia saat ini sedangkan jumlah teks Al-Qur'an terbatas, dan dalam banyak hal hanya berisikan prinsip-prinsip umum. Dengan menggabungkan dua pendekatan ini, bila ditemukan kosa kota atau term yang terkait

dengan tema pembahasan maka digunakan istilah tersebut. Tetapi bila tidak ditemukan, maka persoalan tersebut dikaji berdasarkan tuntunan yang ada dalam Al-Qur'an.

Dalam melakukan kajian tafsir tematik, ketika pertama kali melangkah pada tahun 2007, tim penyusun berpedoman pada beberapa langkah yang telah dirumuskan oleh para ulama, terutama yang disepakati dalam musyawarah para ulama Al-Qur'an, tanggal 14-16 Desember 2006, di Ciloto. Langkah-langkah tersebut antara lain:

1. Menentukan topik atau tema yang akan dibahas.
2. Menghimpun ayat-ayat menyangkut topik yang akan dibahas.
3. Menyusun urutan ayat sesuai masa turunnya.
4. Memahami korelasi (*munāsabah*) antar-ayat.
5. Memperhatikan sebab nuzul untuk memahami konteks ayat.
6. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis dan pendapat para ulama.
7. Mempelajari ayat-ayat secara mendalam.
8. Menganalisis ayat-ayat secara utuh dan komprehensif dengan jalan mengkompromikan antara yang *'ām* dan *khāṣ*, yang *muṭlaq* dan *muqayyad* dan lain sebagainya.
9. Membuat kesimpulan dari masalah yang dibahas.

Dalam perjalanan berikutnya, seiring dengan kebutuhan untuk menjawab persoalan-persoalan kekinian yang tidak dijelaskan secara eksplisit di dalam Al-Qur'an, langkah-langkah di atas tidak sepenuhnya dipedomani. Banyak persoalan yang tidak ditemukan penjelasannya secara tersurat dalam Al-Qur'an meski kita dapat memetik petunjuk yang tersirat di balik itu. Keinginan kuat untuk menjawab pelbagai persoalan kemasyarakatan terkadang 'memaksa' tim penyusun untuk keluar dari *pakem* tafsir tematik di atas. Cara ini dipandang oleh sebagian kalangan masih dapat ditolerir meski terkadang pembahasan yang terlalu melebar dalam menjelaskan persoalan kekinian

membuat sebagian pembaca kehilangan kontak dengan tafsir Al-Qur'an.

Ketika akan membahas tema tertentu, tim terlebih dahulu menyusun kisi-kisi tema berdasarkan petunjuk ayat-ayat Al-Qur'an, realita dan informasi ilmiah lainnya yang diharapkan memberikan konsep utuh untuk tema yang dibahas. Di antara kisi-kisi tersebut ada yang tidak bersinggungan dengan tafsir tetapi informasi terkait sangat dibutuhkan dalam pembahasan. Inilah, salah satu faktor, mengapa dalam buku ini terdapat beberapa tulisan yang bahasan tafsirnya sangat minim, sehingga terkesan tulisan tersebut bukan tafsir.

Selain itu, dalam penyusunan tafsir tematik, tim terdiri dari pakar yang berasal dari disiplin keilmuan yang berbeda-beda. Keragaman ini diharapkan dapat saling melengkapi dan menyempurnakan. Hanya saja, perbedaan tersebut ternyata juga melahirkan perbedaan gaya bahasa dan metodologi yang digunakan yang terkadang keluar dari metodologi tafsir tematik. Meski demikian, dengan segala kerendahan hati kami tetap menyebutnya sebagai tafsir tematik karena dalam membahas tema-tema tersebut kami berpegangan pada petunjuk-petunjuk yang terdapat dalam Al-Qur'an. Dan kalau tidak berkenan menamakannya dengan tafsir tematik, sebutlah karya ini sebagai *maqālāt tafsiriah* (artikel tarfsir) yang disusun secara tematis/ mauḍu'ī

Dalam penulisan sebuah karya tafsir diperlukan kehati-hatian. Oleh karenanya selain harus melewati kajian mendalam oleh sejumlah akademisi dan ulama yang tergabung dalam tim penyusun, setelah dilakukan cetak perdana dan terbatas, karya-karya tersebut dibahas bersama secara lebih meluas dalam sebuah forum Musyawarah Kerja Nasional (Mukernas) Ulama Al-Qur'an. Kepada para ulama dan akademisi peserta Mukernas Ulama Al-Qur'an yang berlangsung di Mataram, 21-23 Juni

2011 kami ucapkan terima kasih atas segala saran, kritik dan masukan yang diberikan untuk perbaikan dan penyempurnaan buku-buku tafsir tematik yang telah diterbitkan sejak tahun 2008 hingga 2010.

Apa yang dilakukan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an merupakan sebuah upaya menghadirkan Al-Qur'an secara tematik dan sistematis agar lebih dapat dirasa di tengah masyarakat. Bukan hanya sekadar dibaca untuk mendatangkan pahala, tetapi juga menjadikannya sebagai petunjuk dalam kehidupan. Tentu *tak ada gading yang tak retak*. Untuk itu masukan dari para pembaca sangat dinanti dalam upaya perbaikan dan penyempurnaan di masa yang akan datang.

Jakarta,   April 2012
Ketua Tim,

Dr. H. Muchlis M. Hanafi, MA
NIP. 19710818 200003 1 001

PENDAHULUAN

PENDAHULUAN

A. Signifikansi Konsep Kenabian dalam Islam

Dalam tinjauan teologis, konsep kenabian yang melahirkan konsep wahyu dan kebenaran kitab-kitab suci yang Allah turunkan menempati posisi yang sangat penting dalam sistem keyakinan Islam. Karena itu, di samping masalah ketuhanan (*ilāhiyyah*) dan keyakinan-keyakinan yang menempatkan wahyu sebagai sumber primernya (*sam'iyyāt*), masalah kenabian (*nubuwwah*) menjadi salah satu topik inti dari konsep keimanan dalam Islam. Dengan kata lain, kenabian dan wahyu merupakan elan vital yang tanpanya sistem keimanan dalam Islam mustahil dapat dibicarakan. Hal ini karena turunnya wahyu kepada para nabi dan rasul yang kemudian ditulis dalam Kitab-kitab Suci dan *Ṣuḥuf* merupakan sesuatu yang sangat penting bagi kehidupan manusia, agar risalah para rasul tetap dapat dilestarikan dan diamalkan, terutama risalah Islam yang menjadi pamungkas risalah ilahi kepada umat manusia sampai akhir zaman. Dan,

risalah penutup atau wahyu terakhir yang diturunkan kepada Nabi Terakhir, Muhammad *ṣallallāhu'alaihi wa sallam*, itu tak lain adalah *al-Qur'ān al-Karīm*.

Sebenarnya, hampir semua agama besar dunia, khususnya yang sering disebut "agama-agama semitik" (Yudaisme, Kristianisme, dan Islam) yang memang disebabkan latar-belakang sejarah dan "nasab" yang sama, secara fundamental bertumpu pada "kenabian" dan "wahyu" untuk menegaskan eksistensinya baik secara ontologis maupun legalistiknya. Oleh karena itu, "kenabian" dan "wahyu" menjadi salah satu dari tiga pilar utama epistemologi dalam Islam.[1] Namun dapat dikatakan bahwa dalam hal yang menyangkut konsep dan detail tentang "kenabian" dan "wahyu", terdapat perbedaan yang sangat mendasar di antara ketiga agama-agama semitik di atas.[2]

Sebagai pengantar pembahasan-pembahasan yang berkaitan dengan kenabian yang akan diuraikan secara lebih spesifik dalam buku/serial ini, dalam pendahuluan ini akan dibahas pengantar singkat tentang kenabian dalam Islam yang mencakup pengertian nabi, perbedaan nabi dan rasul, universalitas wahyu kepada para nabi dan rasul, dan *al-waḥy al-muḥammadī* (Al-Qur'an) sebagai wahyu pamungkas. Melalui pengantar singkat tersebut, diharapkan pembaca akan mendapatkan gambaran umum tentang kenabian sebagai bekal untuk menelusuri lebih lanjut pembahasan-pembahasan yang lebih spesifik pada sub-sub tema selanjutnya. Dan, di bagian akhir dari pendahuluan ini akan diuraikan pula tujuan dan sistematika penulisan buku/serial ini.

B. Pengertian Nabi dan Kenabian (*Nubuwwah*)

1. Pengertian Etimologi

Kata *nabī* (نبي) dan jamaknya *anbiyā'* (أنبياء) dan *nabiyyīn*/ *nabiyyūn* (نبيين/نبيون) banyak ditemukan dalam Al-Qur'an. Dalam Al-Qur'an, kata *nabī* dalam bentuk tunggal terulang sebanyak

54 kali. Jamaknya dengan pola *jam' taksīr*, *anbiyā'*, disebut 5 kali, dan dengan pola *jam' mużakkar salīm*, *nabiyyūn/nabiyyīn*, disebut sebanyak 16 kali.[3]

Dari segi kebahasaan, ada dua kemungkinan asal kata nabi. Pertama, berasal dari *fi'l māḍī* (kata kerja masa lampau) *naba'a* (نبأ) yang berarti berita dan pemberitahuan (*al-i'lām wal-ikhbār*). Kata nabi dalam pengertian ini dikaitkan dengan persoalan-persoalan gaib, tidak digunakan untuk menunjuk persoalan-persoalan yang nyata seperti dalam Surah Āli 'Imrān/3: 15 dan 49 serta Surah at-Taḥrīm/66: 3. Kedua, berasal dari kata kata kerja masa lampau nabā (نبا) tanpa huruf hamzah (*gair mahmūz*) yang berarti tinggi (*al-'uluww wal-irtifā'*).[4] Berdasarkan asal kata dan pengertian yang pertama, nabi berarti orang yang memiliki berita, sedangkan menurut asal kata dan pengertian kedua, nabi berarti orang yang memiliki derajat dan kedudukan yang tinggi.

Tanpa mengabaikan kemungkinan dua asal kata dari kata nabi ini, ar-Rāgib al-Iṣfahānī lebih cenderung memilih asal kata dan makna yang kedua (yang bermakna tinggi) sebagai akar kata nabi, karena tidak semua orang yang mendapatkan berita —melalui ilham atau *al-kasyf aṣ-ṣūfī* (intuisi mistik) misalnya— dapat mencapai kedudukan tinggi sebagai seorang nabi.[5] Berbeda dengan al-Iṣfahānī, 'Abdul Ḥalīm Maḥmūd, mantan Grand Syekh al-Azhar, justru melihat asal kata yang pertama yang lebih tepat dari kata nabi karena pengertian nabi yang berasal dari kata *naba'a* (نبأ) dapat mencakup pengertian nabi yang berasal dari kata *nabā* (نبا). Sebab, setiap orang yang dijadikan nabi oleh Allah *subḥānahū wa ta'ālā* dengan berita dan pengetahuan (wahyu) pasti memiliki derajat dan kedudukan yang tinggi; sedangkan orang yang memiliki derajat dan kedudukan yang tinggi tidak mesti mendapatkan berita dan pengetahuan atau wahyu tersebut.[6]

Terlepas dari perbedaan di atas, secara leksikal kata *nubuwwah* (نبوة) yang dalam bahasa Indonesia ditulis menjadi nubuat,[7] dapat

juga berarti “kenabian”, sifat (hal) yang berkenaan dengan nabi.[8] Kata ini terulang lima kali dalam Al-Qur'an, yaitu dalam Surah Āli ‘Imrān/3: 79, al-An‘ām/6: 89, al-‘Ankabūt/29: 27, al-Jāṡiyah/45: 16 dan al-Ḥadīd/57: 26.[9] Seluruhnya dalam pengertian yang berkaitan dengan karakteristik utama nabi yang mendapatkan wahyu dari Tuhan.

2. Pengertian Terminologi-Syar‘i

Dalam istilah syar‘i, para pakar dan cendekiawan muslim baik klasik maupun modern telah memberikan definisi yang berbeda dari kata nabi. Al-Alūsī dalam tafsirnya *Rūḥul-Ma‘ānī*, saat menafsirkan Surah al-Ḥajj/22: 52, mengatakan bahwa nabi adalah “orang yang diberi wahyu, baik yang diperintahkan untuk menyampaikannya ataupun tidak.”[10] Sementara itu, Abū Bakar al-Jazā'irī, pengarang buku *‘Aqīdah al-Mu'min* menyebutkan, “Nabi adalah seorang laki-laki keturunan Adam yang diberi wahyu. Apabila dia diperintahkan menyampaikannya, maka dia disebut juga rasul (nabi sekaligus rasul).”[11]

Dalam hemat penulis, definisi yang *jāmi‘ māni‘* dari kata nabi adalah definisi yang disebutkan oleh Sa‘duddīn at-Taftazanī, salah seorang pakar teologi Islam yang otoritatif. Dengan singkat dan padat, at-Taftazanī mendefinisikan *nubuwwah* (kenabian) sebagai, “Sifat (hal) yang berkenaan dengan manusia (*al-insān*) yang diutus oleh *al-Ḥaq* (Allah) kepada *al-khalq* (makhluk).”[12] Maksud dari kata *al-insān* dalam definisi ini —yang didahului oleh partikel *alif lām* (al/ ال) yang bermakna *istigrāq*— adalah *genus* yang mencakup keseluruhan manusia yang menerima wahyu dari Allah sebagai nabi dan rasul-Nya, sejak Nabi Adam sampai Muhammad *ṣallallāhu‘alaihi wa sallam* sebagai penutup kenabian dan kerasulan, dengan perincian dan klasifikasi sebagai berikut:

Pertama, nabi-nabi yang diutus kepada kaum dan umat tertentu, seperti Musa dan Isa, karena keduanya diutus hanya

untuk Bani Israil. Sebagaimana firman Allah *subḥānahū wa ta'ālā*,

وَاٰتَيْنَا مُوْسَى الْكِتٰبَ وَجَعَلْنٰهُ هُدًى لِّبَنِيْٓ اِسْرَاۤءِيْلَ اَلَّا تَتَّخِذُوْا مِنْ دُوْنِيْ وَكِيْلًا

Dan Kami berikan kepada Musa, Kitab (Taurat) dan Kami jadikannya petunjuk bagi Bani Israil (dengan firman), "Janganlah kamu mengambil (pelindung) selain Aku. (al-Isrā'/17: 2)

Dan firman Allah *subḥānahū wa ta'ālā*:

وَاِذْ قَالَ عِيْسَى ابْنُ مَرْيَمَ يٰبَنِيْٓ اِسْرَاۤءِيْلَ اِنِّيْ رَسُوْلُ اللّٰهِ اِلَيْكُمْ مُّصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرٰىةِ وَمُبَشِّرًاۢ بِرَسُوْلٍ يَّأْتِيْ مِنْۢ بَعْدِى اسْمُهٗٓ اَحْمَدُۗ فَلَمَّا جَاۤءَهُمْ بِالْبَيِّنٰتِ قَالُوْا هٰذَا سِحْرٌ مُّبِيْنٌ

Dan (ingatlah) ketika Isa putra Maryam berkata, "Wahai Bani Israil! Sesungguhnya aku utusan Allah kepadamu, yang membenarkan kitab (yang turun) sebelumku, yaitu Taurat dan memberi kabar gembira dengan seorang Rasul yang akan datang setelahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)." Namun ketika Rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata, "Ini adalah sihir yang nyata." (aṣ-Ṣaff/61: 6)

Kedua, nabi-nabi yang diutus untuk masa tertentu kepada umat manusia secara keseluruhan seperti Nuh, karena topan yang terjadi di masanya menenggelamkan keseluruhan bumi seperti dinyatakan dalam Surah al-Qamar/54: 12. Ini berarti risalah Nuh—meskipun terbatas untuk waktu dan masa tertentu—tidak terbatas kepada umat tertentu, tetapi kepada seluruh umat manusia di masanya yang mendiami bumi ini. Oleh karenanya, setelah topan tersebut menenggelamkan semua orang yang menentang risalah Nuh, Al-Qur'an Surah Hūd/11: 44 menyatakan bahwa yang ditenggelamkan itu adalah seluruh umat manusia yang ada di bumi ini,

وَاٰتَيْنَا مُوْسَى الْكِتٰبَ وَجَعَلْنٰهُ هُدًى لِّبَنِيْٓ اِسْرَاۤءِيْلَ اَلَّا تَتَّخِذُوْا مِنْ دُوْنِيْ وَكِيْلًاۗ

Dan difirmankan, "Wahai bumi! Telanlah airmu dan wahai langit (hujan!) berhentilah." Dan air pun disurutkan, dan perintah pun diselesaikan dan kapal itupun berlabuh di atas gunung Judi, dan dikatakan, "Binasalah orang-orang zalim." (Hūd/11: 44)

Ketiga, khusus Nabi Muhammad *ṣallallāhu'alaihi wa sallam* yang diutus kepada seluruh umat dari kalangan manusia dan jin (dalam definisi at-Taftazanī di atas digunakan kata *al-khalq* [makhluk], bukan *an-nās* [manusia]) untuk masa yang tidak terbatas sampai akhir zaman. Hal ini berdasarkan firman Allah *subḥānahū wa ta'ālā* dalam Al-Qur'an, antara lain: Surah Saba'/34: 28, al-Aḥqāf/46: 29, dan al-Jinn/72: 21.[13]

Di samping definisi dari kalangan teolog muslim sebagaimana dipaparkan di atas, kalangan filsuf yang diwakili oleh al-Farabi (w. 950 M) dan Ibnu Sina (w. 1037 M) menyebutkan bahwa manusia yang memperoleh kenabian itu dianugerahi akal yang hebat dan kuat serta berdaya suci (*al-ḥads al-qudsī*). Dengan akal yang istemewa itu mereka dapat berhubungan (*ittiṣāl*) dengan akal aktif (*al-'aql al-fa'āl*) yang disebut Jibril dan dapat menerima cahaya atau wahyu ilahi. Dengan kata lain, menurut kedua filsuf itu, manusia yang memperoleh akal *mustafād* tanpa melalui usaha dengan daya imajinasi kompositifnya (*al-quwwah al-mutakhayyilah*) itulah manusia yang menerima nubuat yang selanjutnya disebut nabi.[14]

Makna kenabian di kalangan filsuf ini mendapatkan kritikan yang tajam dari para teolog dan ahli fikih muslim baik klasik dan modern. Di antara ulama klasik yang menentang dengan keras pengertian kenabian seperti yang dipahami oleh al-Farabi dan Ibnu Sina di atas adalah Ibnu Ḥazm (w. 456 H), al-Gazālī (w.

505 H), Ibnu Taimiyyah (w. 728 H) dan Ibnu Khaldun (w. 808 H).[15] Ibrahim Madkur, seorang pakar filsafat Islam asal Mesir, mencatat tiga keberatan pokok para ahli hadis, fikih dan teologi Islam atas definisi kenabian al-Farabi dan Ibnu Sina:

Pertama, definisi tersebut memosisikan kedudukan nabi berada di bawah kedudukan filsuf. Sebab, di antara implikasi yang tak dapat dihindari dari definisi kalangan filsuf ini adalah anggapan bahwa nabi melakukan kontak dengan akal aktif (Jibril) melalui daya imajinasi kompositifnya (*al-quwwah al-mutakhayyilah*); sementara filsuf juga dapat melakukan kontak dengan akal aktif itu dengan daya demonstratif-rasionalnya (*al-quwwah al-'aqliyyah an-nāṭiqah*). Karena apa yang dicapai oleh daya rasional relatif lebih tinggi nilainya dari daya imajinasi, maka definisi nabi dari al-Farabi dan Ibnu Sina ini mengesankan bahwa para filsuf menempati kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan para nabi.

Kedua, definisi al-Farabi dan Ibnu Sina tersebut secara implisit menempatkan kenabian sebagai sesuatu yang dapat diusahakan, selama seseorang mampu mendayagunakan potensi akal aktualnya yang telah memperoleh akal perolehan pada saat mencapai kontak dengan akal aktif (Jibril). Dengan demikian, *nubuwwah* (kenabian) menjadi sesuatu yang dapat diusahakan (*muktasabah*) bukan atas dasar pilihan dan keistimewaan yang diberikan Tuhan (*minnah* atau *hibah*). Padahal, sejumlah nas Al-Qur'an dan hadis menyebutkan bahwa para nabi adalah manusia-manusia pilihan Tuhan (*al-muṣṭafawna al-akhyār*) yang tidak akan diperoleh manusia biasa mana pun sekeras apa pun usahanya memperoleh kenabian itu Sebagaimana ditegaskan dalam sejumlah ayat Al-Qur'an, antara lain, firman Allah *subḥānahū wa ta'ālā*,

Allah memilih para utusan(-Nya) dari malaikat dan dari manusia. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar, Maha Melihat. (al-Ḥajj/22: 75)

إِنَّ اللّٰهَ اصْطَفٰىٓ اٰدَمَ وَنُوْحًا وَّاٰلَ اِبْرٰهِيْمَ وَاٰلَ عِمْرٰنَ عَلَى الْعٰلَمِيْنَ

Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga Imran melebihi segala umat (pada masa masing-masing). (Āli ‘Imrān/3: 33)

وَاِذَا جَاۤءَتْهُمْ اٰيَةٌ قَالُوْا لَنْ نُّؤْمِنَ حَتّٰى نُؤْتٰى مِثْلَ مَآ اُوْتِيَ رُسُلُ اللّٰهِ ۘ اَللّٰهُ اَعْلَمُ
حَيْثُ يَجْعَلُ رِسٰلَتَهٗ ۗ سَيُصِيْبُ الَّذِيْنَ اَجْرَمُوْا صَغَارٌ عِنْدَ اللّٰهِ وَعَذَابٌ
شَدِيْدٌۢ بِمَا كَانُوْا يَمْكُرُوْنَ

Apabila datang sesuatu ayat kepada mereka, mereka berkata, “Kami tidak akan beriman sehingga diberikan kepada kami yang serupa dengan apa yang Telah diberikan kepada utusan-utusan Allah.” Allah lebih mengetahui di mana dia menempatkan tugas kerasulan. (al-An‘ām/6: 124)

قَالَتْ لَهُمْ رُسُلُهُمْ اِنْ نَّحْنُ اِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ وَلٰكِنَّ اللّٰهَ يَمُنُّ عَلٰى مَنْ يَّشَاۤءُ مِنْ
عِبَادِهٖ ۗ وَمَا كَانَ لَنَآ اَنْ نَّأْتِيَكُمْ بِسُلْطٰنٍ اِلَّا بِاِذْنِ اللّٰهِ ۗ وَعَلَى اللّٰهِ فَلْيَتَوَكَّلِ
الْمُؤْمِنُوْنَ

Rasul-rasul mereka berkata kepada mereka, “Kami hanyalah manusia seperti kamu, tetapi Allah memberi karunia kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Tidak pantas bagi kami mendatangkan suatu bukti kepada kamu melainkan dengan izin Allah. Dan hanya kepada Allah saja hendaknya orang yang beriman bertawakal. (Ibrāhīm/14: 11)

Di samping itu, anggapan bahwa kenabian dapat diusahakan dengan daya rasional kontemplatif-demonstratif, akan mengakibatkan gugurnya doktrin penutup kenabian (Muhammad) yang menjadi prinsip dasar ajaran Islam, sehingga kemunculan nabi-nabi baru yang mampu melakukan kontak ke akal aktif sesudah

Nabi Muhammad menjadi mungkin.[16]

Ketiga, dalam konteks praktek dan kesejarahan, definisi kenabian al-Farabi dan Ibnu Sina itu juga sulit dipertahankan, karena dalam fakta dan sejarahnya, Nabi Muhammad menerima wahyu dari Malaikat Jibril—yang oleh kedua filsuf tersebut disebut dengan berhubungan dengan akal *fa'āl* (*al-ittiṣāl bil-'aql al-fa'āl*)—justru langsung bertemu Jibril atau seperti mendengar bunyi suara lonceng yang keras. Hal ini karena wahyu dalam pengertian terminologinya dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori:

1) Wahyu melalui perantaraan malaikat yang turun kepada Nabi melalui salah satu dari tiga cara: (1) Nabi melihat secara langsung bentuk asli malaikat pembawa wahyu; (2) Nabi melihatnya dalam bentuk manusia, seperti berwujud menjadi seorang yang mirip Ḍiḥyah al-Kalbi; dan (3) Nabi tidak melihat langsung malaikat, baik dalam bentuk aslinya maupun penjelmaannya menjadi manusia, tetapi kedatangan malaikat tersebut diketahui oleh Nabi dan terdengar seperti bunyi lonceng atau suara yang sangat dahsyat.
2) Wahyu yang turun tidak melalui perantaraan malaikat. Dalam hal ini, wahyu diturunkan melalui salah satu dari tiga cara: (1) Ditancapkannya wahyu tersebut langsung ke dalam hati Nabi, dan Nabi yakin bahwa wahyu tersebut berasal dari Allah; (2) Allah *subḥānahū wa ta'ālā* berbicara langsung kepada Nabi tanpa memperlihatkan diri-Nya yang Mahasuci, seperti yang dialami oleh *Kalīmullah*, Nabi Musa, yang diabadikan di dalam Surah al-Qaṣaṣ/28: 30; (3) Mimpi yang benar saat tidur, *'ar-ru'yā aṣ-ṣāliḥah fil-manām'* (الرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ فِي الْمَنَامِ), seperti perintah Allah kepada Nabi Ibrahim untuk menyembelih putranya, Ismail, melalui mimpi (aṣ-Ṣāffāt/37: 102). Mayoritas ulama berpendapat bahwa wahyu melalui mimpi ini tidak dialami oleh Nabi Muhammad, karena seluruh wahyu beliau terima

dalam keadaan terjaga.[17]

Kedua kategori turunnya wahyu kepada Nabi sebagai dikemukakan di atas, sebenarnya telah dinyatakan dalam satu ayat di dalam Al-Qur'an, yaitu Surah asy-Syūrā/42: 51:

وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ اَنْ يُّكَلِّمَهُ اللّٰهُ اِلَّا وَحْيًا اَوْ مِنْ وَّرَاۤئِ حِجَابٍ اَوْ يُرْسِلَ رَسُوْلًا فَيُوْحِيَ بِاِذْنِهٖ مَا يَشَاۤءُ ۗ اِنَّهٗ عَلِيٌّ حَكِيْمٌ

Dan tidak mungkin bagi seorang manusia pun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana (asy-Syūrā/42: 51)

Yang dimaksud dengan "kecuali melalui perantaraan wahyu" —*illā waḥyan* (إِلاَّ وَحْيًا)—pada ayat di atas adalah dimasukkannya wahyu tersebut langsung ke dalam hati Nabi atau melalui mimpi; dan maksud "dari belakang tabir"—*min warā'i ḥijāb* (مِنْ وَرَاءِ حِجَاب)—adalah Allah berbicara langsung kepada Nabi tanpa memperlihatkan zat-Nya. Kedua cara turunnya wahyu ini masuk pada kategori kedua, yaitu wahyu yang diturunkan tanpa perantara. Adapun maksud dari "dengan mengutus seorang utusan" —*au yursila rasūlan* (أَوْ يرْسِلَ رَسُوْلاً)— adalah turunnya wahyu melalui kategori pertama, yakni melalui perantara malaikat pembawa wahyu, Jibril, yang namanya disebut secara eksplisit di dalam Surah al-Baqarah/2: 97, dan dijuluki sebagai *ar-Rūḥul Amīn*/ الرُّوْحُ الأَمِيْن (asy-Syu'arā'/26: 192-193) dan *Rūḥul-Qudus*/ رُوْحُ القُدُس (an-Naḥl/16: 102).[18]

Dari uraian tentang ragam proses turunnya wahyu kepada Nabi dan Rasul di atas, seluruh ragam dari kategori pertama proses turunnya wahyu—yakni, Nabi melihat secara langsung malaikat Jibril; atau melihatnya dalam bentuk manusia; atau Nabi tidak melihat langsung malaikat, baik dalam bentuk aslinya

maupun penjelmaannya menjadi manusia, tetapi kedatangan malaikat tersebut diketahui oleh Nabi dan terdengar seperti bunyi lonceng atau suara yang sangat dahsyat—akan sulit dimengerti melalui pendekatan kontak dengan akal aktif seperti yang diyakini al-Farabi dan Ibnu Sina.[19]

Namun demikian, menurut Ibrahim Madkur,[20] suatu pandangan objektif harus mengakui bahwa secara umum teori al-Farabi dan Ibnu Sina ini bersifat mendukung dan positif terhadap kepercayaan kepada kenabian atau wahyu—sebagai salah satu pilar kepercayaan Islam—karena setidaknya keduanya telah membuktikan kemungkinan kenabian tersebut secara filsufis. Oleh karena itu, sejalan dengan Madkur,[21] Mulyadhi Kartanegara mengatakan bahwa al-Farabi dan Ibnu Sina menulis teori kenabian tersebut bukan untuk para pemeluk Islam yang percaya kepada kebenaran wahyu Al-Qur'an dan kenabian Muhammad, melainkan ditujukan kepada mereka yang sejak semula menyangsikan dan menolak kenabian.[22]

C. Perbedaan antara Nabi dan Rasul

Terdapat perbedaan pendapat di kalangan para ulama dalam menanggapi perbedaan antara nabi dan rasul. Sebagian ulama mengatakan tidak ada perbedaan antara keduanya, sedangkan sebagian lainnya yang menjadi pendapat mayoritas, menyatakan adanya perbedaan antara nabi dan rasul.

Kelompok pertama, yang tidak membedakan antara nabi dan rasul, mengatakan, baik nabi maupun rasul sama-sama berasal dari kata yang berarti berita. Oleh karena itu, nabi adalah orang yang memberitakan wahyu yang diterimanya, sedangkan rasul adalah orang yang menyampaikan berita kerasulan (wahyu) kepada umatnya.[23] Selain itu, juga ada pemahaman di kalangan ulama yang menyatakan bahwa kedua lafal bermakna sama; disebut nabi karena ia menyampaikan berita penting dari Tuhan

kepada umatnya, dan disebut rasul karena ia diutus Tuhan menyampaikan risalah kepada umatnya.[24]

Kelompok kedua yang merupakan kelompok mayoritas yang membedakan antara nabi dan rasul, mengajukan beberapa argumen antara lain:

1. Surah al-Ḥajj/22: 52:

وَمَآ اَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَّسُوْلٍ وَّلَا نَبِيٍّ

Dan Kami tidak mengutus seorang rasul dan tidak (pula) seorang nabi sebelum engkau (Muhammad). (al-Ḥajj/22: 52)

Pakar tafsir, al-Alūsī, setelah memaparkan pendapat para ulama tentang makna nabi dan rasul, menyatakan bahwa adanya kata penghubung (*al-'aṭf*) antara lafal nabi dan rasul menunjukkan adanya perbedaan antara keduanya di mana kata nabi lebih umum maknanya ketimbang makna rasul Sebagaimana akan diuraikan di bawah.[25]

2. Surah al-A'rāf/7: 157

اَلَّذِيْنَ يَتَّبِعُوْنَ الرَّسُوْلَ النَّبِيَّ الْاُمِّيَّ الَّذِيْ يَجِدُوْنَهٗ مَكْتُوْبًا عِنْدَهُمْ فِى التَّوْرٰىةِ وَالْاِنْجِيْلِ

(Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi (tidak bisa baca tulis) yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada pada mereka. (al-A'rāf/7: 157)

Penyebutan dua sifat/kedudukan/identitas bagi seseorang —yakni lafal *rasūl* dan *nabī* dalam ayat tersebut—menunjukkan adanya perbedaan antara kedua sifat/kedudukan/identitas tersebut. Menurut al-Alūsī, lafal *nabī* digunakan dalam kaitannya dengan penerimaan berita/wahyu (*nabā*) dari Allah, sementara lafal *rasūl* dikaitkan dengan tugasnya menyampaikan wahyu

kepada umat manusia. Oleh karena itu, menurut al-Alūsī, setiap rasul adalah nabi dan tidak sebaliknya. Inilah sebab mengapa dalam ayat di atas, lafal rasul lebih dulu disebut daripada lafal nabi, untuk menunjukkan bahwa rasul lebih khusus dan istimewa ketimbang nabi.[26]

Di kalangan *Jumhūr* ulama yang membedakan antara lafal nabi dan rasul sebenarnya terjadi perbedaan pendapat dalam menentukan titik perbedaan antara nabi dan rasul. Perbedaan antara keduanya yang paling sering dimunculkan, seperti dicatat oleh ar-Rāzī[27] dan al-Alūsī[28] dalam tafsirnya, ialah: (1) Rasul senantiasa memiliki kitab atau lembaran-lembaran (*nusakh*) yang memuat syariat baru dan sebagian dari syariat lama yang tidak dianulir (*nasakh*), sedangkan nabi tidak selalu memilikinya seperti Nabi Yusya'; (2) Rasul menerima wahyu dengan perantaraan malaikat Jibril, sedangkan nabi tidak harus selalu malaikat, tetapi dapat melalui pemberitahuan dari Allah *subḥānahū wa ta'ālā* dengan ilham atau mimpi ketika tidur; dan (3) Rasul diperintahkan untuk menyampaikan wahyu, sedangkan nabi tidak diperintahkan untuk menyampaikannya.

Dari tiga titik perbedaan nabi dan rasul di atas, tampaknya pembedaan poin ketiga yang menyatakan bahwa nabi tidak wajib menyampaikan wahyu yang diterimanya dari Allah Sebagaimana halnya rasul, mendapatkan kritik dari beberapa ulama. Walid bin Rasyīd as-Saidan, misalnya, mengemukakan beberapa alasan antara lain bahwa para ilmuwan (*ahlul-'ilm*) saja berkewajiban menyampaikan syariat, mengajari yang masih bodoh, memberi petunjuk yang sesat, dan menjawab orang yang bertanya; lalu manfaat apa yang diperoleh jika wahyu yang diberikan itu hanya untuk dirinya, padahal Allah mengancam orang yang menyembunyikan ilmu yang dimilikinya? Jika kewajiban menyampaikan itu dibebankan kepada *ahl al-'ilm* apatah lagi para nabi yang dianggap sebagai penghulu para *ahl al-'ilm* tersebut.[29]

Oleh karenanya, dalam *Syarḥ aṭ-Ṭaḥāwiyah* dikemukakan bahwa, baik nabi dan rasul, keduanya berkewajiban menyampaikan wahyu. Keduanya hanya berbeda apabila dilihat dari sisi objeknya, kepada siapa mereka diutus. Apabila diutus di tengah-tengah mayoritas kaum kafir dan musyrik maka dia berstatus rasul; tetapi jika diutus untuk orang-orang beriman dan meneruskan syariat sebelumnya maka dia berstatus nabi. Dengan perkataan lain, perbedaan antara nabi dan rasul adalah: Rasul membawa syariat secara mandiri kepada umat yang telah menyimpang dan harus diluruskan kembali, meskipun pada akhirnya sebagian menerima syariat itu (mukmin) dan sebagian lagi menolaknya (kafir). Sedangkan nabi hanya diberi tanggungjawab memperkuat pengamalan syariat yang sudah ada sebelumnya.[30]

Terlepas dari perbedaan pendapat tentang perbedaan term nabi dan rasul Sebagaimana dipaparkan di atas, seluruh ulama dari berbagai mazhab sepakat bahwa seorang nabi atau rasul harus didukung oleh bukti dari Tuhan bahwa ia memang benar-benar seorang nabi atau rasul yang diutus Tuhan. Bukti kebenaran itu disebut dengan mukjizat, yaitu "suatu hal yang luar biasa dari seorang nabi untuk membuktikan kebenaran kenabiannya yang disertai tantangan dan tidak dapat ditandingi."[31] Penting ditambahkan bahwa Allah *subḥānahū wa ta'ālā* telah memberikan kepada setiap rasul-Nya suatu bukti kebenaran (mukjizat) yang sesuai dengan kaum dan masa risalahnya (baik secara intelektual, sosial maupun kultural). Dan ketika Allah mengakhiri kenabian dengan Nabi Muhammad (al-Aḥzāb/33: 40), maka Allah menjamin kebenaran agama-Nya dan menguatkannya dengan Al-Qur'an sebagai bukti terbesar (mukjizat) kebenaran Islam sampai akhir zaman.[32]

Selain itu, semua manusia pilihan Tuhan, baik nabi maupun rasul—bagi mereka yang membedakannya—harus memiliki *'iṣmah*, yaitu suatu "karakter dan kekuatan hati yang mantap

(*malakah*) yang terdapat pada diri seseorang yang dapat mencegahnya dari berbuat kesalahan dan kemaksiatan, terutama yang menyangkut penyampaian risalah (wahyu) yang diterimanya kepada umat manusia."[33] Dengan *malakah* ini, para nabi dan rasul dijamin terhindar dari semua kesalahan dan kemaksiatan yang mengakibatkan dosa, terutama dalam tugasnya menyampaikan wahyu kepada umat manusia.

D. Kesatuan Risalah para Nabi dan Rasul

Allah *subḥānahū wa ta'ālā*, Tuhan dan Pencipta sekalian alam, dengan kebijakan-Nya yang maha luas, tak terbatas dan maha meliputi serta universal, telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya (*fī aḥsanit-taqwīm*);[34] dan membekali mereka dengan segala potensi yang memungkinkan mereka melaksanakan tugas membangun dan membina kemakmuran dan peradaban di bumi (*'imāratul-arḍ*), atau tatanan dunia yang makmur, adil dan beradab yang sesuai dengan harkat dan martabat manusia (Hūd/11: 61), sebagai pengejawantahan penghambaan (*'ubūdiyyah*) sepenuhnya kepada Allah saja (aż-Żāriyāt/51: 56).

Untuk mengemban tugas tersebut, manusia disisipkan dalam diri mereka apa yang bisa disebut sebagai *sensus numinis* (naluri keberagamaan), yang dengannya mampu mencapai hakikat religiusitas yang benar, yang pada dasarnya telah ditanamkan oleh Allah pada dirinya semenjak lahir, yaitu "agama fitrah" atau "agama alami (*religio naturalis*)".[35] Dalam perspektif Islam, *sensus numinis* ini memang sudah ditanamkan oleh Allah *subḥānahū wa ta'ālā* kepada setiap individu semenjak masih berada di alam ruh, ketika manusia masih jauh berada dalam *blueprint* (cetak-biru) ilahi atau yang bisa disebut juga *archetypal world*, Sebagaimana yang termaktub dalam Surah al-A'rāf/7: 172 yang berbunyi:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنۢ بَنِىٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ
بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا۟ بَلَىٰ ۛ شَهِدْنَآ ۛ أَن تَقُولُوا۟ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَٰذَا غَٰفِلِينَ

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi." (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan, "Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini. (al-A'rāf/7: 172)

Dari ayat ini jelas bahwa naluri keberagamaan, bahkan peng-Esa-an Tuhan (*tauḥīd*) ini berasal dari sebuah perjanjian primordial (*primordial covenant*) yang diteken setiap individu di depan Allah *subḥānahū wa ta'ālā*, yang isinya adalah pengakuan seorang hamba atas *rububiyyah* Allah semata bagi dirinya sendiri dan sekalian alam. Sehingga ketika ia benar-benar dilahirkan ke alam dunia nyata, naluri ini sudah melekat secara fitrah pada sang jabang bayi secara otomatis.[36] Inilah yang dinyatakan secara tegas dalam sebuah hadits Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ. (رواه البخاري ومسلم عن أبي هريرة)

Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah), maka orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi. (Riwayat al-Bukhāri dan Muslim dari Abū Hurairah)

Maka sealur dengan konsep ini adalah, untuk menjaga dan mengawal kontinuitas *sensus numinis* yang *tauḥīdī*, fitri lagi universal ini, Allah *subḥānahū wa ta'ālā* kemudian mengutus serangkaian para nabi dan rasul dengan wahyu dan risalah sepanjang zaman. Perspektif *tauḥīdī* ini, secara logis meniscayakan kesatuan perantara atau sarana bagi manusia yang dengannya dimungkinkan mengenal Allah termasuk kehendak

dan *irādah*-Nya serta sunah-sunah-Nya di alam semesta ini, begitu juga yang dengannya dimungkinkan mengenal sebab-sebab atau faktor-faktor yang menjamin kebahagiaan, ketenteraman, kesejahteraan, dan keselamatan bagi manusia. Sarana tersebut baik yang langsung lewat wahyu (dalam arti teknis) ataupun tidak langsung lewat ilmu pengetahuan atau observasi ilmiah (wahyu dalam arti generik). Dengan demikian, wahyu langit tidak menjadi monopoli kelompok atau umat tertentu, melainkan merupakan suatu rahmat yang dihadiahkan kepada seluruh manusia. Dengan kata lain fenomena wahyu dan kenabian adalah umum dan universal atau berlaku di seluruh masyarakat manusia tanpa kecuali. Sebab, menurut perspektif *tauḥīdī*, Tuhannya manusia (Allah) tidak mungkin membiarkan suatu golongan manusia hidup dalam kesesatan, tetapi dengan rahmat-Nya yang menyeluruh Ia telah menurunkan kepada mereka, melalui para nabi dan rasul, sebuah petunjuk keimanan yang menyelamatkan mereka dari kesesatan dan api neraka. Allah *subḥānahū wa ta'ālā* berfirman:

إِنَّآ أَرْسَلْنَٰكَ بِٱلْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا ۚ وَإِن مِّنْ أُمَّةٍ إِلَّا خَلَا فِيهَا نَذِيرٌ

Sungguh, Kami mengutus engkau dengan membawa kebenaran sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan. Dan tidak ada satu pun umat melainkan di sana telah datang seorang pemberi peringatan. (Fāṭir/35: 24)

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِى كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَٱجْتَنِبُوا۟ ٱلطَّٰغُوتَ ۖ فَمِنْهُم
مَّنْ هَدَى ٱللَّهُ وَمِنْهُم مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ ٱلضَّلَٰلَةُ ۚ فَسِيرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ فَٱنظُرُوا۟
كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُكَذِّبِينَ

Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), "Sembahlah Allah, dan jauhilah Ṭāgūt", kemudian di antara

mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula yang tetap dalam kesesatan. Maka berjalanlah kamu di bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang mendustakan (rasul-rasul). (an-Naḥl/16: 36)

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ رَّسُوْلٌ ۚ فَإِذَا جَاۤءَ رَسُوْلُهُمْ قُضِيَ بَيْنَهُمْ بِالْقِسْطِ وَهُمْ لَا يُظْلَمُوْنَ

Dan setiap umat (mempunyai) rasul. Maka apabila rasul mereka telah datang, diberlakukanlah hukum bagi mereka dengan adil dan (sedikit pun) tidak dizalimi. (Yūnus/10: 47)

Alasan logis di balik pengutusan seorang rasul atau nabi kepada mereka tersebut tidak lain agar manusia tidak lagi berargumentasi dan membantah Allah untuk tidak beriman kepada-Nya serta tidak menyembah-Nya.[37] Allah berfirman,

رُسُلًا مُّبَشِّرِيْنَ وَمُنْذِرِيْنَ لِئَلَّا يَكُوْنَ لِلنَّاسِ عَلَى اللّٰهِ حُجَّةٌ ۢ بَعْدَ الرُّسُلِ ۗ وَكَانَ اللّٰهُ عَزِيْزًا حَكِيْمًا

Rasul-rasul itu adalah sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah setelah rasul-rasul itu diutus. Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana. (an-Nisā'/4: 165)

Maka dari itu, sebagai konsekuensi logis juga, suatu kaum yang belum diturunkan seorang rasul kepada mereka tidaklah dituntut tentang ketersesatan mereka, dan mereka tidak akan mendapat siksaan di hari kemudian, Sebagaimana firman Allah *subḥānahū wa ta'ālā*:

مَنِ اهْتَدٰى فَإِنَّمَا يَهْتَدِيْ لِنَفْسِهٖ ۚ وَمَنْ ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۗ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِّزْرَ أُخْرٰى ۗ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِيْنَ حَتّٰى نَبْعَثَ رَسُوْلًا

Barang siapa berbuat sesuai dengan petunjuk (Allah), maka sesungguhnya itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan barang siapa tersesat maka sesungguhnya (kerugian) itu bagi dirinya sendiri. Dan seorang yang berdosa

tidak dapat memikul dosa orang lain, tetapi Kami tidak akan menyiksa sebelum Kami mengutus seorang rasul. (al-Isrā'/17: 15)

Kemudian, oleh karena Allah juga tidak menyebutkan jumlah rasul yang diturunkan-Nya kepada manusia secara definitif,[38] maka perspektif *tauḥīdī* Islami ini telah membuka pintu universalitas dengan seluas-luasnya, untuk bisa mengakomodasi seluruh komunitas manusia, baik yang dikisahkan dalam Al-Qur'an maupun tidak.[39]

Perspektif *tauḥīdī* Islami di atas tadi, pada gilirannya, berimplikasi kesatuan substansi dasar semua wahyu itu sendiri,[40] sesuai dengan yang ditegaskan dalam Al-Qur'an:

شَرَعَ لَكُمْ مِّنَ الدِّيْنِ مَا وَصّٰى بِهٖ نُوْحًا وَّالَّذِيْٓ اَوْحَيْنَآ اِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهٖٓ اِبْرٰهِيْمَ وَمُوْسٰى وَعِيْسٰٓى اَنْ اَقِيْمُوا الدِّيْنَ وَلَا تَتَفَرَّقُوْا فِيْهِ

Dia (Allah) telah mensyariatkan kepadamu agama yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu tegakkanlah agama (keimanan dan ketakwaan) dan janganlah kamu berpecah belah di dalamnya. (asy-Syūrā/42: 13)

Dan yang ditegaskan pula dalam hadis Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*:

وَالْأَنْبِيَاءُ إِخْوَةٌ لِعَلَّاتٍ أُمَّهَاتُهُمْ شَتَّى وَدِينُهُمْ وَاحِدٌ. (رواه البخاري ومسلم عن أبي هريرة)

Nabi-nabi adalah bersaudara, (meskipun) ibu-ibu mereka berlainan tetapi agama mereka satu. (Riwayat al-Bukhārī dan Muslim)

Teks-teks suci ini secara kategoris menegaskan kesatuan wahyu seperti dijelaskan di atas yang berujung pada kesatuan substansi dan kesatuan agama yang diturunkan, yaitu Islam, yang oleh beberapa ulama disebut sebagai *al-Islām al-'Ām* (Islam

Universal).[41] Oleh karena itulah, hanya agama ini saja yang sejatinya mendapat pengakuan sebagai satu-satunya agama yang *ḥaq* di sisi Allah *subḥānahū wa ta'ālā*. Sebagaimana yang ditegaskan dalam ayat-ayat berikut:

اِنَّ الدِّيْنَ عِنْدَ اللّٰهِ الْاِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِيْنَ اُوْتُوا الْكِتٰبَ اِلَّا مِنْۢ بَعْدِ مَا جَاۤءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًاۢ بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَّكْفُرْ بِاٰيٰتِ اللّٰهِ فَاِنَّ اللّٰهَ سَرِيْعُ الْحِسَابِ

Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam. Tidaklah berselisih orang-orang yang telah diberi Kitab kecuali setelah mereka memperoleh ilmu, karena kedengkian di antara mereka. Barang siapa ingkar terhadap ayat-ayat Allah, maka sungguh, Allah sangat cepat perhitungan-Nya. (Āli 'Imrān/3: 19):

وَمَنْ يَّبْتَغِ غَيْرَ الْاِسْلَامِ دِيْنًا فَلَنْ يُّقْبَلَ مِنْهُ ۚ وَهُوَ فِى الْاٰخِرَةِ مِنَ الْخٰسِرِيْنَ

Dan Barang siapa mencari agama selain Islam, dia tidak akan diterima, dan di akhirat dia termasuk orang yang rugi. (Āli 'Imrān/3: 85)

Maka, Islam adalah merupakan agama semua nabi dan rasul beserta pengikut-pengikut mereka. Kemudian kesatuan substansi wahyu *samāwī* tersebut semakin menjadi gamblang dan terang-benderang manakala kita mengikuti alur nalar Qur'ani lebih lanjut yang menegaskan bahwa mendustakan atau mengingkari seorang nabi atau rasul saja berarti sama dengan mendustakan atau mengingkari seluruh utusan Allah.

Alasan yang paling logis dan rasional adalah karena semua rasul dan nabi membawa pesan langit yang sama, agama yang sama dan dari sumber yang sama pula. Oleh karena itu, Al-Qur'an memandang sikap yang tidak membeda-bedakan para nabi dan rasul, antara satu dan lainnya, sebagai satu sebab hidayah (petunjuk) dan menjadikannya sebagai salah satu rukun iman (*tauḥīd*).[42] Dalam hal ini Allah *subḥānahū wa ta'ālā* berfirman:

قُوْلُوْٓا اٰمَنَّا بِاللّٰهِ وَمَآ اُنْزِلَ اِلَيْنَا وَمَآ اُنْزِلَ اِلٰٓى اِبْرٰهٖمَ وَاِسْمٰعِيْلَ وَاِسْحٰقَ وَيَعْقُوْبَ
وَالْاَسْبَاطِ وَمَآ اُوْتِيَ مُوْسٰى وَعِيْسٰى وَمَآ اُوْتِيَ النَّبِيُّوْنَ مِنْ رَّبِّهِمْۚ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ
اَحَدٍ مِّنْهُمْۖ وَنَحْنُ لَهٗ مُسْلِمُوْنَ

Katakanlah, "Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami, dan kepada apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Yakub dan anak cucunya, dan kepada apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta kepada apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka, dan kami berserah diri kepada-Nya." (al-Baqarah/2: 136):

اٰمَنَ الرَّسُوْلُ بِمَآ اُنْزِلَ اِلَيْهِ مِنْ رَّبِّهٖ وَالْمُؤْمِنُوْنَۗ كُلٌّ اٰمَنَ بِاللّٰهِ وَمَلٰۤىِٕكَتِهٖ وَكُتُبِهٖ
وَرُسُلِهٖۗ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ اَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِهٖۗ وَقَالُوْا سَمِعْنَا وَاَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا
وَاِلَيْكَ الْمَصِيْرُ

Rasul (Muhammad) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya (Al-Qur'an) dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata), "Kami tidak membeda-bedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya." Dan mereka berkata, "Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami ya Tuhan kami, dan kepada-Mu tempat (kami) kembali." (al-Baqarah/2: 285)

Lebih lanjut, substansi wahyu *samāwī* yang dikomunikasikan kepada manusia lewat para nabi dan rasul sepanjang sejarah, yang oleh sebagian ulama disebut *al-Islām al-'Ām* (Islam Universal) tadi, pada dasarnya menurut perspektif *tauḥīdī* adalah "agama fitrah" atau *religio naturalis* itu sendiri. Lalu, Islam menamakan "agama fitrah" ini dengan nama agama Islam itu sendiri. Hal ini didasarkan pada sebuah ayat di mana Allah *subḥānahū wa ta'ālā* berfirman:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (ar-Rūm/30: 30)

Dalam ayat ini Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk menghadapkan wajahnya dengan tegap dan lurus (*ḥanīf*) kepada agama yang lurus, yang tiada lain adalah Islam. Oleh karenanya agama ini disebut juga dengan "Hanifisme" (*al-ḥanīfiyyah*), yakni agama yang lurus, lempang dan jauh dari kebatilan dan kesesatan.[43]

Substansi wahyu *samāwī* atau *al-Islām al-'Ām* (Islam Universal) tadi, dalam operasionalnya di panggung sejarah senantiasa disesuaikan dengan kondisi ke-kini-an dan ke-di-sini-an. Sebab sangatlah tidak logis jika, misalnya, komunitas masyarakat zaman kapak diberlakukan kepada mereka sebuah aturan atau *syarī'ah* yang berlaku pada zaman informatika sekarang ini. Maka karena kondisi objektif dan faktual komunitas masyarakat manusia yang berkembang dari masa ke masa dengan berbagai masalah dan tuntutan yang berbeda-beda dan beragam ini, Allah *subḥānahū wa ta'ālā* kemudian mengutus serangkaian utusan (nabi dan rasul) sepanjang sejarah dengan membawa wahyu (di samping yang universal tadi) yang lebih spesifik dan relevan dengan masalah dan tuntutan ruang dan waktu masing-masing (tempo-lokal). Sehingga dalam khazanah hukum yang dikenal dalam sejarah manusia terdapat berbagai macam kodifikasi hukum atau *syarī'ah*.[44] Kombinasi wahyu universal dengan wahyu tempo-lokal ini secara implisit, dapat disebut sebagai *al-Islām al-khāṣ* karena sifat-sifatnya yang terbatas.[45]

Oleh karena keterbatasannya ini, maka adalah sesuatu yang niscaya belaka jika syarī‘ah-syarī‘ah tempo-lokal ini dengan sendirinya berakhir (*mansūkh*) atau batal dan kedaluwarsa dengan datangnya syarī‘ah baru yang dibawakan oleh nabi berikutnya, dan begitu seterusnya.

Lain halnya dengan wahyu pamungkas yang dibawakan oleh Nabi pamungkas, Muhammad *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*. Wahyu ini sejak semula memang dimaksudkan sebagai pamungkas dari seluruh rangkaian "komunikasi langit verbal". Oleh karena itu, ia memang telah didesain sedemikian rupa dan fleksibel, sehingga dengan prinsip *ijtihād* yang dimiliki, mampu mengakomodasi (memberikan solusi untuk) segala bentuk perubahan dan perkembangan masyarakat modern sampai akhir zaman. Dan penting diketahui bersama bahwa logika wahyu pamungkas ini dibangun dari premis-premis yang telah didiskusikan di atas secara analitis dan masih dikuatkan lagi dengan *ḥujjah-ḥujjah naqliyyah* (teks-teks wahyu dalam Al-Qur'an maupun sunah) dan *ijmā‘* (konsensus) umat Islam.[46] Di antaranya adalah firman Allah *subḥānahū wa ta‘ālā*:

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ اَبَآ اَحَدٍ مِّنْ رِّجَالِكُمْ وَلٰكِنْ رَّسُوْلَ اللّٰهِ وَخَاتَمَ النَّبِيّٖنَ ۗوَكَانَ اللّٰهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمًا

Muhammad itu bukanlah bapak dari seseorang di antara kamu, tetapi dia adalah utusan Allah dan penutup para nabi. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (al- Aḥzāb/33: 40);

Dan sebuah hadis Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*:

فُضِّلْتُ عَلَى الأَنْبِيَاءِ بِسِتٍّ: أُعْطِيْت جَوَامِعَ الْكَلِمِ وَنُصِرْتُ بِالرُّعْبِ وَأُحِلَّتْ لِيَ الْمَغَانِمَ وَجُعِلَتْ لِيَ الأَرْضَ مَسْجِدًا وَطَهُورًا وَأُرْسِلْتُ إِلَى الْخَلْقِ كَافَّةً وَخُتِمَ بِيَ النَّبِيُّونَ. (رواه مسلم عن أبي هريرة)

Aku diutamakan di atas nabi-nabi (terdahulu) dengan enam perkara: aku diberi wahyu yang komprehensif, dan aku ditolong (dalam peperangan) dengan (senjata) ketakutan (yang dimasukkan ke hati musuh), dan dihalalkan bagiku harta pampasan perang, dan dijadikan bagiku tanah sebagai masjid dan menyucikan, dan aku diutus kepada seluruh manusia, dan denganku dipungkasi (mata rantai) nabi-nabi. (Riwayat Muslim dari Abū Hurairah)

Sebagai wahyu pamungkas, *al-Waḥy al-Muḥammadī* ini memiliki keistimewaan yang karakteristik dibanding dengan wahyu-wahyu sebelumnya. Keistimewaan ini adalah bahwa ia disebutkan dalam Al-Qur'an sebagai *muhaimin* (pengawas, saksi, korektor, *refree*) bagi kitab-kitab suci sebelumnya Sebagaimana firman Allah *subḥānahū wa ta'ālā*:

وَاَنْزَلْنَآ اِلَيْكَ الْكِتٰبَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتٰبِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُمْ بَيْنَهُمْ بِمَآ اَنْزَلَ اللّٰهُ وَلَا تَتَّبِعْ اَهْوَاۤءَهُمْ عَمَّا جَاۤءَكَ مِنَ الْحَقِّۗ لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَّمِنْهَاجًا

Dan Kami telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran, yang membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan menjaganya, maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti keinginan mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. (al-Mā'idah/5: 48)[47]

E. Tujuan dan Sistematika Penulisan

Pengantar singkat tentang makna kenabian (*nubuwwah*) dan kedudukannya yang sangat vital dalam sistem keimanan Islam dirasa cukup untuk masuk ke pembahasan-pembahasan yang lebih luas dan mendalam. Maka dalam buku atau serial *Kenabian dalam Perspektif Al-Qur'an* ini akan dibahas tema-tema yang berkaitan

dengan kenabian (*nubuwwah*) dengan menggunakan pendekatan tafsir tematik (*tafsīr mauḍū'ī*). Sebagaimana dimaklumi, cara kerja *tafsīr mauḍū'ī* adalah menetapkan tema/topik bahasan (dalam hal ini tentang kenabian/*nubuwwah*), menghimpun ayat-ayat yang berkaitan, menyusun ayat sesuai dengan kronologis turun, mengetahui korelasi ayat, menyusun sub-sub tema bahasan, melengkapi bahasan dengan memakai hadits, dan mempelajari ayat-ayat itu secara tematis dan menyeluruh.[48]

Sebagaimana layaknya sebuah buku/serial, maka diperlukan sistematika yang jelas, sehingga pembahasan bisa dilakukan secara runtut dan terarah yang mengacu kepada pokok persoalan atau tema utama. Sistematika buku/serial ini dapat dilihat dari sub-sub tema sebagai berikut: (1) Pendahuluan, (2) Kedudukan dan Fungsi Nabi dan Rasul, (3) Sifat-sifat Nabi dan Rasul, (4) Mukjizat Sebagai Bukti Kenabian, (5) Al-Qur'an Sebagai Mukjizat Terbesar, (6) Kemaksuman Nabi dan Rasul, (7) Wahyu dan Kenabian, (8) Kelebihan para Nabi dan Rasul, (9) Keteladanan Rasul, (10) Tokoh-tokoh dalam Al-Qur'an yang Diperselisihkan Kenabiannya, dan (11) Konsep *Khatmun-Nubuwwah* dan Fenomena Nabi Palsu.

Akhirnya, dengan sub-sub bahasan yang relatif cukup spesifik, luas dan mendalam ini, buku/serial ini diharapkan dapat menjadi salah satu literatur yang dapat menyuguhkan konsep dan doktrin kenabian dalam perspektif Al-Qur'an secara benar dan komprehensif. Sebab, tak diragukan lagi, pemahaman yang benar tentang konsep kenabian —yang merupakan salah satu *soko guru* dari sistem akidah Islam— menjadi bagian yang tak terpisahkan dari upaya penguatan dan pengukuhan ketahanan akidah dan pemikiran Islam (*al-amn al-fikri*), yang dapat mendorong individu-individu muslim menjadi pribadi-pribadi yang *ḥanīf* dan *samḥah*, taat kepada Allah dan berakhlak mulia di satu sisi; dan di sini lain, dapat membentengi diri mereka dari gempuran berbagai invasi

pemikiran (*gazwul-fikri*) yang menodai dan melecehkan doktrin kenabian serta upaya-upaya penyimpangan aliran-aliran yang melahirkan nabi-nabi gadungan. *Wallāhu a'lam biṣ-ṣawāb.*

Catatan:

[1] Lihat, misalnya, Sa‘duddīn at-Taftazanī, *Syarḥ al-‘Aqā’id an-Nasafiyyah,* (Karachi: Maktabah Khair Kaṡīr, t.t.), h. 8—23.

[2] Anis Malik Thoha, *Konsep Nabi dan Wahyu dalam Islam*, kertas kerja *Workshop on Islamic Epistemology and Education Reform* yang diselenggarakan oleh Universitas Islam Negeri (UIN) Pekanbaru, tanggal 27 Maret 2010, h. 1.

[3] M. Fu'ād ‘Abdul Bāqī, *al-Mu‘jam al-Mufahras li Alfāẓil-Qur'ān*, (Kairo: Dārul-Ḥadīṡ, 1996), entri *nūn-bā’-alif*, h. 782.

[4] Ibnu Manẓūr, *Lisānul-‘Arab*, (Beirut: Dārus-Ṣādir,) entri *na-ba-’a* jilid 1 h. 162 dan entri *na-bā* jilid 15 h. 301. cet. I, tt.

[5] Rāgib al-Aṣfahānī, *Mufradāt Garībil-Qur'ān*, (Kairo: Dārut-Turāṡ, 1989), h. 482.

[6] ‘Abdul Ḥalīm Maḥmūd, *Fahm Uṣūlil-Islīm*, (Kairo: Dārut-Tauzī‘ wan-Nasyr al-Islāmiyyah, 1994), h. 68.

[7] *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), cet. III, entri: nubuat, h. 618.

[8] Ibnu Manẓūr, *Lisānul-‘Arab*, entri: *na-bā*, jilid 15, h. 304.

[9] M. Fu’ād ‘Abdul Bāqī, *al-Mu‘jam al-Mufahras li Alfāẓil-Qur'ān*, entri *nūn-bā’-alif*, h. 783.

[10] Syihābuddīn Maḥmūd al-Alūsī, *Rūḥul-Ma‘ānī fī Tafsīril-Qur'ānil-‘Aẓīm was-Sab‘il-Maṡānī*, (Beirut: Dārul-Iḥyā at-Turāṡ al-‘Arabī, tt.), jilid 13, h. 93.

[11] Abū Bakar al-Jaza’irī, *Aqîdah al-Mu'min*, (Kairo: Dārul-Kutub as-Salafiyyah, 1396 H.), h. 56.

[12] Tulisan aslinya: كون الإنسان مبعوثا من الحق إلى الخلق lihat: at-Taftazanī, *Syarḥul-Maqāṣid*, A. Rahman ‘Umairah (ed.), (Beirut: ‘Ālam al-Kutub, 1989), Jilid 5, h. 25.

[13] A. Hamid ‘Izz al-‘Arab et.al, *Mabāḥiṡ fil-‘Aqīdah al-Islāmiyyah*, (Kairo: Kulliyah ad-Dirāsah al-Islāmiyyah, 1999), h. 140.

[14] Lihat: Fazlur Rahman, *Kontroversi Kenabian dalam Islam (Antara Filsafat dan Ortodoksi)*, (Bandung: Mizan, 2003), h. 49 dst.

[15] Tanggapan kritis para ulama ini atas teori kenabian al-Farabi dan Ibnu Sina dapat dibaca pada kajian Fazlur Rahman yang dikutip di atas, terutama pada h. 92—113.

[16] Tentang kenabian yang bersifat pilihan dan pemberian Tuhan dan doktrin penutup kenabian, juga dapat dilihat dalam Surah Ibrāhīm/14: 11, az-Zukhruf/43: 31—32, dan al-Aḥzāb/33: 40.

[17] Muchlis M. Hanafi *et.al.*, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), entri: *wahy*.

[18] Fakhruddin ar-Rāzī, *Mafātīḥul-Gaib*, (Beirut: Dārul-Iḥyā' at-Turāṡ al-‘Arabī, tt.), Jilid 27 h. 619.

[19] Ibrāhīm Madkūr, *Fī al-Falsafah al-Islīmiyyah Manhaj wa Taṭbīquhū*, (Kai-

ro: Samir Co. li aṭ-Ṭibā'ah wa an-Nasyr, cet. II, t.t.), jilid 2, h. 96—99.

[20] *Ibid.*, h. 98.

[21] *Ibid.*, h. 99.

[22] Mulyadhi Kartanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan (Pengantar Epistemologi Islam)*, (Bandung: Mizan, 2003), h. 106.

[23] Ibnu Taimiyyah, *an-Nubuwwāt*, A. Aziz aṭ-Ṭawiyyan (ed.), (Riyad: Aḍwā' as-Salaf, cet. I, 2000), h. 873.

[24] A. Hamid 'Izz al-'Arab et.al, *Mabāḥiṡ fil-'Aqīdah al-Islāmiyyah*, h. 141—142.

[25] Al-Alūsī, *Rūḥul-Ma'ānī*, jilid 17, h. 173.

[26] *Ibid.*, jilid 96, h. 79.

[27] Fakhruddin ar-Rāzī, *Mafātīḥul-Gaib*, jilid 11 h. 133.

[28] Al-Alūsī, *Rūḥul-Ma'ānī*, jilid 17 h. 172—173.

[29] Walid bin Rasyīd as-Sa'īdan, *Ittiḥāf Ahlul-Albāb bi Ma'rifah at-Tauḥīd wal-'Aqīdah fī Su'āl wa Jawāb*, juz 1, h. 129 (Dikutip dari M. Darwis Hude, *Wahyu dan Kenabian*, makalah Tafsir Tematik Kemenag RI tahun 2012, h. 12—13).

[30] Ibnu Abī al-'Izz al-Ḥanafī, *Syarḥ aṭ-Ṭaḥāwiyah fil-'Aqīdah as-Salafiyah*, h. 63—64 (Dikutip dari M. Darwis Hude, Ibid., h. 11—12).

[31] 'Alī Muḥammad al-Jurjānī, *at-Ta'rīfāt*, Ibrāhīm al-Abyari (ed), (Beirut: Dārul-Kitāb al-'Arabī, cet. I, 1405), entri: *al-mu'jizah*, h. 72.

[32] Lihat: M. 'Abdullāh Dirāz, *an-Naba'ul-'Aẓīm: Naẓarāt Jadīdah fil-Qur'ān*, (Kuwait: Dārul-Qalam, cet. VIII, 1996), h. 20 dst.

[33] al-Jurjānī, *at-Ta'rīfāt*, entri: *al-'iṣmah*, h. 48.

[34] Lihat: Surah at-Tīn/95: 4; juga al-Mu'min/40: 64; at-Tagābun/64: 3; as-Sajdah/32: 9.

[35] Pada sub bagian ini, penulis merujuk pada kajian Anis Malik Thoha, *Konsep Nabi dan Wahyu dalam Islam*, materi *Workshop on Islamic Epistemology and Education Reform* yang diselenggarakan oleh Universitas Islam Negeri (UIN) Pekanbaru, tanggal 27 Maret 2010.

[36] Dalam tafsirnya, Ibnu 'Āsyūr menyatakan, وفي هذه الآية دليل على أن الإيمان بالإله الواحد مستقر في فطرة العقل (Ayat ini menunjukkan bahwa beriman dengan Tuhan yang Maha Esa sebenarnya telah tertanam dalam fitrah akal manusia)" Lihat: Muḥammad aṭ-Ṭāhir bin 'Āsyūr, *at-Taḥrīr wat-Tanwīr*, (Tunisia: Dārus-Sahnun, 1997), jilid 9, h. 170.

[37] Anis Malik Thaha, *Konsep Nabi dan Wahyu dalam Islam,* h. 5.

[38] Lihat: Surah an-Nisā'/4: 164 dan al-Mu'min/40: 78.

[39] Anis Malik Thaha, *Konsep Nabi dan Wahyu dalam Islam*, h. 6.

[40] Sayyid Sābiq, *al-'Aqā'id al-Islāmiyyah*, (Kairo: al-Fatḥ lil-I'lām al-'Arabī, 1992), h. 10—12.

[41] Ibnu Taimiyyah, *al-Jawāb aṣ-Ṣaḥīḥ li-man Baddala Dīnal-Masīḥ*, Ali bin Hasan *et al.* (ed.), (Riyad: Dārul "Āṣimah, 1414H.), jilid 5, h. 341.

[42] Muḥammad al-Gazālī, *'Aqīdatul-Muslim*, (Kairo: Dārul-Kutub al-

Islāmiyyah, 1980), h. 227—229.

[43] Anis Malik Thaha, *Konsep Nabi dan Wahyu dalam Islam*, h. 9.

[44] Mahmud Syaltūt, *al-Islām 'Aqīdah wa Syarī'ah*, (Kairo: Dārusy-Syurūq, cet. XVI, 1992), h. 34—35.

[45] Ibnu Taimiyyah, *ar-Risālah at-Tadammuriyyah*, (Maktabah Syāmilah), h. 74.

[46] Lihat: Anis Malik Thaha, *Konsep Nabi dan Wahyu dalam Islam*, h. 12.

[47] *Ibid*.

[48] 'Abdul-Ḥayy al-Faramāwī, *al-Bidāyah fit-Tafsīr al-Mauḍū'ī: Dirāsah Manhajīyah Mauḍū'iyyah*, cet. II, t.p., 1977, h. 35.

FUNGSI NABI DAN RASUL

FUNGSI NABI DAN RASUL

A. Pendahuluan

Kenabian adalah anugerah Allah kepada orang-orang yang terpilih untuk menyampaikan petunjuk-Nya kepada semua makhluk. Ilham yang mereka peroleh datang langsung dari Tuhan. Pengetahuannya menandakan adanya dorongan dari kekuatan Agung dalam tata kehidupan manusia.[1] Allah *subḥānahu wa ta'ālā* memilih hamba-hamba-Nya yang terbaik untuk menjadi utusan kepada setiap umat di muka bumi. Mereka diutus sebagai rahmat bagi manusia dengan tugas menyampaikan pesan-pesan Allah berupa agama sebagai tuntunan kehidupan di dunia untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat; menyeru manusia menuju jalan hidup yang benar; membacakan firman-firman Tuhan; mengajari manusia, menyucikan jiwa, menjadi penerang kehidupan serta pembawa berita gembira dan peringatan ancaman di akhirat. Merekalah para nabi dan rasul.[2] Allah berfirman:

إِنَّ اللّٰهَ اصْطَفٰىٓ اٰدَمَ وَنُوْحًا وَّاٰلَ اِبْرٰهِيْمَ وَاٰلَ عِمْرٰنَ عَلَى الْعٰلَمِيْنَۙ ﴿٣٣﴾ ذُرِّيَّةً ۢ بَعْضُهَا مِنْۢ بَعْضٍۗ وَاللّٰهُ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌۚ ﴿٣٤﴾

Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga Imran melebihi segala umat (pada masa masing-masing), (sebagai) satu keturunan, sebagiannya adalah (keturunan) dari sebagian yang lain. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui. (Āli 'Imrān/3: 33—34)

Nabi Adam adalah manusia pertama dan nabi Allah pertama, dan Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* adalah manusia pilihan terakhir sebagai nabi dan utusan Allah di bumi. Nabi Muhammad adalah anak keturunan Nabi Ibrahim, bapak para nabi, dan mempunyai silsilah dengan para nabi terdahulu hingga Nabi Nuh dan Nabi Adam, kakek para nabi. Silsilah tersebut bukan semata-mata silsilah nasab, melainkan juga silsilah pilihan risalah dan kenabian; silsilah aqidah.[3] Nabi-nabi yang tertera namanya di dalam Al-Qur'an 25 orang, sedangkan jumlah para nabi yang diutus di muka bumi ribuan orang. Allah mengisahkan sebagian dari rasul-rasul-Nya dalam Al-Qur'an dan sebagian lainnya tidak. Allah berfirman:

اِنَّآ اَوْحَيْنَآ اِلَيْكَ كَمَآ اَوْحَيْنَآ اِلٰى نُوْحٍ وَّالنَّبِيّٖنَ مِنْۢ بَعْدِهٖۚ وَاَوْحَيْنَآ اِلٰٓى اِبْرٰهِيْمَ وَاِسْمٰعِيْلَ وَاِسْحٰقَ وَيَعْقُوْبَ وَالْاَسْبَاطِ وَعِيْسٰى وَاَيُّوْبَ وَيُوْنُسَ وَهٰرُوْنَ وَسُلَيْمٰنَ ۚوَاٰتَيْنَا دَاوٗدَ زَبُوْرًاۚ ﴿١٦٣﴾ وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنٰهُمْ عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ وَرُسُلًا لَّمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَۗ وَكَلَّمَ اللّٰهُ مُوْسٰى تَكْلِيْمًاۚ ﴿١٦٤﴾ رُسُلًا مُّبَشِّرِيْنَ وَمُنْذِرِيْنَ لِئَلَّا يَكُوْنَ لِلنَّاسِ عَلَى اللّٰهِ حُجَّةٌ ۢ بَعْدَ الرُّسُلِۗ وَكَانَ اللّٰهُ عَزِيْزًا حَكِيْمًا ﴿١٦٥﴾

Sesungguhnya Kami mewahyukan kepadamu (Muhammad) Sebagaimana Kami telah mewahyukan kepada Nuh dan nabi-nabi setelahnya, dan Kami telah mewahyukan (pula) kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Yakub dan anak cucunya; Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman. Dan Kami

telah memberikan Kitab Zabur kepada Dawud. Dan ada beberapa rasul yang telah Kami kisahkan mereka kepadamu sebelumnya dan ada beberapa rasul (la-in) yang tidak Kami kisahkan mereka kepadamu. Dan kepada Musa, Allah berfirman langsung. Rasul-rasul itu adalah sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah setelah rasul-rasul itu diutus. Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana. (an-Nisā'/4: 163-165)

Allah *subḥānahu wa ta'ālā* memberi wahyu kepada Nabi Muhammad seperti memberi wahyu kepada Nabi Nuh dan nabi-nabi yang diutus kemudian. Wahyu adalah bisikan halus dan pengertian makrifat yang didapati seorang rasul di dalam hatinya dengan penuh keyakinan bahwa pengertian itu datangnya dari Allah, baik langsung maupun melalui perantara. Allah tidak pernah menurunkan sebuah kitab dari langit secara terang-terangan yang disaksikan oleh indera penglihatan Sebagaimana dimintakan oleh orang-orang Yahudi. Wahyu itu semacam pemberitahuan yang datang dengan cepat dan tersembunyi.[4]

B. Urgensi Nabi dan Rasul

Kehadiran nabi dan rasul adalah bagian tak terpisahkan dari rencana Allah *subḥānahu wa ta'ālā* menciptakan manusia di bumi untuk menjadi khalifah dan perintah beribadah kepada-Nya; mentauhidkan Allah dan menjauhi *ṭāgūt*.[5] Sebagai khalifah manusia tidak bebas untuk bertindak dengan sebebas-bebasnya, melainkan mesti mengacu pada panduan dari Sang Maha Pencipta yang menghadirkannya di bumi. Allah berfirman,

هُوَ الَّذِيْ جَعَلَكُمْ خَلٰۤىِٕفَ فِى الْاَرْضِۗ فَمَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهٗۗ وَلَا يَزِيْدُ الْكٰفِرِيْنَ كُفْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ اِلَّا مَقْتًاۚ وَلَا يَزِيْدُ الْكٰفِرِيْنَ كُفْرُهُمْ اِلَّا خَسَارًا

Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi. Barang siapa kafir, maka (akibat) kekafirannya akan menimpa dirinya sendiri. Dan

kekafiran orang-orang kafir itu hanya akan menambah kemurkaan di sisi Tuhan mereka. Dan kekafiran orang-orang kafir itu hanya akan menambah kerugian mereka belaka. (Fāṭir/35: 39)

Manusia menjadi khalifah dan ahli waris sebagai penerus atau pengganti sebelumnya. Allah menyerahkan pengelolaan dan pemakmuran bumi, bukan secara mutlak, kepada manusia. Sebagai khalifah Allah di bumi manusia bertugas memimpin sesama umat manusia dengan adil dan tidak mengikuti hawa nafsu; menegakkan hukum Allah dan menciptakan kemaslahatan bagi manusia.[6] Kekafiran dan sikap tidak bersyukur itu hanya akan merugikan diri manusia sendiri. Mereka menghancurkan diri mereka sendiri dan menimbulkan kebencian dalam pandangan Allah.[7] Allah *subḥānahu wa ta'ālā* berfirman,

يٰدَاوٗدُ اِنَّا جَعَلْنٰكَ خَلِيْفَةً فِى الْاَرْضِ فَاحْكُمْ بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوٰى فَيُضِلَّكَ
عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۗاِنَّ الَّذِيْنَ يَضِلُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيْدٌ ۢبِمَا نَسُوْا يَوْمَ الْحِسَابِ

Wahai Dawud! Sesungguhnya engkau Kami jadikan khalifah, penguasa di bumi, maka berilah keputusan perkara di antara manusia dengan adil dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu, karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah. Sungguh, orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan. (Ṣād/38: 26)

Allah mengangkat Nabi Dawud sebagai khalifah, yakni penguasa di bumi, yaitu di Baitul Maqdis dan sekitarnya. Kekhalifahan mengandung tiga unsur pokok, yaitu: *pertama*, manusia sebagai pelaku khilafah, yakni sang khalifah. *kedua*, wilayah di bumi, dan *ketiga*, hubungan antara khalifah dan wilayahnya. Di luar ketiganya terdapat pihak Yang menganugerahkan tugas kekhalifahan, dalam hal ini Allah *subḥānahu wa ta'ālā*. Khalifah harus menyesuaikan semua tindakannya dengan apa yang diamanatkan oleh pemberi tugas itu.[8]

Hidup manusia niscaya mengacu pada rencana Khaliqnya. Tanpa mengacu pada panduan dari Tuhan Pemberi amanat khilafah manusia niscaya terjerumus melakukan kerusakan dengan berbuat maksiat dan pertumpahan darah di muka bumi dengan pembunuhan, seperti yang dibayangkan oleh malaikat menjelang penciptaan Nabi Adam sebagai manusia pertama.[9] Allah *subḥānahu wa ta'ālā* berfirman:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوٓا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّيٓ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (al-Baqarah/2: 30)

Ayat tersebut mengisyaratkan kekhawatiran malaikat bahwa manusia akan menyalahgunakan kekuasaan mengelola alam itu, maka mereka pun mengemukakan pendapat kepada Allah. Allah tahu manusia akan dapat menyalahgunakan kekuasaan yang diberikan kepadanya itu, tetapi Allah juga tahu bahwa manusia mampu menggunakan kekuasaan itu dengan sebaik-baiknya.[10]

Allah *subḥānahu wa ta'ālā* menciptakan jin dan manusia adalah untuk beribadah kepada-Nya. Penciptaan manusia di dunia ini bukan sekadar main-main atau iseng. Di balik itu Allah mempunyai rencana yang sungguh-sungguh. Setiap makhluk niscaya berkembang dan maju ke arah tujuan penciptaan itu, yakni Allah.[11] Allah berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku. (aż-Żāriyāt/51: 56)

Manusia niscaya tidak menyembah sesuatu selain Allah dan menjauhi *ṭāgūt*. Allah berfirman:

وَقَضٰى رَبُّكَ اَلَّا تَعْبُدُوْٓا اِلَّآ اِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ اِحْسٰنًاۗ اِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ اَحَدُهُمَآ اَوْ كِلٰهُمَا فَلَا تَقُلْ لَّهُمَآ اُفٍّ وَّلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيْمًا

Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. (al-Isrā'/17: 23)

Kewajiban rohani kepada Tuhan dan kewajiban moral kepada manusia di sini disejajarkan. Yang boleh disembah manusia hanya Allah, karena memang tak ada yang patut disembah selain Allah.[12] Mengucapkan kata "ah" kepada orang tua tidak dibolehkan oleh agama, apalagi mengucapkan kata-kata atau memperlakukan mereka dengan lebih kasar daripada itu. Dalam ayat yang lain Allah berfirman:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِيْ كُلِّ اُمَّةٍ رَّسُوْلًا اَنِ اعْبُدُوا اللّٰهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوْتَۚ فَمِنْهُمْ مَّنْ هَدَى اللّٰهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلٰلَةُ ۗ فَسِيْرُوْا فِى الْاَرْضِ فَانْظُرُوْا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِيْنَ

Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat untuk menyerukan, "Sembahlah Allah, dan jauhilah thaghut", kemudian di antara mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula yang tetap dalam kesesatan. Maka berjalanlah kamu di bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang mendustakan (rasul-rasul). (an-Naḥl/16: 36)

Allah *subḥānahu wa ta'ālā* mengutus para nabi dan rasul

membawa misi membekali hidup manusia dengan agama sebagai tuntunan dan petunjuk dalam menjalani kehidupannya dan untuk mengawal eksistensi dan peradaban manusia di muka bumi. Allah berfirman:

شَرَعَ لَكُم مِّنَ الدِّينِ مَا وَصَّىٰ بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ
وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰ أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ ۚ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ
إِلَيْهِ ۚ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَن يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَن يُنِيبُ

Dia (Allah) telah mensyariatkan kepadamu agama yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu tegakkanlah agama (keimanan dan ketakwaan) dan janganlah kamu berpecah belah di dalamnya. Sangat berat bagi orang-orang musyrik (untuk mengikuti) agama yang kamu serukan kepada mereka. Allah memilih orang yang Dia kehendaki kepada agama tauhid dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya bagi orang yang kembali (kepada-Nya). (asy-Syūrā/42: 13)

Agama Allah intinya sama, yakni tauhid, baik yang diberikan kepada Nabi Nuh, Ibrahim, Musa, Isa maupun Nabi Muhammad. Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bersabda:

مَا مِنَ الْأَنْبِيَاءِ نَبِيٌّ إِلَّا وَقَدْ أُعْطِيَ مِنَ الْآيَاتِ مَا مِثْلُهُ آمَنَ عَلَيْهِ الْبَشَرُ وَإِنَّمَا كَانَ الَّذِي أُوتِيتُ وَحْيًا أَوْحَاهُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ إِلَيَّ وَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَكْثَرَهُمْ تَبَعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ. (رواه البخاري عن أبي هريرة)

Tidak ada seorang Nabi pun melainkan ia telah diberi tanda-tanda (mukjizat) atau yang semisalnya, karenanya manusia menjadi beriman, dan yang diberikan kepadaku adalah wahyu yang Allah 'azza wajalla wahyukan kepadaku, dan aku berharap menjadi Nabi yang paling banyak pengikutnya di hari kiamat. (Riwayat al-Bukhārī dari Abū Hurairah)

Allah menetapkan hukum dan syariat, jalan yang jelas untuk ditelusuri manusia agar dapat memperoleh sumber ruhaniahnya yang mesti diikuti oleh semua makhluk, karena Dialah Penguasa dan Pengendali.[14] Sumber tauhid ialah wahyu dari Allah yang disampaikan kepada manusia melalui utusan-utusan pilihan-Nya. Iman, ibadah dan agama bukanlah sesuatu yang harus diperdebatkan. Orang-orang beriman niscaya menjaga persatuan dan tidak berpecah belah.[15]

Allah mengutus nabi-nabi terdahulu dan Nabi Muhammad untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam. Allah *subḥānahu wa ta'ālā* berfirman:

Sungguh, (apa yang disebutkan) di dalam (Al-Qur'an) ini, benar-benar menjadi petunjuk (yang lengkap) bagi orang-orang yang menyembah (Allah). Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam. Katakanlah (Muhammad), "Sungguh, apa yang diwahyukan kepadaku ialah bahwa Tuhanmu adalah Tuhan Yang Esa, maka apakah kamu telah berserah diri (kepada-Nya)?" (al-Anbiyā'/21: 106—108)

Allah mengutus Nabi Muhammad untuk semua manusia tanpa pandang bulu. Tidak ada perbedaan ras atau bangsa, tak ada "bangsa terpilih" atau "anak cucu Ibrahim" atau "anak cucu Dawud", orang Arab atau non-Arab, orang Eropa atau Asia, Afrika, Amerika, Australia, orang kulit putih atau berwarna; ajaran Nabi Muhammad berlaku untuk semua.[16] Allah *subḥānahu wa ta'ālā* berfirman:

Katakanlah (Muhammad), "Wahai manusia! Sesungguhnya aku ini utusan Allah bagi kamu semua, Yang memiliki kerajaan langit dan bumi; tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, (yaitu) Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya). Ikutilah dia, agar kamu mendapat petunjuk." (al-A'rāf/7: 158)

Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الأَخْلاَقِ. (رواه البيهقي عن أبي هريرة)

Aku diutus untuk menyempurnakan akhla-akhlak mulia. (Riwayat al-Baihaqī dari Abū Hurairah)

Allah mengutus Nabi Muhammad kepada manusia dan jin, untuk menyampaikan apa yang diturunkan oleh Allah kepadanya berupa wahyu Al-Qur'an yang tidak mengandung kebatilan sedikit pun.[18]

C. Fungsi Nabi dan Rasul

Secara garis besar, para nabi diutus Allah kepada umat manusia dengan membawa beberapa tugas utama. *Pertama*, sebagai saksi kepada semua manusia mengenai kebenaran rohani yang masih tertutup oleh kebodohan, takhayul dan pertentangan golongan. Kedatangannya bukan membawa agama baru, melainkan untuk mengajarkan agama yang sebenarnya. Ia juga menjadi saksi di hadapan Allah atas segala perbuatan manusia dan bagaimana mereka menerima ajaran Allah. *Kedua*, sebagai pembawa berita gembira berupa rahmat dari Allah. Harapan selalu ada bila manusia beriman, bertobat dan hidup dengan cara yang baik. *Ketiga*, sebagai pemberi peringatan kepada

mereka yang lalai. Hidup tidak berakhir hanya sampai di dunia, melainkan masih ada kehidupan akhirat yang sangat penting. *Keempat*, sebagai orang yang mempunyai hak untuk mengajak semua manusia untuk bertobat dan meminta ampun atas segala dosa dengan izin dan wewenang yang diberikan Allah kepadanya. *Kelima*, sebagai cahaya atau pelita; cahaya Islam sebagai karunia terbesar yang akan menerangi dunia.[19] Berkenaan dengan fungsi nabi dan rasul tersebut dalam kehidupan manusia dan alam semesta, Allah *subḥānahu wa ta'ālā* berfirman:

يٰٓاَيُّهَا النَّبِيُّ اِنَّآ اَرْسَلْنٰكَ شَاهِدًا وَّمُبَشِّرًا وَّنَذِيْرًاۙ ﴿٤٥﴾ وَّدَاعِيًا اِلَى اللّٰهِ بِاِذْنِهٖ
وَسِرَاجًا مُّنِيْرًا ﴿٤٦﴾ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِيْنَ بِاَنَّ لَهُمْ مِّنَ اللّٰهِ فَضْلًا كَبِيْرًا ﴿٤٧﴾

Wahai Nabi! Sesungguhnya Kami mengutusmu untuk menjadi saksi, pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan untuk menjadi penyeru kepada (agama) Allah dengan izin-Nya dan sebagai cahaya yang menerangi. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang mukmin bahwa sesungguhnya bagi mereka karunia yang besar dari Allah. (al-Aḥzāb/33: 45—47)

Para nabi dan rasul berfungsi sebagai saksi, penyampai risalah, penyeru kepada jalan Allah dengan membacakan ayat-ayat dan mengajarkan kitab suci, menyucikan jiwa, menerangi jalan hidup; memberi kabar gembira bagi orang beriman dan beramal kebaikan dan memberi peringatan dahsyatnya azab akhirat bagi orang yang ingkar. Fungsi nabi dan rasul menurut Al-Qur'an adalah sebagai berikut.

1. Menjadi saksi

Nabi bertugas menjadi saksi atas kehidupan manusia. Allah *subḥānahu wa ta'ālā* berfirman:

اِنَّآ اَرْسَلْنَآ اِلَيْكُمْ رَسُوْلًا ەۙ شَاهِدًا عَلَيْكُمْ كَمَآ اَرْسَلْنَآ اِلٰى فِرْعَوْنَ رَسُوْلًا

Sesungguhnya Kami telah mengutus seorang Rasul (Muhammad) kepada

kamu, yang menjadi saksi terhadapmu, Sebagaimana Kami telah mengutus seorang Rasul kepada Fir‘aun. (al-Muzzammil/73: 15)

Allah mengutus rasul untuk menjadi saksi atas kehidupan orang-orang beriman dan amal saleh mereka, dan menjadi saksi atas keingkaran orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Ayat di atas menyatakan persamaan Nabi Muhammad dengan Nabi Musa yang datang kepada kaumnya untuk menjadi saksi.[20] Rasulullah mengingatkan zamannya dan zaman sekarang untuk memulihkan dari perbuatan dosa dan menjadi saksi atas orang beriman dan melawan kejahatan, seperti yang dilakukan Nabi Musa dalam tugasnya pada masanya itu.[21] Hal itu juga mengisyaratkan bahwa Nabi Muhammad adalah bagian dari mata rantai kenabian dari zaman ke zaman.

Nabi Musa diutus kepada Fir‘aun yang bertindak sewenang-wenang kepada kaumnya. Allah *subḥānahu wa ta‘ālā* berfirman:

اِذْهَبْ اِلٰى فِرْعَوْنَ اِنَّهٗ طَغٰى ﴿٢٤﴾ قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِيْ صَدْرِيْ ﴿٢٥﴾ وَيَسِّرْ لِيْٓ اَمْرِيْ ﴿٢٦﴾
وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِّنْ لِّسَانِيْ ﴿٢٧﴾ يَفْقَهُوْا قَوْلِيْ ﴿٢٨﴾ وَاجْعَلْ لِّيْ وَزِيْرًا مِّنْ اَهْلِيْ ﴿٢٩﴾ هٰرُوْنَ اَخِى
﴿٣٠﴾ اشْدُدْ بِهٖٓ اَزْرِيْ ﴿٣١﴾ وَاَشْرِكْهُ فِيْٓ اَمْرِيْ ﴿٣٢﴾ كَيْ نُسَبِّحَكَ كَثِيْرًا ﴿٣٣﴾ وَّنَذْكُرَكَ كَثِيْرًا ﴿٣٤﴾

Pergilah kepada Fir‘aun; dia benar-benar telah melampaui batas." Dia (Musa) berkata, "Ya Tuhanku, lapangkanlah dadaku, dan mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, agar mereka mengerti perkataanku, dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku, (yaitu) Harun, saudaraku, teguhkanlah kekuatanku dengan (adanya) dia, dan jadikanlah dia teman dalam urusanku, agar kami banyak bertasbih kepada-Mu, dan banyak mengingat-Mu. (Ṭāhā/20: 24—34)

Dalam ayat yang lain Allah *subḥānahu wa ta‘ālā* berfirman:

اِنَّآ اَرْسَلْنٰكَ شَاهِدًا وَّمُبَشِّرًا وَّنَذِيْرًا ﴿٨﴾ لِّتُؤْمِنُوْا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهٖ وَتُعَزِّرُوْهُ
وَتُوَقِّرُوْهُۗ وَتُسَبِّحُوْهُ بُكْرَةً وَّاَصِيْلًا ﴿٩﴾

Sesungguhnya Kami mengutus engkau (Muhammad) sebagai saksi, pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, agar kamu semua beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, menguatkan (agama)-Nya, membesarkan-Nya, dan bertasbih kepada-Nya pagi dan petang. (al-Fatḥ/48: 8—9)

Rasulullah datang untuk menegakkan keimanan kepada Allah dan beribadah yang sebenarnya. Nabi menjadi saksi untuk membantu yang lemah bila mereka ditindas dan menahan yang kuat jika mereka berlaku zalim. Nabi memberi berita gembira berupa karunia dan rahmat Allah kepada mereka yang mau bertobat dan hidup dengan cara yang baik dan memberi peringatan kepada mereka yang melakukan perbuatan dosa akan akibat segala perbuatan mereka itu.[22] Setiap nabi dan pemimpin adalah saksi atas umat dan orang-orang sezamannya, baik mereka yang beriman kepada Allah atau yang ingkar.[23] Allah *subḥānahu wa ta‘ālā* berfirman:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ ۖ وَإِن تَكُ حَسَنَةً يُضَٰعِفْهَا وَيُؤْتِ مِن لَّدُنْهُ أَجْرًا
عَظِيمًا ﴿٤٠﴾ فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِن كُلِّ أُمَّةٍۭ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَىٰ هَٰٓؤُلَآءِ
شَهِيدًا ﴿٤١﴾

Sungguh, Allah tidak akan menzalimi seseorang walaupun sebesar dzarrah, dan jika ada kebajikan sekecil dzarrah, niscaya Allah akan melipatgandakannya dan memberikan pahala yang besar dari sisi-Nya. Dan bagaimanakah keadaan orang kafir nanti, jika Kami mendatangkan seorang saksi dari setiap umat dan Kami mendatangkan engkau Muhammad sebagai saksi atas mereka. (an-Nisā'/4: 40—41)

Allah memerintahkan agar orang suka berbuat baik. Setiap kebaikan yang dikerjakan seseorang tidak akan dikurangi pahalanya oleh Allah, bahkan akan dilipatgandakan pahalanya.[24] Allah tidak menganiaya seseorang sekecil apa pun. Betapa Ia akan menganiaya, padahal Dia Maha Kuasa, dan segala yang ada di alam raya ini adalah ciptaan dan milik-Nya. Bahkan Dia

memberi ganjaran. Jika ada kebajikan sebesar *ẓarrah*, niscaya Allah akan melipatgandakannya sampai tujuh ratus kali lipat bahkan lebih, dan memberikan pahala yang besar yang tak tergambar sebelumnya dalam benak siapa pun.[25]

Tiap-tiap umat akan berhadapan dengan saksi-saksi mereka, yakni para nabi yang diutus kepada mereka. Pada waktu itulah diketahui siapa yang sebenarnya pengikut nabi dan siapa yang hanya mengaku pengikut nabi, tetapi amal perbuatannya mendurhakai nabi.[26] Para saksi bertugas memberikan kesaksian atas ketaatan dan penyampaian pesan kepada umat mereka masing-masing.[27] Nabi Muhammad menjadi saksi atas orang-orang Islam.

Dalam ayat yang lain Allah *subḥānahu wa ta'ālā* berfirman:

وَكَذٰلِكَ جَعَلْنٰكُمْ اُمَّةً وَّسَطًا لِّتَكُوْنُوْا شُهَدَاۤءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُوْنَ الرَّسُوْلُ
عَلَيْكُمْ شَهِيْدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِيْ كُنْتَ عَلَيْهَآ اِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَّتَّبِعُ الرَّسُوْلَ
مِمَّنْ يَّنْقَلِبُ عَلٰى عَقِبَيْهِ ۗ وَاِنْ كَانَتْ لَكَبِيْرَةً اِلَّا عَلَى الَّذِيْنَ هَدَى اللّٰهُ ۗ وَمَا كَانَ اللّٰهُ
لِيُضِيْعَ اِيْمَانَكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوْفٌ رَّحِيْمٌ

Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia. (al-Baqarah/2: 143)

2. Menyampaikan risalah

Para nabi dan rasul berperan sebagai penyampai risalah kepada umat manusia. Allah *subḥānahu wa ta'ālā* berfirman:

يٰٓاَيُّهَا الرَّسُوْلُ بَلِّغْ مَآ اُنْزِلَ اِلَيْكَ مِنْ رَّبِّكَۗ وَاِنْ لَّمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسٰلَتَهٗۗ وَاللّٰهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يَهْدِى الْقَوْمَ الْكٰفِرِيْنَ

Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika tidak engkau lakukan apa yang diperintahkan itu berarti engkau tidak menyampaikan amanat-Nya. Dan Allah memelihara engkau dari gangguan manusia. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang kafir. (al-Mā'idah/5: 67)

Allah mengutus Nabi untuk memberikan kabar kepada manusia akan apa yang telah diwayukan kepadanya. Para Nabi tidak boleh dan tidak mungkin menyembunyikan pesan yang harus disampaikan kepada umatnya. Allah pun menjamin keselamatan dirinya dari gangguan orang-orang kafir dalam tugasnya yang mulia. Sebab, sudah menjadi ketentuan Allah, bahwa kebatilan tidak akan mengalahkan kebenaran. Allah tidak memberi petunjuk kepada orang kafir ke jalan yang lurus.[28]

Nabi mengalami berbagai kesulitan dalam menghadapi umatnya. Hal ini menegaskan bahwa risalahnya itu benar dan berasal dari Allah *subḥānahu wa ta'ālā*. Ia harus maju terus dalam menyampaikan risalah dan melaksanakan tugas sucinya, dengan tawakal kepada Allah dan memohon perlindungan kepada-Nya dari ancaman orang-orang yang menolak risalah yang disampaikannya.[29] Risalah Nabi Muhammad memuat pokok-pokok ajaran Islam menyangkut akidah, ibadah, akhlak dan muamalah.

3. Menyeru kepada kebenaran

Para nabi berfungsi sebagai penyeru; mengajak kepada agama Allah dengan izin-Nya. Siapa yang beriman, maka dialah yang akan memperoleh karunia yang besar dari Allah *subḥānahu wa ta'ālā*.[30] Nabi bertugas mengajak semua manusia bertobat dan

meminta ampun atas segala dosa; membimbing dan membantu mereka menuju kebenaran.[31]

Katakanlah (Muhammad), "Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. Katakanlah (Muhammad), "Taatilah Allah dan Rasul. Jika kamu berpaling, ketahuilah bahwa Allah tidak menyukai orang-orang kafir." (Āli 'Imrān/3: 31—32)

Kunci cinta Allah kepada hamba dan pengampunan-Nya ialah mencintai-Nya, dan cara mencintai Allah adalah dengan mengikuti Nabi utusan-Nya. Tanda cinta hamba kepada Allah ialah menaati-Nya dan menaati Rasul-Nya.[32]

Rahmat dan kasih sayang Allah dicurahkan kepada hamba-hamba-Nya yang menjalin hubungan baik dengan-Nya. Puncak hubungan itu adalah cinta. Siapa yang mengikuti Rasulullah niscaya memperoleh cinta-Nya. Peringkat mengikuti dan meneladani Nabi yang mengantarkan pada cinta Allah tidaklah mudah diraih. Untuk itu orang yang beriman niscaya berusaha untuk menaati Allah dan Rasul-Nya.[33]

Di antara kisah perjalanan dakwah para nabi, ialah pengalaman Nabi Nuh yang tinggal bersama kaumnya 950 tahun dalam rangka menyeru mereka kepada agama Allah. Sungguhpun demikian, hanya sedikit dari kaumnya yang mau beriman. Maka Allah menurunkan azab kepada umatnya berupa air bah yang memusnahkan semua, karena air bah itu juga menenggelamkan gunung tempat orang-orang kafir berusaha menyelamatkan diri, termasuk anaknya. Allah *subḥānahu wa ta'ālā* berfirman:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِۦ فَلَبِثَ فِيهِمْ أَلْفَ سَنَةٍ إِلَّا خَمْسِينَ عَامًا فَأَخَذَهُمُ الطُّوفَانُ وَهُمْ ظَٰلِمُونَ ﴿١٤﴾ فَأَنجَيْنَٰهُ وَأَصْحَٰبَ السَّفِينَةِ وَجَعَلْنَٰهَآ ءَايَةً

Dan sungguh, Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, maka dia tinggal bersama mereka selama seribu tahun kurang lima puluh tahun. Kemudian mereka dilanda banjir besar, sedangkan mereka adalah orang-orang yang zalim. Maka Kami selamatkan Nuh dan orang-orang yang berada di kapal itu, dan Kami jadikan (peristiwa) itu sebagai pelajaran bagi semua manusia. (al-'Ankabūt/29: 14—15)

Pada masa antara Nabi Adam dan Nabi Nuh, dunia mulai membangun peradabannya. Manusia mula-mula masih menyembah Allah menurut agama yang dibawa oleh Nabi Adam. Tetapi lama-kelamaan karena kesibukan dalam kehidupan duniawi mereka mulai menjauhkan diri dari ajaran agama, sehingga semangat beragama mereka menurun. Ajaran tauhid dalam hati sanubari mereka memudar. Akhirnya mereka lupa akan Allah. Allah tidak membiarkan mereka terus-menerus dalam kesesatan, maka Allah mengutus Nabi Nuh kepada umatnya.[34]

Pola tanggapan umat kepada utusan Allah hampir sama. Sebagian menolak seruan Nabi dengan menentangnya dan menganggapnya sesat. Ketika Nabi Nuh memulai pekerjaannya ia diperolok sebagai orang gila, sebab dia menerangkan tentang dahsyatnya hari yang akan datang pada Hari Kemudian. Pembalasan Tuhan pun segera datang tak lama setelah itu berupa banjir besar yang menelan orang-orang tak beriman pada zamannya. Nuh dan orang-orang yang percaya kepadanya dan ikut naik ke atas bahtera selamat.[35] Kisah bahtera Nabi Nuh menjadi tanda peringatan untuk selamanya bagi umat manusia, suatu peringatan tentang selamatnya kebenaran dan hancurnya kejahatan.[36]

3. Membacakan ayat suci

Para nabi berfungsi sebagai pembaca ayat-ayat suci yang diwahyukan Allah *subḥānahu wa ta'ālā* kepada mereka untuk umatnya. Nabi Ibrahim membacakan lembaran-lembaran kitab, Nabi Dawud membacakan kitab Zabur, Nabi Musa membacakan lembaran-lembaran dan kitab Taurat kepada Bani Israil, Nabi Isa membacakan kitab Injil kepada Bani Israil pula, dan Nabi Muhammad membacakan kitab Al-Qur'an kepada umatnya dan seluruh umat manusia di dunia.[37] Allah *subḥānahu wa ta'ālā* berfirman:

كَمَآ اَرْسَلْنَا فِيْكُمْ رَسُوْلًا مِّنْكُمْ يَتْلُوْا عَلَيْكُمْ اٰيٰتِنَا وَيُزَكِّيْكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتٰبَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُمْ مَّا لَمْ تَكُوْنُوْا تَعْلَمُوْنَ

Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul (Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui. (al-Baqarah/2: 151)

Allah mengutus Nabi Muhammad untuk membacakan ayat-ayat Allah yang terhimpun dalam Al-Qur'an. Kaum muslim niscaya membaca Al-Qur'an dan memikirkan alam ciptaan-Nya yang tertera dalam Al-Qur'an untuk mengenalnya, menyadari dan meresapkan tanda-tanda keagungan, kekuasaan dan keesaan-Nya.[38]

Allah memberikan nikmat kepada manusia dengan mengutus Nabi Muhammad yang membacakan Kitab Al-Qur'an yang membimbing pada kebenaran dan membimbing pada jalan yang lurus, menjelaskan keesaan Allah dan membersihkan mereka dari kotoran.[39]

Diriwayatkan bahwa 'Ā'isyah berkata:

كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ. (رواه أحمد عن عائشة)[40]

Akhlak Nabi ṣallallāhu 'alaihi wa sallam adalah Al-Qur'an. (Riwayat Aḥmad dari 'Ā'isyah)

Diutusnya Nabi Muhammad merupakan bukti pengabulan doa Nabi Ibrahim yang dipanjatkannya ketika beliau bersama putranya, Ismail, membangun Ka'bah, Sebagaimana difirmankan Allah dalam Al-Qur'an:

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ اٰيٰتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتٰبَ وَالْحِكْمَةَ
وَيُزَكِّيهِمْ ۗ اِنَّكَ اَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Ya Tuhan kami, utuslah di tengah mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu dan mengajarkan Kitab dan Hikmah kepada mereka, dan menyucikan mereka. Sungguh, Engkaulah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana." (al-Baqarah/2: 129)

Allah memberikan lima anugerah atas doa Nabi Ibahim: (1) mengutus rasul dari kelompok mereka, (2) membacakan ayat-ayat Allah, (3) menyucikan mereka, (4) mengajarkan *al-Kitāb* dan *al-Ḥikmah*, (5) mengajarkan apa yang mereka belum tahu.[41]

Rasul-rasul keturunan Nabi Ibrahim itu membacakan ayat-ayat Allah yang telah diturunkan kepada mereka agar menjadi pelajaran dan petunjuk bagi umat mereka yang mengandung ajaran tentang keesaan Allah, adanya hari kebangkitan, dan pembalasan, adanya pahala bagi orang yang beramal saleh dan siksaan bagi orang yang ingkar, petunjuk ke jalan yang baik. *Al-Kitāb* dalam konteks Nabi Muhammad adalah Al-Qur'an, sedangkan *al-Ḥikmah* ialah pengetahuan tentang rahasia-rahasia, faedah-faedah, hukum-hukum syariat, serta maksud dan tujuan diutusnya para rasul, yaitu agar menjadi contoh yang baik bagi mereka, sehingga mereka dapat menempuh jalan yang lurus.[42]

Pada ayat yang lain Allah berfirman tentang fungsi rasul untuk membacakan ayat-ayat-Nya sebagai berikut.

رَّسُولًا يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِ اللَّهِ مُبَيِّنَاتٍ لِّيُخْرِجَ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنَ الظُّلُمَاتِ
إِلَى النُّورِ ۚ وَمَن يُؤْمِن بِاللَّهِ وَيَعْمَلْ صَالِحًا يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ
فِيهَا أَبَدًا ۖ قَدْ أَحْسَنَ اللَّهُ لَهُ رِزْقًا

(Dengan mengutus) seorang Rasul yang membacakan ayat-ayat Allah kepadamu yang menerangkan (bermacam-macam hukum), agar Dia mengeluarkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, dari kegelapan kepada cahaya. Dan Barang siapa beriman kepada Allah dan mengerjakan kebajikan, niscaya Dia akan memasukkannya ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sungguh, Allah memberikan rezeki yang baik kepadanya. (aṭ-Ṭalāq/65: 11)

Rasul membacakan ayat-ayat yang jelas kepada kaumnya supaya ia dapat mengeluarkan mereka yang beriman dan beramal kebaikan dari gelap menuju cahaya. Keadaan orang-orang yang tidak beriman seperti dalam gelap gulita di laut yang dalam, dihempas gelombang demi gelombang, di atasnya lapisan-lapisan awan, gelap bergumpal-gumpal.[43]

4. Mengajarkan kitab suci dan hikmah

Para rasul bertugas mengajarkan Kitab Suci kepada umatnya. Allah berfirman:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ
وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي
ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Sungguh, Allah telah memberi karunia kepada orang-orang beriman ketika (Allah) mengutus seorang Rasul (Muhammad) di tengah-tengah mereka dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-

Qur'an) dan Hikmah (Sunah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (Āli 'Imrān/3: 164)

Allah mengutus rasul kepada kaumnya dari kalangan mereka sendiri, sehingga mereka mudah memahami tutur katanya dan dapat menyaksikan tingkah lakunya untuk diikuti dan dicontoh amal-amal perbuatannya. Nabi Muhammad membacakan ayat-ayat Al-Qur'an tentang kebesaran Allah kepada mereka dan menyucikan mereka dalam amal dan akidah, serta mengajarkan Kitab dan Kearifan. Setiap nabi mempunyai sifat benar, jujur, dan terpelihara dari berbuat kesalahan. Dengan Kitab dan Hikmah itu Nabi membimbing manusia ke arah kebahagiaan dunia dan akhirat.[44] Sebagaimana Nabi Muhammad, Nabi Musa dan Nabi Isa juga dikaruniai Hikmah.[45]

Rasulullah bersabda:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً. (رواه البخاري عن عبد الله بن عمرو)[46]

Sampaikan dariku walaupun hanya satu ayat. (Riwayat al-Bukhārī dari 'Abdullah bin 'Amr)

Dalam kesempatan yang berbeda Allah berfirman:

قَالَتْ رَبِّ اَنّٰى يَكُوْنُ لِيْ وَلَدٌ وَّلَمْ يَمْسَسْنِيْ بَشَرٌ ۗ قَالَ كَذٰلِكِ اللّٰهُ يَخْلُقُ مَا يَشَاۤءُ ۗ اِذَا
قَضٰٓى اَمْرًا فَاِنَّمَا يَقُوْلُ لَهٗ كُنْ فَيَكُوْنُ ﴿٤٧﴾ وَيُعَلِّمُهُ الْكِتٰبَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرٰىةَ
وَالْاِنْجِيْلَ ۚ ﴿٤٨﴾ وَرَسُوْلًا اِلٰى بَنِيْٓ اِسْرَاۤءِيْلَ ەۙ اَنِّيْ قَدْ جِئْتُكُمْ بِاٰيَةٍ مِّنْ رَّبِّكُمْ ۙ اَنِّيْٓ اَخْلُقُ
لَكُمْ مِّنَ الطِّيْنِ كَهَيْـَٔةِ الطَّيْرِ فَاَنْفُخُ فِيْهِ فَيَكُوْنُ طَيْرًا ۢبِاِذْنِ اللّٰهِ ۚ وَاُبْرِئُ
الْاَكْمَهَ وَالْاَبْرَصَ وَاُحْيِ الْمَوْتٰى بِاِذْنِ اللّٰهِ ۚ وَاُنَبِّئُكُمْ بِمَا تَأْكُلُوْنَ وَمَا تَدَّخِرُوْنَ ۙ
فِيْ بُيُوْتِكُمْ ۗ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيَةً لَّكُمْ اِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِيْنَ ۚ ﴿٤٩﴾ وَمُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيَّ
مِنَ التَّوْرٰىةِ وَلِاُحِلَّ لَكُمْ بَعْضَ الَّذِيْ حُرِّمَ عَلَيْكُمْ وَجِئْتُكُمْ بِاٰيَةٍ
مِّنْ رَّبِّكُمْ ۗ فَاتَّقُوا اللّٰهَ وَاَطِيْعُوْنِ ﴿٥٠﴾ اِنَّ اللّٰهَ رَبِّيْ وَرَبُّكُمْ فَاعْبُدُوْهُ ۗ هٰذَا صِرَاطٌ

Dia (Maryam) berkata, "Ya Tuhanku, bagaimana mungkin aku akan mempunyai anak, padahal tidak ada seorang laki-laki pun yang menyentuhku?" Dia (Allah) berfirman, "Demikianlah Allah menciptakan apa yang Dia kehendaki. Apabila Dia hendak menetapkan sesuatu, Dia hanya berkata kepadanya, "Jadilah!" Maka jadilah sesuatu itu. Dan Dia (Allah) mengajarkan kepadanya (Isa) Kitab, Hikmah, Taurat, dan Injil. Dan sebagai Rasul kepada Bani Israil (dia berkata), "Aku telah datang kepada kamu dengan sebuah tanda (mukjizat) dari Tuhanmu, yaitu aku membuatkan bagimu (sesuatu) dari tanah berbentuk seperti burung, lalu aku meniupnya, maka ia menjadi seekor burung dengan izin Allah. Dan aku menyembuhkan orang yang buta sejak dari lahir dan orang yang berpenyakit kusta. Dan aku menghidupkan orang mati dengan izin Allah, dan aku beritahukan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat suatu tanda (kebenaran kerasulanku) bagimu, jika kamu orang beriman. Dan sebagai seorang yang membenarkan Taurat yang datang sebelumku, dan agar aku menghalalkan bagi kamu sebagian dari yang telah diharamkan untukmu. Dan aku datang kepadamu membawa suatu tanda (mukjizat) dari Tuhanmu. Karena itu, bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Sesungguhnya Allah itu Tuhanku dan Tuhanmu, karena itu sembahlah Dia. Inilah jalan yang lurus. (Āli 'Imrān/3: 47—51)

Rasulullah juga bersabda,

أَلاَ إِنِّي أُوْتِيْتُ الْكِتَابَ وَمِثْلَهُ مَعَهُ. (رواه أحمد عن المقدام بن معدي كرب)[47]

Ingatlah, sungguh aku telah diberi Al-Qur'an dan yang serupa dengannya. (Riwayat Aḥmad dari al-Miqdām bin Ma'dī Karib)

5. Menyucikan jiwa

Nabi dan rasul berfungsi menyucikan jiwa umat manusia dengan ajaran-ajaran yang terkandung dalam agama yang dibawanya dengan mengamalkannya. Allah berfirman:

كَمَآ اَرْسَلْنَا فِيْكُمْ رَسُوْلًا مِّنْكُمْ يَتْلُوْا عَلَيْكُمْ اٰيٰتِنَا وَيُزَكِّيْكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتٰبَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُمْ مَّا لَمْ تَكُوْنُوْا تَعْلَمُوْنَ

Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul (Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui. (al-Baqarah/2: 151)

Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* membebaskan umat manusia dari penyakit syirik dan kejahatan-kejahatan jahiliyah dengan mengajarkan Al-Qur'an dan hikmah serta suri teladan yang baik.[48] Allah berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًا

Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah. (al-Aḥzāb/33: 21)

نۤ ۚ وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُوْنَۙ ﴿١﴾ مَآ اَنْتَ بِنِعْمَةِ رَبِّكَ بِمَجْنُوْنٍ ﴿٢﴾ وَاِنَّ لَكَ لَاَجْرًا غَيْرَ مَمْنُوْنٍۚ ﴿٣﴾ وَاِنَّكَ لَعَلٰى خُلُقٍ عَظِيْمٍ ﴿٤﴾ فَسَتُبْصِرُ وَيُبْصِرُوْنَۙ ﴿٥﴾ بِاَيِّىكُمُ الْمَفْتُوْنُ ﴿٦﴾ اِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهٖۖ وَهُوَ اَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ ﴿٧﴾

Nūn. Demi pena dan apa yang mereka tuliskan, dengan karunia Tuhanmu engkau (Muhammad) bukanlah orang gila. Dan sesungguhnya engkau pasti mendapat pahala yang besar yang tidak putus-putusnya. Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur. Maka kelak engkau akan melihat dan mereka (orang-orang kafir) pun akan melihat, siapa di antara kamu yang gila? Sungguh, Tuhanmu, Dialah yang paling mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya; dan Dialah yang paling mengetahui siapa orang yang mendapat petunjuk. (al-Qalam/68: 1—7)

Pada ayat yang lain Allah berfirman:

هُوَ الَّذِيْ بَعَثَ فِى الْاُمِّيّٖنَ رَسُوْلًا مِّنْهُمْ يَتْلُوْا عَلَيْهِمْ اٰيٰتِهٖ وَيُزَكِّيْهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتٰبَ وَالْحِكْمَةَ وَاِنْ كَانُوْا مِنْ قَبْلُ لَفِيْ ضَلٰلٍ مُّبِيْنٍ

Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (Sunah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (al-Jumu‘ah/62: 2)

Allah Yang Maha Suci mengutus para nabi dengan tugas membimbing manusia membersihkan diri dan menyucikan orang-orang yang terjerumus ke dalam kehidupan takhayul dan segala perbuatan dosa. Dia Maha Bijaksana; mengajarkan kearifan melalui Kitab Suci, melalui sarana makrifat tentang hidup dan hukumnya dan dengan memahami alam semesta ciptaan-Nya yang luar biasa. Allah Yang Maha Perkasa dapat menganugerahkan semua berkat karunia di dunia ini dan tak ada pihak yang dapat menahan kehendak-Nya.[49] Nabi menyucikan diri dan jiwa manusia dari segala macam kemusyrikan, kekufuran, kejahatan budi pekerti yang tidak baik, sifat suka merusak masyarakat dan sebagainya.[50]

6. Menerangi jalan hidup

Para nabi dan rasul menerangi jalan hidup manusia dengan teladan dan dengan Kitab Suci yang dibawanya.

يٰٓاَيُّهَا النَّبِيُّ اِنَّآ اَرْسَلْنٰكَ شَاهِدًا وَّمُبَشِّرًا وَّنَذِيْرًاۙ ﴿٤٥﴾ وَّدَاعِيًا اِلَى اللّٰهِ بِاِذْنِهٖ وَسِرَاجًا مُّنِيْرًا ﴿٤٦﴾

Wahai Nabi! Sesungguhnya Kami mengutusmu untuk menjadi saksi, pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan untuk menjadi penyeru kepada (agama) Allah dengan izin-Nya dan sebagai cahaya yang menerangi.

(al-Aḥzāb/33: 45—46)

Nabi datang sebagai pelita atau cahaya yang akan menerangi dunia. Ajaran Islam adalah pelita untuk menyebarkan cahaya itu ke segenap penjuru dunia.[51] Nabi ibarat matahari yang menjadi pelita di tengah-tengah umat. Bila matahari muncul maka cahaya-cahaya yang lain tampak redup. Orang yang dapat memberi penerangan kepada orang lain dan mengangkat mereka dari jurang kekejian ke puncak kesuciaan dan kesempurnaan tak mungkin ia sendiri dalam kegelapan dan kerendahan.[52]

7. Membawa kabar gembira

Para nabi membawa kabar gembira bagi umatnya yang beriman dan beramal kebaikan, bahwa mereka akan memperoleh anugerah yang besar dan kehidupan yang penuh bahagia di akhirat.[53] Nabi Muhammad membawa berita gembira berupa surga.[54]

إِنَّآ أَرْسَلْنٰكَ بِالْحَقِّ بَشِيْرًا وَّنَذِيْرًاۙ وَّلَا تُسْـَٔلُ عَنْ اَصْحٰبِ الْجَحِيْمِ

Sungguh, Kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran, sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Dan engkau tidak akan diminta (pertanggungjawaban) tentang penghuni-penghuni neraka. (al-Baqarah/2: 119)

وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِيْنَ بِاَنَّ لَهُمْ مِّنَ اللّٰهِ فَضْلًا كَبِيْرًا

Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang mukmin bahwa sesungguhnya bagi mereka karunia yang besar dari Allah. (al-Aḥzāb/33: 47)

Allah mengutus Nabi Muhammad dan nabi-nabi terdahulu dengan benar dan membawa kebenaran; sesuatu yang kukuh dan pasti, tidak menyesatkan orang-orang orang yang menganutnya,

bahkan membahagiakannya. Di dalam kebenaran yang dibawa Nabi Muhammad itu terkandung itikad, hukum, tata cara, kebiasaan yang baik dan segala hal yang dapat membahagiakan hidup di dunia dan akhirat.[55] Pemilihan beliau sebagai rasul adalah benar dan haq. Risalah dan ajaran yang disampaikannya juga benar dan haq, karena semuanya dari Allah. Tugas Nabi hanyalah membawa berita gembira, dan beliau tidak akan dimintai pertanggungjawaban tentang keengganan kaumnya untuk beriman yang menjadi penghuni neraka karena menngingkari risalahnya dan menolak Al-Qur'an sebagai firman Allah.[56]

كَانَ النَّاسُ اُمَّةً وَّاحِدَةً ۗ فَبَعَثَ اللّٰهُ النَّبِيّٖنَ مُبَشِّرِيْنَ وَمُنْذِرِيْنَ ۖ وَاَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتٰبَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِيْمَا اخْتَلَفُوْا فِيْهِ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ فِيْهِ اِلَّا الَّذِيْنَ اُوْتُوْهُ مِنْۢ بَعْدِ مَا جَاۤءَتْهُمُ الْبَيِّنٰتُ بَغْيًاۢ بَيْنَهُمْ ۚ فَهَدَى اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لِمَا اخْتَلَفُوْا فِيْهِ مِنَ الْحَقِّ بِاِذْنِهٖ ۗ وَاللّٰهُ يَهْدِيْ مَنْ يَّشَاۤءُ اِلٰى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيْمٍ

Manusia itu (dahulunya) satu umat. Lalu Allah mengutus para nabi (untuk) menyampaikan kabar gembira dan peringatan. Dan diturunkan-Nya bersama mereka Kitab yang mengandung kebenaran, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Dan yang berselisih hanyalah orang-orang yang telah diberi (Kitab), setelah bukti-bukti yang nyata sampai kepada mereka, karena kedengkian di antara mereka sendiri. Maka dengan kehendak-Nya, Allah memberi petunjuk kepada mereka yang beriman tentang kebenaran yang mereka perselisihkan. Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus. (al-Baqarah/2: 213)

Manusia adalah satu umat. Kata *ummah* mengandung arti suatu golongan manusia; setiap kelompok manusia yang dinisbatkan kepada seorang nabi, misalnya umat Nabi Musa, umat Nabi Muhammad; setiap generasi adalah umat yang satu seperti disinggung ayat ini. Satu umat lebih mengacu pada pengertian

setiap generasi manusia yang diikat oleh kesatuan eksistensi dan kesamaan derajat kemanusiaan atau kesatuan keimanan. Dalam konteks ayat ini adalah kepercayaan tauhid.[57] Setelah itu mereka tidak demikian karena mereka berselisih. Mereka tidak mengetahui bagaimana cara memperoleh kemaslahatan mereka dan mengatur hubungan antar mereka atau bagaimana menyelesaikan perselisihan mereka. Karena itu Allah mengutus nabi-nabi untuk menjelaskan ketentuan-ketentuan Allah dan menyampaikan petunjuk-Nya sambil menugaskan para nabi itu menjadi pemberi kabar gembira bagi yang mengikuti petunjuk itu dan memberi peringatan bagi yang enggan mengikutinya. Allah memberi petunjuk kepada orang-orang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. Dengan demikian mereka tidak bingung dan tidak terpedaya oleh gemerlap duniawi yang dinikmati orang-orang kafir.[58] Allah *subḥānahu wa ta'ālā* berfirman:

Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad), melainkan kepada semua umat manusia sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Saba'/34: 28)

Wahyu Allah melalui Nabi Muhammad tidak hanya untuk satu keluarga, satu suku, satu bangsa atau segolongan orang, melainkan untuk seluruh umat manusia. Mereka yang menerimanya dan beriman kepada Allah maka ajaran itu akan menjadi kabar gembira bagi mereka sebagai rahmat dari-Nya. Tetapi jika sebaliknya, maka ia akan merupakan peringatan terhadap segala dosa mereka dan hukuman atas mereka yang tak dapat dihindari.[59]

8. Membawa peringatan

Nabi membawa peringatan bagi manusia yang tidak beriman dan ingkar akan Tuhan dan ajaran-ajaran yang dibawa utusan-Nya. Nabi memperingatkan akan neraka di akhirat.[60]

إِنْ أَنْتَ إِلَّا نَذِيرٌ ﴿٢٣﴾ إِنَّا أَرْسَلْنٰكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا ۗ وَإِنْ مِّنْ أُمَّةٍ إِلَّا خَلَا فِيهَا نَذِيرٌ ﴿٢٤﴾

Engkau tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan. Sungguh, Kami mengutus engkau dengan membawa kebenaran sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan. Dan tidak ada satu pun umat melainkan di sana telah datang seorang pemberi peringatan. (Fāṭir/35: 23—24)

إِنَّا أَرْسَلْنٰكَ شَاهِدًا وَّمُبَشِّرًا وَّنَذِيرًا ۙ ﴿٨﴾ لِّتُؤْمِنُوا بِاللّٰهِ وَرَسُولِهِ وَتُعَزِّرُوهُ
وَتُوَقِّرُوهُ ۗ وَتُسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَّأَصِيلًا ﴿٩﴾

Sesungguhnya Kami mengutus engkau (Muhammad) sebagai saksi, pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, agar kamu semua beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, menguatkan (agama)-Nya, membesarkan-Nya, dan bertasbih kepada-Nya pagi dan petang. (al-Fatḥ/48: 8—9)

Allah mengutus kepada setiap umat seorang nabi yang berperan sebagai pembawa dan pemberi peringatan. Dan tak ada satu umat pun melainkan telah berlalu di kalangan mereka juru-ingat, agar mereka beriman kepada Allah dan kepada Rasul utusan-Nya, dan agar mereka membantu dan menghormatinya, dan agar mereka mensucikan Allah pada waktu pagi dan petang.[61]

وَمَا نُرْسِلُ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا مُبَشِّرِينَ وَمُنْذِرِينَ ۚ فَمَنْ اٰمَنَ وَأَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا
هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٤٨﴾ وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِاٰيٰتِنَا يَمَسُّهُمُ الْعَذَابُ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ ﴿٤٩﴾ قُلْ
لَّا أَقُولُ لَكُمْ عِنْدِي خَزَاۤئِنُ اللّٰهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبَ وَلَا أَقُولُ لَكُمْ إِنِّي مَلَكٌ ۚ إِنْ أَتَّبِعُ
إِلَّا مَا يُوحٰى إِلَيَّ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمٰى وَالْبَصِيرُ ۗ أَفَلَا تَتَفَكَّرُونَ ﴿٥٠﴾ وَأَنْذِرْ بِهِ
الَّذِينَ يَخَافُونَ أَنْ يُّحْشَرُوا إِلٰى رَبِّهِمْ لَيْسَ لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ وَلِيٌّ وَّلَا شَفِيعٌ لَّعَلَّهُمْ

Para rasul yang Kami utus itu adalah untuk memberi kabar gembira dan memberi peringatan. Barang siapa beriman dan mengadakan perbaikan, maka tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati. Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami akan ditimpa azab karena mereka selalu berbuat fasik (berbuat dosa). Katakanlah (Muhammad), "Aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan aku tidak mengetahui yang gaib dan aku tidak (pula) mengatakan kepadamu bahwa aku malaikat. Aku hanya mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku." Katakanlah, "Apakah sama orang yang buta dengan orang yang melihat? Apakah kamu tidak memikirkan(nya)?" Peringatkanlah dengannya (Al-Qur'an) itu kepada orang yang takut akan dikumpulkan menghadap Tuhannya (pada hari Kiamat), tidak ada bagi mereka pelindung dan pemberi syafaat (pertolongan) selain Allah, agar mereka bertakwa. (al-An'ām/6: 48—51)

Allah mengutus para rasul dengan tujuan meyampaikan berita gembira, memberi peringatan, menyampaikan ajaran-ajaran Allah sebagai pedoman hidup bagi manusia agar tercapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, dan memberi peringatan manusia agar jangan sekali-kali mempersekutukan Allah dengan sesuatu apa pun dan jangan membuat kerusakan di muka bumi.[62]

وَمَا نُرْسِلُ الْمُرْسَلِيْنَ اِلَّا مُبَشِّرِيْنَ وَمُنْذِرِيْنَۚ وَيُجَادِلُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا بِالْبَاطِلِ لِيُدْحِضُوْا بِهِ الْحَقَّ وَاتَّخَذُوْٓا اٰيٰتِيْ وَمَآ اُنْذِرُوْا هُزُوًا

Dan Kami tidak mengutus rasul-rasul melainkan sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan; tetapi orang yang kafir membantah dengan (cara) yang batil agar dengan demikian mereka dapat melenyapkan yang hak (kebenaran), dan mereka menjadikan ayat-ayat-Ku dan apa yang diperingatkan terhadap mereka sebagai olok-olokan. (al-Kahf/18: 56)

Allah mengutus rasul dalam keadaan dan saat apa pun sebagai pembawa berita gembira kepada mereka yang beriman dan

taat, dan sebagai pemberi peringatan kepada yang kafir da membangkang; bukan untuk mengabulkan usulan-usulan orang yang ingkar, apalagi yang berada di luar wewenang dan kemampuan mereka.[63]

Para utusan Allah diutus bukan untuk menghibur manusia dengan bermacam-macam logika atau supaya memuaskan keingintahuan manusia secara murahan dengan mendatangkan mukjizat-mukjizat atau kejadian-kejadian ajaib. Mereka menyampaikan berita gembira kepada manusia mengenai keselamatannya sendiri supaya tidak terperosok ke dalam dosa dan memberikan peringatan yang seterang-terangnya sehubungan dengan bahaya setan.[64] Siapa yang mendengarkan dan mengikuti seruan rasul-Nya niscaya akan selamat dan bahagian di dunia dan akhirat, dan siapa yang mengingkarinya niscaya sengsara di akhirat.

D. Kesimpulan

Allah Yang Maha Pencipta mengutus para rasul dari zaman ke zaman. Urgensi rasul ialah untuk memandu kehidupan manusia di muka bumi dengan bimbingan Allah *subḥānahu wa ta'ālā*. Nabi-nabi terdahulu diutus kepada kaumnya dengan membawa ajaran yang pokok-pokoknya sama, yakni mengesakan Allah dan beribadah kepada-Nya. Adapun rincian syariat antara satu rasul dengan rasul yang lain berbeda-beda sesuai dengan situasi, kondisi dan zamannya.

Tugas utama para rasul adalah menjadi saksi, menyampaikan risalah, menyeru kepada jalan Allah dengan membacakan ayat-ayat dan mengajarkan kitab suci, menyucikan jiwa, menerangi jalan hidup; memberi kabar gembira bagi orang beriman dan beramal kebaikan dan memberi peringatan dahsyatnya azab akhirat bagi orang yang ingkar.

Tak ada alasan bagi penduduk bumi untuk mengaku tidak mengenal Allah dan seruan risalah, karena Allah telah mengutus

para rasul pada setiap waktu dan tempat. Kebahagiaan bagi orang-orang yang beriman dan penyesalan tanpa batas bagi orang-orang yang ingkar. *Wallāhu a'lam biṣ-ṣawāb.*[]

Catatan:

[1] Muhammad Chirzin dan Nur Kholis, *Bimbingan Nabi untuk Mengatasi 101 Masalah*, (Bandung: Mizania, 2009), h. xiii.

[2] *Kamus Umum Bahasa Indonesia* mengartikan nabi orang yang beroleh wahyu dari Tuhan sebagai pesuruh-Nya untuk mengajar manusia, memperingatkan kepada manusia mana yang baik dan yang jahat, mana jalan yang lurus dan mana jalan yang sesat; bermula dari Nabi Adam dan berakhir dengan Nabi Muhammad (menurut kepercayaan Islam). Rasul adalah utusan Tuhan untuk menyampaikan ajaran agama seperti nabi-nabi, antara lain Nabi Muhammad saw. Lihat J.S. Badudu dan Sutan Mohammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), h. 927, h. 1137.

[3] Sayyid Quṭb, *Fī Ẓilālil-Qur'ān*, juz 3 (Kairo: Dārusy-Syurūq, 1992), h. 391.

[4] Kementeriaan Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* , Jilid 2, (Jakarta: Kementeriaan Agama RI, 2010), h. 324—326, M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, volume 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2000), h. 632—637.

[5] Kata khalifah berakar dari kata *khalafa* yang berarti mengganti. Kata khalifah secara harfiyah berarti pengganti. Khalifah diartikan pengganti karena ia menggantikan yang di depannya. Lihat Kementeriaan Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya,* Jilid 1, h. 74.

[6] Kementeriaan Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 1, (Jakarta: Kementeriaan Agama RI, 2010), h. 75.

[7] Abdullah Yusuf Ali, *Quran Terjemahan dan Tafsirnya*, terjemah Ali Audah, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), h. 1127.

[8] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, volume 12, (Jakarta: Lentera Hati, 2003), h. 132-133.

[9] Ibnu Jarīr aṭ-Ṭabarī, *Tafsīr aṭ-Ṭabarī*, juz 1, (Beirut: Dārul-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999), h. 235-241, Wahbah az-Zuḥailī, *at-Tafsīr al-Munīr*, juz 1, (Damaskus: Dārul-Fikr, 1991), h. 122—124.

[10] Maulana Muhammad Ali, *Quran Suci*, terjemah M. Bachrun, (Jakarta: Dārul-Kutub al-Islāmiyah, 1979), h. 22.

[11] Abdullah Yusuf Ali, *Quran Terjemahan dan Tafsirnya*, h. 1352.

[12] Abdullah Yusuf Ali, *Quran Terjemahan dan Tafsirnya*, h. 700.

[13] Bukhāri dalam □ahih-nya, Kitāb faḍā'ilil Qur'ān, No. 4981

[14] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, volume 12, h. 471—472.

[15] Abdullah Yusuf Ali, *Quran Terjemahan dan Tafsirnya*, h. 1248.

[16] Abdullah Yusuf Ali, *Quran Terjemahan dan Tafsirnya*, h. 839.

[17] Riwayat Al-Baihaqī dalam sunan al-Kubrā 10/191 No.21301

[18] Ibnu Kaṡīr, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Kaṡīr*, jilid 1, terjemah Salim Bahreisy dan Said Bahreisy (Surabaya: Bina Ilmu, 1987), h. xiv—xv.

[19] Abdullah Yusuf Ali, *Quran Terjemahan dan Tafsirnya*, h. 1087.

[20] Maulana Muhammad Ali, *Quran Suci*, h. 1495.

[21] Abdullah Yusuf Ali, *Quran Terjemahan dan Tafsirnya*, h. 1522.

[22] Abdullah Yusuf Ali, *Quran Terjemahan dan Tafsirnya*, h. 1320.

[23] Abdullah Yusuf Ali, *Quran Terjemahan dan Tafsirnya*. h. 1320.

[24] Kementeriaan Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya* Jilid 2, h. 177.

[25] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, volume 2, h. 424—426.

[26] Kementeriaan Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya* Jilid 2, h. 177—178.

[27] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, volume 2, h. 424—426.

[28] Republik Arab Mesir, Al-Azhar, Kementerian Wakaf Majelis Tinggi Urusan Agama Islam, *al-Muntakhab: Selekta dalam Tafsir al-Quran al-Karim*, terjemah Muchlis M. Hanafi, dkk (Mesir: Qalyūb, 2001), h. 228.

[29] Abdullah Yusuf Ali, *Quran Terjemah dan Tafsirnya*, h. 264.

[30] Maulana Muhammad Ali, *Quran Suci*, h. 1066.

[31] Abdullah Yusuf Ali, *Quran Terjemahan dan Tafsirnya*, h. 1087.

[32] Sayyid Quṭb, *Fī Ẓilālil-Qur'ān*, juz 1, h. 387.

[33] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, volume, h. 64—68.

[34] Kementeriaan Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya* Jilid 3, 373.

[35] Abdullah Yusuf Ali, *Quran Terjemahan dan Tafsirnya*, h. 357.

[36] Nabi Nuh tinggal 350 tahun bersama kaumnya setelah peristiwa banjir besar. Kisah tentang Nabi Nuh lainnya di antaranya terdapat dalam Surah Hūd/11: 25—48 dan asy-Syu'arā'/26: 105—122. Abdullah Yusuf Ali, *Quran Terjemahan dan Tafsirnya*, h. 1012.

[37] *Sedangkan kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan dunia, padahal kehidupan akhirat itu lebih baik dan lebih kekal. Sesungguhnya ini terdapat dalam kitab-kitab yang dahulu, (yaitu) kitab-kitab Ibrahim dan Musa.* (al-A'lā/87: 16—19)

Dan Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang di langit dan di bumi. Dan sungguh, Kami telah memberikan kelebihan kepada sebagian nabi-nabi atas sebagian (yang lain), dan Kami berikan Zabur kepada Dawud. (al-Isrā'/17: 55)

Sesungguhnya Kami mewahyukan kepadamu (Muhammad) Sebagaimana Kami telah mewahyukan kepada Nuh dan nabi-nabi setelahnya, dan Kami telah mewahyukan (pula) kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Yakub dan anak cucunya; Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman. Dan Kami telah memberikan Kitab Zabur kepada Dawud. (an-Nisā'/4: 163)

(Ingatlah), ketika para malaikat berkata, "Wahai Maryam! Sesungguhnya Allah menyampaikan kabar gembira kepadamu tentang sebuah kalimat (fir-man) dari-Nya (yaitu seorang putra), namanya Al-Masih Isa putra Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat, dan termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah), dan dia berbicara dengan manusia (sewaktu) dalam buaian dan ketika sudah dewasa, dan dia termasuk di antara orang-orang saleh." Dia (Maryam) berkata, "Ya Tuhanku, bagaimana mungkin aku akan mempunyai anak, padahal tidak ada seorang laki-laki pun yang menyentuhku?" Dia (Allah) berfirman, "Demikianlah Allah menciptakan apa yang Dia kehendaki. Apabila Dia hendak menetapkan sesuatu, Dia hanya berkata kepadanya,

"Jadilah!" Maka jadilah sesuatu itu. Dan Dia (Allah) mengajarkan kepadanya (Isa) Kitab,) Hikmah, Taurat, dan Injil. (Āli 'Imrān/3: 45—48).

[38] Kementeriaan Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya*, Jilid 1, h. 230.

[39] Wahbah az-Zuḥailī, *at-Tafsīr al-Munīr*, juz 2, h. 34.

[40] Ahmad dalam Musnad-nya 43/15 No.25813, dinilai Sahih oleh Syu'aib al-Arna'ūṭ.

[41] M. Quraish Shihab, *Tasir Al-Mishbah*, volume 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), h. 337—338.

[42] Kementeriaan Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. jilid 1, h. 203.

[43] Abdullah Yusuf Ali, *Quran Terjemahan dan Tafsirnya*, h. 1461.

[44] Kementeriaan Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid 2, h. 72—73.

[45] Kementeriaan Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* jilid 1, h. 511—512.

[46] Bukhāri dalam Ṣahih-nya, Kitab al-Ahadīś al-Anbiyā', No. 3461

[47] Ahmad dalam Musnad-nya 28/410 No.17174, dinilai Ṣahih oleh Syu 'aib al-Arna'ūṭ.

[48] Kementeriaan Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* jilid 1, h. 230.

[49] Abdullah Yusuf Ali, *Quran Terjemahan dan Tafsirnya*, h. 1443.

[50] Kementeriaan Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid 1, h. 512.

[51] Abdullah Yusuf Ali, *Quran Terjemahan dan Tafsirnya*, h. 1087, h. 1504

[52] Maulana Muhammad Ali, *Quran Suci*, h. 1067.

[53] Maulana Muhammad Ali, *Quran Suci*, h. 1067.

[54] Ibnu Kaśīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, juz 1, (Dārul-Iḥyā'il-Kutubil-'Arabiyyah), h. 162.

[55] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid 1, h. 188.

[56] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* volume 1, h. 292—293, .

[57] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid 1, 309—310.

[58] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, volume 1, 424—426.

[59] Abdullah Yusuf Ali, *Quran Terjemahan dan Tafsirnya*, h. 1107.

[60] Ibnu Kaśīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, juz 1, h. 162.

[61] Maulana Muhammad Ali, *Quran Suci*, 1099, h. 1286.
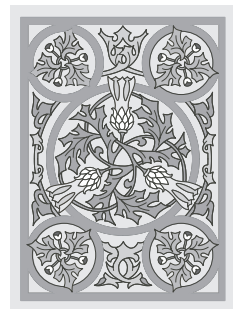
[62] Kementeriaan Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, h. 119.

[63] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, volume 8, h. 81—82.

[64] Abdullah Yusuf Ali, *Quran Terjemahan dan Tafsirnya*, h. 745.

SIFAT-SIFAT RASUL

SIFAT-SIFAT RASUL

Sifat-sifat rasul yang umum diajarkan kepada umat Islam di Indonesia yaitu ada empat: *ṣiddīq*, *amānah*, *tablīg*, dan *faṭānah*. Term ini termuat dalam Al-Qur'an, baik secara eksplisit maupun derivasinya. Beberapa penjelasan berikut dapat diperhatikan terkait sifat para rasul dimaksud.

1. *Ṣiddīq*

Nabi Ibrahim disebut dalam Al-Qur'an sebagai seorang yang *ṣiddīq* dan seorang nabi. Sebagaimana firman Allah:

وَاذْكُرْ فِي الْكِتٰبِ اِبْرٰهِيْمَ ەۗ اِنَّهٗ كَانَ صِدِّيْقًا نَّبِيًّا

Dan ceritakanlah (Muhammad) kisah Ibrahim di dalam Kitab (Al-Qur'an), sesungguhnya dia adalah seorang yang sangat membenarkan, seorang Nabi. (Maryam/19: 41)

Orang yang bersifat *ṣiddīq* adalah orang yang selalu benar dalam sikap, ucapan dan perbuatannya. Dia yang dengan

pengertian apa pun selalu benar dan jujur, tidak ternoda oleh kebatilan, tidak pula mengambil sikap yang bertentangan dengan kebenaran, serta selalu tampak di pelupuk mata mereka yang haq. *Ṣiddīq* juga berarti orang yang selalu membenarkan tuntunan-tuntunan ilahi, pembenaran melalui ucapan dan pengamalannya.

Selanjutnya ayat ini menyifati Nabi Ibrahim dengan kata *nabiyyan*, yakni manusia yang dipilih Allah untuk memperoleh bimbingan sekaligus ditugasi untuk menuntun manusia menuju kebenaran ilahi. Ia yang memiliki kesungguhan, amanat, kecerdasan dan keterbukaan sehingga mereka menyampaikan segala sesuatu yang harus disampaikan. Mereka adalah orang-orang yang terpelihara identitas mereka sehingga tidak melakukan dosa atau pelanggaran apa pun. Kata *nabiyyan* terambil dari kata *naba'* yang berarti berita yang penting. Seorang yang mendapat wahyu dari Allah dinamai demikian, karena ia mendapat berita penting dari Allah *subḥānahū wa ta'ālā*. Bisa juga kata *nabī* terambil dari kata *an-nubuwwah* yang bermakna ketinggian. Ini karena ketinggian derajatnya di sisi Allah.[1]

Sementara itu, dalam surah yang sama, yakni Surah Maryam/19 ayat 56 menerangkan bahwa sifat *ṣiddīq* dimiliki oleh Nabi Idris. Sebagaimana firman Allah:

وَاذْكُرْ فِي الْكِتٰبِ اِدْرِيْسَ اِنَّهٗ كَانَ صِدِّيْقًا نَّبِيًّا

Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka, kisah) Idris (yang tersebut) di dalam Al Qur'an. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan dan seorang Nabi. (Maryam/19: 56)

Pada ayat ini dan ayat selanjutnya yaitu ayat 57, Nabi Muhammad diperintahkan supaya menerangkan sekelumit berita tentang Nabi Idris. Menurut sementara riwayat mengatakan bahwa Nabi Idris adalah nenek Nabi Nuh. Menurut riwayat yang termasyhur ia adalah nenek bapak Nabi Nuh. Ia adalah

orang yang pertama menyelidiki ilmu bintang-bintang dan ilmu hisab, sebagai salah satu mukjizat yang diberikan Allah kepadanya. Ia adalah rasul pertama yang diutus Allah sesudah Adam dan diturunkan kepadanya kitab yang terdiri atas tiga puluh lembar. Ia dianggap pula sebagai orang yang mula-mula menciptakan takaran dan timbangan, pena untuk menulis, pakaian berjahit sebagi ganti pakaian kulit binatang dan senjata untuk berperang. Allah menerangkan pada ayat ini posisi yang tinggi bagi Nabi Idris karena ia adalah seorang yang beriman, membenarkan kekuasaan dan keesaan Allah dan diangkat-Nya menjadi nabi dan meninggikan derajatnya ke tingkat yang lebih tinggi, baik di dunia maupun di akhirat.[2] Nabi Idris diceritakan Allah dengan cara memujinya, *"sesungguhnya dia adalah seorang yang sangat membenarkan dan seorang nabi."* Telah dikemukakan dalam sebuah hadis sahih, bahwa Nabi Muhammad bertemu dengan Nabi Idris dalam perjalanan *mi'rāj*nya di langit keempat. Diriwayatkan dari Mujāhid bahwa Idris diangkat ke langit keempat. Dan dari Ibnu 'Abbās diriwayatkan bahwa Nabi Idris seorang penjahit, tidaklah dia menusukkan jarum kecuali membaca kalimat *subḥānallāh*. Tidak ada seorang pun pada masa itu yang paling utama amalnya dari pada dia. Al-Ḥasan menafsirkan kata tinggi pada ayat 57 (*wa rafa'nāhu makānan 'aliyyā*), dengan surga.[3]

Kemudian dalam surah yang sama, Surah Maryam/19 ayat 49-50, sifat tersebut dimiliki oleh Nabi Ishaq dan Ya'qub. Sebagaimana firman Allah,

فَلَمَّا اعْتَزَلَهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللّٰهِ وَهَبْنَا لَهٗٓ اِسْحٰقَ وَيَعْقُوْبَۗ وَكُلًّا جَعَلْنَا نَبِيًّا ﴿٤٩﴾ وَوَهَبْنَا لَهُمْ مِّنْ رَّحْمَتِنَا وَجَعَلْنَا لَهُمْ لِسَانَ صِدْقٍ عَلِيًّا ﴿٥٠﴾

Maka ketika dia (Ibrahim) sudah menjauhkan diri dari mereka dan dari apa yang mereka sembah selain Allah, Kami anugerahkan kepadanya Ishak

dan Yakub. Dan masing-masing Kami angkat menjadi nabi. Dan Kami anugerahkan kepada mereka sebagian dari rahmat Kami dan Kami jadikan mereka buah tutur yang baik dan mulia. (Maryam/19: 49—50)

Setelah Nabi Ibrahim menjauhkan diri dari ayahnya dan kaumnya karena Allah, maka Allah menggantinya dengan orang yang lebih baik dari mereka. Allah memberinya anak yaitu Ishak, dan memberinya cucu, yaitu Ya‘qub putra Ishak. Kami memberinya keturunan yang menjadi nabi guna menyenangkan hidupnya, keturunan itu ialah Ismail, Ishak dan Ya‘qub. Mengenai buah tutur yang baik lagi tinggi, Ibnu ‘Abbās menafsirkan, pujian yang baik. Ibnu Jarīr berkata, yang dimaksud dengan yang tinggi, tiada lain karena seluruh *millah* dan agama memuji dan menyanjung mereka.[4]

Dan selanjutnya dalam surah yang sama pula, Surah Maryam/19: 54, Allah menyebut Nabi Ismail sebagai seorang yang benar janjinya. Sebagaimana firman Allah:

وَاذْكُرْ فِى الْكِتٰبِ اِسْمٰعِيْلَ ۖاِنَّهٗ كَانَ صَادِقَ الْوَعْدِ وَكَانَ رَسُوْلًا نَّبِيًّا

Dan ceritakanlah (Muhammad), kisah Ismail di dalam Kitab (Al-Qur'an). Dia benar-benar seorang yang benar janjinya, seorang rasul dan nabi. (Maryam/19: 54)

Ayat ini merupakan pujian Allah kepada Nabi Ismail, sebagai seorang yang benar janjinya (*sādiqul-wa‘d*). Ibnu Juraij berkata, "Tidaklah Ismail menjanjikan sesuatu kepada Tuhannya melainkan dia menepatinya. Yakni tidaklah dia menetapkan suatu penghambaan dengan cara bernazar melainkan dia melaksanakan dan memenuhi kewajibannya." Ibnu Jarīr meriwayatkan dari Sahal bin Ukail yang menceritakan kepada Jarīr bahwa Ismail berjanji dengan seseorang di suatu tempat, dan orang tersebut lupa. Ismail tetap berada di tempat tersebut hingga keesokan harinya orang itu datang dan berkata ia lupa dan bertanya mengapa

kamu tidak pergi saja dari sini, Ismail menjawab bahwa ia tidak akan pergi sebelum orang tersebut menemuinya. Dan sebagian ulama mengatakan bahwa Ismail disebut orang yang benar janjinya karena dia pernah berkata kepada ayahnya,"Engkau akan mendapatiku sebagai orang yang bersabar insya Allah, dan Ismail membuktikannya. Ayat 54 mengatakan Ismail sebagai seorang rasul dan nabi, ini menunjukkan kemuliaannya atas saudaranya, Ishak yang hanya disifati sebagai nabi.[5] Dalam Ṣaḥīḥ Muslim disebut "Innallāhaṣṭafā min waladi Ibrāhīma Ismā'īl."

Nabi Ismail disebut sebagai *ṣādiqul-wa'd,* yakni seseorang yang ciri utamanya adalah pemenuhan janji. Ini antara lain terlihat dalam kesungguhannya menepati janji untuk sabar dan tabah dalam melaksanakan perintah Allah, terutama dalam perintah-Nya kepada ayahnya supaya ia disembelih. Pada ayat ini Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* supaya menceritakan tentang Ismail, nenek moyang bangsa Arab yang diangkat Allah menjadi nabi dan rasul agar dapat menjadi contoh teladan bagi mereka pada sifat-sifatnya, kesetiaan dan kejujurannya, ketabahan dan kesabarannya dalam menjalankan perintah Tuhannya dan ketaatan serta kepatuhannya. Salah satu di antara sifat yang sangat menonjol ialah menepati janji. Menepati janji adalah sifat yang dipunyai oleh setiap rasul dan nabi, tetapi sifat ini pada diri Ismail sangat menonjol sehingga Allah menjadikan sifat ini sebagai keistimewaan Ismail.[6] Di antara janji-janji yang ditepatinya walaupun janji itu membahayakan jiwanya ialah kesediaannya disembelih sebagai kurban untuk melaksanakan perintah Allah kepada ayahnya Ibrahim yang diterimanya dengan perantaraan *ar-ru'yah aṣ-ṣādiqah* (mimpi yang benar) yang senilai dengan wahyu. Tatkala Ibrahim membicarakan dengan Ismail tentang perintah Allah untuk menyembelihnya, Ismail dengan tegas menyatakan bahwa dia bersedia disembelih demi untuk menaati

perintah Allah dan dia akan tabah dan sabar menghadapi maut bagaimana pun pedih dan sakitnya (aṣ-Ṣāffāt/37: 102). Karena keikhlasan dalam menjalankan perintah Allah dari kedua pihak, Ibrahim dan Ismail, maka ketika itu Allah memanggil Ibrahim dan mengganti Ismail dengan seekor biri-biri yang besar (aṣ-Ṣāffāt/37: 103—107).

Dalam Al-Qur'an, sifat semisal ini (*ṣiddīqah*) juga diberikan kepada Maryam. Perhatikan firman Allah:

Al-Masih putra Maryam hanyalah seorang Rasul. Sebelumnya pun sudah berlalu beberapa rasul. Dan ibunya seorang yang berpegang teguh pada kebenaran. Keduanya biasa memakan makanan. Perhatikanlah bagaimana Kami menjelaskan ayat-ayat (tanda-tanda kekuasaan) kepada mereka (Ahli Kitab), kemudian perhatikanlah bagaimana mereka dipalingkan (oleh keinginan mereka). (al-Mā'idah/5: 75)

Istilah *ṣiddīqah* yang disandangkan kepada Maryam dijadikan bukti oleh sementara ulama bahwa beliau bukan seorang nabi, tentu bukan itu yang disebut, karena sifat kenabian melebihi sifat tersebut. Sedang penyebutan sifat Maryam dalam ayat ini adalah dalam konteks penyebutan sifat atau gelar beliau yang tertinggi.[7]

2. *Amānah*

Amānah yaitu sifat dapat dipercaya, jujur dan terhindar dari sifat khianat. Menurut istilah; segala sesuatu yang dipercayakan kepada manusia baik yang menyangkut hak dirinya, hak orang lain maupun hak Allah *subḥānahū wa ta'ālā*.[8] Semua nabi adalah orang beriman yang terbaik dan karena itu merupakan contoh

sempurna dari amanah. Untuk menegaskan prinsip ini, Allah meringkaskan lima kisah nabi dengan redaksi yang sama, *innī lakum rasūlun amīn*.

Dalam Al-Qur'an, sikap amanah dimiliki oleh Nabi Nuh. Sebagaimana firman Allah:

Kaum Nuh telah mendustakan para rasul. Ketika saudara mereka (Nuh) berkata kepada mereka, "Mengapa kamu tidak bertakwa? Sesungguhnya aku ini seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu. (asy-Syu'arā'/26: 105—107)

Ayat 107 di atas, menerangkan bahwa Nabi Nuh memberitahu kaumnya bahwa ia adalah seorang utusan Allah yang diutus kepada mereka. Dia dipercaya untuk menyampaikan perintah dan larangan Allah tanpa menambah dan mengurangi sedikit pun.[9]

Tentang kisah Nabi Nuh dalam Al-Qur'an terdapat 43 ayat di berbagai surah, Nabi Nuh adalah nabi yang terpanjang umurnya, 950 tahun (al-'Ankabūt/29: 14). Kaumnya bila diseru di jalan Allah mereka memasukkan jari-jarinya ke telinga, sambil menutupkan bajunya ke wajah, bahkan mereka menghindar dan lari dari Nabi Nuh (Nūḥ/71: 5—7). Kemudian ditenggelamkan oleh Allah dengan banjir bah (Hūd/11: 40). Tetapi kaumnya tetap membangkang dan melawan, bahkan kaumnya mendustakan nabinya, ketika Nabi Nuh menyeru; "*Mengapa kamu tidak bertakwa? Sesungguhnya aku ini seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu.*" (asy-Syu'arā'/26: 106—107).

Kata *amānah* dalam Al-Qur'an, terulang sebanyak 8 kali, yaitu terdapat dalam Surah al-A'rāf/7: 68, asy-Syu'arā'/26: 107, 125, 143, 162 dan 178, dan asy-Syūrā/42: 18. Kata *amānah* sesuai

dengan konteksnya dalam berbagai ayat, antara lain;

a. Larangan menyembunyikan kesaksian (al-Baqarah/2: 283);
b. Amanah dikaitkan dengan keadilan (an-Nisā'/4: 58);
c. Amanah diartikan dengan sifat manusia yang tidak stabil dalam kerohaniannya, yaitu apabila ditimpa kesusahan, maka ia akan gelisah. Bila ia ditimpa kebaikan (harta) dia jadi kikir (al-Ma'ārij/70: 19—21);
d. Amanah yang bersifat umum kaitannya dengan sifat kemanusiaan (al-Aḥzāb/33: 72);
e. Amanah kaitannya dengan memelihara amanah, berpegangan teguh dalam kesaksiannya (al-Ma'ārij/70: 32—33);
f. Amanah kaitannya dengan sifat lawannya yaitu sifat khianat. Seorang mukmin tidak boleh khianat terhadap Allah dan Rasul-Nya (al-Anfāl/8: 27);
g. Amanah harus ditunaikan (an-Nisā'/4: 58).[10]

Ayat terakhir inilah yang ada kaitannya dengan kejujuran seorang Nabi, Nabi tidak boleh khianat, Nabi tidak boleh bohong, Nabi bertanggung jawab atas amanah yang dibebankan kepadanya.

Selanjutnya, sifat *amānah* juga dimiliki oleh Nabi Hud. Diceritakan bahwa mayarakat 'Ad telah membuat istana-istana di tanah yang tinggi untuk kemegahan tanpa ditempati, begitu juga ahli membuat benteng-benteng untuk menjaga dari serangan musuh, kesemuanya dilakukan dengan anggapan mereka akan tetap kekal dalam hidup ini. Kenyataannya tidak demikian. Dan satu lagi dosa mereka yaitu, apabila menyiksa seseorang maka mereka melakukan dengan kejam dan bengis. (asy-Syu'arā'/26: 128—130). Akhirnya disiksa oleh Allah *subḥānahū wa ta'ālā* berupa suara yang mengguntur memekakkan telinga, tiba-tiba mereka pingsan lalu mati oleh kejutan suara yang mengguntur dan dahsyat sekali (al-Ḥāqqah/69: 6—8). Bahkan mereka mendustakan para rasul, ketika Nabi Hud menyeru: "*Mengapa*

kamu tidak bertakwa? Sungguh, aku ini seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu." Sebagaimana firman Allah:

(Kaum) 'Ad telah mendustakan para rasul. Ketika saudara mereka Hud berkata kepada mereka, "Mengapa kamu tidak bertakwa? Sungguh, aku ini seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu. (asy-Syu'arā'/26: 123-125)

Setelah menjelaskan dan mengingatkan kaumnya tentang kerasulan dan kepercayaan dan amanatnya maka Sebagaimana halnya nabi sebelum dan juga sesudah beliau, Nabi Hud menguatkan pernyataannya itu dengan menampik dugaan negatif yang boleh jadi terlintas dalam benak kaumnya tentang motivasi kegiatannya. Beliau berkata: "Dan aku tidak meminta upah kepadamu atasnya, yakni atas jerih payahku menyampaikan ajaran agama ini sedikit pun, upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam. Maka karena itu bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku."[11]

Ayat ini menerangkan bahwa Allah mengutus Nabi Hud kepda kaum 'Ad tetapi mereka mendustakan dan mengingkari seruannya. Kaum 'Ad pada mulanya beragama tauhid, akan tetapi setelah kerajaan mereka meluas mereka menjadi sombong dan menyembah patung para pemimpin mereka yang semula dibuat untuk menghormat dan mengenang jasanya namun kemudian menjadi sembahan mereka. Untuk mengembalikan keyakinan mereka kepada tauhid, Allah *subḥānahū wa ta'ālā* mengutus Nabi Hud, dari kalangan mereka sendiri.

Selanjutnya, sifat *amīn* atau *amānah* juga dimiliki oleh Nabi Saleh Sebagaimana yang diceritakan dalam Al-Qur'an. Masyarakat Samud atau kaum Samud, suatu masyarakat yang maju pada zamannya, di mana mereka mampu membuat rumah

dari gunung yang dipahat dengan seni yang tinggi, menggali mata air yang mengalir, hingga mampu membuat taman-taman dari buah-buahan kurma. Namun nikmat itu mereka kufuri, (asy-Syu'arā'/26: 147—149). Bahkan berbuat dosa dengan menyembelih unta yang menjadi mukjizat bagi Nabi Saleh, karena kezalimannya maka mereka diazab oleh Allah dengan diratakan tanah tempat tinggal mereka (asy-Syams/91: 11—15). Bahkan mereka mendustakan para rasul, ketika Nabi Saleh menyeru; *"Mengapa kamu tidak bertakwa? Sungguh, aku ini seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu.*" Sebagaimana firman Allah:

Kaum Samud telah mendustakan para rasul. Ketika saudara mereka Saleh berkata kepada mereka, "Mengapa kamu tidak bertakwa? Sungguh, aku ini seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu. (asy-Syu'arā'/26: 141—143).

Kisah Nabi Saleh hampir sama dengan Nabi Hud, beliau mengajak kaumnya untuk kembali kepada tauhid dan meninggalkan penyembahan kepada berhala. Nabi Saleh mengajak kaumnya untuk bertakwa kepada Allah, mengerjakan perintah dan menjauhkan larangan-Nya, serta mengakui bahwa Nabi Saleh adalah rasul yang diutus Allah kepada mereka.[12] Nabi Saleh mengajak kaumnya menyembah kepada Allah, tanpa sekutu bagi-Nya dan hendaklah mereka menaati risalah yang disampaikan kepada mereka, namun mereka membangkang, mendustakan dan menyalahinya.[13] Penjelasan tentang Nabi Saleh yang diutus kepada kaumnya sendiri, yakni Samud, juga diterangkan dalam Surah Hūd/11: 61.

Selanjutnya, informasi tentang sifat *amānah* juga dimiliki

oleh Nabi Lut (*rasūlun amīn*). Dikisahkan dalam Al-Qur'an, ketika Lut menyeru; *"Mengapa kamu tidak bertakwa?" Sungguh, aku ini seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu.*" Sebagaimana firman Allah:

Kaum Lut telah mendustakan para rasul, ketika saudara mereka Lut berkata kepada mereka, "Mengapa kamu tidak bertakwa?" Sungguh, aku ini seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu. (asy-Syu'arā'/26: 160—162)

Ayat ini menjelaskan bahwa kaum Nabi Lut telah mendustakan seruan para rasul termasuk Nabi Lut yang diutus Allah kepada mereka, dan Nabi Lut menyeru mereka supaya bertakwa kepada Allah, Tuhan pencipta mereka semua. Nabi Lut adalah putra Haran bin Terah, saudara Nabi Ibrahim, jadi Lut adalah kemenakan Nabi Ibrahim, dan tinggal bersamanya di kota Ur, lalu pindah bersamanya ke Palestina dan melawat ke Mesir, lalu kembali lagi ke Palestina, kemudian Nabi Lut pergi ke kota Sodom yang penduduknya berperilaku buruk dan menyembah patung di samping menyembah Allah. Nabi Lut menyeru mereka supaya bertaobat.[14]

Ibnu Kašīr menyebut Nabi Lut bin Haran bin Azar, anak saudara laki-laki Nabi Ibrahim, diutus kepada satu kaum yang tinggal di Sodom, perilaku mereka menyebabkan mereka dibinasakan Allah, dan menjadikan tempat tinggal mereka danau yang berbau busuk, tempat ini dikenal di wilayah pegunungan bergua yang berdekatan dengan wilayah pegunungan Baitul-Maqdis. Nabi Lut mengajak mereka untuk mengesakan Allah, menaati rasul-Nya dan melarang mereka bermaksiat yaitu berbuat sodomi.[15] Kata *akhūhum* pada ayat 161 berbeda dengan

ayat-ayat sebelum ini. Persaudaraan di sini bukan persaudaraan seketurunan, tetapi persaudaraan atas dasar persamaan pemukiman, sebab Nabi Lut pendatang di kota itu setelah beliau bersama Nabi Ibrahim hijrah dari Harran. Nabi Lut berasal dari Kan‘an, satu daerah yang terletak di bagian barat Palestina dan Suriah sekarang. Bahwa Nabi Lut diutus kepada kaumnya karena seseorang yang bertempat lama pada satu tempat dapat dinilai sebagai salah seorang anggota kaum masyarakat itu.[16] Perilaku kaum Nabi Lut dijelaskan dalam Surah an-Naml/27: 54—55, Hūd/11: 78—83, dan asy-Syu‘arā'/26: 160—175.

Kebiasaan buruk dari kaum Nabi Lut adalah gemar melakukan hubungan seks bukan dengan lawan jenisnya (wanita), tetapi dengan sesama laki-laki (homoseks) (Hūd/11: 77, al-A‘rāf/7: 80, al-Anbiyā'/27: 54, dan al-‘Ankabūt/29: 28 dan 33). Selain itu gemar melakukan perampokan dan pembunuhan di jalan yang dilalui oleh kafilah pedagang. Barang-barang mereka dirampas, kemudian pemiliknya dibunuh. Disamping itu, perkataan dan perbuatan mereka di tempat perkumpulan-perkumpulan mereka menjijikan, merusak sendi-sendi akhlak dan moral yang mulia dan pikiran yang sehat. Kemudian mereka diazab berupa gempa dan guncangan yang keras di tempat tinggal mereka, lalu tanah dijungkir balikkan. Setelah diserang hujan batu dan gempa bumi yang dahsyat, negeri itu menjadi hancur berantakan dan rata dengan bumi. Akhirnya negeri Sodom, bekas kediaman umat Nabi Lut menjadi lautan mati (*al-baḥrul-mayyit*) yang terletak di Yordania sekarang.

Selanjutnya sifat *amīn* atau *amānah* juga dimiliki oleh Nabi Syuaib. Dijelaskan dalam Al-Qur'an Ketika Syuaib menyeru: *“Mengapa kamu tidak bertakwa? Sungguh, aku adalah rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu*. Sebagaimana firman Allah:

كَذَّبَ اَصْحٰبُ لْـَٔيْكَةِ الْمُرْسَلِيْنَ ۖ ﴿١٧٦﴾ اِذْ قَالَ لَهُمْ شُعَيْبٌ اَلَا تَتَّقُوْنَ ۚ ﴿١٧٧﴾ اِنِّيْ لَكُمْ رَسُوْلٌ اَمِيْنٌ ۙ ﴿١٧٨﴾

Penduduk Aikah telah mendustakan para rasul; ketika Syuaib berkata kepada mereka, "Mengapa kamu tidak bertakwa? Sungguh, aku adalah rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu. (asy-Syu'arā'/26: 176—178)

Nabi Syuaib menyeru penduduk Madyan, dan menerangkan kepada mereka bahwa tugasnya tidaklah untuk mencari kekayaan, kekuasaan atau keuntungan duniawi, ia tidak akan mengambil upah dari mereka untuk seruannya itu. Upahnya akan diberikan Allah yang telah mengutusnya.[17] Dalam Surah Hūd/11: 84 juga menjelaskan tentang tugas Nabi Syuaib.

Masyarakat Madyan atau kaum Nabi Syuaib, terkenal dengan kecurangan dalam kehidupan ekonomi mereka, mereka berbuat curang dengan cara mengurangi timbangan ketika terjadi transaksi jual-beli, mengurangi hak-hak orang lain dan berbuat kerusakan dan mendustakan para rasul. Mereka diazab berupa sambaran petir yang dahsyat yang keluar dari awan, disertai dengan suara yang mengguntur hingga menyebabkan bumi goncang dan gempa yang dahsyat, sehingga mereka menjadi mayat-mayat yang bergelimpangan di tempat tinggal mereka (al-'Ankabūt/29: 27).

Selanjutnya sifat *al-amīn* sebagai gelar yang diberikan kepada Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*, oleh kaumnya pada saat terjadi krisis kepemimpinan masa itu. Sebelum Nabi Muhammad diangkat menjadi rasul, perilaku Nabi sudah mencerminkan sifat jujur, amanah dan terpercaya. Kisah ini dapat dilihat ketika terjadi perselisihan antara pembesar Quraisy, siapa yang akan meletakkan kembali Hajar Aswad ke tempat semula, ketika terjadi banjir, hampir terjadi pertumpahan darah antara elit suku Quraisy, masing-masing menyatakan dirinya dialah

yang paling mulia dan pantas untuk meletakkan kembali Hajar Aswad ke tempatnya semula. Ternyata diambil tengahnya, yaitu akan menunjuk orang yang amanah, jujur dan terpercaya "*al-amīn*", siapa yang paling dahulu masuk di Masjidilharam, ternyata Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* yang masuk pertama kali dalam masjid. Maka mereka sepakat, bahwa nanti Muhammad yang akan meletakkan Hajar Aswad ke tempatnya semula. Setelah esok harinya, terjadilah peristiwa peletakan kembali Hajar Aswad ini dengan penuh kearifan dan kebijaksanaan Muhammad, yaitu mempersilakan kepada setiap kabilah memegang dari empat sudut surban Nabi. Lalu dengan penuh kejujuran, kepercayaan dan amanah Nabi meletakkan Hajar Aswad ke tempatnya semula. Dan perselisihan itu berhasil diatasi dengan sikap Nabi Muhammad yang diberi gelar dengan "*al-amīn*".

Akhlak Rasulullah disebutkan dalam Al-Qur'an: "*wa innaka la'alā khuluqin 'aẓīm.*" juga Nabi Muhammad sebagai *uswah ḥasanah*/contoh teladan yang baik bagi orang-orang yang beriman kepada Allah, hari kiamat, dan orang-orang yang mengingat Allah dengan zikir yang banyak.

3. *Tablīg*

Menurut al-Iṣfahānī, *at-tablīg* sama dengan *al-balāg,* kata ini terulang sebanyak 16 kali, di antaranya adalah Surah Āli 'Imrān/3: 20, al-Mā'idah/5: 67, 92, 99, al-'Arāf/7: 68, ar-Ra'd/13: 40, Ibrāhīm/15: 52, an-Naḥl/16: 35, 82, an-Nūr/24: 54, al-'Ankabūt/29: 18, Yāsīn/36: 17, asy-Syūrā/42: 48, al-Aḥqāf/46: 35, dan at-Tagābun/64: 12. *Tablīg* yaitu menyampaikan wahyu yang telah di terima seorang nabi, baik berupa perintah maupun larangan kepada umatnya. Lawan sifat *tablīg* adalah sifat *kitman,* yaitu menyembunyikan. Sifat ini mustahil dimiliki nabi, yaitu menyembunyikan kebenaran yang telah diterimanya dari Allah dan tidak disampaikan kepada umatnya.

Ayat- ayat tersebut di atas sangat terkait dengan sifat nabi sebagai penyampai wahyu.[18] Antara lain:

a. Āli ‘Imrān/3: 20

Ayat ini berkaitan dengan Ahli Kitab dan kaum musyrik yang diajak beriman kepada Allah, apabila mereka beriman, berarti akan mendapatkan petunjuk, tetapi bila mereka berpaling, tugas Nabi hanya menyampaikan. Nabi sudah tidak berdosa lagi, karena tugas Nabi atau rasul hanya menyampaikan. Sebagaimana firman Allah:

فَاِنْ حَاۤجُّوْكَ فَقُلْ اَسْلَمْتُ وَجْهِيَ لِلّٰهِ وَمَنِ اتَّبَعَنِ ۗ وَقُلْ لِّلَّذِيْنَ اُوْتُوا الْكِتٰبَ وَالْاُمِّيّٖنَ ءَاَسْلَمْتُمْ ۗ فَاِنْ اَسْلَمُوْا فَقَدِ اهْتَدَوْا ۚ وَاِنْ تَوَلَّوْا فَاِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلٰغُ ۗ وَاللّٰهُ بَصِيْرٌ ۢ بِالْعِبَادِ

Kemudian jika mereka membantah engkau (Muhammad) katakanlah, "Aku berserah diri kepada Allah dan (demikian pula) orang-orang yang mengikutiku." Dan katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi Kitab dan kepada orang-orang buta huruf, "Sudahkah kamu masuk Islam?" Jika mereka masuk Islam, berarti mereka telah mendapat petunjuk, tetapi jika mereka berpaling, maka kewajibanmu hanyalah menyampaikan. Dan Allah Maha Melihat hamba-hamba-Nya. (Āli ‘Imrān/3: 20)

Ibnu Kaṡīr menjelaskan, kemudian ketika Allah berfirman kepada hamba dan Rasul-Nya Muhammad *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* agar menyeru Ahli Kitab dan kaum musyrik kepada Islam. Dia berfirman, "*Dan katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi Kitab dan kepada orang-orang buta huruf, "Sudahkah kamu masuk Islam?" Jika mereka masuk Islam, berarti mereka telah mendapat petunjuk, tetapi jika mereka berpaling, maka kewajibanmu hanyalah menyampaikan*." Yakni, kewajiban Allah-lah menghisab mereka, dan kepada-Nya lah mereka kembali. Dia-lah yang menyesatkan dan menunjukkan orang yang dikehendaki-Nya, serta kepunyaan Allah-lah hujjah yang baik. "Allah Maha Melihat akan hamba-

hamba-Nya, Dia mengetahui siapa yang berhak mendapat hidayah atau kesesatan.[19]

b. al-Mā'idah/5: 67

Dalam Surah al-Mā'idah/5 ayat 67, memberikan informasi bahwa Nabi diperintah untuk menyampaikan wahyu kepada umatnya, bila tidak disampaikan berarti dianggap tidak menyampaikan amanat.

يٰٓاَيُّهَا الرَّسُوْلُ بَلِّغْ مَآ اُنْزِلَ اِلَيْكَ مِنْ رَّبِّكَ ۗ وَاِنْ لَّمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسٰلَتَهٗ ۗ وَاللّٰهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يَهْدِى الْقَوْمَ الْكٰفِرِيْنَ

Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika tidak engkau lakukan (apa yang diperintahkan itu) berarti engkau tidak menyampaikan amanat-Nya. Dan Allah memelihara engkau dari (gangguan) manusia. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir. (al-Mā'idah/5: 67)

Ayat ini menerangkan bahwa Allah menyuruh hamba dan Rasul-Nya Muhammad supaya menyampaikan seluruh perkara yang dibawanya dari Allah. Dan, Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* telah melaksanakan perintah itu dan menjalankan risalah sengan sempurna. Sehubungan dengan penafisran ayat ini, al-Bukhārī meriwayatkan dari 'Ā'isyah dia berkata, "Barang siapa yang menceritakan kepadamu bahwa Muhammad menyembunyikan sesuatu dari apa yang diturunkan Allah kepadanya maka sungguh berdustalah orang itu, dan Dia berfirman, "*Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu.*" Demikianlah bunyi hadis ini secara ringkas. Firman Allah, "*Sesungguhnya Allah tidak akan memberi petunjuk kepada kaum yang kafir*" sampaikanlah risalah itu olehmu dan Allahlah yang akan menunjukkan dan menyesatkan orang yang dikehendaki-Nya. Sebagaimana Allah berfirman, "Bukanah kekuasaanmu untuk

menunjukkan mereka, namun Allahlah yang menunjukkan orang yang dikehendaki.” Dan Allah berfirman: “Sesungguhnya tugasmu hanyalah menyampaikan dan wewenang Kamilah perhitungannya.”[20]

c. al-Mā'idah/5: 92

Ayat berikut ini menekankan untuk taat kepada Allah dan Rasul-Nya serta bersikap hati-hati. Namun jika mereka berpaling, maka tugas Rasul hanya menyampaikan. Sebagaimana firman Allah:

وَاَطِيْعُوا اللّٰهَ وَاَطِيْعُوا الرَّسُوْلَ وَاحْذَرُوْا ۚ فَاِنْ تَوَلَّيْتُمْ فَاعْلَمُوْٓا اَنَّمَا عَلٰى رَسُوْلِنَا الْبَلٰغُ الْمُبِيْنُ

Dan taatlah kamu kepada Allah dan taatlah kamu kepada Rasul serta berhati-hatilah. Jika kamu berpaling, maka ketahuilah bahwa kewajiban Rasul Kami hanyalah menyampaikan (amanat) dengan jelas. (al-Mā'idah/5: 92)

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa untuk menguatkan kandungan ayat yang lalu, dan perintah-perintah lainnya, ayat ini menegaskan bahwa: Taatlah kamu kepada perintah-perintah Allah yang terdapat dalam Al-Qur'an dan taatlah kamu kepada Rasul, yakni Muhammad Rasulullah, baik perintah beliau yang sejalan dengan Al-Qur'an maupun yang tidak tercantum dalam Al-Qur'an, serta berhati-berhatilah melanggar ketentuan-ketentuan agama, karena jika kamu berpaling, yakni melanggar atau enggan melaksanakannya, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya kewajiban Rasul Kami, yakni Muhammad *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* Sebagaimana halnya semua rasul, hanyalah penyampaian tuntunan Allah dengan terang, sedang sanksi akibat pelanggaran tuntunan-Nya akan ditentukan oleh Allah *subḥānahū wa ta‘ālā* dengan amat adil.

Kata *i'lamū* (ketahuilah) pada ayat ini, mengandung ancaman yang cukup berat. Melalui kata itu, seakan-akan Allah berfirman: "Kalau kamu melanggar, maka itu berarti kamu menduga dapat melecehkan Rasul Kami, dan ketika itu kamu lupa bahwa dia adalah Rasul Kami yang hanya berfungsi menyampaikan perintah Kami, sehingga dengan demikian, kamu bukan menghadapi Rasul tetapi menghadapi Aku Yang Mahakuasa."[21]

d. al-Mā'idah/5: 99

Ayat berikut ini menerangkan bahwa rasul tugasnya tidak lain hanyalah menyampaikan amanah Allah, namun Allah mengetahui perbuatan yang ditampakkan dan disembunyikan oleh manusia sendiri. Sebagaimana firman Allah:

مَا عَلَى الرَّسُوْلِ اِلَّا الْبَلٰغُ ۗ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ مَا تُبْدُوْنَ وَمَا تَكْتُمُوْنَ

Kewajiban Rasul tidak lain hanyalah menyampaikan (amanat Allah), dan Allah mengetahui apa yang kamu tampakkan dan apa yang kamu sembunyikan. (al-Mā'idah/5: 99)

Kata *"balāg*" terambil dari kata *"balaga"* yang berarti sampai. Dalam konteks ini adalah sampainya segala apa yang diperintahkan Allah kepada manusia. Penyampaian itu dilakukan oleh Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* dengan keteladanan di rumah, di jalan, di pasar dan di tempat-tempat umum yang didengar ataupun dilihat langsung oleh para sahabat bahkan oleh masyarakat ketika itu. Ini tidak hanya dilakukan sekali atau dua kali, tetapi berulang-ulang dan tanpa jemu. Tuntunan Allah dalam kehidupan rumah tangga pun–yang sifatnya sangat rahasia–diketahui melalui istri-istri beliau. Inilah yang merupakan salah satu sebab mengapa beliau beristri sekian kali (13 orang istri, sembilan diantaranya dihimpun dalam satu waktu), karena seorang istri saja tidak akan mampu menampung segala tuntunan itu. Apa yang disampaikan

Rasul itu, disampaikan lagi oleh generasi lalu ke generasi berikut, hingga dewasa ini. Namun, sekali lagi, harus diingat bahwa tugas Rasul hanya menyampaikan. Beliau telah berusaha sekuat tenaga bahkan melebihi apa yang diharapkan dari beliau, sedang untuk menerima atau menolak ajakan ini kembali kepada masing-masing, "Siapa yang akan beriman maka silakan beriman dan siapa yang kafir maka dia sendiri yang menanggung dosanya."[22]

e. *Faṭānah*

Sifat rasul yang keempat yaitu *faṭānah* berarti bijaksana, cerdas, serta terhindar dari sifat *al-jahl*, bodoh, tolol, apalagi dungu. Bila dicermati, kata ini, tidak dijumpai dalam Al-Qur'an. Kisah para nabi dalam Al-Qur'an menggunakan term lain yang memberikan gambaran tentang tingkat kecerdasan mereka, dan yang dimaksud kecerdasan di sini tidak semata terkait kecerdasan intelektual tapi multi kecerdasan lainnya termasuk kecerdasan emosional, sosial, dan kecerdasan spiritual. Seluruh jenis kecerdasan yang dimiliki para rasul yang hanya sebagiannya dijelaskan dalam bahasan ini adalah tentu saja karunia dari Allah *subḥānahū wa ta'ālā*. Sifat *faṭānah* ini dapat diperhatikan melalui beberapa contoh antara lain:[23]

a. Sifat *faṭānah* terkait kisah Nabi Yusuf

Kisah Nabi Yusuf terdapat dalam Surah Yūsuf/12; hal-hal yang mengandung pesan aspek kecerdasan yaitu;

1) Memiliki hubungan dekat dengan orang tuanya dan mau mendengarkan nasihat mereka;
2) Mampu menjelaskan arti mimpi yang datang dari Allah. Sebagaimana firman Allah:

Dan demikianlah, Tuhan memilih engkau (untuk menjadi Nabi) dan mengajarkan kepadamu sebagian dari takwil mimpi dan menyempurnakan (nikmat-Nya) kepadamu dan kepada keluarga Yakub, Sebagaimana Dia telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada kedua orang kakekmu sebelum itu, (yaitu) Ibrahim dan Ishak. Sungguh, Tuhanmu Maha Mengetahui, Mahabijaksana. (Yūsuf/12: 6)

Takwil yang dimaksud oleh ayat ini adalah kenyataan di lapangan tentang apa yang dilihat dalam mimpi. Menurut Al-Qur'an, mimpi antara lain merupakan isyarat tentang apa yang akan terjadi. Takwil mimpi adalah penjelasan tentang apa yang akan terjadi di dunia nyata menyangkut apa yang dimimpikan itu. Di sini Nabi Yusuf melihat sebelas bintang, matahari dan bulan bersujud kepadanya. Puluhan tahun ke depan akan tunduk kepadanya sebelas orang saudaranya, ibu dan bapaknya yang akan datang bersama-sama ke Mesir pada saat dia memegang kekuasaan. Penjelasan inilah yang dinamai takwil. Ini jika kita memahami kata *"al-aḥādīṡ"* dalam arti mimpi. Tetapi ada juga yang memahaminya dalam arti peristiwa-peristiwa yang terjadi, baik dalam bentuk mimpi maupun yang terjadi di dunia nyata. Ini serupa dengan kemampuan menganalisis suatu peristiwa dan dampak-dampak yang akan terjadi dari peristiwa itu. Ini dapat juga dipersamakan dengan para futurologi dewasa ini. Hanya, tentu saja kemampuan yang dianugerahkan Allah kepada Nabi Yusuf jauh melebihi kemampuan manusia biasa.[24]

Dan juga terbukti sewaktu Nabi Yusuf dalam penjara, dapat menakwilkan mimpi raja Mesir sehingga ia menjadi orang yang disegani dan diangkat menjadi penguasa tertinggi. Selain itu dapat mengetahui makanan apa yang akan dibawa oleh pegawai penjara sebelum makanan itu sampai ke kamar temannya (Yūsuf/12: 37).[25]

3) Nabi Yusuf mampu menahan diri untuk tidak melakukan perzinaan, meskipun sangat tergoda dan ada kesempatan untuk

melakukan, namun hal itu dihindari (Yūsuf/12: 23—28);

4) Lebih baik ia dipenjara dari pada harus melakukan kemungkaran dan kekejian (Yūsuf/12: 33);
5) Melakukan dakwah dalam situasi apa pun, contohnya di penjara (Yūsuf/12: 41—42);
6) Memilih jabatan berdasarkan kompetensi (Yūsuf/12: 55);
7) Melakukan taktik dan strategi tertentu untuk dapat berkumpul dengan keluarganya (Yūsuf/12: 59—63);
8) Memberi maaf terhadap saudaranya yang telah mencelakakan dan membuat kesengsaraan hidupnya (Yūsuf/12: 93);
9) Meminta kepada Allah agar meninggal dalam keadaan Islam dan disatukan dengan orang-orang saleh di akhirat kelak (Yūsuf/12: 101).

b. Sifat *faṭānah* terkait kisah Nabi Musa

Kecerdasan-kecerdasan yang dimiliki Nabi Musa dapat dilhat dalam Surah Ṭāhā/20 dari ayat 97-98; antara lain;

1) Mampu melihat api yang ternyata adalah tanda keberadaan Allah *subḥānahū wa ta'ālā* (Ṭāhā/20: 10—12). Sebagaimana firman Allah,

إِذْ رَأَىٰ نَارًا فَقَالَ لِأَهْلِهِ امْكُثُوا إِنِّي آنَسْتُ نَارًا لَّعَلِّي آتِيكُم مِّنْهَا بِقَبَسٍ أَوْ أَجِدُ عَلَى النَّارِ هُدًى ﴿١٠﴾ فَلَمَّا أَتَاهَا نُودِيَ يَا مُوسَىٰ ﴿١١﴾ إِنِّي أَنَا رَبُّكَ فَاخْلَعْ نَعْلَيْكَ ۖ إِنَّكَ بِالْوَادِ الْمُقَدَّسِ طُوًى ﴿١٢﴾

Ketika dia (Musa) melihat api, lalu dia berkata kepada keluarganya, "Tinggallah kamu (di sini), sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa sedikit nyala api kepadamu atau aku akan mendapat petunjuk di tempat api itu." Maka ketika dia mendatanginya (ke tempat api itu) dia dipanggil, "Wahai Musa! Sungguh, Aku adalah Tuhanmu, maka lepaskan kedua terompahmu. Karena sesungguhnya engkau berada di lembah yang suci, Tuwa. (Ṭāhā/20: 10—12)

Nabi Musa dalam ucapannya yang direkam Al-Qur'an ini sangat berhati-hati. Beliau tidak memastikan akan kembali membawa nyala api, karena beliau berkata: “mudah-mudahan aku dapat membawa sedikit darinya.” Memang seorang mukmin hendaknya tidak memastikan sesuatu menyangkut masa depan, kecuali dengan mengaikatkannya dengan kehendak Allah (berkata *insyā' Allāh*) atau dengan menyatakan harapannya tentang bakal terjadinya sesuatu itu. Ucapan Nabi Musa mendapat petunjuk dinilai oleh Ibnu ‘Āsyūr sebagai ilham dari Allah kepada beliau, karena ternyata petunjuk yang diperolehnya di sana adalah petunjuk yang sangat agung, bukan saja bagi diri dan keluarganya, tetapi bagi semua Bani Israil, karena di sanalah beliau memperoleh wahyu Ilahi dan mendengar secara langsung firman Allah. Api yang dillihatnya di malam yang gelap itu, merupakan lambang cahaya penerang petunjuk Ilahi untuk masyarakat Bani Israil.[26]

Nabi Musa melihat api di tengah perjalanannya menuju Mesir, lalu ia minta keluarganya menunggu dan ia mencari sumber api tersebut. Ketika ia sedang berada di Lembah Tuwa, yaitu lembah suci, Allah memintanya untuk menanggalkan alas kakinya, maka diwahyukanlah kepadanya hal-hal berikut: Ia dipilih untuk mengemban tugas-tugas kenabian, Tuhan adalah Allah, salat didirikan sebagai bukti ingat Allah dengan perkataan, perbuatan dan hati, bahwa kiamat pasti datang, agar Nabi Musa tidak terpengaruh oleh orang-orang yang tidak beriman dan mengikuti hawa nafsunya saja.[27]

2) Kecerdasan lainnya yaitu berdoa meminta dilapangkan dada, dimudahkan urusan, difasihkan lidah, dan ada pembantu khusus (nabi Harun) dalam melaksanakan dakwahnya (Ṭāhā/20: 25—32);
3) Berdakwah dan senantiasa berzikir kepada Allah dan berkata dengan penuh lemah lembut (Ṭāhā/20: 43—44);

4) Tidak memiliki rasa takut dalam menyampaikan ayat Allah (Ṭāhā/20: 45—46);
5) Mampu berdialog dengan Firaun sebagai orang tua angkat, penguasa berwatak *ṭāgūt* (zalim) dan memiliki kekuasan absolut yang kejam (Ṭāhā/20: 24);
6) Dengan mukjizat yang dimiliki mampu mengalahkan tukang sihir Fir'aun (Ṭāhā/20: 69—70);
7) Mampu mengatasi rasa takut yang sangat terhadap Fir'aun dengan pengikutnya (Ṭāhā/20: 67—68);
8) Marah dan bersedih hati karena terhadap orang yang ingkar kepada Allah (Ṭāhā/20: 86);
9) Senantiasa melakukan dialog, meski dalamm kondisi marah besar sekalipun (Ṭāhā/20: 87);
10) Mengusir orang yang menyesatkan kaum beriman (Ṭāhā/20: 92—93);
11) Menghancurkan apa yang dijadikan sesembahan selain dari Allah (Ṭāhā/20: 97).

c. Sifat *faṭānah* terkait kisah Nabi Ibrahim

Kisah Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an, adalah kisah yang terbanyak mengandung kecerdasan, antara lain;

1) Menemukan Allah melaluli pola berpikir dan pengalaman yang menyeluruh (al-An'ām/6: 74—83). Sebagaimana firman Allah:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِيمُ لِأَبِيهِ ءَازَرَ أَتَتَّخِذُ أَصْنَامًا ءَالِهَةً ۖ إِنِّىٓ أَرَىٰكَ وَقَوْمَكَ فِى ضَلَٰلٍ
مُّبِينٍ ﴿٧٤﴾ وَكَذَٰلِكَ نُرِىٓ إِبْرَٰهِيمَ مَلَكُوتَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَلِيَكُونَ مِنَ
ٱلْمُوقِنِينَ ﴿٧٥﴾ فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ ٱلَّيْلُ رَءَا كَوْكَبًا ۖ قَالَ هَٰذَا رَبِّى ۖ فَلَمَّآ أَفَلَ قَالَ لَآ أُحِبُّ
ٱلْءَافِلِينَ ﴿٧٦﴾ فَلَمَّا رَءَا ٱلْقَمَرَ بَازِغًا قَالَ هَٰذَا رَبِّى ۖ فَلَمَّآ أَفَلَ قَالَ لَئِن لَّمْ يَهْدِنِى رَبِّى
لَأَكُونَنَّ مِنَ ٱلْقَوْمِ ٱلضَّآلِّينَ ﴿٧٧﴾ فَلَمَّا رَءَا ٱلشَّمْسَ بَازِغَةً قَالَ هَٰذَا رَبِّى هَٰذَآ
أَكْبَرُ ۖ فَلَمَّآ أَفَلَتْ قَالَ يَٰقَوْمِ إِنِّى بَرِىٓءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ ﴿٧٨﴾ إِنِّى وَجَّهْتُ وَجْهِىَ

لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا ۖ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿٧٩﴾
وَحَاجَّهُ قَوْمُهُ ۚ قَالَ أَتُحَاجُّونِّي فِي اللَّهِ وَقَدْ هَدَانِ ۚ وَلَا أَخَافُ مَا تُشْرِكُونَ بِهِ إِلَّا
أَنْ يَشَاءَ رَبِّي شَيْئًا ۗ وَسِعَ رَبِّي كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا ۗ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ ﴿٨٠﴾ وَكَيْفَ
أَخَافُ مَا أَشْرَكْتُمْ وَلَا تَخَافُونَ أَنَّكُمْ أَشْرَكْتُمْ بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِ عَلَيْكُمْ
سُلْطَانًا ۚ فَأَيُّ الْفَرِيقَيْنِ أَحَقُّ بِالْأَمْنِ ۖ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٨١﴾ الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا
إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ ﴿٨٢﴾ وَتِلْكَ حُجَّتُنَا آتَيْنَاهَا
إِبْرَاهِيمَ عَلَىٰ قَوْمِهِ ۚ نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مَنْ نَشَاءُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ ﴿٨٣﴾

Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya Azar, "Pantaskah engkau menjadikan berhala-berhala itu sebagai tuhan? Sesungguhnya aku melihat engkau dan kaummu dalam kesesatan yang nyata." Dan demikianlah Kami memperlihatkan kepada Ibrahim kekuasaan (Kami yang terdapat) di langit dan di bumi, dan agar dia termasuk orang-orang yang yakin. Ketika malam telah menjadi gelap, dia (Ibrahim) melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata, "Inilah Tuhanku." Maka ketika bintang itu terbenam dia berkata, "Aku tidak suka kepada yang terbenam." Lalu ketika dia melihat bulan terbit dia berkata, "Inilah Tuhanku." Tetapi ketika bulan itu terbenam dia berkata, "Sungguh, jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat." Kemudian ketika dia melihat matahari terbit, dia berkata, "Inilah Tuhanku, ini lebih besar." Tetapi ketika matahari terbenam, dia berkata, "Wahai kaumku! Sungguh, aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan." Aku hadapkan wajahku kepada (Allah) yang menciptakan langit dan bumi dengan penuh kepasrahan (mengikuti) agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang musyrik. Dan kaumnya membantahnya. Dia (Ibrahim) berkata, "Apakah kamu hendak membantahku tentang Allah, padahal Dia benar-benar telah memberi petunjuk kepadaku? Aku tidak takut kepada (malapetaka dari) apa yang kamu persekutukan dengan Allah, kecuali Tuhanku menghendaki sesuatu. Ilmu Tuhanku meliputi segala sesuatu. Tidakkah kamu dapat mengambil pelajaran? Bagaimana aku takut kepada apa yang kamu persekutukan (dengan Allah), padahal kamu tidak takut dengan apa yang Allah sendiri tidak menurunkan keterangan kepadamu untuk mempersekutukan-Nya.

Manakah dari kedua golongan itu yang lebih berhak mendapat keamanan (dari malapetaka), jika kamu mengetahui?" Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan syirik, mereka itulah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mereka mendapat petunjuk. Dan itulah keterangan Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan derajat siapa yang Kami kehendaki. Sesungguhnya Tuhanmu Mahabijaksana, Maha Mengetahui. (al-An'ām/6: 74—83)

Inti dari ayat-ayat di atas adalah bahwa menyembah berhala adalah bertentangan dengan pikiran yang benar, dengan melihat keindahan ciptaan Allah, manusia akan mendapatkan bukti ke-Esaan-Nya. Benda-benda langit termasuk, bintang, bulan dan matahari bukanlah Tuhan tetapi makhluk-Nya, maka tidak pantas jika manusia mendewakan makhluk yang tidak kekal dan mengalami perubahan. Nabi Ibrahim mengajak kaumnya untuk beragama tauhid dengan cara yang logis, diajaknya kaumnya untuk menggunakan pikiran, memperlihatkan ciptaan Allah agar terbuka pikirannya untuk mengakui ke-Esaan-Nya.[28]

1) Membersihkan Baitullah dari berhala untuk orang-orang yang tawaf, iktikaf, rukuk dan sujud (al-Baqarah/2: 124);
2) Memohon agar negara aman dan bahagia penduduknya (al-Baqarah/2: 126);
3) Meminta agar diri dan keluarganya termasuk orang-orang yang patuh dan meminta petunjuk tentang beribadah yang baik (al-Baqarah/2: 128);
4) Meminta didatangkan seorang rasul (Nabi Muhammad) yang mengajarkan ayat-ayat Allah, hikmah dan mensucikan manusia (al-Baqarah/2: 129);
5) Taat dan patuh kepada Allah (al-Baqarah/2: 131);
6) Berwasiat kepada segenap keturunannya untuk memilih dan mati dalam keadaan Islam (al-Baqarah/2: 132);
7) Mengurung niat untuk memohon ampun bagi bapaknya (at-

Taubah/9: 114);

8) Menghancurkan berhala-berhala menjadi berkeping-keping (al-Anbiyā'/21: 58);
9) Menjelaskan tentang keberadaan Allah *subhanahu wa ta'ala* dengan pelbagai aspeknya (asy-Syu'arā'/26: 78—82);
10) Meminta diberikan hikmah, bertutur kata yang baik, dimasukan dalam golongan saleh (asy-Syu'arā'/26: 83-89);
11) Datang kepada Allah dengan hati yang lapang dan senang (aṣ-Ṣāffāt/37: 84);
12) Berani menghadapi resiko dalam menunjukkan ketauhidan kepda Allah (aṣ-Ṣāffāt/37: 95—97);
13) Hanya mengharapkan petunjuk dari Allah (aṣ-Ṣāffāt/37: 99);
14) Untuk mendapatkan keridaan Allah, siap mengorbankan anaknya sekalipun. (aṣ-Ṣāffāt/37: 101—105).

d. Sifat *faṭānah* terkait kisah Nabi Dawud

Sejumlah kecerdasan yang dimiliki Nabi Dawud antara lain;

1) Mengikuti Talut dan memerangi Jalut dan berhasil membunuhnya (al-Baqarah/2: 249—250). Sebagaimana firman Allah:

فَلَمَّا فَصَلَ طَالُوتُ بِالْجُنُودِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ مُبْتَلِيكُمْ بِنَهَرٍ فَمَنْ شَرِبَ مِنْهُ
فَلَيْسَ مِنِّي ۚ وَمَنْ لَمْ يَطْعَمْهُ فَإِنَّهُ مِنِّي إِلَّا مَنِ اغْتَرَفَ غُرْفَةً بِيَدِهِ ۚ فَشَرِبُوا مِنْهُ
إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ ۚ فَلَمَّا جَاوَزَهُ هُوَ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ قَالُوا لَا طَاقَةَ
لَنَا الْيَوْمَ بِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ ۚ قَالَ الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلَاقُو اللَّهِ كَمْ
مِنْ فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيرَةً بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿٢٤٩﴾ وَلَمَّا
بَرَزُوا لِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ قَالُوا رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَثَبِّتْ
أَقْدَامَنَا وَانْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٥٠﴾

Maka ketika Talut membawa bala tentaranya, dia berkata, "Allah akan menguji kamu dengan sebuah sungai. Maka Barang siapa meminum (airnya), dia bukanlah pengikutku. Dan Barang siapa tidak meminumnya, maka dia adalah pengikutku kecuali menciduk seciduk dengan tangan." Tetapi mereka meminumnya kecuali sebagian kecil di antara mereka. Ketika dia (Talut) dan orang-orang yang beriman bersamanya menyeberangi sungai itu, mereka berkata, "Kami tidak kuat lagi pada hari ini melawan Jalut dan bala tentaranya." Mereka yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah berkata, "Betapa banyak kelompok kecil mengalahkan kelompok besar dengan izin Allah." Dan Allah beserta orang-orang yang sabar. Dan ketika mereka maju melawan Jalut dan tentaranya, mereka berdoa, "Ya Tuhan kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami, kukuhkanlah langkah kami dan tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir." (al-Baqarah/2: 249—250)

Menurut Ibnu 'Abbās yang dimaksud dengan suatu sungai di sini adalah sungai syari'ah yang terletak antara Yordania dan Palestina sekarang. Menurutnya juga barang siapa yang meminum dengan cidukan tangannya, maka ia akan merasa segar. Dan barang siapa yang meminumnya langsung dari sungai, maka tidak akan merasa segar. Maka minumlah sebanyak 76 ribu orang sehingga sisanya hanya 4 ribu orang. Talut dapat mengalahkan Jalut dengan izin Allah, Dawud dapat membunuh Jalut dan kerajaan pun kembali kepadanya berikut kenabian yang agung.[29]

2) Memuji Allah ketika mendapatkan karunia (an-Naml/27: 15);
3) Dapat menundukkan gunung-gunung untuk bertasbih bersama-sama (Ṣād/38: 24);
4) Meminta ampun kepada Allah dengan bersujud dan bertobat (Ṣād/38: 24);
5) Sebagai khalifah memutuskan perkara dengan adil dan tidak mengikuti hawa nafsu (Ṣād/38: 26).

e. Sifat *faṭānah* terkait kisah Nabi Sulaiman

Kecerdasan-kecerdasan yang dimiliki nabi Sulaiman, antara lain;

1) Bersyukur kepada Allah ketika diberikan nikmat (an-Naml/27: 15);
2) Mengerti pembicaraan sejumlah bintang dan burung (an-Naml/27: 16, 17 dan 18);
3) Meminta diberi jalan untuk bersyukur terhadap nikmat Allah (an-Naml/27: 19);
4) Mampu menjadikan jin dan manusia yang berilmu menjadi pengikutnya (an-Naml/27: 39—40);
5) Mampu membangun istana besar (an-Naml/27: 44);
6) Mampu menundukkan angin dan menguasai tegnologi logam, dan mengatur jin (Saba'/34: 12—13). Sebagaimana firman Allah:

وَلِسُلَيْمَٰنَ الرِّيحَ غُدُوُّهَا شَهْرٌ وَرَوَاحُهَا شَهْرٌ ۖ وَأَسَلْنَا لَهُ عَيْنَ الْقِطْرِ ۖ وَمِنَ الْجِنِّ مَنْ
يَعْمَلُ بَيْنَ يَدَيْهِ بِإِذْنِ رَبِّهِ ۖ وَمَنْ يَزِغْ مِنْهُمْ عَنْ أَمْرِنَا نُذِقْهُ مِنْ عَذَابِ السَّعِيرِ ﴿١٢﴾
يَعْمَلُونَ لَهُ مَا يَشَاءُ مِنْ مَحَارِيبَ وَتَمَاثِيلَ وَجِفَانٍ كَالْجَوَابِ وَقُدُورٍ رَاسِيَاتٍ ۚ
اعْمَلُوا آلَ دَاوُودَ شُكْرًا ۚ وَقَلِيلٌ مِنْ عِبَادِيَ الشَّكُورُ ﴿١٣﴾

Dan Kami (tundukkan) angin bagi Sulaiman, yang perjalanannya pada waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan dan perjalanannya pada waktu sore sama dengan perjalanan sebulan (pula) dan Kami alirkan cairan tembaga baginya. Dan sebagian dari jin ada yang bekerja di hadapannya (di bawah kekuasaannya) dengan izin Tuhannya. Dan siapa yang menyimpang di antara mereka dari perintah Kami, Kami rasakan kepadanya azab neraka yang apinya menyala-nyala. Mereka (para jin itu) bekerja untuk Sulaiman sesuai dengan apa yang dikehendakinya di antaranya (membuat) gedung-gedung yang tinggi, patung-patung, piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk-periuk yang tetap (berada di atas tungku). Bekerjalah wahai keluarga Dawud untuk bersyukur (kepada Allah). Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang bersyukur. (Saba'/34: 12—13)

7) Kecerdasan nabi Sulaiman lainnya yaitu lebih memilih berzikir kepada Allah daripada menikmati kesenangan duniawi (Ṣād/38: 31—33);
8) Ketika diberi kekuasaan senantiasa ingat untuk beistigfar (Ṣād/38: 35).

f. Sifat *faṭānah* terkait kisah Nabi Ayyub

Kecerdasan Nabi Ayub disebutkan dalam Al-Qur'an, antara lain:

1) Memahami bahwa kepayahan dan penderitaan berasal dari setan (Ṣād/38: 41);
2) Menggunakan air sejuk untuk mandi dan minum (Ṣād/38: 42). Sebagimana firman Allah:

ارْكُضْ بِرِجْلِكَ ۖ هَٰذَا مُغْتَسَلٌ بَارِدٌ وَشَرَابٌ

(Allah berfirman), "Hentakkanlah kakimu; inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum." (Ṣād/38: 42)

3) Nabi Ayyub tidak melanggar sumpah dan beliau adalah sangat sabar (Ṣād/38: 44). Sebagaimana firman Allah:

وَخُذْ بِيَدِكَ ضِغْثًا فَاضْرِب بِّهِ وَلَا تَحْنَثْ ۗ إِنَّا وَجَدْنَاهُ صَابِرًا ۚ نِّعْمَ الْعَبْدُ ۖ إِنَّهُ أَوَّابٌ

Dan ambillah seikat (rumput) dengan tanganmu, lalu pukullah dengan itu dan janganlah engkau melanggar sumpah. Sesungguhnya Kami dapati dia (Ayyub) seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba. Sungguh, dia sangat taat (kepada Allah).[30] (Ṣād/38: 44)

Nabi Ayub terhindar dari melanggar sumpah dan diberi keringanan dalam melaksanakan apa yang ia ikrarkan dalam sumpahnya dengan pelaksanaan yang lebih ringan karena kemurahan Allah untuk dirinya dan istrinya, dan juga karena

kesabaran nabi Ayub dan kebaikan istri yang merawatnya ketika sakit.[31]

g. Sifat *faṭānah* terkait kisah Nabi Muhammad

Kecerdasan Nabi Muhammad terlihat dalam perilakunya yang terekam dalam sejarah hidupnya. Pendidik beliau adalah Allah *subḥānahū wa ta'ālā* Sebagaimana dalam sabdanya: "*addabanī rabbī fa aḥsana ta'dībī*," (Allah yang mendidik aku dan membaguskan pendidikannya untukku). Contoh nyata kecerdasan Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* ketika terjadi perjanjian Hudaibiyah, Al-Qur'an menyebut perjanjian itu sebagai "kemenangan yang nyata". Sebagaimana firman Allah:

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا

Sungguh, Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata.[32] (al-Fatḥ/48: 1)

Beberapa bukti dari kemenangan itu, antara lain:

1) Dengan menandatangani perjanjian ini pada tahun pasca-konflik, kaum Quraisy mengakui bahwa muslim sederajat dengan mereka. Ketika penduduk Mekah mengadakan perjanjian dengan Nabi sebagai penguasa yang sederajat, maka terjadilah gelombang orang-orang yang masuk Islam mengalir ke Medinah dari seluruh penjuru Arab (an-Naṣr/110: 1 — 4)
2) Banyak orang Quraisy memperoleh kesempatan untuk merenungi kembali apa yang sudah dan sedang terjadi. Para pemuka Quraisy seperti: Khālid bin Walīd, Amr bin 'Āṣ dan 'Uṡmān bin Ṭalḥah, semuanya terkenal karena memiliki keahlian politik dan militer, akhirnya masuk Islam. Kekuatan Islam bertambah kokoh dengan Islamnya mereka. 'Uṡmān bin Ṭalḥah dahulunya dipercayakan memegang dan menjaga kunci Ka'bah, tugas itu pun tetap diberikan kepadanya setelah

penaklukan (an-Nisā'/4: 58).

3) Pada saat itu ada muslim pria maupun wanita yang tinggal di Mekah. Tak semua orang di Medinah tahu siapa mereka. Beberapa di antaranya bekerja untuk Rasulullah sebagai mata-mata. Jika perang pecah di Mekah, tentara Muslim mungkin membunuh beberapa diantara mereka. Ini akan menyebabkan kesedihan personal besar, perjanjian tersebut mencegah kemungkinan buruk itu. (al-Fatḥ/48: 24—25)

4) Kemudian pada tahun berikutnya Nabi melakukan umrah. Pernyataan "Tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah" bergema di Mekah. Kaum Quraisy yang berdiam di gunung Abi Qubays mendengar isyarat kemenangan Islam kelak. Ini sesungguhnya adalah pemenuhan visi yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya lewat mimpi (al-Fatḥ/48: 27)

   Perjanjian ini membuat Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* berkesempatan mengadakan hubungan dan perjanjian dengan pihak-pihak lain (al-Fatḥ/48: 29).[33]

5) Dapat pula disebutkan bahwa dalam Piagam Medinah (47 poin) yang dibuat dengan rinci menjelaskan tentang sifat *faṭānah* yang dimiliki Rasulullah, antara lain terdapat sikap toleransi di satu sisi dan sikap tegas di sisi lain. Piagam Medinah mengandung nilai sosiologis dan psikologis yang positif ketika suku-suku yang ada di Medinah disebut secara eksplisit dalam piagam tersebut.

Demikianlah uraian terkait sifat-sifat rasul yang diberitakan dalam Al-Qur'an. *Wallāhu a'lam biṣ-ṣawāb.*[]

Catatan:

[1] Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 8, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 192.

[2] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid 6, h. 74.

[3] Muhammad Nasib al-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 3, h. 203.

[4] Muhammad Nasib al-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 3, h. 199.

[5] Muhammad Nasib al-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 3, h. 201.

[6] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid 6, h. 71—72.

[7] Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 3, h. 169. Sifat tersebut dijelaskan dalam konteks mukjizat yang diberikan Allah kepada Nabi Musa dan Isa. Kita juga mengetahui bahwa *aṣ-ṣiddīq* yang dilekatkan kepada sahabat Nabi yaitu Abū Bakar, menunjukkan sifat beliau yang selalu membenarkan segala informasi yang diberitakan oleh Rasulullah.

[8] Dasuki, H.A, (Editor), *Ensiklopedi Islam*, Ichtiar Baru van Hoeve, Jakarta, 1994, jilid V, h 33.

[9] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 7, h.110.

[10] Dasuki, H.A. (Editor), *Ensiklopedi Islam*, Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, 1994, jilid 1, h 25.

[11] Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 10, h. 100.

[12] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 7, h.127.

[13] Muhammad Nasib al-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 3, h. 598. Kaum Ṡamud hidup setelah kaum 'Ad dan sebelum masa Nabi Ibrahim. Mereka bangsa Arab, tinggal di al-Ḥijr terletak antara Wādī al-Qurā dan Syiria.

[14] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 7, h.134—135.

[15] Muhammad Nasib al-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 3, h. 601.

[16] Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 10, h. 119—120.

[17] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 7, h. 143.

[18] Al-Iṣfahānī, *Mufradāt Alfāẓil-Qur'ān*, Dārul-Qalam, Damaskus, 2002, h. 90.

[19] Muhammad Nasib al-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 1, h. 497.

[20] Muhammad Nasib al-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 2, h. 123 dan 126.

[21] Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah,* volume 3, h. 197—198.

[22] Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah,* volume 3, h. 213.

[23] Mohamad Jarot Sensa, *Quranic Quotient, Kecerdasan-kecerdasan Bentukan Al-Quran,* Hikmah, 2004, Jakarta, h. 33—39.

[24] Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah,* volume 6, h. 399. Pada ayat 100 dalam Surah Yūsuf berisi pernyataan Yusuf pada ayahnya, Ya'qub bahwa peristiwa itulah (sebelas saudaranya terpedaya setan sehingga merusak hubungan antara mereka dan kemudian mereka tunduk pada Yusuf) yaitu takwil mimpinya dahulu. Lihat juga Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 4, h. 500.

[25] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 4, h. 501.

[26] Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah,* volume 8, h. 280.

[27] Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah,* volume 8, h. 280.

[28] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 3, h. 164.

[29] Muhammad Nasib al-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 1, 415—416.

[30] Nabi Ayyub menderita penyakit kulit beberapa waktu lamanya dan dia memohon pertolongan kepada Allah. Kemudian Allah memperkenankan doanya dan memerintahkan agar dia menghentakkan kakinya ke bumi. Ayyub menaati perintah itu maka keluarlah air dari bekas kakinya atas petunjuk Allah, Ayyub pun mandi dan minum dari air itu sehingga sembuhlah dia dari penyakitnya dan dia dapat berkumpul kembali dengan keluarganya. Maka mereka kemudian berkembang biak sampai jumlah mereka dua kali lipat dari jumlah sebelumnya. Pada suatu ketika Ayyub teringat akan sumpahnya, bahwa dia akan memukul istrinya bilamana sakitnya sembuh disebabkan istrinya pernah lalai mengurusinya sewaktu dia masih sakit. Akan tetapi timbul dalam hatinya rasa iba dan sayang kepada istrinya sehingga dia tidak dapat memenuhi sumpahnya. oleh sebab itu turunlah perintah Allah seperti yang tercantum dalam ayat 44 di atas, agar dia dapat memenuhi sumpahnya dengan tidak menyakiti istrinya yaitu memukulnya dengan seikat rumput.

[31] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 8, h. 380—382.

[32] Menurut pendapat sebagian ahli tafsir yang dimaksud dengan kemenangan itu ialah kemenangan penaklukan Mekah, dan ada yang mengatakan penaklukan negeri Rum dan ada pula yang mengatakan perdamaian Hudaibiyah. tetapi kebanyakan ahli tafsir berpendapat bahwa yang dimaksud di sini ialah perdamaian Hudaibiyah.

[33] M. Fethullah Gulen, *Versi Terdalam Kehidupan Rasulullah saw*, Murai Kencana, Jakarta, h. 286—287.

MUKJIZAT, KARĀMAH DAN ISTIDRĀJ

MUKJIZAT, KARĀMAH DAN ISTIDRĀJ

Setiap muslim percaya sepenuhnya bahwa tata kerja alam raya dan seluruh makhluk berjalan konsisten sesuai dengan hukum-hukum yang ditetapkan oleh Allah *subḥānahu wa ta'ālā*. Tetapi pada saat yang sama tidak tertutup kemungkinan terjadi peristiwa-peristiwa yang berbeda dengan kebiasaan yang terlihat sehari-hari, karena baik yang terlihat sehari-hari maupun yang tidak biasa terlihat keduanya sama ajaib dan mengagumkan. Apalagi sekian banyak hal yang oleh generasi masa kini dinilai "biasa", padahal oleh generasi terdahulu itu disebut sesuatu yang "luar biasa". Sekadar menyebut contoh: puluhan tahun yang lampau kalau ada yang menyatakan bahwa seseorang dapat bertatap muka dan berbicara secara langsung dengan orang lain padahal mereka berada di tempat yang saling berjauhan adalah sesuatu yang luar biasa bahkan mustahil. Namun dengan perkembangan teknologi sekarang hal tersebut adalah sesuatu yang biasa saja.

Demikian juga apabila ada orang yang sakit, secara medis ti-

dak ada lagi harapan untuk hidup kemudian dengan cara tertentu di luar kebiasaan yang berlaku dalam dunia kedokteran orang tersebut dapat sehat kembali, maka ketika itu orang-orang akan menyebut sebagai mukjizat. Tulisan ini akan menjelaskan tentang seputar mukjizat, *karāmah* dan *istidrāj*.

A. Pengertian Mukjizat

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata mukjizat diartikan sebagai ‘kejadian ajaib yang sukar dijangkau oleh kemampuan akal manusia”.[1] Pengertian ini tidak sepenuhnya sama dengan pengertian kata tersebut dalam istilah agama Islam. Pengertian dalam kamus tersebut merupakan padanan dari kata *miracle* dalam bahasa Inggris yang mengandung arti *an effect or extraordinary event in the physical world that surpasses all known human or natural powers and is ascribed to a supernatural cause.*[2] (peristiwa luar biasa dalam dunia fisik yang melampaui kekuatan manusia atau alam yang dikenal dan dianggap berasal dari sumber supranatural).

Dalam istilah agama Islam, kata mukjizat berasal dari kata *a‘jaza* yang mengandung arti “melemahkan atau menjadikan tidak mampu”.[3] Dalam Al-Qur'an kata ini dengan segala perubahannya disebut sebanyak 26 kali, di antara contohnya adalah Surah al-Jinn/72: 12:

وَّاَنَّا ظَنَنَّآ اَنْ لَّنْ نُّعْجِزَ اللّٰهَ فِى الْاَرْضِ وَلَنْ نُّعْجِزَهٗ هَرَبًا

Dan sesungguhnya kami (jin) telah menduga, bahwa kami tidak akan mampu melepaskan diri (dari kekuasaan) Allah di bumi dan tidak (pula) dapat lari melepaskan diri (dari)-Nya. (al-Jinn/72: 12)

Surah al-Ḥajj/22: 5:

وَالَّذِيْنَ سَعَوْا فِيْٓ اٰيٰتِنَا مُعٰجِزِيْنَ اُولٰۤىِٕكَ اَصْحٰبُ الْجَحِيْمِ

Tetapi orang-orang yang berusaha menentang ayat-ayat Kami dengan maksud

melemahkan (kemauan untuk beriman), mereka itu adalah penghuni-penghuni neraka Jahim. (al-Ḥajj/22: 51)

Ayat-ayat lain adalah Surah al-Mā'idah/5: 31, Fāṭir/35: 44, al-Anfāl/8: 59, Hūd/11: 72, aż-Żāriyāt/29, asy-Syu'arā'/26: 171, aṣ-Ṣāffāt/36: 135, al-Qamar/54: 20, al-Ḥāqqah/69: 7, al-Ḥajj/22: 51, Saba'/34: 5 dan 38, al-Aḥqāf/46: 32, at-Taubah/9: 2 dan 3, al-An'ām/6: 134, Yūnus/10: 53, Hūd/11: 20 dan 33, an-Naḥl/16: 46, an-Nūr/24: 57 al-'Ankabūt/29: 22, az-Zumar/39: 51, asy-Syūrā/42: 31.

Menurut para ulama, seperti yang dikutip oleh M. Quraish Shihab, mukjizat didefinisikan sebagai "sesuatu atau peristiwa luar biasa yang terjadi melalui seorang yang mengaku nabi, sebagai bukti kenabiannya yang ditantangkan kepada yang ragu, untuk melakukan atau mendatangkan hal serupa, namun mereka tidak mampu melayani tantangan tersebut."[4] Az-Zarqānī menambahkan bahwa mukjizat para rasul tersebut bukan sekadar untuk melemahkan atau mengalahkan yang meragukan melainkan setelah menjadi nyata bahwa mereka tidak dapat melayani tantangan mukjizat tersebut maka benarlah bahwa pembawa mukjizat tersebut adalah benar sebagai seorang nabi/rasul.[5]

B. Unsur-unsur Mukjizat

Dari definisi di atas maka dapat dirinci tentang unsur-unsur yang harus ada, sehingga peristiwa atau sesuatu tersebut dinamakan sebagai mukjizat dalam pandangan Islam. Unsur tersebut adalah:

1. Hal atau peristiwa yang luar biasa

Yang dimaksud dengan luar biasa adalah sesuatu yang berada di luar jangkauan sebab dan akibat yang diketahui secara umum hukum-hukumnya. Peristiwa-peristiwa alam, misalnya yang terlihat sehari-hari walaupun amat menakjubkan tidak

dinamakan sebagai mukjizat karena ia telah merupakan sesuatu yang biasa. Karena berada di luar jangkauan itulah seringkali dianggap sebagai sesuatu yang mustahil. Keluarbiasaan tersebut sebenarnya bukan sesuatu yang mustahil menurut pandangan akal yang sehat dan tidak pula bertentangan dengannya. Yang sebenarnya terjadi adalah bahwa keluarbiasaan itu hanya sukar, tidak atau belum dapat dijangkau hakikat atau cara kejadiannya oleh akal.[6]

Secara umum sesuatu yang disebut mustahil dapat dibagi menjadi dua; mustahil menurut akal dan mustahil menurut kebiasaan. Mustahil menurut akal artinya akal yang sehat tidak dapat menerima hal tersebut karena jelas bertentangan dengan logika. Contohnya adalah jika seseorang berkata bahwa 100 itu lebih banyak dari 1000 maka jelas itu adalah pernyataan yang mustahil menurut akal. Sedangkan mustahil menurut kebiasaan adalah sesuatu itu disebut mustahil hanya karena tidak terbiasa terjadi. Sebagai contoh "matahari terbit dari sebelah barat". Ini merupakan sesuatu yang mustahil menurut kebiasaan saja.

Seringkali seseorang menilai sesuatu itu mustahil karena akal telah terpaku dengan kebiasaan atau dengan hukum-hukum alam atau hukum sebab akibat yang telah diketahui, sehingga apabila ada sesuatu yang tidak sejalan dengan hukum-hukum itu, segera diberi penilaian sebagai sesuatu yang mustahil.

Mukjizat para nabi adalah sesuatu yang luar biasa dan bukan sesuatu yang mustahil menurut akal, melainkan mustahil menurut kebiasaan. Karena boleh jadi peristiwa mukjizat tersebut sebenarnya memiliki hukum-hukumnya tersendiri yang apabila faktor-faktor penyebabnya terhimpun maka lahirlah apa yang disebut sebagai "luar biasa". Di sisi lain dapat juga dikatakan bahwa peristiwa luar biasa tersebut sering dikatakan bertentangan dengan akal karena keterbatasan akal atau pengetahuan manusia.

2. Terjadi atau dipaparkan oleh seorang nabi

Banyak peristiwa yang disebut luar biasa dan dapat dialami oleh siapa pun. Namun apabila bukan dari seorang nabi maka peristiwa luar biasa tersebut tidak dinamai sebagai mukjizat. Para ulama membedakan istilah peristiwa luar biasa dari sudut pandang siapa penerimanya. Apabila peristiwa luar biasa tersebut dialami atau tampak pada diri seseorang yang kelak ternyata menjadi nabi maka ini disebut *irhāṣ*. Salah satu contoh *irhāṣ* adalah apa yang terjadi pada diri Rasulullah *ṣallallāhu 'alai wa sallam* ketika masih usia anak-anak (ada yang menyebut sekitar 12 tahun), dalam perjalanan menuju Syam bersama Abū Ṭālib. Ketika itu seorang Rahib bernama Baḥira melihat tanda-tanda kenabian pada diri seorang anak kecil dalam rombongan tersebut yaitu berupa naungan awan dan juga pohon dan batu yang mereka lewati bersujud kepada anak tersebut.[7]

Sedangkan peristiwa luar biasa yang terjadi pada diri seorang yang taat dan dicintai Allah *subḥānahu wa ta'ālā* maka disebut *karāmah*. Bahkan boleh jadi ada peristiwa luar biasa yang dialami atau diperoleh seseorang yang durhaka kepada Allah maka ini disebut *istidrāj*. Kedua istilah dibahas secara tersendiri dalam tulisan ini.

3. Mengandung tantangan terhadap yang meragukan

Seorang yang mengaku nabi dituntut untuk dapat membuktikan kenabiannya dengan menyampaikan kepada kaumnya khususnya yang meragukan risalahnya. Terhadap yang ragu tersebut diberikan tantangan agar menandingi atau bahkan kalau bisa mengalahkan mukjizat tersebut. Tantangan tersebut harus merupakan sesuatu yang sejalan dengan ucapan sang nabi. Tantangan yang diajukan oleh para nabi kepada yang ragu selalu disesuaikan dengan aspek yang mereka paling ketahui. Ini adalah hal yang logis, karena tidaklah adil dan juga tidak bermakna apabila suatu

tantangan yang tujuannya adalah membuktikan keunggulan, sementara di sisi lain yang ditantangkan tersebut tidak dikuasai apalagi dimengerti oleh yang ditantang.

Sebagai contoh, mukjizat Nabi Musa yaitu beralihnya tongkat menjadi ular yang dihadapkan kepada kaumnya yang amat mengagumi dan mengandalkan sihir. Demikian juga dengan nabi-nabi lain yang secara khusus akan diuraikan dengan lebih rinci dalam pembahasan berikutnya.

4. Tantangan tersebut tidak mampu atau gagal dilayani.

Setelah disampaikan tantangan dan yang ditantang itu meragukan risalah kenabian bahkan berhasil untuk melakukan hal yang serupa maka ini berarti bukanlah mukjizat, karena berarti pengakuan kenabian tersebut tidaklah terbukti. Suatu mukjizat pastilah tantangan yang disodorkan oleh para nabi tidak dapat dilayani oleh kaum yang meragukannya.

C. Tujuan dan Fungsi Mukjizat

Di antara fungsi mukjizat yang paling utama adalah sebagai bukti kebenaran para nabi. Mukjizat walaupun dari segi bahasa berarti melemahkan Sebagaimana telah disinggung di atas, namun dari segi agama, mukjizat sama sekali tidak dimaksudkan untuk melemahkan atau membuktikan ketidakmampuan yang ditantang. Dan tujuan utama diturunkannya mukjizat adalah untuk membuktikan kebenaran risalah Allah *subḥānahu wa ta'ālā* yang dibawa oleh masing-masing nabi.[8] Jika demikian halnya, maka mukjizat ini paling tidak mengandung dua konsekuensi:

1. Bagi yang telah percaya kepada nabi, maka ia tidak lagi membutuhkan mukjizat. Karena bagi yang sudah percaya maka tidak lagi ditantang untuk melakukan hal yang sama. Mukjizat yang dilihat atau dialaminya hanya berfungsi untuk memperkuat keimanan, serta menambah keyakinan terhadap

kekuasaan Allah *subḥānahu wa ta'ālā*.

2. Para nabi sejak Nabi Adam, hingga Nabi Isa diutus untuk suatu kurun tertentu serta masyarakat tertentu. Tantangan yang mereka kemukakan sebagai mukjizat pasti tidak dapat dilakukan oleh kaumnya. Namun apakah ini berarti peristiwa luar biasa yang terjadi melalui mereka itu tidak dapat dilakukan oleh selain kaum mereka pada generasi sesudah generasi mereka? Menjawab pertanyaan tersebut para ulama berargumen bahwa jika tujuan utama mukjizat hanya untuk meyakinkan kaum setiap nabi, maka boleh jadi kaum yang lain dapat melakukannya. Kemungkinan ini lebih terbuka bagi yang berpendapat bahwa mukjizat pada hakikatnya berada dalam jangkauan hukum-hukum Allah yang berlaku di alam semesta. Pada saat peristiwa luar biasa/mukjizat tersebut terjadi hukum-hukum tersebut belum lagi diketahui oleh masyarakat nabi yang bersangkutan.[9]

D. Macam-macam Mukjizat

Secara garis besar mukjizat dapat dibagi dalam dua bagian pokok, yaitu:

1. Mukjizat yang bersifat material indrawi lagi tidak kekal.
2. Mukjizat immaterial, logis, lagi dapat dibuktikan sepanjang masa.

Mukjizat para nabi terdahulu kesemuanya merupakan jenis pertama. Mukjizat mereka bersifat material dan indrawi dalam arti keluarbiasaan tersebut dapat disaksikan atau dijangkau langsung lewat indra oleh masyarakat tempat nabi tersebut menyampaikan risalahnya. Ini berbeda dengan mukjizat yang sifatnya bukan indrawi seperrti yang diterima oleh Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alai wa sallam*, namun dapat dipahami oleh akal. Karena sifatnya yang immaterial maka mukjizat tersebut tidak dibatasi oleh suatu tempat atau masa tertentu. Mukjizat Al-Qur'an dapat dijangkau

oleh setiap orang yang menggunakan akalnya di mana pun dan kapan pun. Perbedaan ini disebabkan oleh dua hal pokok:

Pertama, para nabi sebelum Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alai wa sallam* ditugaskan untuk masyarakat dan masa tertentu, maka mukjizat mereka hanya berlaku untuk masa dan masyarakat tersebut, tidak untuk masyarakat sesudah mereka. Ini berbeda dengan Nabi Muhammad yang diutus untuk seluruh umat manusia hingga akhir zaman, sehingga bukti kebenaran ajarannya harus selalu siap dipaparkan kepada setiap orang yang ragu di mana dan kapan pun berada. Jika demikian halnya tentu mukjizat tersebut tidak mungkin bersifat material, karena kematerialan membatasi ruang dan waktunya.

Kedua, manusia mengalami perkembangan dalam pemikirannya. Dengan alasan itulah kaum para nabi sebelum Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alai wa sallam* amat membutuhkan bukti kebenaran yang harus sesuai dengan tingkat pemikiran mereka. Bukti (mukjizat) tersebut haruslah sedemikian jelas dan langsung terjangkau oleh indra mereka. Namun setelah manusia mulai menanjak ke tahap kedewasaan berpikir, maka bukti yang bersifat indrawi tidak dibutuhkan lagi. Itu sebabnya Nabi Muhammad ketika dimintai bukti yang bersifat demikian oleh mereka yang tidak percaya maka Allah pun menegaskan dalam Surah al-'Ankabūt/29: 50—51:

وَقَالُوا لَوْلَا أُنزِلَ عَلَيْهِ آيَاتٌ مِّن رَّبِّهِ ۖ قُلْ إِنَّمَا الْآيَاتُ عِندَ اللَّهِ وَإِنَّمَا أَنَا نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٥٠﴾ أَوَلَمْ يَكْفِهِمْ أَنَّا أَنزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَرَحْمَةً وَذِكْرَىٰ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٥١﴾

Dan mereka (orang-orang kafir Mekah) berkata, "Mengapa tidak diturunkan mukjizat-mukjizat dari Tuhannya?" Katakanlah (Muhammad), "Mukjizat-mukjizat itu terserah kepada Allah. Aku hanya seorang pemberi

peringatan yang jelas." Apakah tidak cukup bagi mereka bahwa Kami telah menurunkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) yang dibacakan kepada mereka? Sungguh, dalam (Al-Qur'an) itu terdapat rahmat yang besar dan pelajaran bagi orang-orang yang beriman. (al-'Ankabūt/29: 50—51)

Rasulullah diperintahkan dalam ayat ini untuk menyampaikan bahwa persoalan mukjizat termasuk apakah material atau immaterial adalah urusan Allah *subḥānahu wa ta'ālā*. Kemudain Allah menegaskan bahwa apakah mereka masih membutuhkan lagi bukti setelah mereka mengenal kepribadian Nabi *ṣallallāhu 'alai wa sallam* dan apakah juga belum cukup bagi mereka bahwa Allah telah menurunkan al-Kitab (Al-Qur'an) yang berisi petunjuk dan rahmat.[10] Ayat ini sekaligus penegasan bahwa Al-Qur'an adalah mukjizat abadi.

Pada ayat yang lain Al-Qur'an juga mengemukakan alasan lain mengapa mukjizat utama Nabi Muhammad bukan yang bersifat indrawi dan material. Allah *subḥānahu wa ta'ālā* menjelaskan dalam Surah al-Isrā'/17: 59:

وَمَا مَنَعَنَآ اَنْ نُّرْسِلَ بِالْاٰيٰتِ اِلَّآ اَنْ كَذَّبَ بِهَا الْاَوَّلُوْنَ

Dan tidak ada yang menghalangi Kami untuk mengirimkan (kepadamu) tanda-tanda (kekuasaan Kami), melainkan karena (tanda-tanda) itu telah didustakan oleh orang terdahulu. (al-Isrā'/17: 59)

Ketika menafsirkan ayat ini M. Quraish Shihab menyatakan bahwa apa yang disampaikan Allah melalui Rasul-Nya seringkali ditolak oleh kaum musyrik, termasuk menolak dan melecehkan ancaman-ancaman-Nya. Mereka selalu meminta bukti-bukti yang bersifat indrawi, padahal sekian banyak bukti indrawi (mukjizat) yang telah diturunkan, termasuk kepada umat-umat sebelumnya namun mereka tidak juga menerima.[11] Ini berarti permintaan mereka tersebut hanyalah bentuk penolakan dan sikap keras kepala.

Memaparkan bukti-bukti indrawi adalah logis dan dapat dibenarkan apabila yang dihadapi adalah masyarakat yang belum mencapai usia kedewasaan berpikir. Hal inilah yang terjadi pada masyarakat para nabi sebelum Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alai wa sallam*. Ketika Rasulullah datang dan membawa risalah, beliau menemukan masyarakat manusia sudah mulai menginjak kedewasaannya. Dari hari ke hari mereka semakin dewasa, sehingga pembuktian kebenaran ajaran beliau tidak lagi mengandalkan mukjizat yang bersifat indrawi tetapi akliah.

D. Mukjizat para Nabi Sebelum Nabi Muhammad

Di bawah ini akan diuraikan sekelumit tentang mukjizat para nabi sebelum Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alai wa sallam* yang disebut oleh Al-Qur'an. Tidak semua nabi, namun hanya para nabi yang popular disebut dengan *ulul 'azmi* yaitu Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa. Itu pun hanya dilihat dari aspek kemukjizatannya saja. Untuk uraian yang lebih detail tentang kelebihan dan keutamaan para nabi ulul 'azmi diuraikan dalam bab tersendiri.

1. Nabi Nuh

Nabi Nuh disebut dalam Al-Qur'an pada 18 surah, bahkan ada surah tersendiri yang dinamakan Surah Nūḥ yaitu surah nomor 71 dalam urutan mushaf. Mukjizat Nabi Nuh adalah memiliki kemampuan untuk membuat kapal laut, di mana pada masa itu, hal tersebut adalah sesuatu yang amat mustahil. Keterangan selengkapnya disebut dalam Surah Hūd/11: 25—49. Sedangkan yang secara khusus menyebut tentang pembuatan kapal disebut dalam ayat 37—38:

وَاصْنَعِ الْفُلْكَ بِاَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا وَلَا تُخَاطِبْنِيْ فِى الَّذِيْنَ ظَلَمُوْاۚ اِنَّهُمْ مُّغْرَقُوْنَ ﴿٣٧﴾
وَيَصْنَعُ الْفُلْكَۗ وَكُلَّمَا مَرَّ عَلَيْهِ مَلَاٌ مِّنْ قَوْمِهٖ سَخِرُوْا مِنْهُۗ قَالَ اِنْ تَسْخَرُوْا مِنَّا
فَاِنَّا نَسْخَرُ مِنْكُمْ كَمَا تَسْخَرُوْنَۗ ﴿٣٨﴾

Dan mulailah dia (Nuh) membuat kapal. Setiap kali pemimpin kaumnya berjalan melewatinya, mereka mengejeknya. Dia (Nuh) berkata, "Jika kamu mengejek kami, maka kami (pun) akan mengejekmu Sebagaimana kamu mengejek (kami). Maka kelak kamu akan mengetahui si-apa yang akan ditimpa azab yang menghinakan dan (siapa) yang akan ditimpa azab yang kekal." (Hūd/11: 37—38)

Pada ayat ini Allah *subḥānahu wa ta'ālā* memerintahkan kepada Nabi Nuh supaya membuat kapal yang akan dipergunakan untuk menyelamatkan Nabi Nuh dan pengikutnya yang beriman dari banjir besar yang akan melanda dan menenggelamkan para pendurhaka. Pembuatan kapal oleh Nabi Nuh dinilai sebagai mukjizat karena kaumnya bahkan juga Nabi Nuh belum sama sekali mengenal kapal dan cara pengoperasionalannya. Maka dalam ayat di atas ditegaskan bahwa pembuatan kapal tersebut atas bimbingan Allah melalui wahyu.

Kehebatan kapal tersebut direkam dalam Surah Hūd/11 ayat 42:

Dan kapal itu berlayar membawa mereka ke dalam gelombang laksana gunung-gunung… (Hūd/10: 42)

Ada banyak riwayat yang menerangkan tentang profil kapal tersebut, baik dari segi bentuk dan ukurannya. Sesuatu yang tidak terlalu penting untuk mengetahui bagaimana kondisi kapal tersebut secara detail, termasuk kalau ada usaha-usaha untuk mencoba merekonstruksi bahkan mencari bangkai kapal Nabi Nuh tersebut. Yang menjadi fokus Al-Qur'an adalah bagaimana manusia menyadari kelemahannya dan tidak bersikap durhaka terhadap perintah-perintah Allah *subḥānahu wa ta'ālā*.

2. Mukjizat Nabi Ibrahim

Di antara mukjizat Nabi Ibrahim adalah diselamatkan oleh Allh *subḥānahu wa ta'ālā* meskipun dibakar dalam kobaran api yang menyala-nyala. Informasi ini dijelaskan dalam Surah al-Anbiyā'/21: 68—69:

Mereka berkata, "Bakarlah dia dan bantulah tuhan-tuhan kamu, jika kamu benar-benar hendak berbuat." Kami (Allah) berfirman, "Wahai api! Jadilah kamu dingin, dan penyelamat bagi Ibrahim!" (al-Anbiyā'/21: 68—69)

Mengomentari ayat ini Sayyid Quṭub menyatakan bahwa mengapa manusia meragukan peristiwa tersebut? Padahal kata *kūnī* yang disebut oleh ayat ini adalah kata yang digunakan untuk menggambarkan cepatnya penciptaan seluruh alam raya, penetapan sistem dan hukum-hukumnya? Bukankah bagi-Nya–jika Dia menghendaki sesuatu–hanya berkata *kun*/jadilah maka jadilah sesuatu? Karena itu tidak sewajarnya bertanya "bagaimana api tidak membakar Nabi Ibrahim, padahal dikenal dan disaksikan bahwa api membakar jasmani yang hidup?[12]

Lebih lanjut Sayyid Quṭub menegaskan bahwa Dia yang memerintahkan kepada api untuk membakar, Dia juga yang memerintahkan untuk menjadi dingin dan menyelamatkan. Kalimat yang satu itulah (*kun*) dengan makna yang dikandungnya yang terjadi dalam kenyataan, baik kenyataan itu merupakan sesuatu yang lumrah bagi manusia maupun tidak. Hanya orang-orang yang membandingkan perbuatan Allah dan perbuatan manusia yang bertanya: "bagaimana ini dapat terjadi?" Tetapi yang menyadari perbedaan yang demikian jauh—bahkan tanpa perbandingan sama sekali—maka dia tidak akan bertanya, dan tidak pula akan memaparkan analisa baik ilmiah maupun bukan

ilmiah, karena hal tersebut bukan bukan dalam wilayah analisa yang menggunakan tolok ukur manusia."[13]

3. Mukjizat Nabi Musa

Kisah Nabi Musa disebut dan diulang dalam banyak ayat Al-Qur'an. Di antara nabi yang membawa mukjizat cukup banyak adalah Nabi Musa. Tidak kurang dari Sembilan mukjizat seperti yang disebut dalam Surah al-Isrā'/17: 101:

وَلَقَدْ اٰتَيْنَا مُوْسٰى تِسْعَ اٰيٰتٍۢ بَيِّنٰتٍ فَسْـَٔلْ بَنِيْٓ اِسْرَاۤءِيْلَ اِذْ جَاۤءَهُمْ فَقَالَ لَهٗ فِرْعَوْنُ
اِنِّيْ لَاَظُنُّكَ يٰمُوْسٰى مَسْحُوْرًا

Dan sungguh, Kami telah memberikan kepada Musa sembilan mukjizat yang nyata maka tanyakanlah kepada Bani Israil, ketika Musa datang kepada mereka lalu Fir'aun berkata kepadanya, "Wahai Musa! Sesungguhnya aku benar-benar menduga engkau terkena sihir." (al-Isrā'/17: 101)

Menurut Ibnu 'Abbās, Mujāhid dan Muḥammad bin Ka'ab, seperti yang dikutip oleh Ibnu Kaṡīr yang dimaksud sembilan mukjizat tersebut adalah tongkat, tangan, belalang, kutu, katak, darah, topan, laut dan gunung (Sinai).[14]

Di antara mukjizat Nabi Musa yang popular adalah berupa tongkat. Di antaranya disebut dalam Surah al-A'rāf/7: 115—119:

قَالُوْا يٰمُوْسٰٓى اِمَّآ اَنْ تُلْقِيَ وَاِمَّآ اَنْ نَّكُوْنَ نَحْنُ الْمُلْقِيْنَ ۝١١٥ قَالَ اَلْقُوْا ۚ فَلَمَّآ
اَلْقَوْا سَحَرُوْٓا اَعْيُنَ النَّاسِ وَاسْتَرْهَبُوْهُمْ وَجَاۤءُوْ بِسِحْرٍ عَظِيْمٍ ۝١١٦ وَاَوْحَيْنَآ
اِلٰى مُوْسٰٓى اَنْ اَلْقِ عَصَاكَ ۚ فَاِذَا هِيَ تَلْقَفُ مَا يَأْفِكُوْنَ ۚ ۝١١٧ فَوَقَعَ الْحَقُّ وَبَطَلَ مَا كَانُوْا
يَعْمَلُوْنَ ۚ ۝١١٨ فَغُلِبُوْا هُنَالِكَ وَانْقَلَبُوْا صٰغِرِيْنَ ۚ ۝١١٩

Mereka (para pesihir) berkata, "Wahai Musa! Engkaukah yang akan melemparkan lebih dahulu, atau kami yang melemparkan?". Dia (Musa) menjawab, "Lemparkanlah (lebih dahulu)!" Maka setelah mereka melemparkan,

mereka menyihir mata orang banyak dan menjadikan orang banyak itu takut, karena mereka memperlihatkan sihir yang hebat (menakjubkan). Dan Kami wahyukan kepada Musa, "Lemparkanlah tongkatmu!" Maka tiba-tiba ia menelan (habis) segala kepalsuan mereka. Maka terbuktilah kebenaran, dan segala yang mereka kerjakan jadi sia-sia. Maka mereka dikalahkan di tempat itu dan jadilah mereka orang-orang yang hina. (al-A'rāf/7: 115—119)

Dengan tongkat itu pula Nabi Musa membelah lautan, hal ini diisyaratkan di antaranya dalam Surah asy-Syu'arā'/26: 61—63:

Maka ketika kedua golongan itu saling melihat, berkatalah pengikut-pengikut Musa, "Kita benar-benar akan tersusul." Dia (Musa) menjawab, "Sekali-kali tidak akan (tersusul); sesungguhnya Tuhanku bersamaku, Dia akan memberi petunjuk kepadaku." Lalu Kami wahyukan kepada Musa, "Pukullah laut itu dengan tongkatmu." Maka terbelahlah lautan itu, dan setiap belahan seperti gunung yang besar. (asy-Syu'arā'/26: 61—63)

4. Mukjizat Nabi Isa

Diantara mukjizat Nabi Isa dipaparkan dalam Surah Āli 'Imrān/3: 49:

وَرَسُوْلًا اِلٰى بَنِيْٓ اِسْرَاۤءِيْلَ ەۙ اَنِّيْ قَدْ جِئْتُكُمْ بِاٰيَةٍ مِّنْ رَّبِّكُمْ ۙ اَنِّيْٓ اَخْلُقُ لَكُمْ مِّنَ
الطِّيْنِ كَهَيْـَٔةِ الطَّيْرِ فَاَنْفُخُ فِيْهِ فَيَكُوْنُ طَيْرًاۢ بِاِذْنِ اللّٰهِ ۚ وَاُبْرِئُ الْاَكْمَهَ
وَالْاَبْرَصَ وَاُحْيِ الْمَوْتٰى بِاِذْنِ اللّٰهِ ۚ وَاُنَبِّئُكُمْ بِمَا تَأْكُلُوْنَ وَمَا تَدَّخِرُوْنَ ۙ فِيْ بُيُوْتِكُمْ ۗ
اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيَةً لَّكُمْ اِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِيْنَ

Dan sebagai Rasul kepada Bani Israil (dia berkata), "Aku telah datang kepada kamu dengan sebuah tanda (mukjizat) dari Tuhanmu, yaitu aku

membuatkan bagimu (sesuatu) dari tanah berbentuk seperti burung, lalu aku meniupnya, maka ia menjadi seekor burung dengan izin Allah. Dan aku menyembuhkan orang yang buta sejak dari lahir dan orang yang berpenyakit kusta. Dan aku menghidupkan orang mati dengan izin Allah, dan aku beritahukan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat suatu tanda (kebenaran kerasulanku) bagimu, jika kamu orang beriman. (Āli 'Imrān/3: 49)

F. Perbedaan Karamah dengan Mukjizat

Term *karāmah* merupakan bentuk *maṣdar* dari kata kerja *ka-ra-ma* yang secara etimologis artinya "kemuliaan".[15] Dalam Al-Qur'an, turunan term ini diulang sebanyak 47 kali: *karīm* (27 kali), *akrimī* (1 kali), *karramta* (1 kali), *karramnā* (1 kali), *mukramūn/mīn* (5 kali), *mukrim* (1 kali), *kirām* (3 kali), *akrama* (3 kali), *īkrām* (2 kali), *mukarramah* (1 kali), *tukrimūn* (1 kali), *akram* (1 kali). Dilihat dari pola-polanya, semua obyek yang berkaitan dengan term *ka-ra-ma* adalah hamba. Ini menunjukkan bahwa kemulian yang diperoleh seseorang murni merupakan pemberian dari pemilik kemuliaan yang sejati (*al-karīm*) melalui perbuatan-perbuatan baik berupa menjauhi dosa-dosa besar (al-Baqarah/2: 31), bertutur kata yang baik (al-Isrā'/17: 23), penguasaan ilmu (al-Isrā'/17: 62), pengelolaan alam semesta dengan baik (al-Isrā'/17: 70), ketaatan kepada Allah *subḥānahū wa ta'ālā* (al-Anbiyā'/21: 26), beriman dan beramal saleh (al-Ḥajj/22: 50, al-Aḥzāb/33: 31, Saba'/34: 4), tidak memberikan persaksian palsu (al-Furqān/25: 72), mengikuti peringatan dan takut kepada Allah (Yāsīn/36: 11), bertakwa kepada Allah (al-Ḥujurāt/49:13), dan meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik (al-Ḥadīd/57: 11), bersedekah (al-Ḥadīd/57: 18). Semua ini menjelaskan bahwa karamah selalu berkaitan dengan kebaikan. Berdasarkan inilah sepertinya para ulama mendefinisikan term "karamah" secara terminologis, Sebagaimana dirumuskan oleh banyak ulama, yakni "kemuliaan

berupa kejadian luar biasa yang diberikan Allah kepada seseorang yang saleh tanpa disertai pengakuan sebagai nabi atau rasul".[16]

Penelusuran terhadap turunan term "*karāmah"* dalam Al-Qur'an Sebagaimana dijelaskan di atas belum menunjukkan perbedaan yang jelas antara term tersebut dengan term "mukjizat" karena keduanya sama-sama menunjukkan pemuliaan Allah terhadap seseorang. Perbedaan tersebut ditemukan setelah menelusuri beberapa kisah yang diabadikan dalam Al-Qur'an berikut ini:

1. Kisah Maryam

Allah *subḥānahū wa ta'ālā* berfirman:

وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا ۖ كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا ۖ قَالَ يَا مَرْيَمُ أَنَّىٰ
لَكِ هَٰذَا ۖ قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ۖ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Dan menyerahkan pemeliharaannya kepada Zakaria. Setiap kali Zakaria masuk menemuinya di mihrab (kamar khusus ibadah), dia dapati makanan di sisinya. Dia berkata, 'Wahai Maryam! Dari mana ini engkau peroleh? 'Dia (Maryam) menjawab, 'Itu dari Allah.' Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa perhitungan. (Āli 'Imrān/3: 37)

Beberapa mufasir, seperti Abus-Su'ūd (w. 982 H.), Ismā'īl Ḥaqqī (w. 1.127 H.), dan al-Alūsī (w. 1.270 H.), dalam kitab tafsirnya masing-masing, menegaskan bahwa ayat ini menunjukkan keberadaan karamah bagi para wali karena—berdasarkan riwayat yang mashur—Maryam bukanlah seorang nabi.[17]

2. Kisah *Aṣḥābul-Kahfi*

Allah *subḥānahū wa ta'ālā* berfirman:

Dan mereka tinggal dalam gua selama tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun. (al-Kahf/18: 25)

Kisah keberadaan *Aṣḥābul-Kahfi* yang tertidur dalam gua selama ratusan tahun tanpa makan dan minum merupakan sebuah peristiwa luar biasa. Ini menunjukkan karamah yang Allah berikan kepada kelompok pemuda yang memiliki keteguhan iman tersebut. Sebagaimana Maryam, *Aṣḥābul-Kahfi* bukanlah termasuk para nabi dan rasul. Ayat ini dijadikan oleh ar-Rāzī (606 H.) sebagai argumentasi keberadaan karamah bagi para wali.[18]

3. Kisah Sahabat Nabi Sulaiman (Āṣif bin Barkhiyā)

Allah *subḥānahū wa ta'ālā* berfirman:

قَالَ الَّذِيْ عِنْدَهٗ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتٰبِ اَنَا۠ اٰتِيْكَ بِهٖ قَبْلَ اَنْ يَّرْتَدَّ اِلَيْكَ طَرْفُكَ

Seorang yang mempunyai ilmu dari Kitab berkata, "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip." (an-Naml/27: 40)

Ada perbedaan pendapat di antara mufasir tentang siapa orang yang dimaksud "*Seorang yang mempunyai ilmu dari Kitab*". Ada yang mengatakan bahwa ia adalah Nabi Sulaiman sendiri, tetapi ada pula yang mengatakan bahwa ia adalah seorang alim bernama Āṣif bin Barkhiyā. Al-Qurṭubī (w. 671 H.) memaparkan perdebatan ini dalam kitabnya seraya mengatakan bahwa mufasir yang berpendapat seperti yang pertama mengatakan bahwa kejadian luar biasa tersebut itu adalah mukjizat bagi Nabi Sulaiman, sedangkan mufasir yang berpendapat seperti yang kedua mengatakan bahwa kejadian luar biasa tersebut itu adalah karamah bagi Āṣif.[19]

Wawasan Al-Qur'an tentang tiga peristiwa luar biasa di atas setidaknya memberikan perbedaan antara "karamah" dengan "mukjizat" dari sisi siapa yang mendapatkan kemulian dari Allah berupa pemberian peristiwa luar biasa tersebut. Jika peristiwa

luar biasa itu berasal dari orang yang mengaku nabi, itu namanya mukjizat, tetapi jika berasal dari orang saleh yang bukan nabi atau rasul, maka namanya karamah. Dari sini dapat diformulasikan beberapa syarat karamah, yaitu peristiwa luar biasa, berasal dari orang saleh, dan orang tersebut tidak mengaku sebagai nabi atau rasul, berbeda dengan mukjizat yang harus berasal dari orang yang mengaku nabi atau rasul. Berkaitan dengan persyaratan yang ketiga ini, ar-Rāzī menjelaskan:

> Para nabi diutus untuk mengajak manusia agar meninggalkan kekafiran menuju keimanan, meninggalkan maksiat menuju ketaatan. Seandainya mereka tidak menunjukkan klaim kenabian, maka orang-orang pun tidak akan mempercayainya. Ini berbeda jika para nabi menunjukkannya dan juga memperlihatkan mukjizat. Dengan demikian, tujuan utama penunjukan itu bukanlah untuk pamer, tetapi memperlihatkan kasih sayang kepada sesama agar meninggalkan kekafiran. Adapun kewalian seseorang bukanlah sesuatu yang harus diimani oleh orang lain atau orang lain menjadi kafir karena mengingkarinya. Oleh karena itu, klaim kewalian pastilah berangkat dari hawa nafsu.[20]

Di samping diperkuat oleh Al-Qur'an, keberadaan karamah dijelaskan pula oleh beberapa hadis, di antaranya hadis yang diriwayatkan dari sahabat Anas:

أَنَّ رَجُلَيْنِ خَرَجَا مِنْ عِنْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي لَيْلَةٍ مُظْلِمَةٍ وَإِذَانُورٌ بَيْنَ أَيْدِيهِمَا حَتَّى تَفَرَّقَا فَتَفَرَّقَ النُّورُ مَعَهُمَا. (رواه البخاري ومسلم عن أنس)[21]

Dua orang lelaki keluar dari (kediaman) Nabi di suatu malam yang gelap gulita. Tiba-tiba sebuah cahaya menerangi mereka. Tatkala mereka berpisah, cahaya itu pun ikut berpisah mengiringi masing-masing dari mereka." (Riwayat al-Bukhārī dari Anas)

Dalam beberapa kitab *syaraḥ* hadis disebutkan bahwa

kedua orang sahabat ini adalah Usaid bin Ḥuḍair dan 'Ibād bin Bisyr.[22] Selain dimiliki kedua sahabat ini, karamah ini dimiliki pula oleh beberapa sahabat lainnya, seperti Umar bin al-Khaṭṭāb. Diceritakan bahwa 'Umar mengangkat Sāriyah bin Zanīm sebagai pemimpin salah satu angkatan perang. Sewaktu berkhutbah (di Medinah), 'Umar berseru dengan suara lantang, "Hai Sāriyah, berlindunglah ke gunung! Hai Sāriyah, berlindunglah ke gunung! Hai Sāriyah, berlindunglah ke gunung!" Setelah itu, utusan pasukan yang dipimpin Sāriyah melapor kepada 'Umar. Ia melaporkan bahwa pasukannya dihadang oleh musuh dan terdesak. Tiba-tiba terdengar teriakan, "Hai Sariyah, berlindunglah ke gunung!" Mendengar teriakan itu, pasukan muslimin berlindung ke gunung. Salah seorang tentara berkata, "Itu suara Khalifah 'Umar." Akhirnya mereka selamat dan memperoleh kemenangan.[23]

Mempertegas adanya karamah, ar-Rāzī memperkuatnya dengan beberapa dalil aqli di samping dalil naqli di atas, di antaranya: *pertama,* hamba yang saleh adalah kekasih Allah (Yūnus/10: 63) dan Allah adalah kekasih hamba yang saleh (al-Baqarah/2: 257). Tatkala seorang hamba sudah sedemikian dekatnya dengan Allah, maka Allah pun akan memberikan berbagai kemuliaan kepadanya.

Kedua, jika karamah tidak ada, maka itu terjadi karena dua hal: Allah tidak berkuasa untuk mewujudkannya, atau Allah mampu mewujudkannya, tetapi seorang mukmin tidak mampu menerimanya. Alternatif pertama tidak mungkin terjadi karena berarti Allah memiliki kekurangan. Alternatif keduanya pun mustahil terjadi, karena kemampuan mengenal Allah dengan sebenar-sebenarnya jauh lebih berat daripada sekadar menerima karamah.

Ketiga, biasanya orang yang memiliki hak istimewa untuk memiliki akses mudah dengan penguasa umumnya dikarenakan

faktor kedekatan. Orang ini biasanya diberikan fasilitas khusus oleh penguasa yang tidak mungkin dimiliki orang lain.

Keempat, menurut hukum akal, subtansi ruh bukanlah eksistensi raga yang fana, rusak, dapat dipisah-pisah, dan dipotong-potong. Ruh adalah sejenis substansi malaikat, penghuni langit, dan sesuatu yang disucikan. Hanya saja ketika ruh terikat dengan tubuh dan terbelenggu dengan kehendaknya, maka ia akan melupakan negeri asal dan tempat tinggalnya yang lama. Oleh karena itu, jadilah ia serupa dengan tubuh sehingga rusak, kekuatannya melemah, dan kekokohannya lenyap hingga tidak kuasa melakukan apa-apa. Namun, ketika ruh senang dengan *ma'rifah* dan *maḥabbah* kepada Allah, serta jarang mengikuti kehendak tubuh, maka ruh-ruh penghuni langit dan 'arsy akan memancarkan kilauan cahaya mereka atasnya dan menyelubunginya, kemudian ia akan diberi kekuatan hingga mampu menguasai alam materi, seperti ruh-ruh penghuni langit. Inilah yang disebut karamah.[24]

Sebagaimana dipaparkan di muka, karamah merupakan pemberian Allah *subḥānahū wa ta'ālā* atas ketaatan seorang hamba kepada-Nya. Ini sekaligus berisi penegasan bahwa karamah hanya dimiliki oleh orang-orang yang taat kepada-Nya. Itu sebabnya, para ulama menjelaskan bahwa pemilik karamah itu adalah para wali. Allah menjelaskan karakter wali sebagai berikut:

Ingatlah wali-wali Allah itu, tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan senantiasa bertakwa. (Yūnus/10: 62—63)

Beberapa karakter yang dimiliki wali dalam penjelasan ayat ini adalah tidak merasa takut, tidak bersedih hati, beriman,

dan senantiasa bertakwa. Penjelasan ini menjadi penting untuk membedakan antara karamah dengan *istidrāj* Sebagaimana akan dijelaskan nanti. Berkaitan dengan ini, Abū Yazīd pernah berkata, "Jika ada orang yang dapat salat di atas air dan terbang di udara, janganlah engkau terpedaya oleh kehebatannya. Perhatikanlah, apakah orang itu termasuk orang yang taat kepada Allah atau bukan."[25]

G. Perbedaan Istidrāj dengan Mukjizat

Term *istidrāj* merupakan bentuk *maṣdar* dari kata *istadraja (da-ra-ja)*. Secara etimologis, al-Fairūz Ābādī mendefinisikan-nya dengan "menipu", "mendekatkan", dan "mencampak-kan di anak tangga sampai terjatuh ke tanah."[26] Ibnu Manẓūr mendefinisikannya dengan "menaikkan secara bertahap pada anak tangga".[27] Al-Jurjānī mendefinisikannya dengan "pembe-rian Allah *subḥānahū wa ta'ālā* atas segala permintaan seseorang dari waktu ke waktu sampai penghujung hidupnya untuk diganti dengan siksa".[28] Al-Kafawī mendefinisikannya dengan "pembe-rian Allah atas setiap permintaan seseorang di dunia agar sema-kin bertambah kesesatan dan pengingkarannya, sehingga setiap hari semakin jauh dengan-Nya."[29]

Dalam Al-Qur'an, turunan term "*istidrāj*" diulang sebanyak dua kali. Keduanya menggunakan redaksi "*sanastadrijuhum*" yaitu pada firman Allah *subḥānahū wa ta'ālā*:

وَالَّذِيْنَ كَذَّبُوْا بِاٰيٰتِنَا سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِّنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُوْنَ

Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, akan Kami biarkan mereka berangsur-angsur (ke arah kebinasaan), dengan cara yang tidak mereka ketahui. (al-A'rāf/7: 182)

فَذَرْنِيْ وَمَنْ يُّكَذِّبُ بِهٰذَا الْحَدِيْثِۗ سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِّنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُوْنَ

Maka serahkanlah kepada-Ku (urusannya) dan orang-orang yang mendustakan perkataan ini (Al-Qur'an). Kelak akan Kami hukum mereka berangsur-angsur dari arah yang tidak mereka ketahui. (al-Qalam/68: 44)

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini melukiskan bahwa mereka meminta naik/turun melalui anak-anak tangga (*ad-darajah*) mencapai suatu tingkat yang tidak dapat dicapainya kecuali dengannya. Mereka menggunakan tangga itu dengan tenang menuju satu tempat atau arah yang mereka tidak ketahui dan sadari bahwa tempat dan arah itu membinasakan mereka atau tangga itu mengantar kepada kebinasaan.[30] Penafsirannya ini sejalan dengan paparan M. Quraish Shihab pada bukunya *Mukjizat Al-Qur'an* yang menjelaskan bahwa *istidrāj* adalah kejadian luar biasa yang terjadi pada seseorang yang durhaka.[31] Hakikat *istidrāj,* demikian al-Fāsī menjelaskan, adalah tenggelam dalam eforia kesenangan dunia sampai lupa konsekuensi siksa di balik itu semua.[32] Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan 'Uqbah bin 'Āmir, Rasulullah *ṣallallāh 'alaihi wa sallam* bersabda:

إِذَا رَأَيْتَ اللهَ يُعْطِي الْعَبْدَ مِنَ الدُّنْيَا عَلَى مَعَاصِيهِ مَا يُحِبُّ فَإِنَّمَا هُوَ اسْتِدْرَاجٌ ثُمَّ تَلاَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ {فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّى إِذَا فَرِحُوا بِمَا أُوتُوا أَخَذْنَاهُمْ بَغْتَةً فَإِذَا هُمْ مُبْلِسُونَ}

(رواه احمدعن عقبة بن عامر)[33]

Jika Allah memberi seorang hamba apa yang diinginkannya, padahal hamba itu selalu berbuat maksiat, maka sesungguhnya itu adalah istidrāj dari Allah untuknya". Lalu, Nabi membacakan ayat: "Maka ketika mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu (kesenangan) untuk mereka. Sehingga ketika mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka secara tiba-tiba, maka ketika itu mereka terdiam putus asa." (al-An'ām/6: 44). (Riwayat Aḥmad dari 'Uqbah bin 'Āmir)

Bila mukjizat dan karamah muncul dari orang yang taat, maka *istidrāj* muncul dari orang yang durhaka. Pemaknaan seperti ini disimpulkan dari konteks kedua ayat di atas yang sama-sama bertutur tentang orang yang mendustakan ayat Allah/Al-Qur'an.

Berkaitan dengan korelasi term "*istidrāj*" dengan term-term lain dalam Al-Qur'an yang memiliki korelasi makna, ar-Rāzī mengemukakan empat term lainnya:[34]

1. *al-Makr*

   Allah *subḥānahū wa ta'ālā* berfirman:

أَفَأَمِنُوا مَكْرَ اللَّهِ ۚ فَلَا يَأْمَنُ مَكْرَ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْخَاسِرُونَ

Atau apakah mereka merasa aman dari siksaan Allah (yang tidak terduga-duga)? Tidak ada yang merasa aman dari siksaan Allah selain orang-orang yang rugi." (al-A'rāf/7: 99)

2. *al-Kaid* (Tipu Daya)

   Allah *subḥānahū wa ta'ālā* berfirman,

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَىٰ يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا

Sesungguhnya orang munafik itu hendak menipu Allah, tetapi Allah-lah yang menipu mereka. Apabila mereka berdiri untuk salat, mereka lakukan dengan malas. Mereka bermaksud ria (ingin dipuji) di hadapan manusia. Dan mereka tidak mengingat Allah kecuali sedikit sekali. (an-Nisā'/4: 142)

3. *al-Imlā'* (memberi tempo)

   Allah *subḥānahū wa ta'ālā* berfirman:

وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّمَا نُمْلِي لَهُمْ خَيْرٌ لِأَنْفُسِهِمْ ۚ إِنَّمَا نُمْلِي لَهُمْ لِيَزْدَادُوا إِثْمًا ۚ وَلَهُمْ عَذَابٌ مُهِينٌ

Dan jangan sekali-kali orang-orang kafir itu mengira bahwa tenggang waktu yang Kami berikan kepada mereka lebih baik baginya. Sesungguhnya tenggang waktu yang Kami berikan kepada mereka hanyalah agar dosa mereka semakin bertambah; dan mereka akan mendapat azab yang menghinakan." (Āli 'Imrān/3: 178)

4. *al-Ihlāk* (penghancuran) Sebagaimana dijelaskan dalam Surah al-An'ām/6: 44

Setelah menuturkan term-term di atas, ar-Rāzī menjelaskan bahwa tercapainya segala yang diinginkan di dunia tidak selalu mengindikasikan kemuliaan. Boleh jadi, itu semua adalah *istidrāj* yang Allah timpakan kepada seseorang yang durhaka.[35]

Keempat term di atas memiliki korelasi makna dengan *istidrāj* dilihat dari sisi bahwa keempat term ini sama-sama memiliki makna pemberian tempo kepada orang lain tanpa disadari ekses negatif di balik itu semua.

Setelah menuturkan term-term ini ar-Rāzī memberikan pemaparan tentang perbedaan *istidrāj* dengan karamah. Ia bertutur:

Pemilik karamah tidak membanggakan diri dengan karamah yang dimilikinya, bahkan itu membuatnya semakin takut kepada Allah. Kewaspadaannya terhadap siksa Allah semakin kuat karena khawatir seandainya hal tersebut merupakan *istidrāj*. Adapun pemilik *istidrāj* sangat bangga dengan hal-hal luar biasa yang ada pada dirinya dan mengira bahwa itu adalah karamah yang berhak dimilikinya. Itu sebabnya, ia memandang rendah orang lain, membanggakan diri sendiri, merasa aman dari tipu daya dan siksaan Allah, dan tidak takut kepada siksa Allah. Jika sikap seperti ini muncul pada diri seorang yang mengklaim memiliki karamah, maka yang dimilikinya itu bukanlah karamah, tetapi *istidrāj*.[36]

Penelusuran lain yang dapat dilihat dari wawasan Al-Qur'an memperlihatkan beberapa macam *istidrāj*:

Pertama, istidrāj individual. Bentuknya ada dua macam:

1. *Istidrāj* yang muncul dari orang-orang kafir dan ahli maksiat, Sebagaimana diterangkan Al-Qur'an Surah al-Mu'minūn/23: 55 dan al-Qalam/64: 44—45. Berkaitan dengan penafsiran terhadap ayat ini, az-Zamakhsyārī (w. 538 H.) menjelaskan bahwa Allah membiarkan mereka secara pelan-pelan menuju ke titik kehancurannya dan ke arah yang menyebabkan siksa mereka berlipat-lipat. Bersamaan dengan itu, mereka tidak menyadari bahaya tersebut. Bahkan, mereka menyangka bahwa nikmat Allah yang diberikan kepada mereka secara melimpah merupakan sebuah karunia. Yang terjadi adalah bahwa setiap nikmat Allah bertambah, maka bertambah pula kedurhakaannya kepada Allah.[37]
2. *Istidrāj* yang muncul dari orang-orang yang mendustakan Allah *subḥānahū wa ta'ālā*, Sebagaimana diterangkan Al-Qur'an pada Surah al-A'rāf/7: 182 dan al-Anbiyā'/21: 18. Berkaitan dengan penafsiran terhadap ayat ini, al-Marāgī (w. 1952 M.) menjelaskan bahwa Allah akan membiarkan mereka tenggelam dalam kesesatannya. Mereka tidak menyadari sedikit pun konsekuensi perbuatannya karena ketidak-tahuannya terhadap *sunnatullāh* tentang pertarungan antara kebenaran dan kebatilan, bahwa kebenaran pasti akan unggul.[38]

Kedua, istidrāj kolektif, yakni dari satu umat, Sebagaimana diterangkan Al-Qur'an pada Surah al-An'ām/6:42—45:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَآ إِلَىٰٓ أُمَمٍ مِّن قَبْلِكَ فَأَخَذْنَٰهُم بِٱلْبَأْسَآءِ وَٱلضَّرَّآءِ لَعَلَّهُمْ يَتَضَرَّعُونَ ﴿٤٢﴾ فَلَوْلَآ
إِذْ جَآءَهُم بَأْسُنَا تَضَرَّعُوا۟ وَلَٰكِن قَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَزَيَّنَ لَهُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ مَا كَانُوا۟
يَعْمَلُونَ ﴿٤٣﴾ فَلَمَّا نَسُوا۟ مَا ذُكِّرُوا۟ بِهِۦ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَٰبَ كُلِّ شَىْءٍ
حَتَّىٰٓ إِذَا فَرِحُوا۟ بِمَآ أُوتُوٓا۟ أَخَذْنَٰهُم بَغْتَةً فَإِذَا هُم مُّبْلِسُونَ ﴿٤٤﴾ فَقُطِعَ دَابِرُ ٱلْقَوْمِ ٱلَّذِينَ
ظَلَمُوا۟ ۚ وَٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٤٥﴾

Dan sungguh, Kami telah mengutus (para rasul) kepada umat-umat sebelum engkau, kemudian Kami siksa mereka dengan (menimpakan) kemelaratan dan kesengsaraan, agar mereka memohon (kepada Allah) dengan kerendahan hati. Tetapi mengapa mereka tidak memohon (kepada Allah) dengan kerendahan hati ketika siksaan Kami datang menimpa mereka? Bahkan hati mereka telah menjadi keras dan setan pun menjadikan terasa indah bagi mereka apa yang selalu mereka kerjakan. Maka ketika mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu (kesenangan) untuk mereka. Sehingga ketika mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka secara tiba-tiba, maka ketika itu mereka terdiam putus asa. Maka orang-orang yang zalim itu dimusnahkan sampai ke akar-akarnya. Dan segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam. (al-An‘ām/6: 42—45)

H. Kesimpulan

Berdasarkan paparan di atas, kita dapat melihat dengan jelas perbedaan antara karamah dengan *istidrāj* serta perbedaan keduanya dengan mukjizat. Mukjizat harus berasal dari nabi atau rasul, sedangkan karamah dan *istidrāj* berasal dari selain nabi dan rasul. Di sisi lain, karamah berasal dari ahli ketaatan, sedangkan *istidrāj* berasal dari ahli maksiat atau orang kafir. *Wallāhu a‘lam biṣ-ṣawāb.*[]

Catatan:

[1] *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 760.

[2] AS Hornby, *Oxford Advance Learner's Dictionary of Current English,* h. 539.

[3] Ibnu Fāris, *Mu'jam Maqāyisul-Lugah,* h. 712.

[4] M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1997), h. 23.

[5] 'Abdul 'Aẓīm az-Zarqānī, *Manāhilul-'Irfān,* II, h. 238.

[6] M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an*, h. 27.

[7] Riwayat-riwayat yang menguraikan peristiwa tersebut sedemikian banyak dan panjang lebar, namun oleh para ulama hadis diperselisihkan kualitas kesahihannya. Akram Ḍiyā' al-'Umari dalam *Sīrah*-nya seperti dikuti Quraish Shihab menilai bahwa riwayat yang paling kuat tentang peristiwa tersebut adalah bersumber dari at-Tirmiżī yang menyatakan bahwa hadis tersebut adalah berstatus *garīb*. Sedangkan al-Ḥākim menilainya sahih. (lihat Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi SAW dalam Sorotan Al-Qur'an dan Hadis-Hadis Sahih*, h. 258).

[8] Syauqī Ḍaif, *Mukjizatul Qur'ān*, Kairo: Dārul-Ma'ārif, h. 5.

[9] M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an*, h. 29.

[10] Wahbah az-Zuḥailī, *Mausū'ah al-Qur'āniyyah al-Muyassarah*, h. 403.

[11] M. Quraish Shihab, *al-Mishbah,* VII, h. 96.

[12] Sayyid Quṭūb, *Fī Ẓilālil-Qur'ān,* VI, h. 242.

[13] Sayyid Quṭūb, *Fī Ẓilālil-Qur'ān,* VI, h. 243.

[14] Ibnu Kaśīr, *Mukkhtashar Tafsīr Ibni Kaśīr*, II, h. 403.

[15] Ibn Manẓūr, *Lisānul-'Arab,* (Beirut: Dāruṣ-Ṣadr, cet. I, t.t.), Jilid XII, h. 510.

[16] Ṣadr al-Dī, 'Alī ibn `Ali, *Syarḥ aṭ-Ṭaḥḥāwiyyah fil-'Aqīdah wasy-Syarī'ah,* tahqiq oleh Aḥmad Syākir, (Saudi Arabia: Wazārah asy-Syu'ūn al-Islāmiyyah wal-Auqāf wad-Da'wah wal-Irsyād, 1418), Jilid III, h. 207: al-Munāwī, *at-Tauqīf 'Alā Muhimmātit-Ta'āruf,* (Beirut: Dārul-Fikr, 1410), cet. I, h. 601; al-Jurjānī, *at-Ta'rīfāt,* (Beirut: Dārul-Kitāb al-'Arabī, cet. I, 1405), h. 235; az-Zubaidī, *Tājul-'Arūs min Jawāhiril-Qāmūs,* (Beirut: Dārul-Hidāyah, t.t.), Jilid XXXIII, h. 350.

[17] Abus-Su'ūd, *Irsyādul-'Aqlis-Salīm ilā Mazāyal-Qur'ānil-Karīm,* (Beirut: Dār Iḥyā'it-Turāśil-`Arabī, t.t.), Jilid II, h. 30; Ismā`īl Ḥaqqī, *Tafsīr Rūḥil-Bayān,* (Beirut: Dār Iḥyā'it-Turāśil-`Arabī, t.t.), Jilid II, h. 24; Al-Alūsī, *Rūḥul-Ma`ānī,* (Beirut: Dār Iḥyā'it-Turāśil-`Arabī, t.t.), Jilid III, h. 140.

[18] Ar-Rāzī, *Mafātiḥul-Gaib,* (Beirut: Dār Iḥyā'it-Turāśil-'Arabī, t.t.), Jilid I, h. 2885.

[19] Al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Aḥkāmil-Qur'ān,* tahqiq oleh Hisyām Samīr al-Bukhārī, (Riyad: Dār 'Ālamil-Kitāb, 1423), Jilid XIII, h. 206.

[20] Ar-Rāzī, *Mafātiḥul-Gaib,* Jilid XXI, h. 79.

[21] al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥul-Bukhārī,* Kitāb *Manāqib al-Anṣār*, Bab *Manqibah Usaid Bin Huḍair*, No. 3805.

[22] Ibnu Ḥajr al-'Aṡqalānī, *Fatḥul-Bārī,* tahqiq oleh Abūl-Faḍl al-'Asqalānī, (Beirut: Dārul-Ma'rifah, 1379), jilid I, h. 300.

[23] Kisah ini banyak dikemukakan dalam kitab-kitab sejarah, di antaranya Ibnu Hibatillāh, *Tārīkh Madīnah Dimasq,* tahqiq oleh Ibn Garāmah al-'Umarī, (Beirut: Dārul-Fikr, 1995), jilid XX, h. 24.

[24] Ar-Rāzī, *Mafātiḥul-Gaib,* Jilid XXI, h. 76.

[25] Ibnu 'Abbād an-Nazafī, *Syarḥul-Ḥikam al-'Aṭā'iyyah,* h. 126.

[26] Fairūz Ābādī, *Al-Qāmūs al-Muḥīṭ,* (Beirut: Mu'assah ar-Risālah, 1407), h. 240.

[27] Ibnu Manẓūr, *Lisānul-'Arab,* Jilid II, h. 266.

[28] Al-Jurjānī, *at-Ta'rifāt,* h. 24.

[29] Al-Kafūmī, *Mu'jam fil-Muṣṭalaḥāt wal-Furūqil-Lugawiyyah,* (Beirut: Dārun-Nasyr, 1419), h. 157.

[30] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an,* (Jakarta, Lentera Hati, 2004), cet. ii, vol. V, h. 184.

[31] M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an,* (Bandung, Mizan, 1997), h. 24.

[32] Al-Fāsī, *al-Baḥrul-Madīd,* (Beirut: Dārun-Nasyr, 1423), jilid VIII, h. 172.

[33] Aḥmad bin Ḥanbal, *Musnad Aḥmad,* dinilai hasan oleh Syu'aib al-Arna'ūṭ (Beirut: Mu'assasatur-Risālah, 1420), jilid IV, h. 145.

[34] Ar-Rāzī, *Mafātiḥul-Gaib,* Jilid XXI, h. 79.

[35] Ar-Rāzī, *Mafātiḥul-Gaib,* Jilid XXI, h. 79.

[36] Ar-Rāzī, *Mafātiḥul-Gaib,* Jilid XXI, h. 79.

[37] Az-Zamakhsyārī, *al-Kasysyāf 'an Ḥaqā'iqit-Tanzīl,* tahqiq oleh 'Abdur-Razzāq al-Mahdī, (Beirut: Dār Iḥyā'it-Turāṡil-'Arabī, t.t.), Jilid II, h. 171.

[38] Al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī*, (Mesir: Syirkah Maktabah wa Maṭba'ah Muṣṭafal-Bābīl-Ḥalabī, t.t.), Jilid I, h. 195.

AL-QUR'AN SEBAGAI MUKJIZAT TERBESAR

AL-QUR'AN SEBAGAI MUKJIZAT TERBESAR

A. Pendahuluan

Al-Qur'an sebagai suatu mukjizat yang terbesar maksudnya adalah karena ia kekal abadi. Mukjizat yang pernah diberikan Allah *subḥānahu wa ta'ālā* kepada rasul-rasul-Nya, semenjak Nabi Adam sampai Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alai wa sallam* sudah berlalu dan tidak dapat dilihat. Mukjizat-mukjizat itu sudah ada dan sudah pernah terjadi, tetapi kita tidak dapat merasa dan menghayatinya serta mengalaminya.

Lain halnya dengan Al-Qur'an, ia adalah sebagai mukjizat terbesar, ia kekal abadi. Umat Islam dan umat lainnya dapat memegang, membaca, menghayati, memahami, mengamalkan isinya untuk mencapai kebahagiaan dunia dan keselamatan di akhirat nanti.[1]

Al-Qur'an adalah mukjizat yang paling besar dari segala mukjizat yang pernah diberikan Allah kepada seluruh nabi-nabi dan rasulnya karena Al-Qur'an bukan saja untuk mematahkan

segala bantahan dan argumen kaum musyrik kepada kebenaran wahyu yang dibawa Rasulullah Muhammad *ṣallallāhu 'alai wa sallam*, tetapi ia juga ditujukan kepada seluruh umat manusia.

Kemukjizatan Al-Qur'an pada dasarnya berpusat pada dua segi: *pertama,* segi isi atau kandungan Al-Qur'an, dan *kedua*, segi bahasa Al-Qur'an. Berkenaan dengan isi Al-Qur'an telah dikemukakan bahwa Al-Qur'an yang diwahyukan oleh Allah kepada Nabi Muhammad 14 abad yang telah lalu itu, banyak membawa ayat-ayat ilmiah yang kemudian diakui kebenarannya oleh ilmu pengetahuan modern dewasa ini.[2]

Al-Qur'an sebagai mukjizat terbesar Nabi Muhammad, isinya tidak bertentangan dengan teknologi modern, bahkan mengungkapkan kebenaran Al-Qur'an. Di antara ayat-ayat Al-Qur'an yang mengungkapkan tentang masalah teknologi modern adalah:

1. Angin disebut Al-Qur'an, mengawinkan tumbuh-tumbuhan dan lain-lain.

وَاَرْسَلْنَا الرِّيٰحَ لَوَاقِحَ فَاَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاۤءِ مَاۤءً فَاَسْقَيْنٰكُمُوْهُۚ وَمَآ اَنْتُمْ لَهٗ بِخٰزِنِيْنَ

Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan dan Kami turunkan hujan dari langit, lalu Kami beri minum kamu dengan (air) itu, dan bukanlah kamu yang menyimpannya. (al-Ḥijr/15: 22)

2. Segala sesuatu dijadikan Allah berpasangan. Tumbuh-tumbuhan, hewan dan manusia berpasangan.

سُبْحٰنَ الَّذِيْ خَلَقَ الْاَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْۢبِتُ الْاَرْضُ وَمِنْ اَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُوْنَ

Mahasuci (Allah) yang telah menciptakan semuanya berpasang-pasangan, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka sendiri, maupun dari apa yang tidak mereka ketahui. (Yāsīn/36: 36)

Ilmu dan teknologi yang sedang berkembang pesat akan

menambah terungkapnya isi yang terkandung di dalam Al-Qur'an. Bukan isi Al-Qur'an yang harus tunduk kepada ilmu dan teknologi, tetapi sebaliknya. Jika kekeliruan terjadi pada ilmu dan teknologi, harus dicari kebenarannya dalam Al-Qur'an.

Dari segi kandungan isi, mukjizat Al-Qur'an dapat dilihat dari tiga aspek:

a. Merupakan isyarat ilmiah. Al-Qur'an banyak berisi informasi ilmu pengetahuan walaupun hanya dalam bentuk isyarat ilmiah, seperti informasi mengenai ilmu pengetahuan alam. Antara lain dikatakan bahwa bumi dan langit sebenarnya merupakan suatu yang padu dan setelah terpisah dijadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air.

اَوَلَمْ يَرَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْٓا اَنَّ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنٰهُمَاۗ وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاۤءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّۗ اَفَلَا يُؤْمِنُوْنَ

Dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi keduanya dahulunya menyatu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya; dan Kami jadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air; maka mengapa mereka tidak beriman? (al-Anbiyā'/21: 30)

Dan bahwa alam semesta terbentuk dari gumpalan gas (*ad-dukhān*).

ثُمَّ اسْتَوٰٓى اِلَى السَّمَاۤءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْاَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا اَوْ كَرْهًاۗ قَالَتَآ اَتَيْنَا طَاۤىِٕعِيْنَ

Kemudian Dia menuju ke langit dan (langit) itu masih berupa asap, lalu Dia berfirman kepadanya dan kepada bumi, "Datanglah kamu berdua menurut perintah-Ku dengan patuh atau terpaksa." Keduanya menjawab, "Kami datang dengan patuh." (Fuṣṣilat/41:11)

b. Merupakan sumber hukum. Al-Qur'an telah memberikan andil yang kuat dalam pertumbuhan hukum, bahkan Al-Qur'an tetap merupakan produk hukum yang ideal hingga masa kini.
c. Menerangkan suatu *'ibrah* dan teladan serta kabar gaib, baik yang terjadi pada masa lalu, sekarang maupun yang akan datang. Al-Qur'an banyak mengandung berita-berita tentang hal-hal yang gaib, seperti surga, neraka, hari kiamat, dan hari perhitungan. Selain itu, Al-Qur'an juga banyak mengungkapkan kisah-kisah para nabi dan umat masa lampau, seperti kisah Fir'aun, kisah kaum 'Ād dan Ṡamūd, kisah Nabi Yusuf, dan Nabi Ibrahim. Al-Qur'an banyak pula menyinggung masalah-masalah yang belum terjadi di masanya, seperti kemenangan bangsa Romawi.

الٓمٓ ﴿١﴾ غُلِبَتِ الرُّومُ ﴿٢﴾ فِيٓ أَدۡنَى الۡأَرۡضِ وَهُم مِّنۢ بَعۡدِ غَلَبِهِمۡ سَيَغۡلِبُونَ ﴿٣﴾

Alif Lām Mīm. Bangsa Romawi telah dikalahkan, di negeri yang terdekat dan mereka setelah kekalahannya itu akan menang. (ar-Rūm/30: 1—3)

Dari segi bahasa, Al-Qur'an merupakan bahasa bangsa Arab Quraisy yang mengandung sastra Arab yang sangat tinggi mutunya. Ketinggian mutu sastra Al-Qur'an ini meliputi segala segi. Kaya akan perbendaharaan kata-kata, padat akan makna yang terkandung, sangat indah dan sangat bijaksana dalam menyuguhkan isinya sehingga sesuai dengan orang yang tinggi maupun rendah daya intelektualnya.

Al-Qur'an memiliki *uslūb* (gaya bahasa) yang tinggi, *faṣāḥah* (ungkapan kata yang jelas), dan *balāgah* (kefasihan lidah) yang dapat mempengaruhi jiwa pembacanya dan pendengarnya yang mempunyai rasa bahasa Arab yang tinggi. Abū Bakar Muḥammad al-Baqillāni (ahli fikih) menyebutkan bahwa sesungguhnya Al-Qur'an itu sangat indah susunan kata-katanya dan sangat unik serta istimewa susunannya. Syekh Muḥammad Rasyīd Riḍā berpendapat bahwa salah satu bukti ketinggian *uslūb* Al-Qur'an

ialah bahwa seluruh maksud Al-Qur'an itu bercampur baur dan terpencar dalam banyak surah, baik yang pendek maupun yang panjang, dengan *munāsabah* (hubungan atau kaitan) yang berbeda-beda sehingga menjadi *'ibārah* (ungkapan) yang sempurna dan menyenangkan hati. Mukjizat Al-Qur'an dari segi bahasa ini hanya dapat dihayati oleh mereka yang mengetahui dan mendalami bahasa Arab.[3]

Kemukjizatan Al-Qur'an dari segi bahasa telah diakui oleh ahli sastra Arab, baik di masa Nabi *ṣallallāhu 'alai wa sallam*, maupun masa sesudahnya. Selanjutnya Muḥammad 'Abduh mengemukakan bahwa Al-Qur'an diturunkan pada suatu masa yang terkenal dengan banyaknya ahli-ahli syair dan ahli-ahli pidato Arab. Akan tetapi, sejarah membuktikan bahwa tidak seorang pun di antara sastrawan-sastrawan Arab itu yang mampu membuat suatu gubahan yang seindah gubahan Al-Qur'an. Ini merupakan bukti bahwa Al-Qur'an itu benar-benar mukjizat.

B. Beberapa Keistimewaan Gaya Bahasa Al-Qur'an

Al-Qur'an memiliki gaya bahasa yang sangat menakjubkan dan berbeda dengan *uslūb* (susunan) ucapan manusia. Di dalamnya terdapat beberapa keistimewaan yang dapat disimpulkan sebagai berikut:[4]

1. Kelembutan Al-Qur'an secara lafziyah terdapat dalam susunan suara dan keindahan bahasanya.
2. Keserasian Al-Qur'an ditujukan bagi kaum yang awam, maupun kaum cendekiawan. Dalam arti, semua orang dapat merasakan keagungan dan keindahan Al-Qur'an.
3. Kandungan isinya sesuai dengan akal dan perasaan, karena Al-Qur'an memberikan doktrin pada akal dan hati serta merangkum kebenaran dan keindahan sekaligus.
4. Keindahan sajian Al-Qur'an serta susunan bahasanya, bagaikan suatu bingkai yang dapat memukau akal untuk memberi-

kan tanggapan serta perhatian.

5. Keindahannya dalam liku-liku ucapan, atau kalimat serta beraneka ragam dalam bentuknya. Dalam arti bahwa satu makna diungkapkan dalam beberapa lafal dan susunan yang semuanya indah dan halus.

Muḥammad 'Alī aṣ-Ṣābūnī, menyatakan bahwa kemukjizatan Al-Qur'an dapat dilihat dari sepuluh aspek pokok, yaitu:

1. Susunannya yang indah yang berbeda dengan susunan yang ada di dalam bahasa Arab.
2. Gaya bahasanya yang menarik yang berbeda dengan gaya bahasa yang ada.
3. Kepadatan isinya yang tidak mungkin dapat dibuat yang lain yang sama dengannya.
4. Penetapan hukum yang mendalam dan lengkap yang tidak dapat dicapai oleh penetapan hukum yang dibuat oleh manusia.
5. Pemberitaannya tentang hal-hal yang gaib yang kesemuanya tidak diketahui kecuali melalui Al-Qur'an.
6. Tidak bertentangan dengan ilmu-ilmu pengetahuan kealaman yang ada.
7. Pelaksanaan terhadap janji dan ancaman yang diberitakan Al-Qur'an.
8. Pengetahuan-pengetahuan yang dikandungnya mencakup pengetahuan-pengetahuan hukum dan kauniyah.
9. Memenuhi kebutuhan manusia.
10. Menimbulkan pengaruh di dalam hati manusia, baik pengikut maupun musuhnya.[5]

Tegasnya, Al-Qur'an adalah mukjizat terbesar Rasulullah *ṣallallāhu 'alai wa sallam*, tidak saja dari segi isinya yang membawa angin segar bagi kehidupan manusia, tetapi juga dari segi nilai sastranya yang berada di luar jangkauan kemampuan manusia. Mukjizat ini kekal abadi, karena ia selalu dalam lingkungan dan

pemeliharaan Allah. Dia abadi, tidak seperti mukjizat-mukjizat lain yang diberikan kepada nabi-nabi terdahulu. Mukjizat-mukjizat mereka telah tidak ada, sejalan dengan berakhirnya hidup mereka menjalankan misi kenabian. Al-Qur'an adalah mukjizat terbesar dari semua mukjizat nabi-nabi terdahulu, dan ia pun terbesar dari sejumlah mukjizat Muhammad sendiri yang bersifat *ḥissī* (nyata).

Itulah wahyu samawi yang disampaikan kepada Nabi-Nya *al-Amīn* agar menjadi cahaya dan rahmat bagi alam semesta. Dia merupakan mukjizat Islam yang abadi sebagai saksi kebenaran Rasul, yang sekaligus membuktikan keagungan Islam dan kelanggengannya.

Betapa menakjubkan rangkaian Al-Qur'an dan betapa indah susunannya. Tidak ada kontradiksi dan perbedaan di dalamnya, padahal ia menerangkan banyak segi yang dicakupnya, seperti kisah dan nasihat, argumentasi, hikmah dan hukum, tuntutan dan peringatan, janji dan ancaman, kabar gembira dan berita duka, serta akhlak mulia, perilaku baik dan lain sebagainya. Sementara itu kita dapatkan kalam pujangga pentolan, penyair ulung dan orator agitator akan berbeda-beda dan berlainan sesuai dengan perbedaan hal-hal tersebut. Di antara penyair ada yang hanya pandai memuji, tetapi tidak pandai mencaci. Ada yang unggul dalam kelalaian, tetapi tidak pandai dalam peringatan. Ada pula yang hanya pandai melukiskan unta dan kuda, memerikan perjalanan malam, menggambarkan peperangan, taman, khamar, senda gurau, cumbuan dan lain-lainnya yang dapat dicakup dalam syair dan dituangkan dalam kalam. Oleh karena itu maka dijadikanlah Umru'ul-Qais sebagai contoh dalam berkendaraan, an-Nabigah sebagai contoh dalam mengancam dan Zuhair dalam membujuk. Demikian ini pun akan berbeda-beda pula dalam hal pidato, surat menyurat dan jenis-jenis kalam lainnya.[6]

Setelah merenungkan sistem jalinan dan susunan Al-Qur'an,

kita akan mendapatkan bahwa semua aspek dan segi yang ditangani dan dikandungnya, Sebagaimana telah disebutkan, berada dalam satu batas keindahan sistem dan keelokan susunan, tanpa perbedaan dan penurunan dari tingkat yang tinggi dengan demikian kita yakin Al-Qur'an adalah sesuatu hal di luar kemampuan manusia.

C. Al-Qur'an Sejalan dengan Ilmu Pengetahuan Modern

Di antara segi kemukjizatan Al-Qur'an adalah adanya beberapa petunjuk yang detail mengenai sebagian ilmu pengetahuan umum yang telah ditemukan terlebih dahulu dalam Al-Qur'an sebelum ditemukan oleh ilmu pengetahuan modern. Teori Al-Qur'an itu sama sekali tidak bertentangan dengan teori-teori ilmu pengetahuan modern. Dari segi kemukjizatan ini, Al-Qur'an telah menunjuk salah satu firman Allah:

Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu adalah benar. Tidak cukupkah (bagi kamu) bahwa Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu? (Fuṣṣilat/41: 53)

Al-Qur'an yang mulia itu bukanlah kitab ilmu alam, arsitek dan fisika, melainkan kitab petunjuk, atau pembimbing dan kitab undang-undang serta perbaikan. Ayat-ayatnya tidak terlepas dari petunjuk-petunjuk yang detail, kebenaran-kebenaran yang samar terhadap beberapa masalah alami, kedokteran, dan geografi, yang kesemuanya menunjukkan kemukjizatan Al-Qur'an serta kedudukannya sebagai wahyu dari Allah. Al-Qur'an bukanlah ciptaan Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alai wa sallam* karena beliau adalah seorang *ummī*, tidak bisa membaca dan menulis.

Selain itu, beliau lahir dalam lingkungan yang jauh dari kebudayaan dan beliau tidak mendapatkan ilmu-ilmu pengetahuan dari sekolah, karena bangsa dan keluarganya adalah orang-orang *ummī*. Di samping itu, teori-teori ilmiah yang diberitakan Al-Qur'an pada masa itu belum dikenal dan ilmu pengetahuan modern pun belum menemukan rahasia-rahasianya dan menemukan bukti-buktinya.

Semua itu adalah bukti yang sangat jelas bahwa Al-Qur'an bukan ciptaan Muhammad, tidak seperti apa yang diduga golongan orientalis, sesungguhnya Al-Qur'an adalah wahyu dari Allah, diturunkan kepada seorang pemimpin utusan, dengan bahasa Arab yang kuat.

Prof. Tabbārah dalam kitabnya *Rūḥud-Dīn al-Islāmī* telah membahas masalah ini dengan baik, dan ia menguraikan sebagian kebenaran-kebenaran ilmiah dengan terperinci,[7] antara lain:

1. Manunggalnya Alam/Cosmos

Teori ilmiah modern telah membuktikan bahwa bumi adalah sebagian dari gas yang panas yang memisahkan diri dan mendingin (membeku) kemudian menjadi tempat yang dapat dihuni manusia.

Tentang kebenaran teori ini, mereka berargumentasi dengan adanya vulcano-vulcano, benda-benda berapi yang berada di dalam perut bumi, dan sewaktu-waktu bumi memuntahkan lahar atau benda-benda vulcano yang berapi. Teori modern ini sesuai dengan apa yang ditunjukkan Al-Qur'an dalam firman Allah sebagai berikut:

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوٓا أَنَّ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنٰهُمَا

Dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi keduanya dahulunya menyatu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. (al-Anbiyā'/21 : 30)

Prof. Tabbārah menyatakan, “Ini adalah mukjizat Al-Qur'an yang dikuatkan oleh ilmu pengetahuan modern yang menyatakan bahwa alam adalah suatu kesatuan benda yang berasal dari gas, kemudian memisahkan diri menjadi kabut-kabut, dan matahari terjadi akibat dari pecahan bagian itu.”[8]

Bagian kedua ayat itu berbunyi:

وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَآءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ

Dan Kami jadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air (al-Anbiyā'/21 : 30)

2. Asal Kejadian Cosmos

Seorang ahli astronomi bernama Jean mengatakan bahwa alam ini pada mulanya adalah gas yang berserakan secara teratur di angkasa luas. Sedangkan kabut-kabut, atau kumpulan cosmos-cosmos itu tercipta dari gas-gas tersebut yang memadat.

Dokter Gamu berkata, “Sesungguhnya alam pada mula kejadiannya itu penuh dengan gas yang terbagi-bagi secara teratur, dan dari gas itulah timbul reaksi. Teori ini kita dapatkan isyaratnya dalam Al-Qur'an. Seandainya Al-Qur'an tidak memberitahukan hal tersebut, tentu kita tidak langsung membenarkan teori ini.”[9] Allah *subḥānahu wa ta‘ālā* berfirman:

ثُمَّ اسْتَوٰى اِلَى السَّمَاۤءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْاَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا اَوْ كَرْهًاۗ قَالَتَآ اَتَيْنَا طَاۤىِٕعِيْنَ

Kemudian Dia menuju ke langit dan (langit) itu masih berupa asap, lalu Dia berfirman kepadanya dan kepada bumi, “Datanglah kamu berdua menurut perintah-Ku dengan patuh atau terpaksa.” Keduanya menjawab, “Kami datang dengan patuh.” (Fuṣṣilat/41: 11)

3. Pembagian Atom

Anggapan yang telah berurat akar sampai dengan abad XIX adalah bahwa atom merupakan bagian terkecil dari semua unsur. Atom tidak bisa dibagi-bagi lagi. Namun, anggapan ini tidak berlaku lagi, karena para cendekiawan telah mencurahkan perhatiannya terhadap masalah ini dan mereka berpendapat bahwa atom mengandung unsur-unsur yang lebih kecil, yaitu: a) Proton, b) Neutron, c) Elektron. Dengan perantaraan pembagian ini, mereka dapat menciptakan bom atom dan bom hidrogen sehingga menyebabkan terjadinya kehancuran.[10]

4. Berkurangnya Oksigen/Zat Asam

Sejak ditemukannya pesawat terbang, para cendekiawan menemukan gejala alamiah, bahwa manusia yang berada dalam ketinggian tertentu akan mengalami kekurangan oksigen. Ketika itu ia akan merasakan sempitnya dada dan sulit untuk bernafas, sehingga ia merasa tercekik. Itulah sebabnya, kru pesawat memberikan pengumuman kepada para penumpang untuk menggunakan oksigen buatan apabila pesawat berada pada ketinggian lebih dari 35.000 kaki. Gejala ilmiah ini telah ditunjukkan oleh Al-Qur'an sebelum diciptakannya penerbangan sebelum empat belas abad yang lalu.[11] Perhatikanlah firman Allah:

فَمَنْ يُّرِدِ اللّٰهُ اَنْ يَّهْدِيَهٗ يَشْرَحْ صَدْرَهٗ لِلْاِسْلَامِۚ وَمَنْ يُّرِدْ اَنْ يُّضِلَّهٗ يَجْعَلْ صَدْرَهٗ ضَيِّقًا حَرَجًا كَاَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِى السَّمَاۤءِۗ كَذٰلِكَ يَجْعَلُ اللّٰهُ الرِّجْسَ عَلَى الَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ

Barang siapa dikehendaki Allah akan mendapat hidayah (petunjuk), Dia akan membukakan dadanya untuk (menerima) Islam. Dan Barang siapa dikehendaki-Nya menjadi sesat, Dia jadikan dadanya sempit dan sesak, seakan-akan dia (sedang) mendaki ke langit. Demikianlah Allah

menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman. (al-An‘ām/6: 125)

Para tokoh ilmuwan terdahulu memberikan interpretasi pada ayat ini menurut pengertian yang sesuai dengan masanya. Mereka mengatakan seolah-olah seperti orang yang berusaha naik ke langit atau seperti orang yang berusaha mengerjakan suatu hal yang mustahil terbukti adanya kecocokan ayat Al-Qur'an dengan realita ilmiah.

Demikianlah antara lain kemukjizatan Al-Qur'an sebagai mukjizat terbesar yang dianugerahkan kepada Rasulullah Muhammad *ṣallallāhu ‘alai wa sallam*.

D. Fungsi dan Kedudukan Al-Qur'an Terhadap Kitab-kitab Sebelumnya

Al-Qur'an mempunyai fungsi dan kedudukan yang sungguh mulia, serta mendapatkan tempat yang agung di hati sanubari kaum muslim, karena kejadian-kejadian yang beruntun dengan turunnya kitab suci tersebut, membuatnya bersanding pada kedudukan yang paling mulia dan teratas, dibanding kitab-kitab samawi lainnya.

Al-Qur'an mencakup seluruh wahyu yang disampaikan kepada para nabi dan rasul yang terdahulu, baik berupa petunjuk, perbaikan, pendidikan, pengajaran peluruhan budi pekerti dan undang-undang. Al-Qur'an sebagai kitab suci Allah yang terakhir, ia merupakan kitab Allah yang telah lengkap sempurna, di mana pokok-pokok atau prinsip-prinsip ajaran dari kitab-kitab suci Allah yang terdahulu yaitu Taurat, Zabur dan Injil telah dibawa juga oleh Al-Qur'an, bahkan dibawakan dalam bentuknya yang sempurna. Ini adalah sesuai dengan kenyataan, bahwa agama Islam yang dibawa oleh Nabi terakhir yaitu Nabi Muhammad *ṣallallāhu ‘alai wa sallam* merupakan puncak kesempurnaan dari agama Allah yang telah diwahyukan kepada para nabi sejak nabi-

Nya yang pertama.

Sebagian ulama mengatakan, bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci Allah yang lengkap dan sempurna itu mengandung tiga pokok ajaran, yaitu:

1. Ajaran keimanan;
2. Ajaran akhlak (budi pekerti);
3. Ajaran berbagai rupa hukum yang bersangkutan dengan pergaulan hidup masyarakat bani insan di dunia.

Ada juga sebagian ulama yang lain mengatakan, bahwa Al-Qur'an itu mengandung dua pokok peraturan, yaitu:

1. Peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, inilah yang disebut ibadah;
2. Peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan alam semesta termasuk manusia, hewan dan benda-benda lainnya, inilah yang disebut muamalah.[12]

Kandungan atau isi Al-Qur'an yang bernama ibadah dan yang bernama muamalah ini, kedua-duanya apabila diamalkan dengan sungguh-sungguh ia sanggup membawa manusia kepada kemajuan dan kesejahteraan, atau kebahagiaan hidup lahir dan batin, dunia dan akhirat.

Dalam masalah akidah; Al-Qur'an mengajak pada akidah yang suci dan tinggi, jelas dan terang, tiangnya adalah keimanan kepada Allah dan keimanan kepada semua nabi dan rasul serta mempercayai semua kitab samawi, sebagai realisasi dari firman Allah:

آمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِن رَّبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ ۚ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّن رُّسُلِهِ ۚ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

Rasul (Muhammad) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya (Al-Qur'an) dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semua

beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata), "Kami tidak membeda-bedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya." Dan mereka berkata, "Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami Ya Tuhan kami, dan kepada-Mu tempat (kami) kembali." (al-Baqarah/2: 285)

Al-Qur'an mengajak pula para Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani) untuk kembali kepada kalimat yang sama, yang di dalamnya tidak terdapat penyelewengan dan sesuatu yang berbelit-belit. Allah berfirman:

قُلْ يٰٓاَهْلَ الْكِتٰبِ تَعَالَوْا اِلٰى كَلِمَةٍ سَوَاۤءٍۢ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ اَلَّا نَعْبُدَ اِلَّا اللّٰهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهٖ شَيْـًٔا وَّلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا اَرْبَابًا مِّنْ دُوْنِ اللّٰهِ ۗ فَاِنْ تَوَلَّوْا فَقُوْلُوا اشْهَدُوْا بِاَنَّا مُسْلِمُوْنَ

Katakanlah, "Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kami sembah, kecuali Allah dan tidak kami persekutukan Dia dengan sesuatu pun, dan tidak (pula) sebagian kami menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling, maka katakanlah pada mereka," Saksikanlah bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri kepada Allah." (Āli 'Imrān/3 : 64)

Al-Qur'an datang dengan membawa akidah yang penuh toleran, murni, suci dan bersih tentang Zat Allah *subḥānahu wa ta'ālā* dan hak-hak rasul-rasul-Nya yang mulia. Allah pengatur semesta alam adalah Satu, Esa, dan Tunggal. Ia tidak berayah dan tidak beranak. Ia memiliki sifat yang sempurna, bersih dari sifat-sifat kekurangan (Allah bukan Zat yang disamai oleh zat-zat lain, dan sifat-sifat-Nya tidak bisa ditiru oleh sifat-sifat lain).[13]

Setelah Nabi Musa tiada, orang-orang Yahudi menjadi tersesat dan menyembah berhala. Mereka menduga bahwa Allah mempunyai anak laki-laki, yaitu Uzer, dan menyamakan Allah dengan manusia dengan beranggapan bahwa Allah setelah men-

ciptakan langit dan bumi, Ia merasa lelah, kemudian beristirahat pada hari Sabtu sambil menelentang.

Mereka berpikir, kemudian mengatakan bahwa Allah nampak dalam bentuk seorang manusia dan bergulat dengan orang Israil, tetapi Ia tidak bisa mengalahkannya. Akhirnya, Tuhan itu tidak bisa lepas dari orang Israil sehingga memberi berkah kepada orang itu beserta keturunannya, kemudian dijelaskan oleh Nabi Ya'qūb.

Mereka menganggap bangsa Israil sebagai bangsa pilihan di antara bangsa-bangsa lain. Mereka adalah cucu-cucu Allah dan kekasih-Nya. Akhirnya diciptakan khusus untuk mereka belaka, bukan untuk orang lain, dan bahwa mereka tidak akan terjilat api neraka, kecuali hanya beberapa hari saja, yaitu sama dengan masa penyembahan mereka pada anak sapi selama 40 hari. Mereka juga mendustakan Nabi Isa dengan menganggap bahwa ia adalah anak zina, dan ibunya adalah seorang pezina. Mereka menyalibnya dengan maksud untuk menyucikan keturunan Israil dari perbuatan jahat yang sangat keji itu.

Semuanya adalah kebatilan dan kesesatan orang-orang Yahudi, sedangkan Al-Qur'an datang untuk mengikis perbuatan-perbuatan itu. Maka, mana bisa mereka menganggap bahwa Al-Qur'an salinan dari kitab Taurat.

Orang-orang Nasrani pun tersesat, mereka menganggap bahwa Allah mempunyai anak. Mereka berpegang pada akidah dan dogma tentang kepercayaan trinitas (Tuhan Ayah, Tuhan Anak, dan Ruhul Qudus), dan mereka namakan dengan oknum. Isa adalah oknum kedua dari trinitas yang sekaligus sebagai esensi oknum pertama dan ketiga. Masing-masing keduanya itu merupakan esensi yang lain, yang tiga itu adalah satu, dan satu adalah tiga.

Tokoh-tokoh Pendetanya memberi hak yang menjadi milik Allah semata, yang berupa perundangan, penerapan hukum halal

dan haram. Mereka anggap bahwa anak Tuhan disalib untuk menyelamatkan manusia dari kesalahan dan menyucikannya dari dosa. Yang lebih aneh lagi, bahwa kebanyakan mereka beranggapan bahwa Isa bin Maryam adalah Allah yang turun ke bumi dalam bentuk manusia, dan banyak lagi kebatilan-kebatilan serta kehinaan-kehinaan lain yang mereka nisbatkan kepada Allah *subḥānahu wa ta'ālā*. Allah berfirman:

سُبْحٰنَهٗ وَتَعٰلٰى عَمَّا يَقُوْلُوْنَ عُلُوًّا كَبِيْرًا

Mahasuci dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka katakan, luhur dan agung (tidak ada bandingannya). (al-Isrā'/17: 43)

Perhatikanlah, sejauh mana perbedaan antara hak yang didatangkan Al-Qur'an dan kebatilan yang dibawa mereka. Al-Qur'an tidak menganggap cukup dengan menampilkan kebatilan-kebatilan dan berita-berita tentang penyelewengan ahli kitab itu saja, tetapi juga membantah mereka dengan argumen-argumen yang jelas dan dalil-dalil yang mematikan. Cobalah perhatikan, firman Allah yang ditunjukkan kepada Ahli Kitab (golongan Nasrani) dengan firman-Nya:

يٰٓاَهْلَ الْكِتٰبِ لَا تَغْلُوْا فِيْ دِيْنِكُمْ وَلَا تَقُوْلُوْا عَلَى اللّٰهِ اِلَّا الْحَقَّۗ اِنَّمَا
الْمَسِيْحُ عِيْسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُوْلُ اللّٰهِ وَكَلِمَتُهٗ ۚ اَلْقٰهَآ اِلٰى مَرْيَمَ وَرُوْحٌ مِّنْهُ ۖ
فَاٰمِنُوْا بِاللّٰهِ وَرُسُلِهٖ ۗ وَلَا تَقُوْلُوْا ثَلٰثَةٌ ۗ اِنْتَهُوْا خَيْرًا لَّكُمْ ۗ اِنَّمَا اللّٰهُ اِلٰهٌ وَّاحِدٌ ۗ
سُبْحٰنَهٗٓ اَنْ يَّكُوْنَ لَهٗ وَلَدٌ ۘ لَهٗ مَا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى الْاَرْضِ ۗ وَكَفٰى بِاللّٰهِ
وَكِيْلًا ﴿١٧١﴾ لَنْ يَّسْتَنْكِفَ الْمَسِيْحُ اَنْ يَّكُوْنَ عَبْدًا لِّلّٰهِ وَلَا الْمَلٰۤىِٕكَةُ
الْمُقَرَّبُوْنَ ۗ وَمَنْ يَّسْتَنْكِفْ عَنْ عِبَادَتِهٖ وَيَسْتَكْبِرْ فَسَيَحْشُرُهُمْ اِلَيْهِ جَمِيْعًا ﴿١٧٢﴾

Wahai Ahli Kitab! Janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar.

Sungguh, Al-Masih Isa putra Maryam itu adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka berimanlah kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan, "(Tuhan itu) tiga," berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan Yang Maha Esa, Mahasuci Dia dari (anggapan) mempunyai anak. Milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan cukuplah Allah sebagai pelindung. Al-Masih sama sekali tidak enggan menjadi hamba Allah, dan begitu pula para malaikat yang terdekat (kepada Allah). Dan Barang siapa enggan menyembah-Nya dan menyombongkan diri, maka Allah akan mengumpulkan mereka semua kepada-Nya. (an-Nisā'/4: 171—172)

Perhatikan pula firman Allah *subḥānahu wa ta'ālā*, ketika membicarakan Ahli Kitab (Yahudi):

فَبِمَا نَقْضِهِمْ مِّيْثَاقَهُمْ وَكُفْرِهِمْ بِاٰيٰتِ اللّٰهِ وَقَتْلِهِمُ الْاَنْۢبِيَاۤءَ بِغَيْرِ حَقٍّ وَّقَوْلِهِمْ
قُلُوْبُنَا غُلْفٌ ۗ بَلْ طَبَعَ اللّٰهُ عَلَيْهَا بِكُفْرِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُوْنَ اِلَّا قَلِيْلًا ۖ ﴿١٥٥﴾ وَّبِكُفْرِهِمْ
وَقَوْلِهِمْ عَلٰى مَرْيَمَ بُهْتَانًا عَظِيْمًا ۙ ﴿١٥٦﴾ وَّقَوْلِهِمْ اِنَّا قَتَلْنَا الْمَسِيْحَ عِيْسَى ابْنَ مَرْيَمَ
رَسُوْلَ اللّٰهِ ۚ وَمَا قَتَلُوْهُ وَمَا صَلَبُوْهُ وَلٰكِنْ شُبِّهَ لَهُمْ ۗ وَاِنَّ الَّذِيْنَ اخْتَلَفُوْا فِيْهِ لَفِيْ شَكٍّ
مِّنْهُ ۗ مَا لَهُمْ بِهٖ مِنْ عِلْمٍ اِلَّا اتِّبَاعَ الظَّنِّ وَمَا قَتَلُوْهُ يَقِيْنًا ۢ ۙ ﴿١٥٧﴾ بَلْ رَّفَعَهُ اللّٰهُ اِلَيْهِ ۗ وَكَانَ
اللّٰهُ عَزِيْزًا حَكِيْمًا ﴿١٥٨﴾

Maka (Kami hukum mereka), karena mereka melanggar perjanjian itu, karena kekafiran mereka terhadap keterangan-keterangan Allah, dan karena mereka telah membunuh nabi-nabi tanpa hak (alasan yang benar) dan karena mereka mengatakan, "Hati kami tertutup." Sebenarnya Allah telah mengunci hati mereka karena kekafirannya, karena itu hanya sebagian kecil dari mereka yang beriman, dan (Kami hukum juga) karena kekafiran mereka (terhadap Isa), dan tuduhan mereka yang sangat keji terhadap Maryam, dan (Kami hukum juga) karena ucapan mereka, "Sesungguhnya kami telah membunuh Al-Masih, Isa putra Maryam, Rasul Allah," padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh adalah) orang yang diserupakan dengan Isa. Sesungguhnya mereka

yang berselisih pendapat tentang (pembunuhan) Isa, selalu dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu. Mereka benar-benar tidak tahu (siapa sebenarnya yang dibunuh itu), melainkan mengikuti persangkaan belaka, jadi mereka tidak yakin telah membunuhnya. Tetapi Allah telah mengangkat Isa ke hadirat-Nya. Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana. (an-Nisā'/4: 155—158)

Al-Qur'an telah menjelaskan perubahan (penyelewengan) yang terjadi di kalangan Ahli Kitab (kitab Taurat dan Injil), kemudia Al-Qur'an menerangkan kedatangan seorang utusan (Muhammad) untuk memperbaiki perbuatan dusta yang dilakukan Ahli Kitab, serta menjelaskan ayat-ayat Allah yang dirahasiakan mereka dalam kitab Taurat dan Injil:

يٰٓاَهْلَ الْكِتٰبِ قَدْ جَاۤءَكُمْ رَسُوْلُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيْرًا مِّمَّا
كُنْتُمْ تُخْفُوْنَ مِنَ الْكِتٰبِ وَيَعْفُوْا عَنْ كَثِيْرٍ ەۗ قَدْ جَاۤءَكُمْ
مِّنَ اللّٰهِ نُوْرٌ وَّكِتٰبٌ مُّبِيْنٌۙ ﴿١٥﴾ يَّهْدِيْ بِهِ اللّٰهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهٗ
سُبُلَ السَّلٰمِ وَيُخْرِجُهُمْ مِّنَ الظُّلُمٰتِ اِلَى النُّوْرِ بِاِذْنِهٖ وَيَهْدِيْهِمْ
اِلٰى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيْمٍ ﴿١٦﴾

Wahai Ahli Kitab! Sungguh, Rasul Kami telah datang kepadamu, menjelaskan kepadamu banyak hal dari (isi) kitab yang kamu sembunyikan, dan banyak (pula) yang dibiarkannya. Sungguh, telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menjelaskan. Dengan Kitab itulah Allah memberi petunjuk kepada orang yang mengikuti keridaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan Kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang itu dari gelap gulita kepada cahaya dengan izin-Nya, dan menunjukkan ke jalan yang lurus. (al-Mā'idah/5: 15—16)

Dari ayat-ayat Al-Qur'an yang telah disebutkan, nampak dan jelas sekali bahwa Al-Qur'an datang membawa petunjuk-petunjuk yang sempurna, fleksibel lagi luwes dan dapat memenuhi segala kebutuhan manusia yang berpedoman kepadanya, pada

setiap tempat, masa dan keadaan, di samping berfungsi untuk menyempurnakan kitab-kitab suci sebelumnya, Taurat, Zabur dan Injil.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa fungsi dan kedudukan Al-Qur'an terhadap kitab-kitab sebelumnya, antara lain adalah menyempurnakan ajaran-ajaran yang ada dalam kitab-kitab suci sebelumnya dan meluruskan penyimpangan-penyimpangan akidah serta ajaran-ajaran yang telah diselewengkan oleh para pengikut nabi-nabi sebelumnya, dengan menyampaikan petunjuk dan bimbingannya sebagai berikut:

a. Perbaikan akidah, akhlak dan ibadah
b. Perbaikan individu dan masyarakat
c. Perbaikan hukum dan politik
d. Perbaikan urusan keuangan
e. Perbaikan urusan perang
f. Perbaikan kebudayaan ilmiah
g. Membebaskan akal dan pikiran dari segala macam khurafat

E. Kesimpulan

Demikianlah pokok-pokok pikiran tentang "Al-Qur'an sebagai Mukjizat Terbesar" yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Al-Qur'an sebagai mukjizat terbesar, maksudnya adalah karena Al-Qur'an kekal abadi. Mukjizat-mukjizat yang pernah diberikan Allah *subḥānahu wa ta'ālā* kepada rasul-rasul-Nya sudah berlalu dan tidak lagi dapat dilihat dan menghayatinya. Lain halnya dengan Al-Qur'an sebagai mukjizat terbesar, ia kekal abadi. Umat Islam dan umat lainnya, masih dapat memegang, membaca, menghayati, memahami, mengamalkan isinya untuk mencapai kebahagiaan dunia dan keselamatan di akhirat.
2. Al-Qur'an mempunyai fungsi dan kedudukan yang mulia,

karena Al-Qur'an tersebut menyempurnakan ajaran-ajaran yang ada dalam kitab-kitab suci sebelumnya, yaitu Taurat, Zabur dan Injil dan meluruskan penyimpangan-penyimpangan akidah serta ajaran yang telah diselewengkan oleh para pengikut nabi-nabi sebelumnya dengan menyampaikan petunjuk dan bimbingannya. *Wallāhu a'lam biṣ-ṣawāb.*[]

Catatan:

[1] Said Agil Husin Al Munawwar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki,* h. 37.

[2] Said Agil Husin Al Munawwar, *Al-Qur'an Membangun .....,* h. 38.

[3] Tim Penulis, *Ensiklopedi Islam,* Jilid IV, h. 138—139.

[4] Aṣ-Ṣābūnī, *Studi Ilmu Al-Qur'an .....,* h. 143—144.

[5] lihat: aṣ-Ṣābūnī, *Studi Ilmu Al-Qur'an .....,* h. 137—138.

[6] Mannā‘ Khalīl al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an,* Terjemahan Mudzakir As, Bogor: Lentera Antar Nusa, 2009, h. 385.

[7] Aṣ-Ṣābūnī, *Studi Ilmu Al Qur'an ....,* h. 186

[8] Aṣ-Ṣābūnī, *Studi Ilmu Al Qur'an* ....., h. 187.

[9] Aṣ-Ṣābūnī, *Studi Ilmu Al Qur'an .....,* h. 188.

[10] Aṣ-Ṣābūnī, *Studi Ilmu Al Qur'an....,* h. 189—190.

[11] Aṣ-Ṣābūnī, *Studi Ilmu Al Qur'an.....,* h. 192.

[12] Said Agil Husin Al Munawwar, *Al Qur'an Membangun ....,* h. 40—41.

[13] Surah asy-Syūrā/42: 11, Ṭāhā/20: 6, 98, Maryam/19: 93, aṣ-Ṣāffāt/37: 3—4, al Isrā'/17 : 110—111 dan Fāṭir/35: 15—17.

KEMAKSUMAN RASUL

KEMAKSUMAN RASUL

Posisi seorang rasul dalam konteks penyebaran dan penyampaian pesan-pesan Ilahi adalah sangat strategis dan menentukan. Ia seharusnya bukan "sekadar" manusia biasa, yang secara umum dipahami sebagai makhluk yang terbiasa melakukan dosa dan kesalahan. Sebab, kesalahan dan dosa yang dilakukan seorang rasul berbeda dengan kesalahan dan dosa manusia biasa. Ia tentunya memiliki konsekuensi yang cukup serius menyangkut keberlanjutan sebuah risalah dan akan mencederai kesucian risalah ilahiyah itu sendiri. Dari sinilah kemudian munculnya keyakinan bahwa seorang rasul harus maksum. Bahkan, dari kalangan Syi'ah, bukan saja Rasulullah yang maksum, tetapi para imam dua belas, yang menurut mereka, telah ditetapkan penciptaannya oleh Allah, juga harus maksum. Namun, dalam pembahasan ini tidak dijelaskan secara detail menyangkut argumentasi Syi'ah dalam penetapan kemaksuman imam. Yang menjadi fokus pembicaraan adalah apa yang dimaksud dengan

maksum? Kenapa rasul harus maksum? sampai batas mana kemaksuman rasul? Inilah hal-hal penting yang akan dijelaskan dalam bab ini.

A. Pengertian Maksum

Kata "maksum" berasal dari bahasa Arab *ma'ṣūm*/معصوم yang akar katanya adalah *'aṣama-ya'ṣimu*. Kata ini sudah diserap ke dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dengan pengertian "terpelihara dari dosa dan kesalahan; bebas dari dosa dan kesalahan".[1] Sementara di dalam Al-Qur'an kata *ma'ṣūm* dalam bentuk aslinya, معصوم, tidak ditemukan. Namun, dalam bentuknya yang lain diulang sebanyak 13 kali. Menurut al-Iṣfahānī, jika mengikuti pola *fa'ala,* yakni *'aṣama-ya'ṣimu-'aṣm,* maka berarti *al-imsāk* (menahan atau mencegah), dan jika mengikuti pola *ifta'ala,* yakni *i'taṣama-ya'taṣimu-i'tiṣām,* maka berarti *al-istimsāk* (berpegang teguh). Misalnya dalam firman Allah:

قَالَ سَاٰوِيْٓ اِلٰى جَبَلٍ يَّعْصِمُنِيْ مِنَ الْمَاۤءِ ۗقَالَ لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ اَمْرِ اللّٰهِ اِلَّا مَنْ رَّحِمَ ۚوَحَالَ بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ الْمُغْرَقِيْنَ

Dia (anaknya) menjawab, "Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat menghindarkan aku dari air bah!" (Nuh) berkata, "Tidak ada yang melindungi dari siksaan Allah pada hari ini selain Allah yang Maha Penyayang." Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; maka dia (anak itu) termasuk orang yang ditenggelamkan. (Hūd/11: 43)

Ayat ini berkenaan dengan kisah Nabi Nuh dengan putranya yang menolak ajakan bapaknya untuk naik perahu ketika dihantam banjir bandang. Dalam hal ini, anaknya berkata, "aku akan naik ke atas gunung yang bisa *menghindarkanku* dari air bah", lalu Nuh berkata, "tidak ada yang bisa *melindungi* dari azab Allah pada hari ini". Pada ayat di atas, term *ya'ṣimu* diterjemahkan dengan "menghindarkan" dan "melindungi".

Kedua penerjemahan tersebut meski berbeda tetapi substansinya sama, yakni *al-imsāk* (menahan dan mencegah), beda subjeknya saja, antara Allah dan gunung. Memang ada yang mengartikan *'āṣim* pada ayat tersebut dengan *ma'ṣūm,* hanya saja, menurut al-Iṣfahānī pendapat itu tidak tepat. Yang benar adalah bahwa antara yang melindungi *('āṣim)* dengan yang dilindungi *(ma'ṣūm)* adalah menyatu.[2]

Sementara yang berarti *i'tiṣām* (berpegang teguh) dapat dilihat pada firman-Nya:

وَاعْتَصِمُوْا بِحَبْلِ اللّٰهِ جَمِيْعًا وَّلَا تَفَرَّقُوْا ۖ وَاذْكُرُوْا نِعْمَتَ اللّٰهِ عَلَيْكُمْ اِذْ كُنْتُمْ
اَعْدَاۤءً فَاَلَّفَ بَيْنَ قُلُوْبِكُمْ فَاَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهٖٓ اِخْوَانًاۚ وَكُنْتُمْ عَلٰى شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ
فَاَنْقَذَكُمْ مِّنْهَا ۗ كَذٰلِكَ يُبَيِّنُ اللّٰهُ لَكُمْ اٰيٰتِهٖ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُوْنَ

Dan berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk. (Āli 'Imrān/3: 103)

Penekanan ayat di atas pada kalimat *i'taṣimū bi ḥablillāh* yang berarti berpegang teguhlah pada tali Allah, yakni agama Allah. Dengan demikian, ayat-ayat yang berakar dari kata *i'taṣama* tidak dimasukkan dalam pembahasan kemaksuman rasul. Namun begitu, dari kata yang berasal dari *'aṣama-ya'ṣimu,* yang memungkinkan bisa dijadikan sebagai pintu masuk dalam pembahasan ini ternyata hanya satu ayat, yaitu:

يٰٓاَيُّهَا الرَّسُوْلُ بَلِّغْ مَآ اُنْزِلَ اِلَيْكَ مِنْ رَّبِّكَ ۗ وَاِنْ لَّمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسٰلَتَهٗ ۗ وَاللّٰهُ
يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يَهْدِى الْقَوْمَ الْكٰفِرِيْنَ

Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika tidak engkau lakukan (apa yang diperintahkan itu) berarti engkau tidak menyampaikan amanat-Nya. Dan Allah memelihara engkau dari (gangguan) manusia. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir. (al-Mā'idah/5: 67)

Penekanan ayat ini pada kalimat "dan Allah memelihara engkau dari gangguan manusia". Dalam sebuah riwayat at-Tirmiżī dari jalur 'Ā'isyah dinyatakan, "Bahwa sejak hijrah di Medinah, para sahabat bergilir untuk menjaga keselamatan Rasulullah dari kemungkinan serangan dari kaum kafir Mekah. Namun, setelah turun ayat ini, Rasulullah mengeluarkan kepalanya seraya berkata, "Pergilah, Allah telah memberikan perlindungan kepadaku". Meski riwayat ini di*garīb*kan oleh at-Tirmiżī, namun al-Ḥākim mensahihkannya, dan riwayat ini juga banyak dikutip oleh para mufasir dalam kitab-kitabnya.[3]

Menilik ayat di atas, maka yang dimaksudkan dengan redaksi "Allah memeliharamu" adalah bahwa Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* dilindungi secara fisik. Hanya saja, ini akan kontradiktif dengan kenyataan yang pernah dialami oleh Rasulullah ketika dalam perang Uhud, di mana saat itu kaum muslim mengalami kekalahan. Menurut beberapa riwayat, Rasulullah mengalami cedera fisik sampai keluar darah. Karena itu, ada yang menafsirkan bahwa orang-orang kafir Mekah tidak akan mampu membunuh beliau.[4] Jika demikian, pembahasan tentang kemaksuman rasul tidak bisa merujuk langsung kepada ayat dengan menggunakan kata kunci *'aṣama-ya'ṣimu.*

Meski tidak ditemukan ayat yang secara spesifik dan tekstual yang bisa dijadikan pijakan dalam pembahasan kemaksuman rasul, yakni dengan merujuk kepada term *'aṣama-ya'ṣimu,* namun dengan merujuk kepada *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, bahwa maksum adalah terpelihara dari dosa dan kesalahan atau bebas dari dosa dan kesalahan, misalnya dalam sebuah ungkapan,

“kita bukan seperti para rasul yang *maksum*”. Dengan demikian, penetapan kemaksuman rasul bukan didasarkan atas *naṣ* tetapi melalui logika.

B. Keniscayaan Kemaksuman Rasul

Dengan merujuk kepada makna kebahasaan, di mana kata *‘iṣmah* berarti terpelihara, terjaga dan terhindar, maka kata *iṣmah ar-rasūl* berarti terpelihara seorang rasul dari hal-hal yang bisa menjatuhkan atau mencederai kesucian risalahnya. Dalam hal ini, ulama sepakat bahwa seorang rasul maksum dalam kaitannya dengan *tablīgur-risālah* (penyampaian risalah) dan dosa-dosa besar. Ini bersifat pasti, sehingga ingkar terhadap hal ini berarti kufur terhadap rasul dan risalah yang dibawanya. Bahkan, seorang rasul tidak mungkin melakukan perbuatan dosa besar secara mutlak. Sebab, mengerjakan suatu dosa besar berarti telah terjerumus dalam “kemaksiatan”. Kenapa demikian? Karena ketaatan kepada Allah itu tidak dapat dipisah atau harus utuh, begitu juga kemaksiatan tidak bersifat parsial. Sebab, jika kemaksiatan telah mewarnai suatu perbuatan, maka ia akan merambat pada masalah lain, termasuk *tablīgur-risālah* (penyampaian risalah). Hal ini jelas bertentangan dengan hakikat risalah itu sendiri.

Secara logis bisa dilihat lebih jauh dalam konteks “perintah menaati rasul secara mutlak”. Seperti dalam firman-Nya,

وَمَآ اَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُوْلٍ اِلَّا لِيُطَاعَ بِاِذْنِ اللّٰهِ ۗ وَلَوْ اَنَّهُمْ اِذْ ظَّلَمُوْٓا اَنْفُسَهُمْ
جَاۤءُوْكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللّٰهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُوْلُ لَوَجَدُوا اللّٰهَ تَوَّابًا رَّحِيْمًا

Dan Kami tidak mengutus seorang rasul melainkan untuk ditaati dengan izin Allah. Dan sungguh, sekiranya mereka setelah menzalimi dirinya datang kepadamu (Muhammad), lalu memohon ampunan kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampunan untuk mereka, niscaya mereka mendapati Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang. (an-Nisā'/5: 64)

Ayat di atas, penekanannya pada kalimat *"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul melainkan untuk ditaati dengan izin Allah"*. Ini menunjukkan bahwa seorang rasul harus ditaati secara mutlak, bahkan umatnya tidak berhak untuk memeriksa apa yang harus ditaati dan apa yang tidak perlu ditaati. Ayat di atas secara tekstual tidak memberi jalan kepada siapa pun untuk memeriksa apa saja yang telah ditetapkan oleh beliau, melalui sunahnya. Apabila seseorang merasa ragu atas sejumlah perbuatan nabi, misalnya, maka keraguan ini bisa menyebabkan semua perintah dan hukumnya yang telah ia sampaikan juga bisa dipertanyakan. Ini menunjukkan bahwa para rasul bebas dari kesalahan risalahnya, baik yang menyangkut perintah maupun larangan. Jika tidak, niscaya Allah *subḥānahu wa ta'ālā* tidak akan memerintahkan manusia untuk mematuhi rasul-Nya tanpa syarat.

Bahkan, pada ayat lain dinyatakan, bahwa Allah memberikan hak khusus kepada rasul-Nya, Sebagaimana dalam firman-Nya:

وَمَآ اٰتٰىكُمُ الرَّسُوْلُ فَخُذُوْهُ وَمَا نَهٰىكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوْاۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗاِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ

Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah dia! Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah! (al-Ḥasyr/59: 7)

Ayat ini secara tegas menyatakan agar mengikuti segala apa saja yang datang dari seorang rasul dan meninggalkan segala apa saja yang dilarangnya. Bahkan seandainya Allah secara jelas tidak melarang atau memerintahkan-Nya sekalipun. Ayat tersebut menurut asy-Sya'rāwī, menunjukkan bahwa Rasulullah diberi hak khusus untuk membuat "syari'at".[5]

Dengan demikian, setiap muslim harus menerima apa saja yang Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* berikan tanpa syarat dan tanpa ragu. Ini artinya bahwa izin ataupun larangan dari Rasulullah senantiasa selaras dengan kehendak Allah *subḥānahu wa ta'ālā* dan senantiasa diberkati oleh-Nya. Rasanya mustahil ada

seorang muslim yang begitu yakinnya untuk mengikuti perintah dan menjauhi larangan seseorang, sementara ia tidak maksum.

Yang pasti, Rasulullah harus terjaga (maksum) dari kesalahan dan kekeliruan dari semua risalah yang dibawanya. Sebab tanpa kemaksuman maka apa yang menjadi tanggung jawab beliau, yaitu *tablīgur-risālah* akan rusak. Demikian ini, karena dalam penyampaian risalah—apabila tanpa kemaksuman—bisa saja beliau akan dipengaruhi oleh hawa nafsu dan ketidakterjagaan akhlak. Bahkan tanpa kemaksuman, sebuah risalah Ilahiyah hanya akan menjadi ajang permainan bagi musuh-musuh Islam.

Seorang rasul harus maksum, sebab apabila beliau melakukan kesalahan sedikit saja dalam risalahnya maka hal itu akan berdampak pada keseluruhan dakwahnya. Sebab, apa jaminannya risalah itu dianggap benar, jika beliau pernah salah dalam menyampaikan satu risalah saja. Karena itu, kemaksuman merupakan keistimewaan yang diberikan Allah kepada rasul-rasul-Nya, untuk menjaga kelangsungan risalah dan otentisitasnya.

Dalam kaitan ini, terdapat firman Allah:

قُلْ إِنَّمَآ أُنذِرُكُم بِالْوَحْيِ ۚ وَلَا يَسْمَعُ الصُّمُّ الدُّعَآءَ إِذَا مَا يُنذَرُونَ

Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya aku hanya memberimu peringatan sesuai dengan wahyu." Tetapi orang tuli tidak mendengar seruan apabila mereka diberi peringatan." (al-Anbiyā'/21: 45)

Ayat ini pada mulanya bentuk peringatan bagi orang-orang kafir, yang tidak mau mendengarkan peringatan dari Rasulullah. Padahal, peringatan tersebut bukan didasarkan atas suka atau tidak suka *(like or dislike)*, atau mengikuti hawa nafsu. Beliau hanya mengikuti apa yang diwahyukan kepadanya melalui Malaikat Jibril, makanya tidak ada cacat sedikit pun, baik dari susunan maupun pengertian yang dikandungnya.[6] Namun begitu, ayat tersebut bisa menjadi argumentasi yang cukup kuat bahwa tidak

mungkin seorang rasul salah atau keliru dalam risalahnya, baik dalam penyampaian maupun kandungan isinya.

Pada kesempatan yang lain, Allah berfirman:

وَاِذَا لَمْ تَأْتِهِمْ بِاٰيَةٍ قَالُوْا لَوْلَا اجْتَبَيْتَهَا ۗ قُلْ اِنَّمَآ اَتَّبِعُ مَا يُوْحٰٓى اِلَيَّ مِنْ رَّبِّيْ ۚ هٰذَا بَصَاۤىِٕرُ مِنْ رَّبِّكُمْ وَهُدًى وَّرَحْمَةٌ لِّقَوْمٍ يُّؤْمِنُوْنَ

Dan apabila engkau (Muhammad) tidak membacakan suatu ayat kepada mereka, mereka berkata, "Mengapa tidak engkau buat sendiri ayat itu?" Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya aku hanya mengikuti apa yang diwahyukan Tuhanku kepadaku. (Al-Qur'an) ini adalah bukti-bukti yang nyata dari Tuhanmu, petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman." (al-A'rāf/7: 203)

Ayat ini pada mulanya kecaman kepada mereka yang menyuruh Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* agar mendatangkan ayat yang dibuat oleh beliau sendiri ketika ayat tidak datang kepada mereka. Namun, ayat ini juga menunjukkan bahwa apa yang disampaikan beliau merupakan ajaran yang membawa manfaat, karena diperoleh atau diajarkan langsung dari Allah.[7] Ini menunjukkan bahwa wahyu yang diterima dan disampaikan kepada umatnya sama sekali tidak dipengaruhi hawa nafsu. Atau dengan kata lain, bahwa beliau terpelihara dari mengikuti hawa nafsu, terlebih jika hal itu menyangkut risalah.

Dalam kaitan ini, secara tegas dinyatakan dalam Al-Qur'an:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوٰى ۗ ﴿٣﴾ اِنْ هُوَ اِلَّا وَحْيٌ يُّوْحٰىۙ ﴿٤﴾ عَلَّمَهٗ شَدِيْدُ الْقُوٰىۙ ﴿٥﴾

(Dan) dia (Muhammad) tidaklah mengucapkan sesuatu dari hawa nafsunya. Apa yang diucapkannya itu hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadaku), yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat. (an-Najm/53: 3—5)

Kata *hawā* adalah condongnya nafsu kepada sesuatu yang

disenangi atau terdorongnya nafsu untuk melakukan sesuatu yang disenangi yang cenderung bertentangan dengan syari'at dan akal sehat.[8] Menurut ayat di atas, bukan saja dalam menyampaikan risalah, tetapi apa saja yang keluar dari mulut beliau sama sekali tidak dipengaruhi oleh hawa nafsu. Melihat hal ini, bahkan hadis sekalipun sebenarnya Rasulullah maksum dalam artian, "tidak berbohong dengan apa yang beliau ucapkan".

Sebenarnya, seorang rasul bukan saja bersifat maksum dalam konteks *tablīgur-risālah,* akan tetapi juga harus maksum dari segala bentuk dosa dan kemaksiatan. Sebab, bagaimana mungkin seorang muslim diperintah untuk mengikuti seseorang yang tidak terjaga dari dosa. Bahkan dalam beberapa ayat keataatan kepada rasul disejajarkan dengan ketaatan kepada Allah, Sebagaimana ayat berikut ini:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اَطِيْعُوا اللّٰهَ وَاَطِيْعُوا الرَّسُوْلَ وَلَا تُبْطِلُوْٓا اَعْمَالَكُمْ

Wahai orang-orang yang beriman! Taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul dan janganlah kamu merusakkan segala amalmu. (Muḥammad/47: 33)

Dan firman Allah:

مَنْ يُّطِعِ الرَّسُوْلَ فَقَدْ اَطَاعَ اللّٰهَ ۚ وَمَنْ تَوَلّٰى فَمَآ اَرْسَلْنٰكَ عَلَيْهِمْ حَفِيْظًا

Barang siapa menaati Rasul (Muhammad), maka sesungguhnya dia telah menaati Allah. Dan Barang siapa berpaling (dari ketaatan itu), maka (ketahuilah) Kami tidak mengutusmu (Muhammad) untuk menjadi pemelihara mereka. (an-Nisā'/5: 80)

Kedua ayat di atas, di mana ketaatan kepada Rasul secara tegas disejajarkan dengan ketaatan kepada Allah, menunjukkan atas keniscayaan kemaksuman Rasul. Penegasan semacam ini tentunya mustahil untuk diterima sekiranya para rasul itu tidak

maksum dari dosa. Sebab, di ayat lain, Allah melarang untuk mengikuti atau menaati orang yang berdosa, seperti dalam firman-Nya:

فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا تُطِعْ مِنْهُمْ اٰثِمًا اَوْ كَفُوْرًا

Maka bersabarlah untuk (melaksanakan) ketetapan Tuhanmu, dan janganlah engkau ikuti orang yang berdosa dan orang yang kafir di antara mereka. (al-Insān/76: 24)

Jika orang yang berdosa itu tidak boleh ditaati, sementara rasul adalah sosok yang harus ditaati, maka konklusinya seorang rasul harus maksum (terpelihara) dari dosa. Namun, bagaimana dengan dosa-dosa kecil, apakah seorang rasul juga maksum. Dalam hal ini ada perbedaan pendapat. Sebagian ada yang mengatakan, para rasul tidak maksum dari mengerjakan dosa-dosa kecil, sebab hal itu tidak termasuk kategori "maksiat". Sedangkan menurut sebagian yang lain, para rasul maksum dari mengerjakan dosa-dosa kecil, sebab hal itu juga termasuk kategori "maksiat".

Terlepas dari kedua perbedaan di atas, yang jelas adalah bahwa menyangkut hukum halal dan haram setiap rasul adalah bersifat maksum. Tidak mungkin seorang rasul melakukan yang diharamkan; begitu juga tidak mungkin ia tidak melaksanakan yang diperintahkan. Dengan demikian, para rasul bersifat maksum dari mengerjakan sesuatu yang diharamkan atau meninggalkan suatu kewajiban, baik hal itu termasuk dosa-dosa besar atau dosa-dosa kecil. Atau dengan kata lain, mereka maksum dari mengerjakan apa saja yang termasuk perbuatan maksiat.

Namun, dalam hal menyangkut *khilāful-aulā* (tidak mengerjakan yang terbaik/paling layak), maka mereka tidaklah maksum. Dalam artian, mereka dibolehkan mengerjakan tindakan *khilāful-aulā* secara mutlak. Sebab, ditinjau dari berbagai sudut mana pun

dalam hukum Islam, hal itu tidak termasuk dalam jenis kemaksiatan. Hanya saja, ini mengandung problem psikologis. Dalam konteks Nabi Muhammad, misalnya, beliau tidak saja berkewajiban menyampaikan risalah dan wajib ditaati, tetapi beliau juga menjadi teladan bagi semua umat manusia, karena keluhuran akhlak beliau, seperti dalam firman-Nya:

Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur. (al-Qalam/68: 4)

Yang dimaksud *al-khuluqul-'aẓīm* adalah akhlak yang paling sempurna dari semua jenis akhlak yang ada. Ini menunjukkan akhlak beliau mencapai tingkat kesempurnaan tertinggi dari semua akhlak yang ada pada diri manusia. Artinya, jika semua akhlak mulia yang ada pada setiap manusia, maka semua terkumpul pada diri beliau dan mencapai tingkat kesempurnaan. Ini juga bisa dipahami bahwa beliau akan memperlakukan setiap manusia dengan akhlak yang maha sempurna.[9] Ini sesuai dengan kesaksian 'Ā'isyah, ketika ia ditanya tentang Rasulullah, ia menjawab, "Akhlak beliau adalah Al-Qur'an". Jika di dalam Al-Qur'an terkumpul semua akhlak yang mulia, maka kemuliaan akhlak itu juga ada pada diri Rasulullah karena akhlak beliau adalah Al-Qur'an, sehingga apabila ada ayat yang berkenaan dengan beliau selalu menyangkut keluhuran akhlak beliau.

Dari penjelasan di atas, bisa diambil kesimpulan bahwa beliau bukan saja maksum dalam hal penyampaian risalah dan dosa, tetapi juga maksum dari akhlak yang buruk yang bisa menjatuhkan derajat beliau, baik sebagai rasul maupun sebagai manusia yang paling mulia. Karena itu, menjadi sangat wajar apabila beliau layak dijadikan teladan bagi setiap orang, bahkan oleh orang di luar Islam sekalipun. Mereka tidak mungkin mampu menging-

kari kemuliaan akhlak beliau tersebut, karena beliau bukan saja tokoh legenda tetapi tokoh sejarah yang perjalanan hidupnya ditulis oleh banyak penulis yang berbeda-beda sehingga mencapai tingkatan *mutawātir* atau tidak mungkin mereka berdusta. Terkait dengan keteladan, Allah berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًا

Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah. (al-Aḥzāb/33: 21)

Dalam ayat lain Allah *subḥānahu wa ta'ālā* juga berfirman:

قُلْ اِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّوْنَ اللّٰهَ فَاتَّبِعُوْنِيْ يُحْبِبْكُمُ اللّٰهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوْبَكُمْ ۗ وَاللّٰهُ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

(Wahai Nabi) Katakanlah (kepada manusia), "Jika kalian benar-benar mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah mencintai kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian! (Āli 'Imrān/3: 31)

Di sini cinta kepada Allah disejajarkan dengan mengikuti perintah-perintah Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*. Artinya, jika kalian mencintai Allah, ikutilah Nabi, jika kalian mengikuti Nabi, niscaya Allah mencintai kalian. Ini menunjukkan betapa Rasulullah terbebas dari setiap jenis kekurangan secara mutlak. Bukan saja perintah-perintah beliau, namun juga semua keputusannya terjaga dari kesalahan (an-Nisā'/4: 65). Inilah karunia yang besar dari Allah kepada manusia, khususnya umat muslim, karena diutusnya seorang yang berakhlak mulia, yaitu Nabi Muhmmad. Allah *subḥānahu wa ta'ālā* berfirman:

لَقَدْ مَنَّ اللّٰهُ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ اِذْ بَعَثَ فِيْهِمْ رَسُوْلًا مِّنْ اَنْفُسِهِمْ يَتْلُوْا عَلَيْهِمْ اٰيٰتِهٖ

وَيُزَكِّيْهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتٰبَ وَالْحِكْمَةَ ۚ وَاِنْ كَانُوْا مِنْ قَبْلُ لَفِيْ ضَلٰلٍ مُّبِيْنٍ

Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (Āli 'Imrān/3:164)

Ayat ini, sesuai konteksnya, mengawali untuk mengingatkan para pejuang Uhud akan anugerah Allah, yakni di tengah-tengah mereka ada Rasul. Demikian ini, agar mereka tidak kecil hati dan kecewa berat ketika tertimpa kekalahan di perang Uhud, padahal Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* beserta mereka.[10] Melalui peristiwa itu, seharusnya mereka mau mengintrospeksi diri. Mereka kalah di perang Uhud bukan karena Allah tidak menolong, tetapi disebabkan perilaku mereka sendiri—yaitu para pasukan panah—yang tidak taat kepada perintah komandannya, yakni Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam.*

Meski demikian, ayat di atas menggambarkan salah satu misi seorang rasul, yaitu untuk menyucikan jiwa orang-orang beriman. Jika demikian, bagaimana mungkin seorang rasul yang bertugas menyucikan orang lain yang melakukan kesalahan sementara ia sendiri tidak suci? Bagaimana mungkin Allah mengutus seorang pribadi yang kotor dan berdosa untuk menyucikan orang lain? Bagaimana bisa seseorang mengajari orang lain hikmah sementara ia tidak punya hikmah untuk membedakan kebenaran dari kesalahan atau yang terburuknya, sementara ia tidak punya tekad untuk menjauhi perbuatan yang salah? Ini semua tidak mungkin terjadi pada diri seorang rasul. Bahkan, secara tegas

beliau menyatakan:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الأَخْلاَقِ. (رواه البيهقي عن أبي هريرة)[11]

Aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak. (Riwayat al-Baihaqī dari Abū Hurairah)

Dengan demikian, pernyataan Allah, "*Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur*." (al-Qalam/68: 4) menjadi bukti yang sangat jelas bahwa Nabi terhindar dari keburukan apa pun, baik dari segi risalah, dosa, maupun akhlak. Seorang manusia yang melakukan kesalahan-kesalahan tidak pantas menerima pujian semacam itu. Semua ayat ini secara jelas membuktikan, paling tidak, dua hal, yaitu, 1) otoritas Nabi Muhammad atas orang-orang beriman tidak terbatas atau mencakup semuanya. Karena itu, setiap perintah yang diberikan olehnya dalam kondisi apa pun, di tempat mana pun, pada waktu kapan pun haruslah ditaati tanpa syarat. 2) otoritas tertinggi yang dianugerahkan kepadanya disebabkan beliau maksum dan bebas dari segala jenis kesalahan dan dosa. Jika tidak, niscaya Allah tidak akan memerintahkan kepada kita untuk menaatinya tanpa pertanyaan ataupun keraguan.

C. Problematika di Sekitar Kemaksuman Rasul

Berangkat dari pembahasan di atas, maka kemaksuman Rasul menyangkut tiga hal, yaitu *tablīgur-risālah,* dosa-dosa yang masuk kategori kemaksiatan, baik kecil maupun besar, dan akhlak yang rendah. Jika demikian, perlu ada penjelasan lebih lanjut dua term yang saling berkelindan, yaitu "dosa" dan "salah". Dalam konteks kemaksuman misalnya, apakah seorang rasul terjaga dari dosa dan salah—dalam maknanya keliru? Atau ia hanya terjaga dari dosa saja, sementara kesalahan yang bersifat manusiawi rasul tidak maksum?

Dalam beberapa kasus, ternyata para sahabat tidak langsung melaksanakan perintah beliau, tetapi mereka memastikan terlebih dahulu, apakah pendapat tersebut berdasar wahyu atau hanya pendapat beliau sendiri. Padahal sahabat adalah orang-orang yang memiliki tingkat ketaatan dan loyalitas yang sangat tinggi. Tentu saja, dengan mempertanyakan kembali bukan berarti mereka tidak menaati perintah Rasulullah, akan tetapi, apabila itu wahyu mereka akan mengikuti dengan mutlak (*sami'nā wa aṭa'na*). Namun, bila bukan wahyu, dan mereka punya pemikiran lain, maka mereka akan berdialog dengan Nabi. Misalnya pada kasus perang Badar, di mana al-Ḥabbab bin Munżir mengusulkan strategi yang berbeda dengan Rasul, namun beliau menyetujuinya.[12]

Begitu juga, dalam persoalan strategi perang Uhud, setelah bermusyawarah, Rasulullah justru mengikuti pendapat mayoritas para sahabat yang menginginkan pasukan Islam keluar Medinah menjemput musuh, dan meninggalkan pendapatnya sendiri yang menginginkan pasukan Islam tetap tinggal di dalam kota.[13]

Dalam kasus lain, ketika Rasulullah keliru dalam memberikan pendapat atau arahan kepada para petani kurma, agar mereka tidak perlu mengawinkan. Mereka mengikuti pendapat beliau, namun ternyata gagal panen. Lalu beliau bersabda,

أَنْتُمْ أَعْلَمُ بِأَمْرِ دُنْيَاكُمْ. (رواه مسلم عن أنس بن مالك)[14]

Kalian lebih mengetahui tentang urusan dunia kalian. (Riwayat Muslim dari Anas bin Mālik)

Hadis ini menunjukkan bahwa dalam hal-hal yang tidak ada hubungannya dengan risalah,—selain persoalan penyerbukan kurma—misalnya hal-hal yang berkaitan dengan sains dan teknologi, seperti pembangunan gedung, jembatan, pertanian, teknik kedokteran, eksplorasi minyak dan sebagainya, maka

semuanya diserahkan kepada kemampuan penguasaan sains dan teknologi, bukan risalah Islam atau Al-Qur'an dan Hadis.

Dalam firman Allah juga ditegaskan:

وَإِذَا لَمْ تَأْتِهِمْ بِاٰيَةٍ قَالُوْا لَوْلَا اجْتَبَيْتَهَاۗ قُلْ اِنَّمَآ اَتَّبِعُ مَا يُوْحٰٓى اِلَيَّ مِنْ رَّبِّيْۗ هٰذَا بَصَاۤىِٕرُ مِنْ رَّبِّكُمْ وَهُدًى وَّرَحْمَةٌ لِّقَوْمٍ يُّؤْمِنُوْنَ

Dan apabila engkau (Muhammad) tidak membacakan suatu ayat kepada mereka, mereka berkata, "Mengapa tidak engkau buat sendiri ayat itu?" Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya aku hanya mengikuti apa yang diwahyukan Tuhanku kepadaku. (Al-Qur'an) ini adalah bukti-bukti yang nyata dari Tuhanmu, petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman." (al-A'rāf/7: 203)

Ayat di atas menunjukkan bahwa kewajiban mengikuti Rasulullah sebatas apa yang telah diwahyukan oleh Allah kepadanya. Itulah yang dilakukan oleh para sahabat, Sebagaimana beberapa contoh kasus di atas.

Namun, dalam konteks kemaksuman rasul, apakah beliau bisa dikatakan salah/keliru sekaligus dosa, atau salah saja tetapi tidak dosa? Apakah kesalahan semacam itu bisa dikategorikan beliau telah berbuat maksiat? Tentu saja jawabannya, "tidak". Persoalan kemudian adalah apakah kekeliruan semacam ini bisa mengurangi kewibawaan dan kemuliaan akhlak beliau sebagai rasul dan manusia yang suci? Yang jelas, siapa pun akan menganggap hal ini tidak ada kaitannya dengan akhlak, apalagi risalah. Jika demikian, kekeliruan tersebut tidak bisa dianggap mengurangi sifat kemaksuman beliau, Sebagaimana orang-orang Syi'ah, yang beranggapan bahwa beliau bukan saja tidak boleh dosa tetapi juga tidak boleh keliru dalam keputusannya. Itu semua hanyalah kesalahan yang bersifat manusiawi yang tidak ada kaitannya dengan risalah, kemaksiatan bahkan akhlak sekalipun, yang karenanya tidak bisa dikatakan mengurangi kemaksuman.

Memang ada yang berpendapat, dalam konteks rasul sebagai teladan, jika perkataan beliau tidak dapat dipercaya dalam masalah-masalah duniawi, maka perkataannya juga tidak dapat dipercaya dalam masalah-masalah keagamaan, karena sifat "dapat dipercaya" merupakan karakteristik kepribadian dan tidak bisa dipilah menjadi bidang-bidang terpisah. Pernyataan ini benar, tetapi harus dibedakan antara "salah/keliru" dengan "tidak bisa dipercaya". Keduanya jelas berbeda, jika "salah/keliru" konotasinya bersifat manusiawi yang tidak terkait dengan positif dan negatif, sementara istilah "tidak dapat dipercaya" konotasinya adalah negatif.

Di samping beberapa kesalahan di atas, masih ada beberapa kekeliruan yang pernah dilakukan Rasulullah, yang kemudian ditegur oleh Al-Qur'an, misalnya firman Allah:

Tidaklah pantas, bagi seorang nabi mempunyai tawanan sebelum dia dapat melumpuhkan musuhnya di bumi. Kamu menghendaki harta benda duniawi sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untukmu). Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana. Sekiranya tidak ada kete-tapan terdahulu dari Allah, niscaya kamu ditimpa siksaan yang besar karena (tebusan) yang kamu ambil. (al-Anfal/8: 67—68)

Ayat ini turun berkenaan dengan tawanan perang Badar. Berkaitan dengan ini, beliau memusyawarahkanya dengan sahabat-sahabat beliau, seraya bersabda, "Allah telah memenangkan kalian atas mereka, apa yang harus kita lakukan". Maka berkatalah 'Umar bin al-Khaṭṭāb, "Wahai Rasulullah, sebaiknya mereka dibunuh saja". Namun, beliau berpaling dari ide 'Umar tersebut, begitu seterusnya. Kemudian berdirilah Abū Bakar, "Wahai Ra-

sulullah, mereka dimaafkan saja, dan sebagai gantinya mereka harus membayar tebusan. Mendengar ide Abū Bakar tersebut, wajah beliau berseri, lalu dimaafkanlah mereka para tawanan Badar. Lalu turunlah ayat ini untuk menganulir persetujuan beliau terhadap pendapat Abū Bakar, sekaligus membenarkan pendapat 'Umar agar mereka dibunuh.[15]

Ayat di atas secara tegas memaparkan kekeliruan Rasulullah dalam mengambil kebijakan. Dalam hal ini, ternyata beliau tidak maksum, sebab kekeliruan ini hanyalah bersifat manusiawi. Boleh jadi, penerimaan beliau atas usulan Abū Bakar didasarkan sifat beliau yang pemaaf. Namun, ternyata Allah memiliki kehendak lain.

Pada kasus yang lain Allah *subḥānahu wa ta'ālā* berfirman:

Allah memaafkanmu (Muhammad). Mengapa engkau memberi izin kepada mereka (untuk tidak pergi berperang), sebelum jelas bagimu orang-orang yang benar-benar (berhalangan) dan sebelum engkau mengetahui orang-orang yang berdusta? (at-Taubah/9: 43)

Ayat ini merupakan teguran kepada Rasulullah yang memberi izin sekelompok orang untuk tidak ikut berperang. Mereka itu ternyata orang-orang munafik. Mereka adalah orang-orang yang takut mati karena keburukan perilakunya, namun pada sisi lain, mereka tidak ingin dituduh sebagai seorang pengecut, maka diciptakanlah skenario tersebut.[16]

Kesalahan beliau untuk mengizinkan mereka tidak ikut perang juga sesuatu yang bersifat manusiawi yang tidak ada hubungannya dengan risalah, kemaksiatan maupun akhlak. Perizinan tersebut diberikan, karena beliau memang manusia biasa yang hanya menghukumi seseorang dari segi lahiriahnya semata, sementara wilayah batin adalah wilayah Allah.

Dari beberapa kesalahan atau kekeliruan Rasulullah, ba-

rangkali yang agak sedikit problematis adalah kasus ‘Abdullāh bin Ummi Maktūm, yang menjadi latar belakang turunnya Surah ‘Abasa. Dalam sebuah riwayat dinyatakan bahwa Surah ‘Abasa turun berkaitan dengan ‘Abdullāh bin Ummi Maktūm, seorang yang buta, yakni ‘Abdullāh bin Syarīḥ bin Mālik bin Rabī‘ah Fihri dari kabilah Bani Amīr bin Lu'ay ada yang menyebut Bani Fahr. Dia datang kepada Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* ketika beliau tengah mencoba meyakinkan para tokoh musyrik Mekah tentang ajaran Islam yakni ‘Utbah bin Rabī‘ah, Abū Jahal bin Hisyām, ‘Abbās bin ‘Abdul Muṭṭalib, Walīd bin Mugīrah dan Umayyah bin Khalaf dengan harapan kiranya mereka bisa masuk agama Islam setelah dijelaskan.

Ibnu Ummi Maktūm berkata, “Wahai Rasulullah, bacakanlah kepadaku dan ajari aku sesuatu yang Allah ajarkan kepadamu!” Dia terus menyeru beliau dan mengulang-ulang permohonannya, dengan tidak mengetahui bahwa Nabi Muhammad tengah sibuk menghadapi orang lain, sampai “kegusaran” tampak pada wajah Nabi dan memalingkan wajahnya dari Ibnu Ummi Maktūm. Lalu turunlah ayat *‘abasa wa tawallā…”*. Sejak saat itu, beliau memuliakan Ibnu Ummi Maktūm, dan apabila ia bertemu Ibnu Ummi Maktūm beliau selalu berkata, “Selamat datang orang yang Tuhanku menegurku karenanya!”[17]

Riwayat semisal banyak ditemukan di beberapa kitab tafsir. Namun, ada penjelasan yang agak moderat dari Abul-A‘lā al-Maudūdī. Beliau menyatakan, “Surah ‘Abasa/80 ayat 17 (قتل الإنسان ما اكفره) menunjukkan bahwa kebinasaan secara langsung ditujukan kepada orang-orang kafir yang tidak memperhatikan pesan kebenaran. Sebelum ini, dari permulaan surah hingga ayat 16, sesungguhnya ia ditujukan untuk menegur orang-orang kafir kendati seolah-olah ia ditujukan kepada Nabi Muhammad *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*.[18]

Terkait dengan ‘Abasa terdapat analisa yang berbeda dengan

mayoritas ulama. Menurut mereka, “Bagaimanapun, faktanya adalah Al-Qur'an tidak memberikan keterangan apa pun bahwa orang yang bermuka masam kepada orang buta adalah Nabi Muhammad dan juga tidak memastikan siapa yang dituju oleh ayat tersebut. Pada ayat-ayat tersebut Allah tidak mengalamatkan kepada Nabi Muhammad, baik menggunakan nama beliau maupun julukannya, seperti, wahai Muhammad, wahai Nabi, atau wahai Rasulullah. Di sisi lain, telah terjadi perubahan kata ganti dari ‘dia’ dalam dua ayat pertama kepada ‘engkau’ dalam ayat-ayat terakhir dalam surah tersebut. Allah tidak menyatakan, ‘Engkau bermuka masam dan berpaling’. Alih-alih, Yang Maha Kuasa menyatakan, Dia bermuka masam dan berpaling (ketika ia tengah bersama Nabi). Karena telah datang kepadanya seorang yang buta. Tahukah kamu bahwa ia (orang buta tersebut) ingin membersihkan dirinya dari dosa (‘Abasa/80: 1—3).

Jika diandaikan bahwa ‘engkau’ dalam ayat ke tiga tertuju kepada Nabi Muhammad, maka semakin menjadi jelas dari tiga ayat di atas bahwa kata ganti ‘dia’ (orang yang bermuka masam) dan ‘kamu’ tertuju pada dua orang yang berbeda. Dua ayat selanjutnya mendukung gagasan ini; Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, maka kamu melayaninya (‘Abasa/80: 5—6). Dengan demikian, orang yang bermuka masam bukanlah Nabi Muhammad karena ada perbedaan antara ‘dia’ dan ‘kamu’.

Sementara dalam Surah ‘Abasa/80: 6, Allah berfirman kepada Nabi-Nya dengan mengatakan, bahwa mendakwahi orang-orang yang sombong dari bangsa Quraisy yang bermuka masam kepada seorang buta tidaklah pantas dan tidaklah apa-apa untuk lebih mendahulukan mendakwahi seorang yang buta, sekalipun orang buta datang belakangan. Alasannya, mendakwahi siapa pun yang tidak bermaksud untuk menyucikan dirinya—sampai ke tingkat di mana ia bermuka masam kepada seorang mukmin—tidaklah berguna. Lebih dari itu, bermuka masam bukanlah perilaku yang

berasal dari Nabi Muhammad. Terhadap musuh-musuhnya yang nyata saja beliau tidak bermuka masam, apalagi terhadap orang beriman yang mencari petunjuk.[19]

Terlepas dari pro-kontra, kasus di atas jika dilihat dalam perspektif *tablīgur-risālah,* justru hal itu semakin menguatkan posisi Rasulullah yang maksum. Seandainya beliau tidak maksum, baik dalam penyampaian risalah maupun perbuatan dosa, niscaya beliau akan menyembunyikan ayat tersebut dan tidak akan disampaikan kepada umatnya karena jelas-jelas menegur beliau.

Menyangkut Surah 'Abasa, ar-Rāzī mencoba memberi penjelasan secara rasional. Ada hal penting yang harus dipahami terlebih dahulu yaitu:

Pertama, bahwa menyampaikan maksud pribadi kepada Rasulullah sementara beliau belum selesai dengan persoalan yang dihadapi akan menyakitkan hati beliau, dan yang demikian ini adalah dosa besar.

Kedua, mendahulukan yang lebih penting *(al-aham)* dari pada yang penting *(al-muhim).* Dalam pandangan Rasulullah, Ibnu Ummi Maktūm sudah memeluk Islam dan sudah mengetahui tentang kebenaran agama Islam. Sementara para tokoh kafir Quraisy tersebut belum tahu, sehingga apabila mereka mengetahui dan mau masuk Islam, maka akan memberi efek positif kepada para pengikutnya. Karena itu, memotong sesuatu yang dianggap penting demi persoalan sepele adalah diharamkan.

Ketiga, Berdasarkan firman Allah pada Surah al-Ḥujurāt/49 ayat 4, bahwa seseorang harus menunggu saat yang tepat untuk memanggil beliau dan dengan cara sopan. Karena itu, jika panggilan atau permohonan tersebut mengakibatkan para tokoh kafir Quraisy itu berpaling dari Islam adalah layak dianggap dosa.

Dilihat dari perspektif di atas, maka sesungguhnya yang salah dan berdosa justru 'Abdullah bin Ummi Maktūm. Sementara apa yang dilakukan oleh Rasulullah adalah sebuah kewajiban yang

harus dilaksanakan sebagai *muballigur-risālah* (penyampai risalah). Namun, kenapa Allah justru "menegur" Rasulullah bukan Ibnu Ummi Maktūm? Jika itu dianggap sebagai pemuliaan kepada Ibnu Ummi Maktūm, kenapa dipanggil dengan sebutan *a'mā* (si buta) padahal dalam pandangan umum sebutan tersebut jelas-jelas merendahkan? Bukankah Rasulullah diizinkan memperlakukan sahabatnya dengan cara yang beliau pilih, yang dianggap membawa maslahat? Bukankah atas nama menanamkan nilai-nilai keadaban beliau terkadang melakukannya dengan cara lembut maupun tegas? Jika demikian, maka "bermuka masam" seharusnya dipandang sebagai cara yang direstui Allah untuk mendidik.

Namun, kenapa beliau ditegur? Inilah persoalan-persoalan rumit yang akan dijelaskan secara rasional oleh ar-Rāzī:

Pertama, Ibnu Ummi maktūm sebenarnya salah karena tidak mau bersabar menunggu giliran, namun karena sikap Rasulullah tersebut bisa saja disalahpahami oleh mereka yang tidak tahu bahwa beliau lebih mementingkan orang kaya dari pada orang miskin, maka justru beliau yang ditegur.

Kedua, penggunaan kata *a'mā* (si buta) untuk menyebut 'Abdullah bin Ummi Maktūm bukan untuk menghinakannya, akan tetapi untuk menginformasikan kepada si pembaca agar bisa memakluminya meski sesungguhnya caranya tidak dibenarkan karena akan menyakitkan hati Rasulullah. Di sisi lain, agar beliau lebih memperhatikannya karena kelemahan fisiknya.

Ketiga, meski beliau diberi hak sepenuhnya untuk mendidik para sahabatnya sesuai dengan cara yang dikehendakinya. Namun, khusus kasus ini, beliau ditegur karena bisa ditafsiri beliau mementingkan duniawi dari pada ukhrawi.[20]

Sementara kasus yang terkait dengan Nabi Yunus, Sebagaimana yang diinformasikan oleh Al-Qur'an:

وَذَا النُّوْنِ اِذْ ذَّهَبَ مُغَاضِبًا فَظَنَّ اَنْ لَّنْ نَّقْدِرَ عَلَيْهِ فَنَادٰى فِى الظُّلُمٰتِ اَنْ لَّآ اِلٰهَ اِلَّآ اَنْتَ سُبْحٰنَكَ اِنِّيْ كُنْتُ مِنَ الظّٰلِمِيْنَ ۚ (٨٧) فَاسْتَجَبْنَا لَهٗ ۙ وَنَجَّيْنٰهُ مِنَ الْغَمِّ ۗ وَكَذٰلِكَ نُـْۨجِى الْمُؤْمِنِيْنَ (٨٨)

Dan (ingatlah kisah) Zun Nun (Yunus), ketika dia pergi dalam keadaan marah, lalu dia menyangka bahwa Kami tidak akan menyulitkannya, maka dia berdoa dalam keadaan yang sangat gelap, "Tidak ada tuhan selain Engkau, Mahasuci Engkau. Sungguh, aku termasuk orang-orang yang zalim." Maka Kami kabulkan (doa)nya dan Kami selamatkan dia dari kedukaan. Dan demikianlah Kami menyelamatkan orang-orang yang beriman. (al-Anbiyā'/21: 87—88)

Para ulama sepakat, bahwa yang dimaksud oleh ayat ini adalah Nabi Yunus. Namun, mereka berbeda pendapat apakah Nabi Yunus yang berada di dalam perut ikan itu setelah diangkat menjadi rasul atau sebelum menjadi rasul. Menurut salah satu riwayat dari Ibnu 'Abbās, bahwa peristiwa ini sebelum Yunus diangkat menjadi rasul, namun beliau adalah nabi bagi Bani Israil. Dalam riwayat yang cukup panjang dari Ibnu 'Abbās dinyatakan bahwa beliau dimakan ikan sebelum menjadi Rasul. Baru setelah Allah menyelamatkan beliau dari mulut ikan itulah, Allah mengangkatnya sebagai rasul-Nya. Kemudian beliau kembali untuk menemui raja dan kaumnya untuk menyampaikan risalah yang dibawanya. Pendapat ini adalah pendapat yang labih kuat, yaitu bahwa Yunus ditelan ikan sebelum diangkat menjadi rasul.[21]

Jika demikian, maka sikap marah Yunus yang mengakibatkan Allah menghukumnya dimasukkan ke dalam perut ikan, tidak akan mencederai kerasulan dan risalahnya, sebab peristiwa tersebut terjadi sebelum beliau diangkat menjadi rasul. Pendapat ini diperkuat oleh ayat:

فَنَبَذْنٰهُ بِالْعَرَاۤءِ وَهُوَ سَقِيْمٌ ۚ ﴿١٤٥﴾ وَاَنْۢبَتْنَا عَلَيْهِ شَجَرَةً مِّنْ يَّقْطِيْنٍ ۚ ﴿١٤٦﴾ وَاَرْسَلْنٰهُ اِلٰى مِائَةِ اَلْفٍ اَوْ يَزِيْدُوْنَ ۚ ﴿١٤٧﴾

Kemudian Kami lemparkan dia ke daratan yang tandus, sedang dia dalam keadaan sakit. Kemudian untuk dia Kami tumbuhkan sebatang pohon dari jenis labu. Dan Kami utus dia kepada seratus ribu (orang) atau lebih. (aṣ-Ṣāffāt/37: 145—147)

Begitu juga, Nabi Musa yang memukul salah seorang kaum Qibti karena dorongan untuk membantu teman sesamanya, Bani Israil, namun ternyata orang itu langsung mati. Akhirnya Musa menyesali perbuatannya dan melarikan diri ke Madyan. Pemukulan yang mengakibatkan kematian ini dalam hukum Islam disebut dengan *syibhul-'amd* (seperti sengaja). Artinya, Musa tidak sengaja membunuh, sehingga ia tidak bisa disebut bersalah secara mutlak, juga peristiwa ini terjadi di saat beliau masih seorang pemuda, belum menjadi rasul. Setelah beliau menetap di Madyan kurang lebih 10 tahun, barulah beliau diangkat menjadi rasul untuk menyelamatkan Bani Israil dari cengkeraman Fir'aun.[22] Dengan demikian, ini juga tidak bisa dimasukkan dalam pembahasan kemaksuman rasul, yang inti persoalannya adalah *tablīgur-risalah* (penyampaian risalah).

Melihat penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemaksuman seorang rasul dalam konteks *tablīgur-risālah* adalah bersifat mutlak. Di samping itu, seorang rasul juga maksum dari hal-hal yang dapat dikategorikan sebagai maksiat. Namun, sebagai manusia biasa, seorang rasul tidak maksum dari melakukan kekeliruan pendapat Sebagaimana yang dipaparkan di atas. Sebab, kekeliruan dalam persoalan ini, bukan saja tidak ada kaitannya dengan tugas kerasulannya, juga tidak ada kaitannya dengan pesoalan akhlak. *Wallahu a'lam biṣ-ṣawāb.*[]

Catatan:

[1] *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pada term *maksum.*

[2] Ar-Rāgib al-Iṣfahānī, *al-Mufradāt fī Garībil-Qur'ān,* (Beirut: Darul-Ma'rifah, t.th.), pada term *'aṣama,* h. 336.

[3] Lihat, antara lain, aṭ-Ṭabarī, *Jāmi'ul-Bayān,* (al-maktabah asy-Syāmilah), jilid 10, h. 470; Ibnu Kaṡīr, *Tafsīr Al-Qur'ān al-'Aẓīm,* (al-Maktabah asy-Syāmilah), jilid 3, h. 152; Wahbah az-Zuḥailī, *at-Tafsīr al-Munīr,* (al-Maktabah asy-Syāmilah), jilid 6, h. 259.

[4] Lihat *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Kementerian Agama pada ayat dimaksud (al-Mā'idah/5: 67).

[5] Ibnu 'Āsyūr, *at-Taḥrīr wat-Tanwīr,* jilid 27, h. 87.

[6] Ibrāhīm bin 'Umar al-Biqā'ī, *Naẓmud-Durar fī Tanāsubil-Āyāt was-Suwar,* (al-Maktabah asy-Syāmilah), jilid 5, h. 195.

[7] al-Biqā'ī, *Naẓmud-Durar,* (al-Maktabah asy-Syāmilah), jilid 3, h. 288.

[8] Ibnu 'Āsyūr, *at-Taḥrīr wat-Tanwīr,* (al-Maktabah asy-Syāmilah), jilid 27, h. 93.

[9] Ibnu 'Āsyūr, *at-Taḥrīr wat-Tanwīr,* jilid 29, h. 64.

[10] Ibnu 'Āsyūr, *at-Taḥrīr wat-Tanwīr,* jilid 4, h. 157.

[11] Al-Baihaqī dalam *Sunan al-Kubrā*, 10/191 No. 20571, dinyatakan *ṣaḥīḥ* oleh al-Albānī dalam *Silsilah al-Aḥādīṡ aṣ-Ṣaḥīḥah,* No.45.

[12] Lihat Ṣhafiyurrahmān al-Mubārakfūri, *Perjalanan Hidup Rasul yang Agung Muhammad: Dari Kelahiran hingga Detik-detik Terakhir,* terj. Hanif Yahya dari *ar-Raḥīq al-Makhtūm,* (Jakarta: PT. Megatama Sofwa Pressindo, 2001), cet. ke-5, h. 288.

[13] Lihat Ṣhafiyurrahmān al-Mubārakfūri, *Perjalanan Hidup Rasul yang Agung Muhammad,* h. 344.

[14] *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Kitāb al-Faḍā'il*, No. 2363.

[15] Ibnu Kaṡīr, *Tafsir al-Qur'ān al-'Aẓīm,* (al-Maktabah al-Syamilah), jilid 4, h. 88.

[16] Ibnu Kaṡīr, *Tafsir al-Qur'ān al-'Aẓīm,* jilid 4, h. 159.

[17] Ibnu Jarīr aṭ-Ṭabarī, *Jāmi'ul-Bayān,* (al-Maktabah asy-Syāmilah), jilid 24, h. 218.

[18] Dikutip dari buku *Ontologi Islam*, dalam *http://www.facebook.com/note,* diunduh pada 20-5-2012, pukul 23.35.

[19] Dikutip dari buku *Ontologi Islam,* dalam *http://www.facebook.com/note,* diunduh pada*,* 21-5-2012, pukul 07.02.

[20] Fakhruddin ar-Rāzī, *Mafātīḥul-Gaib,* (al-Maktabah asy-Syāmilah), jilid 31, h. 51.

[21] Ar-Rāzī, *Mafātīḥul-Gaib,* jilid 22, h. 184.

[22] Lihat al-Qaṣaṣ/28: 14—35.

WAHYU DAN KENABIAN

WAHYU DAN KENABIAN

Antara wahyu dan kenabian tak dapat dipisahkan. Nabi merupakan pembawa berita dari langit informasi profetik, ajaran, atau pedoman yang harus dilaksanakan oleh manusia. Proses pewahyuan adalah proses sakral sehingga hanya manusia pilihan yang mampu memerankannya. Manusia pilihan itulah kemudian kita kenal sebagai nabi, pembawa berita dari Allah. Mereka menjadi penyambung lidah (kalam) dari Yang Mahasuci kepada manusia yang serba terbatas. Posisi nabi dalam hal ini di satu sisi sama seperti manusia biasa yang memiliki keinginan dan harapan, makan dan minum, berjalan-jalan di tengah keriuhan pasar,[1] tetapi di sisi yang lain mengungguli manusia pada umumnya karena mampu berkomunikasi dan menerima wahyu dari Yang Mahaabsolut, Allah *subḥānahū wa ta'ālā*.

Nabi telah dikenal sejak umat manusia mendiami bumi, karena Adam sebagai khalifah di bumi juga berfungsi sebagai nabi, pembawa berita ketuhanan yang harus diyakini oleh

manusia. Sepanjang sejarah umat manusia dikenal banyak nabi, ada yang satu generasi, satu etnis, hubungan keluarga misalnya ayah dan anak, kakak dan adik, mertua dan menantu, dan ada pula yang keterkaitan antara satu dengan lainnya (pendahulunya) sangat jauh. Di antara mereka ada yang dikenalkan oleh Al-Qur'an sebagai nabi dan rasul sekaligus (*nabiyyan wa rasūlan*).[2] Jumlah nabi dan rasul memang tidak dapat diketahui secara persis karena hanya sebagian yang disebut dan diceritakan oleh Al-Qur'an.[3] Yang pasti dan harus diyakini adalah Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* merupakan nabi dan rasul terakhir.[4] Sejak Nabi Muhammad masih hidup, dan mungkin juga setiap generasi para nabi, selalu ada orang mengaku-ngaku sebagai nabi, atau lazim disebut sebagai nabi palsu. Belum lama di Indonesia masih ada yang mengaku dirinya sebagai nabi dan rasul, sebut saja misalnya Ahmad Musaddeq (nama aslinya, Abdussalam).

Dalam tulisan ini akan dibahas tentang makna wahyu yang didasarkan pada ayat-ayat Al-Qur'an, istilah nabi dan rasul, jenis wahyu dan proses pewahyuan, nabi dan rasul sebagai penerima wahyu, tugas-tugas kenabian, Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* sebagai rasul terakhir, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan wahyu dan kenabian.

A. Makna Wahyu

Kata *wahyu* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dimaknai sebagai petunjuk dari Allah yang diturunkan hanya kepada para nabi dan rasul melalui mimpi dan sebagainya.[5] Makna inilah yang digunakan dalam pemakaian bahasa sehari-hari sebagai bentuk serapan dari Bahasa Arab, *al-waḥy*. Dalam kitab *Bayānul-Ma'ānī* disebutkan bahwa makna dasar wahyu adalah isyarat tersembunyi yang dapat dipahami atau isyarat cepat yang terdiri atas simbol, pemaparan, suara, isyarat tangan atau tulisan.[6] Sementara dalam *al-Furūq al-Lugawiyyah*, dijelaskan bahwa wahyu merupakan

pancaran (emanasi) ilmu dari Allah kepada nabi melalui malaikat (اَلْوَحْيُ فَيْضَانُ الْعِلْمِ مِنَ اللهِ إِلَى النَّبِيِّ بِوَاسِطَةِ الْمَلَكِ)[7]

Term wahyu (*al-waḥy*) dalam Al-Qur'an terulang sampai 70 kali dengan makna berbeda-beda. Terdapat beberapa pemaknaan wahyu yang dikaji melalui ayat-ayat Al-Qur'an, antara lain:

1. Firman Allah kepada Rasul-Nya

Makna wahyu pada umumnya adalah firman Allah *subḥānahū wa ta'ālā* yang disampaikan kepada utusan-Nya yang dikenal dengan nabi dan rasul. Para utusan itu menerima wahyu dari Allah untuk kemudian disampaikan kepada manusia sebagai kebenaran yang harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Makna inilah yang mendominasi term wahyu dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Salah satu di antaranya terdapat pada Surah an-Nisā'/4: 163 sebagai berikut,

إِنَّآ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ كَمَآ أَوْحَيْنَآ إِلَىٰ نُوحٍ وَٱلنَّبِيِّـۧنَ مِنۢ بَعْدِهِۦ ۚ وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰٓ إِبْرَٰهِيمَ وَإِسْمَٰعِيلَ وَإِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ وَٱلْأَسْبَاطِ وَعِيسَىٰ وَأَيُّوبَ وَيُونُسَ وَهَٰرُونَ وَسُلَيْمَٰنَ ۚ وَءَاتَيْنَا دَاوُۥدَ زَبُورًا

Sesungguhnya Kami mewahyukan kepadamu (Muhammad) Sebagaimana Kami telah mewahyukan kepada Nuh dan nabi-nabi setelahnya, dan Kami telah mewahyukan (pula) kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Yakub dan anak cucunya; Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman. Dan Kami telah memberikan Kitab Zabur kepada Dawud. (an-Nisā'/4: 163)

Penyebutan Nuh dalam ayat ini sebagai penerima wahyu pertama, menurut Abū Muḥammad al-Bagāwī, karena beberapa hal: *Pertama*, Nuh dianggap sebagai nabi syariat pertama; *kedua*, dia sebagai penganjur pertama untuk tidak mempersekutukan Allah *subḥānahū wa ta'ālā*; *ketiga*, umat Nabi Nuh adalah umat pertama yang diazab karena penentangannya pada dakwah rasul dan menjadi umat pertama di bumi yang diazab secara massal; *keempat*, nabi terpanjang usianya bahkan menjadi salah satu

mukjizatnya.[8] Selain itu, Nuh juga disebut di dalam Al-Qur'an sebagai generasi penerus pasca-Adam. Hal ini bisa dicermati dalam Surah aṣ-Ṣāffāt/37: 77.

Sesudah penyebutan Nuh berturut-turut disebutkan pula dalam ayat tersebut nabi-nabi sesudahnya seperti Ibrahim, Ismail, Ishak, Ya‘kub, al-Asbāṭ (keturunan Ya‘kub), Isa, Ayyub, Yunus, Harun, Sulaiman, dan Dawud, menunjukkan bahwa mereka memperoleh wahyu dari Allah *subḥānahū wa ta‘ālā*. Dengan wahyu itu para rasul membimbing umatnya menjalani kehidupan ini dengan baik dalam rangka meraih kebahagiaan.

2. Instruksi Allah kepada Malaikat

Allah *subḥānahū wa ta‘ālā* yang memiliki sifat *kalām* tentu dapat berfirman kepada siapa pun yang dikehendaki-Nya. Ia dapat berfirman kepada manusia, malaikat, hewan, bahkan kepada benda-benda an-organik. Wahyu dalam arti firman Allah *subḥānahū wa ta‘ālā* kepada malaikat dapat dipahami dari ayat berikut:

اِذْ يُوْحِيْ رَبُّكَ اِلَى الْمَلٰۤىِٕكَةِ اَنِّيْ مَعَكُمْ فَثَبِّتُوا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْاۗ سَاُلْقِيْ فِيْ قُلُوْبِ الَّذِيْنَ كَفَرُوا الرُّعْبَ فَاضْرِبُوْا فَوْقَ الْاَعْنَاقِ وَاضْرِبُوْا مِنْهُمْ كُلَّ بَنَانٍ

(Ingatlah), ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat, 'Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkanlah (pendirian) orang-orang yang telah beriman.' Kelak akan Aku berikan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir, maka pukullah di atas leher mereka dan pukullah tiap-tiap ujung jari mereka. (al-Anfāl/8: 12)

Ayat ini, Sebagaimana ditulis oleh al-Khāzin, menerangkan tentang perintah Allah *subḥānahū wa ta‘ālā* kepada malaikat untuk menyertai Nabi Muhammad *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* bersama sahabat-sahabatnya dalam perang (Badar) untuk memberi pertolongan.[9] Instruksi dalam bentuk pewahyuan itu adalah

untuk membantu umat muslim untuk menggempur musuh dalam peperangan. Sebagian lagi memaknai sebagai insruksi kepada malaikat untuk membisikkan penguatan ke dalam hati para mujahid seperti halnya *at-taswīs* yang sering dilakukan oleh setan. Kalau bisikan hati setan disebut *waswasah* (*at-taswīs*) maka bisikan hati yang dilakukan oleh malaikat disebut dengan ilham.[10] Instruksi dari Allah *subḥānahū wa ta'ālā* yang diterima oleh malaikat merupakan salah satu bentuk wahyu Sebagaimana dipahami dari ayat tersebut di atas.

3. Ilham

Seringkali manusia memperoleh ide cemerlang pada situasi tertentu terutama pada kondisi genting (kritis, krisis). Biasa disebut dengan intuisi, inspirasi, atau ilham. Tidak diketahui sumbernya secara pasti, ia muncul tiba-tiba begitu saja. Bagi orang beriman ia meyakini kalau hal itu bersumber dari Tuhan. Asy-Sya'rāwī dalam tafsirnya memberi definisi ilham sebagai berikut:

إِنَّهُ عِرْفَانٌ يَجِدُهُ ٱلإِنْسَانُ فِيْ نَفْسِهِ وَلاَ يَعْرِفُ مَصْدَرَهُ، وَمَعَ هَذَا ٱلعِرْفَانِ دَلِيْلٌ أَنَّهُ مِنَ اللهِ.[11]

Ilham itu adalah pengetahuan yang diperoleh manusia pada dirinya tanpa diketahui sumbernya, tetapi bersama dengan pengetahuan itu ada indikasi kalau hal itu bersumber dari Allah.

Intuisi atau ilham yang diperoleh Ibunda Musa untuk menghanyutkan bayi Musa ke sungai besar (*al-yamm*) tanpa rasa khawatir berlebihan dalam suasana mencekam atas pembantaian anak-anak kecil oleh Fir'aun, merupakan salah satu makna wahyu dalam Al-Qur'an. Surah al-Qaṣaṣ/28: 7 menjelaskan hal tersebut.

وَاَوْحَيْنَآ اِلٰٓى اُمِّ مُوْسٰٓى اَنْ اَرْضِعِيْهِۚ فَاِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ فَاَلْقِيْهِ فِى الْيَمِّ وَلَا تَخَافِيْ وَلَا تَحْزَنِيْۚ اِنَّا رَاۤدُّوْهُ اِلَيْكِ وَجَاعِلُوْهُ مِنَ الْمُرْسَلِيْنَ

Dan Kami ilhamkan kepada ibunya Musa, 'Susuilah dia (Musa), dan apabila engkau khawatir terhadapnya maka hanyutkanlah dia ke sungai (Nil). Dan janganlah engkau takut dan jangan (pula) bersedih hati, sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya salah seorang rasul'. (al-Qaṣaṣ/28: 7)

Pada ayat yang lain terdapat juga term wahyu yang dapat dikategorikan maknanya sama dengan ilham dalam bentuk perintah, yaitu wahyu Allah *subḥānahū wa ta'ālā* kepada *al-muqarrabūn* (orang-orang terdekat-Nya), Sebagaimana terjadi pada *al-Ḥawāriyyūn* (pengikut-pengikut Nabi Isa yang setia). Surah al-Mā'dah/5: 111 menyebutkan:

وَاِذْ اَوْحَيْتُ اِلَى الْحَوَارِيّٖنَ اَنْ اٰمِنُوْا بِيْ وَبِرَسُوْلِيْۚ قَالُوْٓا اٰمَنَّا وَاشْهَدْ بِاَنَّنَا مُسْلِمُوْنَ

Dan (ingatlah), ketika Aku ilhamkan kepada pengikut-pengikut Isa yang setia, 'Berimanlah kamu kepada-Ku dan kepada Rasul-Ku." Mereka menjawab, "Kami telah beriman, dan saksikanlah (wahai Rasul) bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (Muslim)." (al-Mā'idah/5: 111)

4. Insting

Insting (*garīẓah*) diartikan sebagai sesuatu yang bersifat alamiah dan bisa dilakukan tanpa melalui proses pembelajaran. Insting ini diperoleh sejak lahir (bawaan) yang mengagumkan tanpa ada intervensi pendidikan sebelumnya. Para ulama berkesimpulan bahwa insting itu merupakan anugerah Allah *subḥānahū wa ta'ālā* sebagai modal kehidupan organisme. Bebek yang makanannya banyak terdapat di air memiliki insting berenang. Begitu ia menetas secara otomatis memiliki kemampuan mengambang di air tanpa ada pembimbingan sebelumnya.

Lebah yang makanannya terdapat di hutan belantara, di gunung-gunung, atau di mana saja terdapat bunga-bunga yang menghasilkan nektar diberi oleh Allah membuat sarang di gunung-gunung, di pepohonan, atau di tempat yang sengaja dibuat oleh manusia sebagai cara untuk budidaya yang dipetik hasilnya untuk kepentingan manusia.

Salah satu makna wahyu yang tersurat di dalam Al-Qur'an adalah insting (atau ilham, menurut sebagian mufasir). Dalam Surah an-Naḥl/16: 68 Allah menjelaskan tentang wahyu yang dimaknai sebagai ilham atau Insting kepada hewan, khususnya lebah, sebagai berikut.

وَاَوْحٰى رَبُّكَ اِلَى النَّحْلِ اَنِ اتَّخِذِيْ مِنَ الْجِبَالِ بُيُوْتًا وَّمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُوْنَ

Dan Tuhanmu mengilhamkan kepada lebah, "Buatlah sarang di gunung-gunung, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia." (an-Naḥl/16: 68)

Para ahli dilaporkan telah melakukan penelitian terhadap lebah sejak zaman purba dan hasilnya diketahui bahwa mereka ditemukan pertama kali bersarang di gunung-gunung kemudian merambah ke pepohonan lalu dengan berkembangnya teknologi manusia yang dengan sengaja membuatkan sarang untuk dibudidayakan.[12] Secara Instingtif koloni lebah membuat sarang di gunung-gunung dan pepohonan yang tinggi berupa sarang heksagonal yang sangat efisien sebagai tempat tinggal dan tempat menyimpan madu yang ternyata sangat bermanfaat bagi kesehatan. Manusia dengan akal yang dimilikinya memindahkan mereka ke peternakan yang didesain khusus agar mudah memperoleh madu yang dihasilkan mereka.

5. Isyarat, Tanda, Simbol

Term wahyu juga dapat dimaknai sebagai isyarat, tanda, atau

simbol yang dipahami orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari banyak isyarat yang kita sepakati maknanya, misalnya meletakkan telunjuk secara vertikal di bibir menunjukkan isyarat untuk diam. Nabi Zakariya memberi 'wahyu' dengan makna isyarat kepada kaumnya. Surah Maryam/19 ayat 10-11 menjelaskan hal tersebut.

قَالَ رَبِّ اجْعَل لِّي آيَةً ۚ قَالَ آيَتُكَ أَلَّا تُكَلِّمَ النَّاسَ ثَلَاثَ لَيَالٍ سَوِيًّا ﴿١٠﴾ فَخَرَجَ عَلَىٰ قَوْمِهِ مِنَ الْمِحْرَابِ فَأَوْحَىٰ إِلَيْهِمْ أَن سَبِّحُوا بُكْرَةً وَعَشِيًّا ﴿١١﴾

Dia (Zakaria) berkata, 'Ya Tuhanku, berilah aku suatu tanda.' (Allah) berfirman, 'Tandamu ialah engkau tidak dapat bercakap-cakap dengan manusia selama tiga malam, padahal engkau sehat.' Maka dia keluar dari mihrab menuju kaumnya, lalu dia memberi isyarat kepada mereka; bertasbihlah kamu pada waktu pagi dan petang. (Maryam/19: 10—11)

6. Percakapan Rahasia (Bisikan) Setan

Dalam dua ayat berikut diketahui bahwa setan, baik dari kalangan manusia maupun jin, berkomunikasi sesama mereka untuk membuat persekongkolan jahat, tipuan, dan hal-hal negatif lainnya. Bentuk percakapan mereka adalah dengan bisikan Sebagaimana lazimnya sebuah persekongkolan jahat. Boleh jadi ayat-ayat ini menggunakan term 'wahyu' dalam masalah ini untuk menunjukkan makna bisikan Sebagaimana pada proses yang terjadi pada pewahyuan, bukan pada substansinya tetapi pada cara atau prosesnya. Ayat-ayat yang dimaksud adalah sebagai berikut:

وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَإِنَّهُ لَفِسْقٌ ۗ وَإِنَّ الشَّيَاطِينَ لَيُوحُونَ إِلَىٰ أَوْلِيَائِهِمْ لِيُجَادِلُوكُمْ ۖ وَإِنْ أَطَعْتُمُوهُمْ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ

Dan demikianlah untuk setiap nabi Kami menjadikan musuh yang terdiri dari setan-setan manusia dan jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan yang indah sebagai tipuan. Dan kalau Tuhanmu

menghendaki, niscaya mereka tidak akan melakukannya, maka biarkanlah mereka bersama apa (kebohongan) yang mereka ada-adakan. (al-An‘ām/6: 112)

وَلَا تَأْكُلُوْا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللّٰهِ عَلَيْهِ وَاِنَّهٗ لَفِسْقٌ ۗ وَاِنَّ الشَّيٰطِيْنَ لَيُوْحُوْنَ اِلٰٓى
اَوْلِيَاۤىِٕهِمْ لِيُجَادِلُوْكُمْ ۚ وَاِنْ اَطَعْتُمُوْهُمْ اِنَّكُمْ لَمُشْرِكُوْنَ

Dan janganlah kamu memakan dari apa (daging hewan) yang (ketika disembelih) tidak disebut nama Allah, perbuatan itu benar-benar suatu kefasikan. Sesungguhnya setan-setan akan membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu. Dan jika kamu menuruti mereka, tentu kamu telah menjadi orang musyrik. (al-An‘ām/6: 121)

Tampaknya makna wahyu sebagai firman Allah yang disampaikan kepada utusannya dan sebagai ilham mendominasi pemaknaan wahyu. Apa perbedaan antara wahyu yang bermakna firman Allah dan ilham? Terdapat beberapa pendapat tentang masalah ini, antara lain. *Pertama*, wahyu selalu diantarkan melalui malaikat, sementara ilham tidak demikian. *Kedua*, wahyu merupakan risalah khusus, sedangkan ilham tidak. *Ketiga*, wahyu mengharuskan penyampaian (*at-tablīg*), sementara ilham tidak ada keharusan menyebarkannya. Oleh sebab itu, ada sebagian ulama yang berpendapat bahwa ilham merupakan bagian dari wahyu.[13]

Dalam kehidupan sehari-hari wahyu yang dipahami sebagai istilah keagamaan adalah firman Allah yang diberikan kepada para utusan Allah *subḥānahū wa ta‘ālā*. Patut dicermati apa yang ditulis oleh asy-Sya‘rāwī bahwa makna dasar dari *al-waḥy* adalah firman Allah *subḥānahū wa ta‘ālā* yang disampaikan kepada rasul-Nya, kecuali apabila ada *taqyīd* atau indikator yang menunjukkan kepada arti lain.[14]

B. Jenis Wahyu dan Proses Pewahyuan

Telah diyakini berdasarkan argumen yang tak terbantahkan bahwa Allah *subḥānahū wa ta'ālā* memiliki sifat *kalām* (berfirman). Firma-Nya tak terbatas, baik kepada manusia, malaikat, hewan, maupun kepada yang lainnya. Firman-firman itu dikenal dengan istilah wahyu. Ketidakterbatasan firman atau wahyu itu dapat dipahami dari ayat berikut,

Katakanlah (Muhammad), 'Seandainya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, maka pasti habislah lautan itu sebelum selesai (penulisan) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)'. (al-Kahf/18: 109)

Dari ayat ini dipahami bahwa tidak ada benda di jagad raya ini, walaupun dilipatgandakan, yang mampu untuk membatasi firman-Nya. Jika pun seluruh air di dalam samudera dibuat tinta untuk menuliskan firman-Nya maka samudera itu akan kering seluruhnya bahkan jika ditambah lebih banyak lagi.[15] Allah yang absolut, tak terbatas, tentu firman-Nya pun tak terbatas.

Dari wahyu atau firman yang tak terbatas itu dapat dikategorikan berdasarkan cara penyampaiannya dalam dua kategori: dengan perantara dan dengan tanpa perantara.

a. Wahyu dengan Perantara

Al-Qur'an, yang terdiri atas 30 juz dan menjadi pedoman hidup (kitab hidayah) bagi manusia, disepakati oleh para ulama diwahyukan oleh Allah *subḥānahū wa ta'ālā* kepada Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaih wasallam* melalui Jibril. Jibril adalah perantara dalam penyampaian wahyu, terkadang dalam bentuk menyerupai manusia dan pada kesempatan lain dengan bentuk aslinya. Rangkaian ayat berikut menjelaskan peran malaikat (Jibril) dalam menyampaikan wahyu Al-Qur'an.

Tidak lain (Al-Qur'an itu) adalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya), yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat, yang mempunyai keteguhan; maka (Jibril itu) menampakkan diri dengan rupa yang asli (rupa yang bagus dan perkasa). Sedang dia berada di ufuk yang tinggi. Kemudian dia mendekat (pada Muhammad), lalu bertambah dekat, sehingga jaraknya (sekitar) dua busur panah atau lebih dekat (lagi). Lalu disampaikannya wahyu kepada hamba-Nya (Muhammad) apa yang telah diwahyukan Allah. (an-Najm/53: 3—10)

b. Wahyu Tanpa Perantara

Dalam berbagai riwayat kita mengenal adanya hadis Qudsi, yakni hadis yang diriwayatkan Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* langsung dari Allah *subḥānahū wa ta'ālā* tanpa perantara Sebagaimana lazimnya pada wahyu Al-Qur'an. Istilah yang digunakan, misalnya, *yarwīh 'an rabbih* (ia meriwayatkan langsung dari Tuhannya) dipahami tanpa perantara. Hadis model ini diwahyukan Allah secara maknawi sementara Rasulullah menyusun redaksinya sesuai dengan subsatansi wahyu yang diterimanya tanpa perantara itu. Salah satu contoh hadis Qudsi yang mempresentasikan wahyu Allah tanpa perantara dipahami dari redaksinya sebagai berikut:

عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يرْوِيهِ عَنْ رَبِّهِ قَالَ إِذَا تَقَرَّبَ الْعَبْدُ إِلَيَّ شِبْرًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا وَإِذَا تَقَرَّبَ مِنِّي ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ مِنْهُ بَاعًا وَإِذَا أَتَانِي مَشْيًا أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً. (رواه البخاري عن أنس)[16]

Dari Nabi ṣallallāhu 'alaihi wasallam yang meriwayatkan dari Tuhannya, Allah berfirman, apabila seorang hamba mendekat kepada-Ku sejengkal maka Aku akan menghampirinya sesiku. Apabila ia mendekati-Ku sesiku maka Aku akan menghampirinya sedepa. Dan, jika ia mendatangi-Ku berjalan maka Aku akan mendatanginya dengan berlari. (Riwayat al-Bukhārī dari Anas)

Wahyu yang disampaikan kepada manusia tanpa perantara dapat berupa ilham, intuisi, *insight*, dengan cara diinternalisasikan atau dicampakkan ke dalam hatinya.

Selain itu, wahyu juga dapat dilihat dari sisi proses pewahyu-annya dengan mengklasifikasinya ke dalam beberapa kategori. Abū al-Qāsim as-Suhailī memetakan proses pewahyuan yang digunakan pula sebagai klasifikasi (jenis-jenis) wahyu di dalam bukunya *al-Rauḍ al-Unuf* sebagai berikut:[17]

1. Melalui mimpi yakin (*ar-ru'yah aṣ-ṣādiqah*)

Wahyu yang disampaikan oleh Allah *subḥānahū wa ta'ālā* dalam bentuk mimpi (*ar-ru'yah aṣ-ṣādiqah*) antara lain dapat dipahami dari ayat berikut,

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يٰبُنَيَّ اِنِّيْٓ اَرٰى فِى الْمَنَامِ اَنِّيْٓ اَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرٰىۗ قَالَ
يٰٓاَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُۖ سَتَجِدُنِيْٓ اِنْ شَاۤءَ اللّٰهُ مِنَ الصّٰبِرِيْنَ

Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata, "Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!" Dia (Ismail) menjawab, "Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar." (aṣ-Ṣaffāt/37: 102)

2. Internalisasi ke dalam Sanubari Penerimanya

Melalui penuturan beberapa ayat Al-Qur'an diketahui bah-wa salah satu proses pewahyuan adalah dimasukkan langsung ke dalam hati penerimanya. Malaikat menyusupkan (menginterna-

lisasi) wahyu dari Allah *subḥānahū wa taʻālā* langsung ke dalam hati Rasulullah *ṣallallāhu ʻalaihi wa sallam*.

وَاِنَّهٗ لَتَنْزِيْلُ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ ۗ ﴿١٩٢﴾ نَزَلَ بِهِ الرُّوْحُ الْاَمِيْنُ ۙ ﴿١٩٣﴾ عَلٰى قَلْبِكَ لِتَكُوْنَ مِنَ الْمُنْذِرِيْنَ ۙ ﴿١٩٤﴾ بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُّبِيْنٍ ۗ ﴿١٩٥﴾ وَاِنَّهٗ لَفِيْ زُبُرِ الْاَوَّلِيْنَ ﴿١٩٦﴾

Dan sungguh, (Al-Qur'an) ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan seluruh alam, yang dibawa turun oleh ar-Rūḥ al-Amīn (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar engkau termasuk orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas. Dan sungguh, (Al-Qur'an) itu (disebut) dalam kitab-kitab orang yang terdahulu. (asy-Syuʻarā'/26: 192—196)

3. Melalui Sinyal Gemerincing Lonceng

Salah satu proses pewahyuan Al-Qur'an adalah gemuruh suara lonceng. Proses ini yang paling dahsyat yang dialami oleh Rasulullah *ṣallallāhu ʻalaihi wa sallam*. Biasanya beliau pada saat menerima wahyu dengan gemuruh lonceng itu menyebabkan keringatnya mengucur deras, Sebagaimana dipahami dari hadis berikut,

أَنَّ الْحَارِثَ بْنَ هِشَامٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ سَأَلَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللهِ كَيْفَ يَأْتِيكَ الْوَحْيُ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْيَانًا يَأْتِينِي مِثْلَ صَلْصَلَةِ الْجَرَسِ وَهُوَ أَشَدُّهُ عَلَيَّ فَيُفْصَمُ عَنِّي وَقَدْ وَعَيْتُ عَنْهُ مَا قَالَ وَأَحْيَانًا يَتَمَثَّلُ لِي الْمَلَكُ رَجُلًا فَيُكَلِّمُنِي فَأَعِي مَا يَقُولُ قَالَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا وَلَقَدْ رَأَيْتُهُ يَنْزِلُ عَلَيْهِ الْوَحْيُ فِي الْيَوْمِ الشَّدِيدِ الْبَرْدِ فَيَفْصِمُ عَنْهُ وَإِنَّ جَبِينَهُ لَيَتَفَصَّدُ عَرَقًا. (رواه البخاري ومسلم عن عائشة)[18]

Sesungguhnya al-Ḥāriṡ bin Hisyām raḍiyallāhu ʻanh bertanya kepada Rasulullah ṣallallāhu ʻalaih wa sallam: Wahai Rasul bagaimana cara wahyu menghampirimu? Nabi bersabda, kadang-kadang seperti lonceng, dan model ini yang paling berat bagiku, lalu terinspirasi dan aku memahaminya.

Kadangkala malaikat menyerupakan dirinya dengan manusia lalu berbicara dan aku memahaminya. 'Aisyah raḍiyallāh 'anhā bercerita bahwa ia pernah menyaksikan beliau ketika turun wahyu di hari yang sangat dingin tapi malah mengucur keringat dari dahinya. (Riwayat al-Bukhārī dan Muslim dari 'Ā'isyah)

4. Melalui Malaikat dalam Bentuk Manusia

Malaikat datang kepada penerima wahyu dengan menyerupakan dirinya dengan manusia biasa, sehingga baru diketahui setelah memperkenalkan dirinya.

هَلْ اَتٰىكَ حَدِيْثُ ضَيْفِ اِبْرٰهِيْمَ الْمُكْرَمِيْنَۘ ﴿٢٤﴾ اِذْ دَخَلُوْا عَلَيْهِ فَقَالُوْا سَلٰمًا ۗقَالَ سَلٰمٌۚ
قَوْمٌ مُّنْكَرُوْنَ ﴿٢٥﴾ فَرَاغَ اِلٰٓى اَهْلِهٖ فَجَاۤءَ بِعِجْلٍ سَمِيْنٍۙ ﴿٢٦﴾ فَقَرَّبَهٗٓ اِلَيْهِمْۚ قَالَ اَلَا تَأْكُلُوْنَ
﴿٢٧﴾ فَاَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيْفَةً ۗقَالُوْا لَا تَخَفْ ۗوَبَشَّرُوْهُ بِغُلٰمٍ عَلِيْمٍ ﴿٢٨﴾ فَاَقْبَلَتِ امْرَاَتُهٗ
فِيْ صَرَّةٍ فَصَكَّتْ وَجْهَهَا وَقَالَتْ عَجُوْزٌ عَقِيْمٌ ﴿٢٩﴾ قَالُوْا كَذٰلِكِۙ قَالَ رَبُّكِ ۗاِنَّهٗ هُوَ
الْحَكِيْمُ الْعَلِيْمُ ﴿٣٠﴾

Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) cerita tamu Ibrahim (malaikat-malaikat) yang dimuliakan? (Ingatlah) ketika mereka masuk ke tempatnya lalu mengucapkan, 'Salāman' (salam), Ibrahim menjawab, 'Salāmun' (salam). (Mereka itu) orang-orang yang belum dikenalnya. Maka diam-diam dia (Ibrahim) pergi menemui keluarganya, kemudian dibawanya daging anak sapi gemuk (yang dibakar), lalu dihidangkannya kepada mereka (tetapi mereka tidak mau makan). Ibrahim berkata, "Mengapa tidak kamu makan.' Maka dia (Ibrahim) merasa takut terhadap mereka. Mereka berkata, "Janganlah kamu takut,' dan mereka memberi kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang alim (Ishak). Kemudian istrinya datang memekik (tercengang) lalu menepuk wajahnya sendiri seraya berkata, '(Aku ini) seorang perempuan tua yang mandul.' Mereka berkata, 'Demikianlah Tuhanmu berfirman. Sungguh, Dialah Yang Mahabijaksana, Maha Mengetahui'. (aż-Żāriyāt/51: 24—30)

5. Malaikat dalam Bentuk Asli

Wahyu dari Allah *subḥānahū wa ta'ālā* diantarkan Jibril dalam bentuknya yang asli, Sebagaimana dipahami dari rangkaian ayat dalam Surah an-Najm/53 berikut ini:

وَمَا يَنطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ﴿٣﴾ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ﴿٤﴾ عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَىٰ ﴿٥﴾ ذُو مِرَّةٍ فَاسْتَوَىٰ ﴿٦﴾

Dan tidaklah yang diucapkannya itu (Al-Qur'an) menurut keinginannya. Tidak lain (Al-Qur'an itu) adalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya), yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat, yang mempunyai keteguhan; maka (Jibril itu) menampakkan diri dengan rupa yang asli (rupa yang bagus dan perkasa). (an-Najm/53: 3—6)

6. Pewahyuan di Balik Tabir

Dalam ayat berikut ini diketahui bahwa proses pewahyuan juga terjadi di balik tabir.

وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَن يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِن وَرَاءِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ بِإِذْنِهِ مَا يَشَاءُ ۚ إِنَّهُ عَلِيٌّ حَكِيمٌ

Dan tidaklah patut bagi seorang manusia bahwa Allah akan berbicara kepadanya kecuali dengan perantaraan wahyu atau dari belakang tabir atau dengan mengutus utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan izin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sungguh, Dia Mahatinggi, Mahabijaksana. (asy-Syūrā/42: 51)

C. Nabi dan Rasul Penerima Wahyu

Istilah nabi dan rasul telah diperbincangkan panjang oleh para ulama, apakah maknanya sama atau tidak. Sebagian menyatakan berbeda, rasul menerima wahyu dan berkewajiban untuk menyampaikannya kepada umat atau seluruh manusia, sementara nabi tidak ada kewajiban (tapi statusnya *istiḥbāb* saja)

untuk itu.[19] Sebagian lagi menyatakan kedua istilah tersebut maknanya sama belaka,[20] hanya berbeda arti saja, nabi adalah membawa berita sedangkan rasul utusan yang membawa risalah dari Allah *subḥānahū wa ta‘ālā*.

Term nabi dan rasul dua-duanya memang digunakan Al-Qur'an baik sendiri-sendiri maupun bersamaan. Ayat yang menyebut nabi secara spesifik antara lain misalnya ayat berikut.

قَالَ إِنِّيْ عَبْدُ اللّٰهِ ۗ اٰتٰنِيَ الْكِتٰبَ وَجَعَلَنِيْ نَبِيًّا

Dia (Isa) berkata, "Sesungguhnya aku hamba Allah, Dia memberiku Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang Nabi." (Maryam/19: 30)

Sedangkan ayat yang menyebut rasul secara khusus antara lain misalnya ayat berikut ini.

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيْهِمْ رَسُوْلًا مِّنْهُمْ يَتْلُوْا عَلَيْهِمْ اٰيٰتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتٰبَ وَالْحِكْمَةَ
وَيُزَكِّيْهِمْ ۗ اِنَّكَ اَنْتَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ

Ya Tuhan kami, utuslah di tengah mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu dan mengajarkan Kitab dan Hikmah kepada mereka, dan menyucikan mereka. Sungguh, Engkaulah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana. (al-Baqarah/2: 129)

Terdapat pula ayat-ayat yang menyebut secara bergandengan antara nabi dan rasul, misalnya ayat di bawah ini.

وَاذْكُرْ فِى الْكِتٰبِ مُوْسٰٓى ۖ اِنَّهٗ كَانَ مُخْلَصًا وَّكَانَ رَسُوْلًا نَّبِيًّا

Dan ceritakanlah (Muhammad), kisah Musa di dalam Kitab (Al-Qur'an). Dia benar-benar orang yang terpilih, seorang rasul dan nabi. (Maryam/19: 51)

Salah satu pembedaan menarik antara nabi dengan rasul dikemukakan dalam kitab *Syarḥ aṭ-Ṭaḥāwiyah* bahwa kedua term

itu hanya berbeda apabila dilihat dari sisi objeknya, kepada siapa mereka diutus. Apabila diutus ke tengah-tengah mayoritas kaum kafir dan musyrik maka dia berstatus rasul, tetapi jika diutus untuk orang-orang beriman dan meneruskan syariat sebelumnya maka dia berstatus nabi. Dengan tegas aṭ-Ṭaḥāwī menyatakan bahwa yang benar dalam membedakan nabi dan rasul adalah: Rasul membawa syariat secara mandiri kepada umat yang telah menyimpang dan harus diluruskan kembali, meskipun pada akhirnya sebagian menerima syariat itu (mukmin) dan sebagian lagi menolaknya (kafir). Sedangkan nabi hanya diberi tanggung jawab memperkuat pengamalan syariat yang sudah ada sebelumnya; atau dengan kata lain, nabi secara khusus diutus kepada orang-orang yang telah beriman. Sebagai contoh, nabi-nabi Bani Israil adalah nabi-nabi yang datang sesudah Rasul Musa lalu mengajarkan kembali dan menganjurkan pengamalan isi Taurat, seperti Dawud, Sulaiman, Yahya, Zakariya–semuanya disebut nabi–sampai datang rasul berikutnya, Isa.[21] Itu sebabnya, aṭ-Ṭaḥāwī menilai bahwa Adam hanyalah nabi, bukan rasul, karena di zamannya belum ada kemusyrikan hingga sampai pada masa pra-Nuh. Nuh-lah pertama kali yang disebut sebagai rasul karena diutus kepada orang-orang yang kafir dan musyrik.[22] Tugas yang diemban adalah menegakkan risalah Allah *subḥānahū wa ta'ālā* kepada umat manusia walaupun hanya sebagian kecil dari mereka beriman dan sebagian lagi masih tetap kafir.[23] Dasar yang digunakan adalah Surah asy-Syūrā/42: 13:

شَرَعَ لَكُمْ مِّنَ الدِّيْنِ مَا وَصّٰى بِهٖ نُوْحًا وَّالَّذِيْٓ اَوْحَيْنَآ اِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهٖٓ اِبْرٰهِيْمَ
وَمُوْسٰى وَعِيْسٰٓى اَنْ اَقِيْمُوا الدِّيْنَ وَلَا تَتَفَرَّقُوْا فِيْهِۗ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِيْنَ مَا تَدْعُوْهُمْ
اِلَيْهِۗ اَللّٰهُ يَجْتَبِيْٓ اِلَيْهِ مَنْ يَّشَاۤءُ وَيَهْدِيْٓ اِلَيْهِ مَنْ يُّنِيْبُ

Dia (Allah) telah mensyariatkan kepadamu agama yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad)

dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu tegakkanlah agama (keimanan dan ketakwaan) dan janganlah kamu berpecah belah di dalamnya. Sangat berat bagi orang-orang musyrik (untuk mengikuti) agama yang kamu serukan kepada mereka. Allah memilih orang yang Dia kehendaki kepada agama tauhid dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya bagi orang yang kembali (kepada-Nya). (asy-Syūrā/42: 13)

Menurut ar-Rāzī, Allah *subḥānahū wa ta'ālā* mengkhususkan penyebutan lima rasul dalam ayat ini, yakni Nuh, Muhammad, Ibrahim, Musa, dan Isa, karena mereka adalah pembesar para nabi, pembawa syariat agung, dan pengikut yang besar.[24] Sementara menurut al-Māwardī, ada dua alasan mengapa Nuh yang disebut pertama dalam ayat di atas. *Pertama*, karena pada syariat dia mula-mula adanya pengharaman seperti mengharamkan ibu, anak, dan saudara perempuan untuk dinikahi; *kedua*, yang pertama menghalalkan yang halal dan mengharamkan yang haram.[25]

Tampaknya, sebagian ulama mengkritisi definisi nabi yang dikemukakan para ulama bahwa nabi tidak wajib menyampaikan wahyu yang diterimanya dari Allah Sebagaimana halnya para rasul. Walīd bin Rasyīd as-Sa'īdān mengemukakan beberapa alasan antara lain bahwa para ilmuwan (*ahlul-'ilm*) saja berkewajiban menyampaikan syariat, mengajari yang masih bodoh, memberi petunjuk yang sesat, dan menjawab orang bertanya; lalu manfaat apa yang diperoleh jika wahyu yang diberikan itu hanya untuk dirinya, padahal Allah mengancam orang yang menyembunyi-kan ilmu yang dimilikinya? Jika kewajiban menyampaikan itu dibebankan kepada *ahlul-'ilm* apalagi para nabi yang dianggap sebagai penghulu atau *dedengkot* para *ahlul-'ilm* tersebut.[26]

D. Tugas Kenabian (Kerasulan)

Tugas pokok para rasul dan para nabi–menurut ulama yang beranggapan terdapat tugas tablig padanya–ada tiga hal: *tilāwah, tazkiyah*, dan *ta'līm*. Hal ini dipahami antara lain dari ayat-ayat Al-

Qur'an pada Surah al-Baqarah/2: 129, 151; Āli 'Imrān/3: 164; al-Jumu'ah/62: 2. Ayat yang terakhir disebut sebagai berikut,

هُوَ الَّذِيْ بَعَثَ فِى الْاُمِّيّٖنَ رَسُوْلًا مِّنْهُمْ يَتْلُوْا عَلَيْهِمْ اٰيٰتِهٖ وَيُزَكِّيْهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتٰبَ وَالْحِكْمَةَ وَاِنْ كَانُوْا مِنْ قَبْلُ لَفِيْ ضَلٰلٍ مُّبِيْنٍ

Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (Sunah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (al-Jumu'ah/62: 2)

Sementara fungsinya adalah memberi *tabsyīr* (kabar gembira kepada pelaku kebaikan) dan *inẓār* (peringatan atau ancaman) kepada pelaku keburukan. Hanya ada dua jalan, jalan kebaikan atau jalan keburukan.[27] Para nabi dan rasul mengajak manusia ke jalan kebaikan sebagai jalan yang diridai oleh Allah untuk kebaikan manusia itu sendiri. Dalam Surah al-Aḥzāb/33: 45—46 dijelaskan sebagai berikut:

يٰٓاَيُّهَا النَّبِيُّ اِنَّآ اَرْسَلْنٰكَ شَاهِدًا وَّمُبَشِّرًا وَّنَذِيْرًا ۙ ﴿٤٥﴾ وَّدَاعِيًا اِلَى اللّٰهِ بِاِذْنِهٖ وَسِرَاجًا مُّنِيْرًا ﴿٤٦﴾

Wahai Nabi! Sesungguhnya Kami mengutusmu untuk menjadi saksi, pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan untuk menjadi penyeru kepada (agama) Allah dengan izin-Nya dan sebagai cahaya yang menerangi. (al-Aḥzāb/33: 45—46)

Oleh sebab itu, para nabi dan rasul dalam menjalankan tugasnya tidak boleh dengan paksaan, karena Allah *subḥānahū wata'ālā* tidak menghendaki seluruh manusia beriman kepadanya dengan cara-cara yang tidak elegan. Dengan tugas dakwah dan dengan fungsi memberi kabar gembira dan peringatan maka para nabi berusaha agar umat manusia mau menerima ajaran

Allah yang sejatinya untuk kebaikan manusia itu sendiri. Bahwa ada manusia yang kebal dan tidak mau menerima ajakan para rasul itu tentu bukan tanggung jawabnya lagi, karena ia telah menyampaikan seluruh risalah yang diterimanya dari Allah. Hal ini dapat kita cermati dari beberapa ayat yang menerangkan masalah ini, antara lain dalam Surah al-Mā'idah/5: 99.[28]

مَا عَلَى الرَّسُوْلِ اِلَّا الْبَلٰغُ ۗ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ مَا تُبْدُوْنَ وَمَا تَكْتُمُوْنَ

Kewajiban Rasul tidak lain hanyalah menyampaikan (amanat Allah), dan Allah mengetahui apa yang kamu tampakkan dan apa yang kamu sembunyikan. (al-Mā'idah/5: 99)

Suatu hal yang perlu dijelaskan bahwa risalah yang disampaikan oleh para rasul dari yang pertama sampai yang terakhir tidak ada perbedaan dalam hal mengesakan Allah, yang berkembang hanya dalam hal ajaran atau syariat. Atau dengan perkataan lain, Allah mengirim semua utusannya dengan membawa ajaran tauhid yang sama. Sementara ajaran syariah berkembang secara bertahap sampai mencapai kesempurna-annya pada syariah Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*. Dengan demikian, tak ada seorang rasul pun yang mengajarkan politeisme. Al-Qur'an telah memberi konfirmasi bahwa apabila ada orang yang mengajarkan Tuhan lebih dari satu atau berbilang (*ta'addudul-ilāh*) maka pasti ajaran itu menyimpang (batil). Perhatikan ayat yang mengoreksi keyakinan pada *ta'addudul-ilāh* berikut ini.

Sungguh, telah kafir orang-orang yang mengatakan, bahwa Allah adalah salah satu dari yang tiga, padahal tidak ada tuhan (yang berhak disembah)

selain Tuhan Yang Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan, pasti orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa azab yang pedih. (al-Mā'idah/5: 73)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua nabi dan rasul membawa dan menegaskan ajaran tauhid yang sama. Tidak ada perubahan apalagi evolusi tentang persoalan akidah ini, seperti yang diteorikan oleh para antropolog dan ahli perbandingan agama di Barat. Menurut Mukti Ali, terdapat banyak sarjana di bidang perbandingan agama yang terpengaruh atau paralel dengan teori evolusi antropologi yang dipopulerkan Charles Darwin.[29] Mereka beranggapan bahwa kebertuhanan manusia berproses secara evolusi hingga mencapai kesempurnaannya pada taraf monoteisme.

Menurut analisis ini ditemukan dua pandangan tentang teori kebertuhanan manusia. *Pertama*, teori tentang evolusi kebertuhanan manusia yang berproses dari paham dinamisme, animisme, politeisme, henoteisme[30], hingga mencapai puncaknya monoteisme. Pendapat ini umumnya diyakini para saintis Barat. *Kedua*, pendapat yang menyatakan bahwa tidak ada evolusi dalam kebertuhanan manusia sejak dari dulu hingga sekarang. Mulai dari Adam (ada juga yang menyatakan mulai dari Nuh) hingga Muhammad semua bertauhid (monoteisme), tidak ada yang mengajarkan lebih dari satu Tuhan apalagi berproses dari dinamisme ke monoteisme Sebagaimana pendapat pertama di atas.

Monoteisme murni yang diajarkan oleh para rasul ini yang dikenal dalam istilah perbandingan agama sebagai *oer-monotheism* (monoteisme murni), bukan hasil dari sebuah evolusi. Mukti Ali, dalam bukunya yang lain, menulis lebih jelas: "Sekalipun teori evolusionisme itu oleh sarjana-sarjana ilmu alam dapat dikatakan diterima, tetapi sarjana-sarjana agama tidak perlu harus menerima teori itu. Maka timbullah aliran *oer-monotheism* (monoteisme asli)

atau *primitive monotheism*. Aliran ini berpendapat bahwa agama tidak melalui evolusi, dari bertuhan banyak menjadi bertuhan satu, tetapi agama sejak dari dulu adalah monoteisme dan ber-Tuhan satu."[31]

Ayat-ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan kebertuhanan manusia selalu mengarahkan manusia kepada tauhid (monoteisme) murni. Atau, bahkan dapat dikatakan bahwa fitrah manusia itu adalah beragama tauhid. Para Nabi yang diutus oleh Allah membimbing manusia selalu mengajarkan tauhid itu. Salah satu ayat yang mengindikasikan hal ini adalah Surah asy-Syūrā/42: 13 Sebagaimana telah dikutip teks dan terjemahnya di atas. Dari ayat tersebut dan ayat-ayat lain yang berkorelasi dapat disimpulkan bahwa para utusan Allah *subḥānahū wa ta'ālā* sejak awal telah mengajarkan tauhid (monoteisme) kepada umat manusia, bukan hasil sebuah proses evolusi Sebagaimana dipercayai oleh penganut evolusionisme. Para ahli tafsir menegaskan bahwa agama yang dibawa para rasul adalah agama tauhid, tidak ada perbedaan dari rasul pertama hingga yang terakhir, Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*. Perintah menegakkan agama dalam ayat tersebut di atas adalah menegakkan agama tauhid Sebagaimana telah dilakukan oleh para rasul terdahulu.[32]

Berbagai penelitian yang telah dilakukan oleh para ahli menunjukkan bahwa pada masyarakat primitif di berbagai belahan dunia juga ditemukan kecenderungan berketuhanan dan konsepnya adalah monoteisme. Wilhelm Schmidt, yang menghabiskan umurnya untuk melakukan penelitian tentang kepercayaan suku-suku primitif, Sebagaimana dikutip Mukti Ali, menyimpulkan bahwa banyak suku primitif di Afrika, Amerika Utara, dan Australia telah mengenal monoteisme sejak awal. Demikian juga yang dilakukan M. Dubois di Madagaskar memberi kesimpulan sama.[33] Dengan perkataan lain, bukan hanya informasi profetik yang menyatakan bahwa

monoteisme adalah bentuk awal dan akhir dari kepercayaan manusia Sebagaimana diajarkan oleh para rasul, tetapi juga berdasarkan penyelidikan para ahli di bidang kepercayaan umat manusia bahwa kecenderungan berketuhanan manusia adalah monoteisme. Bahwa ada yang berkeyakinan tidak monoteistik atau mengingkari Tuhan sama sekali harus dianggap sebagai penyimpangan dari fitrah berketuhanan.

E. Muhammad Khātaman-Nabiyyīn

Disepakati oleh semua ulama Islam bahwa Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* adalah Nabi dan Rasul terakhir (*khātaman-nabiyyīn*). Term yang menjadi pokok persoalan adalah *kha-ta-ma*. Di dalam Al-Qur'an kata *kha-ta-ma* dan derivatnya terdapat dalam beberapa ayat sebagai berikut:

1. Surah al-Baqarah/2: 7

خَتَمَ اللّٰهُ عَلٰى قُلُوْبِهِمْ وَعَلٰى سَمْعِهِمْ ۗ وَعَلٰٓى اَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ ۙ وَّلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيْمٌ

Allah telah mengunci hati dan pendengaran mereka, penglihatan mereka telah tertutup, dan mereka akan mendapat azab yang berat. (al-Baqarah/2: 7)

2. Surah al-An'ām/6: 46

قُلْ اَرَاَيْتُمْ اِنْ اَخَذَ اللّٰهُ سَمْعَكُمْ وَاَبْصَارَكُمْ وَخَتَمَ عَلٰى قُلُوْبِكُمْ مَّنْ اِلٰهٌ غَيْرُ اللّٰهِ يَأْتِيْكُمْ بِهٖ ۗ اُنْظُرْ كَيْفَ نُصَرِّفُ الْاٰيٰتِ ثُمَّ هُمْ يَصْدِفُوْنَ

Katakanlah (Muhammad), 'Terangkanlah kepadaku jika Allah mencabut pendengaran dan penglihatan serta menutup hatimu, siapakah tuhan selain Allah yang kuasa mengembalikannya kepadamu?' Perhatikanlah, bagaimana Kami menjelaskan berulang-ulang (kepada mereka) tanda-tanda kekuasaan (Kami), tetapi mereka tetap berpaling. (al-An'ām/6: 46)

3. Surah al-Jāṡiyah/45: 23

أَفَرَءَيْتَ مَنِ ٱتَّخَذَ إِلَٰهَهُۥ هَوَىٰهُ وَأَضَلَّهُ ٱللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِۦ وَقَلْبِهِۦ وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِۦ
غِشَٰوَةً فَمَن يَهْدِيهِ مِنۢ بَعْدِ ٱللَّهِ ۚ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ

Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya dan Allah membiarkannya sesat dengan sepengetahuan-Nya, dan Allah telah mengunci pendengaran dan hatinya serta meletakkan tutup atas penglihatannya? Maka siapa yang mampu memberinya petunjuk setelah Allah (membiarkannya sesat?) Mengapa kamu tidak mengambil pelajaran? (al-Jāṡiyah/45: 23)

4. Surah Yāsīn/36: 65

ٱلْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰٓ أَفْوَٰهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَآ أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُم بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ

Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; tangan mereka akan berkata kepada Kami dan kaki mereka akan memberi kesaksian terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan. (Yāsīn/36: 65)

5. Surah asy-Syūrā/42: 24

أَمْ يَقُولُونَ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا ۖ فَإِن يَشَإِ ٱللَّهُ يَخْتِمْ عَلَىٰ قَلْبِكَ ۗ وَيَمْحُ ٱللَّهُ ٱلْبَٰطِلَ وَيُحِقُّ ٱلْحَقَّ
بِكَلِمَٰتِهِۦٓ ۚ إِنَّهُۥ عَلِيمٌۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ

Ataukah mereka mengatakan, 'Dia (Muhammad) telah mengada-adakan kebohongan tentang Allah.' Sekiranya Allah menghendaki niscaya Dia kunci hatimu. Dan Allah menghapus yang batil dan membenarkan yang benar dengan firman-Nya (Al-Qur'an). Sungguh, Dia Maha Mengetahui segala isi hati. (asy-Syūrā/42: 24)

6. Surah al-Muṭaffifīn/83: 25—26

يُسْقَوْنَ مِن رَّحِيقٍ مَّخْتُومٍ ﴿٢٥﴾ خِتَٰمُهُۥ مِسْكٌ ۚ وَفِى ذَٰلِكَ فَلْيَتَنَافَسِ ٱلْمُتَنَٰفِسُونَ ﴿٢٦﴾

Mereka diberi minum dari khamar murni (tidak memabukkan) yang (tempatnya) masih dilak (disegel), laknya dari kasturi. Dan untuk yang

demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba. (al-Muṭaffifīn/83: 25—26)

7. Surah al-Aḥzāb/33: 40

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ اَبَآ اَحَدٍ مِّنْ رِّجَالِكُمْ وَلٰكِنْ رَّسُوْلَ اللّٰهِ وَخَاتَمَ النَّبِيّٖنَ ۗ وَكَانَ اللّٰهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمًا

Muhammad itu bukanlah bapak dari seseorang di antara kamu, tetapi dia adalah utusan Allah dan penutup para nabi. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (al-Aḥzāb/33: 40)

Makna kata dasar *kha-ta-ma* dalam Bahasa Arab antara lain: (1) Dengan makna *ṭaba'a* diartikan menyetempel, menutup, menyegel, seperti halnya dalam Surah al-Baqarah/2: 7 (dan ayat yang senada dengan itu) diterjemahkan: *"… Allah telah mengunci hati dan pendengaran mereka ..."* sehingga nasihat dan hidayah tidak lagi dapat masuk ke dalamnya akibat dari segel tersebut, Sebagaimana dimaksud ayat 24 dari Surah Muḥammad/47.[34] (2) Dengan makna *balaga ākhirah*,[35] sampai pada batas akhirnya. Apabila seorang *qāri'* membaca Al-Qur'an sampai pada batas terakhir maka ia disebut telah mengkhatamkan Al-Qur'an. (3) Dengan makna *a'raḍa*, menolak. Seseorang dikatakan *'khatama 'alaika bābahā'* (dia menolak Anda melewati pintunya) jika seseorang mencegah Anda datang ke rumahnya.[36] Makna ini pula antara lain yang digunakan untuk menandai aktivitas menyegel atau mengelak sesuatu sebagai bentuk akhir pekerjaan dan tidak boleh dibuka lagi. (4) Dengan makna *itmāmusy-syai'*, suatu pekerjaan yang telah selesai sempurna.

أَنَّ الْخَتْمَ يُنْبِئُ عَنْ إِتْمَامِ الشَّيْئِ وَقَطْعِ فِعْلِهِ وَعَمَلِهِ تَقُوْلُ خَتَمْتُ الْقُرْآنَ أَيْ أَتْمَمْتُ حِفْظَهُ وَقِرَأَتَهُ وَقَطَعْتُ قِرَاءَتَهُ [37]

Sungguh makna al-khatm itu adalah mengabarkan tentang kesempurnaan suatu hal dan telah selesai atau sempurna pengerjaannya. Anda mengatakan, misalnya: 'Aku telah mengkhatamkan Al-Qur'an,' maknanya adalah 'aku telah menyempurnakan hafalan dan bacaannya dan aku telah selesai dari aktivitas itu."

Dari sini muncul kata *ikhtatama* (antonim dari *iftataḥa*) yang bermakna menutup atau mengakhiri sesuatu, sehingga penutup rangkaian acara disebut *ikhtitām al-barāmij*; lalu *al-khātim, al-khātām*, atau *al-khaitām*, dengan jamak *al-khawātīm*, adalah semakna, semua menunjukkan akhir atau penutup sesuatu. Lebih lengkapnya, ar-Rāzī menulis,

والخَاتَمُ والخَاتِمُ بِفَتْحِ التَّاءِ وَكَسْرِهَا والْخَيْتَامُ وَالْخَاتَامُ كُلُّهُ بِمَعْنًى وَالْجَمْعُ اَلْخَوَاتِيْمُ. وَخَاتِمَةُ الشَّيْءِ آخِرُهُ. وَمُحَمَّدٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَاتَمُ الْأَنْبِيَاءِ عَلَيْهِمُ الصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ.[38]

Dan al-khātam*,* al-khātim*, dengan huruf* tā *difathah atau dikasrahkan,* al-khaitām*,* al-khātām*, semuanya satu makna, jamaknya* al-khawātīm. Khātimah *segala sesuatu adalah akhirnya (penutup atau ujungnya). Muhammad* ṣallallāhu 'alaihi wasallam *adalah penutup para nabi* 'alaihimuṣṣalātu wassalām.

Para ahli tafsir dalam menafsirkan ayat 40 dari Surah al-Aḥzāb/33 sepakat memaknai bahwa ungkapan *'khātaman-nabiyyīn'* adalah penutup para nabi yang telah diutus oleh Allah *subḥānahū wa ta'ālā* sebelumnya. Tidak ada perbedaan pemaknaan dari mereka dalam memahami ayat tersebut, bahwa Nabi Muhammad adalah nabi terakhir, penutup, penyempurna risalah para nabi terdahulu.

Menurut Abū al-Ḥasan al-Khāzin, penulis kitab tafsir *Lubābut-Ta'wīl fī Ma'ānit-Tanzīl* bahwa Nabi Muhammad adalah akhir dan penutup dari para nabi sebelumnya. Ia mengutip perkataan Ibnu

‘Abbās bahwa seandainya Allah *subḥānahū wa ta‘ālā* menghendaki ada nabi dan rasul sesudahnya maka pasti padanya dikaruniakan anak laki-laki dewasa sebagai penerus.[39] Ibnu ‘Āsyūr menulis dalam kitabnya, *at-Taḥrīr wat-Tanwīr*, bahwa bergandengnya pengingkaran Muhammad *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* sebagai ayah dari laki-laki dewasa siapa pun dan penegasan sebagai penutup para nabi dan rasul mengisyaratkan bahwa dengan tidak adanya keturunan maka ia diutus sebagai akhir dari para nabi dan rasul. Lebih lanjut Ibnu ‘Āsyūr menulis bahwa para Sahabat telah bersepakat tentang Muhammad sebagai penutup para nabi dan rasul, dan hal ini diriwayatkan secara *mutawātir* dari generasi ke generasi berikutnya. Barang siapa mengingkarinya maka ia telah keluar dari Islam. Pengetahuan tentang kesepakatan ini bersifat wajib *ḍarūrī*, dan tidak boleh ada perbedaan pendapat tentang masalah ini.[40]

Sementara itu, menurut ‘Abdul-Karīm al-Khaṭīb bahwa ayat 40 dari Surah al-Aḥzāb/33 di atas mengisyaratkan tentang Muhammad *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* sebagai bapak semua orang beriman dari semua agama karena beliau merupakan pewaris para nabi terdahulu dan penjaga ajaran murni mereka, maka tidak ada lagi nabi sesudahnya sampai hari kiamat.[41] Sedangkan az-Zuḥailī menyatakan bahwa ayat tersebut merupakan dalil pasti (*qaṭ‘ī*) yang menegaskan tidak adanya nabi dan rasul sesudah Muhammad. Hal itu juga didasarkan pada banyaknya hadis *mutawātir* dari jamaah para Sahabat.[42] Salah satu hadis tersebut sebagai berikut:

أَنَّ رَسُولَ اللهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَثَلِي وَمَثَلُ الْأَنْبِيَاءِ مِنْ قَبْلِي كَمَثَلِ رَجُلٍ بَنَى بُنْيَانًا فَأَحْسَنَهُ وَأَجْمَلَهُ إِلَّا مَوْضِعَ لَبِنَةٍ مِنْ زَاوِيَةٍ مِنْ زَوَايَاهُ فَجَعَلَ النَّاسُ يَطُوفُونَ بِهِ وَيَعْجَبُونَ لَهُ وَيَقُولُونَ هَلَّا وُضِعَتْ هَذِهِ اللَّبِنَةُ قَالَ فَأَنَا اللَّبِنَةُ وَأَنَا خَاتَمُ النَّبِيِّينَ. (رواه مسلم عن أبي هريرة)[43]

Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam bersabda: "Perumpamaanku dengan nabi-nabi sebelumku adalah seperti orang membangun rumah, lalu disempurnakannya dan dibaguskannya buatannya, kecuali sebuah sudut (belum terpasang) dengan sebuah bata. Maka masuklah orang banyak ke rumah itu. Mereka mulai mengelilinginya dan kagum akan keindahannya. Lalu mereka bertanya; 'Kenapa batu di tempat ini belum dipasang sehingga bangunanmu menjadi sempurna? Maka akulah yang akan memasang atau meletakkan bata itu, aku datang sebagai penutup para Nabi." (Riwayat Muslim dari Abū Hurairah)

Dari ayat dan hadis yang dikemukakan dan penafsiran para ahli tafsir dapat disimpulkan bahwa makna *khātaman-nabiyyīn* (ataupun dibaca, *khātiman-nabiyyīn*) adalah Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* sebagai nabi dan rasul terakhir, tidak ada lagi nabi dan atau pun rasul sesudahnya, karena beliau sebagai penutup kenabian dan kerasulan hingga akhir zaman. *Wallāhu a'lam biṣ-sawāb.*[]

Catatan:

[1] Lihat misalnya Surah al-Kahf/18: 110, al-Mu'minūn/23: 33, Fuṣṣilat/41: 6, al-Furqān/25: 20.

[2] Lihat misalnya Surah Maryam/19: 51 dan 54.

[3] Surah al-Mu'min (Gāfir)/40: 78.

[4] Surah al-Aḥzāb/33: 40.

[5] *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi baru (revisi). (Jakarta: Pustaka Poenix, 2008), h. 964.

[6] 'Abdul Qadīr ad-Dirzūrī, *Bayānul-Ma'ānī (Tafsīr al-Qur'ān 'alā Ḥasb Tartībin-Nuzūl)*, juz 1, h. 2.

[7] Abū Hilāl al-'Askarī, *al-Furūq al-Lugawiyyah*, h. 69.

[8] Abū Muḥammad al-Ḥusain bin Mas'ūd al-Bagāwī, *Ma'ālimut-Tanzīl fī Tafsīril-Qur'ān*, Dār Ṭayyibah lin-Nasyr wat-Tauzī', 1417H, juz 2, h. 311.

[9] Abū al-Ḥasan 'Āli bin Muḥammad al-Khāzin, *Lubābut-Ta'wīl fī Ma'ālimit-Tanzīl*, juz 3, h. 169.

[10] Abū al-Ḥasan al-Khāzin, *Lubābut-Ta'wīl fī Ma'ālimit-Tanzīl*, juz 3, h. 169—170.

[11] Asy-Sya'rāwī, *Tafsīr asy-Sya'rāwī*, juz 1, h. 160.

[12] Asy-Sya'rāwī, *Tafsīr asy-Sya'rāwī*, juz 1, h. 1953—1954.

[13] Abū Hilāl al-'Askarī, *al-Furūq al-Lugawiyyah*, h. 69—70.

[14] Asy-Sya'rāwī, *Tafsīr asy-Sya'rāwī*, juz 1, h. 1953.

[15] Abū al-Ḥasan al-Khāzin, *Lubābut-Ta'wīl fī Ma'ālimit-Tanzīl*, juz 4, h. 337.

[16] Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥul-Bukhārī*, juz 23, h. 30.

[17] Abū al-Qāsim 'Abdur-Raḥmān bin 'Abdillāh bin Aḥmad as-Suhailī, *ar-Rauḍ al-Unuf*, juz 1, h. 400.

[18] Hadis riwayat al-Bukhārī, Muslim, dsb. Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥul-Bukhārī*, juz 1, h. 4. (*Bāb Bad' al-Waḥy*)

[19] Ṣāliḥ bin 'Abdil-'Azīz Ālu Syekh, *Syarḥ Ṡalāṡah al-Uṣūl*, h. 144.

[20] Abū Hilāl al-'Askarī, *al-Furūq al-Lugawiyyah*, h. 531.

[21] 'Abdul-'Azīz ibn, *Syarḥ 'Aqīdah aṭ-Ṭaḥāwiyah*, h. 63.

[22] 'Abdul-'Azīz ibn, *Syarḥ 'Aqīdah aṭ-Ṭaḥāwiyah*, h. 63—64.

[23] Surah Nūḥ/71: 1-28, al-'Ankabūt/29:14.

[24] Fakhruddīn ar-Rāzī, *Mafātīḥul-Gaib*, juz 13, h. 422.

[25] Abū al-Ḥasan 'Āliy bin Muḥammad al-Māwardī, *Tafsīr al-Māwardī (an-Nukat wal-'Uyūn)*, (Beirut: Dārul-Kutub al-'Ilmiyah), juz 5, h. 197.

[26] Walīd bin Rasyīd as-Sa'īdān, *Ittiḥāf Ahlul-Albāb bi Ma'rifah at-Tauḥīd wal-'Aqīdah fī Su'āl wa Jawāb*, juz 1, h. 129.

[27] Lihat Surah al-Balad/90: 10, al-Muṭaffifīn/83: 7.

[28] Lihat pula Surah Āli 'Imrān/3: 20, al-Mā'idah/5: 92, ar-Ra'd/13: 40, an-Naḥl/16: 35, 82, an-Nūr/24: 54, al-'Ankabūt/29: 18, Yāsīn/36: 17,

asy-Syūrā/42: 48, at-Tagābun/64: 12

[29] Mukti Ali. *Asal Usul Agama*, Yogyakarta: Yayasan Nida, 1971, h. 10.

[30] Henoteisme adalah sebuah masa transisi dari politeisme ke monoteisme. Mereka mempercayai banyak Tuhan tapi berbeda dengan Tuhan-tuhan yang disembah dalam politeisme yang derajat Tuhan-tuhannya sama. Dalam henoteisme ada Tuhan yang sifatnya lokal, yaitu yang dijadikan sebagai simbol suku-suku lokal. Kemudian ada Tuhan yang statusnya sebagai Tuhan nasional yang mempersatukan mereka sebagai bangsa (etnis), dan ada Tuhan yang bersifat internasional yang melingkupi seluruh jagad raya dan Tuhan-tuhan di bawahnya. Masyarakat Arab kuno mempercayai Tuhan dengan model henoteisme, tiap kabilah punya sembahan masing-masing bersifat lokal, lalu ada yang lebih tinggi derajatnya seperti Lata, Manat, dan Uzza yang mempersatukan mereka antaretnis Arab. Sementara yang paling tinggi sebagai pencipta langit dan bumi dan menjadi Tuhan bersama manusia seluruh jagad raya ini adalah Allah (lihat Surah al-'Ankabūt/29: 61, 63; Luqmān/31: 25; az-Zumar/39: 38; az-Zukhruf/43: 9, 87).

[31] Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama*, Yogyakarta: Nida, 1975, h. 24.

[32] Lihat misalnya Muqātil bin Sulaimān bin Basyīr. *Tafsīr Muqātil*, juz 3, h. 206; Muḥammad asy-Syaukānī, *Fatḥul-Qadīr*, juz 6, h. 372; Abū 'Abdillāh al-Qurṭubī. *al-Jāmi' li Aḥkāmil-Qur'ān*. Beirut: Maktabah Misykāt al-Islāmiyah, 1372 H, juz 16, h. 10.

[33] Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama* ..., h. 16—17.

[34] Ibnu Manẓūr, *Lisānul-'Arab*, Beirut: Dāruṣ-Ṣadr, juz 12, h. 163

[35] Abū 'Abdillāh Zainuddīn ar-Rāzī, *Mukhtāruṣ-Ṣaḥḥāḥ*, juz 1, h. 83.

[36] Ibnu Manẓūr, *Lisānul-'Arab*, juz 1, h. 163—164.

[37] Abū Hilāl al-'Askarī, *al-Furūq al-Lugawiyyah*, juz 1, h. 212.

[38] Abū 'Abdillāh Zainuddīn ar-Rāzī, *Mukhtāruṣ-Ṣaḥḥāḥ*, juz 1, h. 83—84.

[39] Abū al-Ḥasan al-Khāzin, *Lubābut-Ta'wīl fī Ma'ālimit-Tanzīl*, juz 5, h. 198.

[40] Muḥammad Ṭāhir bin 'Āsyūr at-Tūnisī, *Taḥrīr Ma'nas-Sadīd wat-Tanwīr al-'Aql al-Jadīd min Tafsīr al-Kitāb al-Majīd (at-Taḥrīr wat-Tanwīr)*, (Tunis: Dārut-Tūnisiyah lin-Nasyr), 1984, juz 22, h. 45.

[41] 'Abdul-Karīm Yūnus al-Khaṭīb, *at-Tafsīr al-Qur'ān lil-Qur'ān*, (Kairo: Dārul-Fikr al-'Arabī), juz 11, h. 726.

[42] Wahbah bin Muṣṭafā az-Zuḥailī, *at-Tafsīr al-Munīr fil-'Aqīdah wasy-Syarī'ah wal-Manhaj*, (Damaskus: Dārul-Fikr), 1418 H, juz 22, h. 38.

[43] Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, nomor 4239.

KELEBIHAN DI ANTARA PARA NABI DAN RASUL

KELEBIHAN DI ANTARA PARA NABI DAN RASUL

Ulasan Al-Qur'an tentang nabi dan rasul banyak ditemukan dalam ayat-ayat kisah, yang menurut para pakar tafsir bukan semata-mata informasi, melainkan memiliki beberapa tujuan. Di antara tujuan tersebut adalah: a) membesarkan semangat dakwah Nabi, seperti tertera dalam Surah Hūd/11 :120, b) menegaskan kebenaran wahyu yang diberikan kepada Nabi Muhammad *ṣallallāhus'alaihiswassallam*, disinggung dalam Surah an-Naḥl/16: 43, al-Anbiyā'/21: 7, serta c) memberikan pelajaran kepada umat Nabi Muhammad dengan memberikan gambaran umat-umat terdahulu baik yang ingkar maupun yang beriman, semisal dalam Surah al-A'rāf/7: 101, dan at-Taubah/9: 70.

Tulisan ini bermaksud mengulas tentang nabi dan rasul dalam Al-Qur'an dengan porsi pembahasan pada kelebihan satu dengan yang lainnya di antara mereka. Informasi yang akan disajikan, karena Al-Qur'an secara eksplisit menyinggung para rasul, akan lebih banyak terarah kepada para rasul dengan

pelbagai kekhasan dan kelebihannya masing-masing. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman yang proporsional seperti yang disampaikan Al-Qur'an dalam pelbagai ayat yang terpisah. Demikian pula, tulisan ini dimaksudkan sebagai upaya untuk menghadirkan sebuah peta tentang bagaimana Al-Qur'an berbicara terkait tema kenabian ini.

A. Nabi dan Rasul dalam Al-Qur'an

Ada dua istilah yang digunakan Al-Qur'an untuk merujuk figur Sebagaimana disebutkan di atas, yakni nabi dan rasul. Secara istilah, nabi adalah “yang menyampaikan kabar atau berita (dari Tuhan)” dan rasul adalah “utusan”. Berbeda dengan istilah nabi yang hanya merujuk kepada manusia, istilah rasul juga merujuk kepada selain manusia, yakni malaikat, seperti yang disebutkan dalam Surah Fāṭir/35: 1, al-An‘ām/6: 61, al-A‘raf/7: 37.

Ketika ditujukan kepada manusia, istilah rasul dianggap memiliki posisi yang lebih tinggi dari pada nabi. Ini ditunjukkan, misalnya, ketika nabi dan rasul disebutkan bersamaan, rasul disebut terlebih dahulu, dan nabi belakangan, seperti dalam Surah al-Ḥajj/22: 52 sebagai berikut:

وَمَآ اَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَّسُوْلٍ وَّلَا نَبِيٍّ اِلَّآ اِذَا تَمَنّٰىٓ اَلْقَى الشَّيْطٰنُ فِيْٓ اُمْنِيَّتِهٖۚ
فَيَنْسَخُ اللّٰهُ مَا يُلْقِى الشَّيْطٰنُ ثُمَّ يُحْكِمُ اللّٰهُ اٰيٰتِهٖۗ وَاللّٰهُ عَلِيْمٌ حَكِيْمٌۙ

Dan Kami tidak mengutus seorang rasul dan tidak (pula) seorang nabi sebelum engkau (Muhammad), mela-inkan apabila dia mempunyai suatu keinginan, setan pun memasukkan godaan-godaan ke dalam keinginannya itu. Tetapi Allah menghilangkan apa yang dimasukkan setan itu, dan Allah akan menguatkan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana.s (al-Ḥajj/22: 52)

Berikutnya, para sarjana juga memberikan beberapa pembedaan terhadap dua istilah ini. Misalnya, rasul adalah nabi

yang menerima pesan dan harus disampaikan kepada umatnya, sedangkan nabi tidak harus. Al-Baiḍāwī menyatakan bahwa rasul adalah nabi yang memiliki syariah baru sedangkan nabi melanjutkan syariah nabi sebelumnya.[1] Secara sederhana bisa dinyatakan bahwa seorang rasul pastilah nabi, tetapi tidak semua nabi adalah rasul. Oleh karenanya, dalam ranah kajian Islam tentang kenabian, lazim disebutkan bahwa jumlah nabi lebih banyak dari pada rasul.

Rasul yang disebutkan dalam Al-Qur'an berjumlah dua puluh lima (25), delapan belas (18) di antaranya disebutkan dalam Surah al-An'ām/6. Mereka itu adalah Muhammad *ṣallallāhus 'alaihis was sallam*, Ibrahim, Ishaq, Ya'qub, Nuh, Dawud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa, Harun, Zakariya, Yahya, Isa, Ilyas, Alyasa, Yunus dan Lut. Sedangkan tujuh lainnya disebutkan dalam beberapa surah, yakni: Adam, Idris, Saleh, Syu'aib, Harun, Zulkifli dan Yunus.

Jumlah keseluruhan nabi yang pernah diutus Allah ke bumi tidak diketahui secara pasti. Informasi yang diberikan Al-Qur'an hanya pernyataan bahwa ada yang disebutkan secara jelas, dan banyak yang tidak disebutkan. Tentu ayat yang menyebutkan bahwa sebagian diceritakan atau disebut, sedangkan sebagian lain tidak, mengundang beragam interpretasi para mufasir. Sebelum menyebutkan ragam penafsiran, berikut adalah Surah al-Mu'min/40: 78 yang menyatakan sebagian disebutkan dan sebagian lainnya tidak:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ مِنْهُم مَّن قَصَصْنَا عَلَيْكَ وَمِنْهُم مَّن لَّمْ نَقْصُصْ عَلَيْكَ ۗ وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَن يَأْتِيَ بِآيَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۚ فَإِذَا جَاءَ أَمْرُ اللَّهِ قُضِيَ بِالْحَقِّ وَخَسِرَ هُنَالِكَ الْمُبْطِلُونَ

Dan sungguh, Kami telah mengutus beberapa rasul sebelum engkau (Muhammad), di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu dan

di antaranya ada (pula) yang tidak Kami ceritakan kepadamu. Tidak ada seorang rasul membawa suatu mukjizat, kecuali seizin Allah. Maka apabila telah datang perintah Allah, (untuk semua perkara) diputuskan dengan adil. Dan ketika itu rugilah orang-orang yang berpegang kepada yang batil.s(al-Mu'min/40: 78)

Beberapa mufasir menyatakan bahwa tidak disebutkannya semua nama nabi ini karena jumlahnya yang banyak. Al-Baiḍāwī misalnya menyatakan bahwa jumlah nabi ada 124.000.[2] Sementara itu, tidak disebutkannya nabi, menurut as-Suyūṭī, dikarenakan mereka bukanlah nabi yang masyhur. Ayat di atas, menjadi sangat sesuai dengan prinsip yang dimiliki oleh Al-Qur'an sebagai kitab suci yang tidak memuat segala sesuatu secara detail. Tidak disebutkannya jumlah nabi secara eksplisit bisa juga memberikan inspirasi bagi makhluk-makhluk pilihan Allah untuk menjadi hamba-Nya yang taat di mana pun berada sampai diutusnya Muhammad *ṣallallāhus'alaihiswassallam* sebagai nabi dan rasul pungkasan.

Demikian pula, jika ditelisik lebih jauh, informasi tentang nabi-nabi yang disebutkan dalam Al-Qur'an ternyata berkembang sesuai dengan perkembangan tahap dakwah nabi dan sesuai dengan informasi yang diterima oleh masyarakat penerima Al-Qur'an kala itu.[3] Dengan ini pula, bisa dinyatakan bahwa sangat mungkin ada para nabi yang diutus di belahan bumi selain Timur Tengah dan sekitarnya sebagai wilayah yang terkenal banyak diutus para nabi. Dengan demikian, pengertian orang yang dinobatkan sebagai nabi tidak menjadi "monopoli" daerah di Timur Tengah, melainkan di pelbagai wilayah yang sekaligus menunjukkan luasnya demografi umat manusia dalam pencarian kebenaran dan ketauhidan kepada Allah *subḥānahūswasta'ālā*.

Nabi adalah manusia yang dipilih oleh Allah dan mendapatkan petunjuk-Nya. Kata yang digunakan Al-Qur'an untuk mereka adalah *isṭafās*dengan derivasinya yang dirujukkan

kepada manusia maupun malaikat seperti disinggung dalam Surah al-Ḥajj/22:75; *“Allahsmemilihsutusan-utusannyasdarismalaikats dans daris manusia...”* Ayat lain yang menggunakan *iṣṭafā* yang khusus merujuk kepada para nabi di antaranya adalah Surah al-Baqarah/2: 130 tentang kenabian Ibrahim, al-A‘rāf/7: 144 tentang Musa, dan Āli ‘Imrān/3: 42 tentang Maryam.

Selain itu, Al-Qur'an juga menggunakan kata *ijtabās*dengan derivasinya dalam Surah Ṭāhā/20: 122 tentang Nabi Adam, an-Naḥl/16: 121 mengenai kenabian Ibrahim sebagai sosok teladan, Yūsuf/12: 6 tentang Nabi Yusuf, al-Qalam/68: 50 tentang Nabi Muhammad *ṣallallāhus‘alaihiswassallam*. Al-Qur'an juga menggunakan kata, *ikhtāras* seperti yang terdapat dalam Surah Ṭāhā/20: 13 mengenai dipilihnya Nabi Musa oleh Allah *subḥānahūswasta‘ālā*. Di samping itu juga kata *iṣṭana‘as* seperti dalam Surah Ṭāhā/20: 41, *“dansAkustelahsmemilihmusuntuksdiriku”*.s

Ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa status kenabian hanya diperoleh melalui pilihan Allah. Setelah penegasan bahwa mereka adalah pilihan Allah, Allah juga menuturkan bahwa dengan itu, mereka selalu berada dalam petunjuk Allah. Ada jaminan dari Allah akan kebenaran dan kesalihan mereka seperti yang disinggung dalam Surah Āli ‘Imrān/3: 39, 161, al-An‘ām/6: 85, dan Maryam/19: 41 sebagai berikut:

فَنَادَتْهُ الْمَلٰۤىِٕكَةُ وَهُوَ قَاۤىِٕمٌ يُّصَلِّيْ فِى الْمِحْرَابِۙ اَنَّ اللّٰهَ يُبَشِّرُكَ بِيَحْيٰى مُصَدِّقًاۢ بِكَلِمَةٍ مِّنَ اللّٰهِ وَسَيِّدًا وَّحَصُوْرًا وَّنَبِيًّا مِّنَ الصّٰلِحِيْنَ

Kemudian para malaikat memanggilnya, ketika dia berdiri melaksanakan salat di mihrab, “Allah menyampaikan kabar gembira kepadamu dengan (kelahiran) Yahya, yang membenarkan sebuah kalimat (firman) dari Allah, panutan, berkemampuan menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang nabi di antara orang-orang saleh.” (Āli ‘Imrān/3: 39)

وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ اَنْ يَّغُلَّ ۗ وَمَنْ يَّغْلُلْ يَأْتِ بِمَا غَلَّ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ ۚ ثُمَّ تُوَفّٰى كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُوْنَ

Dan tidak mungkin seorang nabi berkhianat (dalam urusan harta rampasan perang). Barang siapa berkhianat, niscaya pada hari Kiamat dia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya itu. Kemudian setiap orang akan diberi balasan yang sempurna sesuai dengan apa yang dilakukannya, dan mereka tidak dizalimi.s(Āli 'Imrān/3: 161)

وَزَكَرِيَّا وَيَحْيٰى وَعِيْسٰى وَاِلْيَاسَ ۗ كُلٌّ مِّنَ الصّٰلِحِيْنَ

Dan Zakaria, Yahya, Isa, dan Ilyas. Semuanya termasuk orang-orang yang saleh.s(al-An'ām/6: 85)

وَاذْكُرْ فِى الْكِتٰبِ اِبْرٰهِيْمَ ەۗ اِنَّهٗ كَانَ صِدِّيْقًا نَّبِيًّا

Dan ceritakanlah (Muhammad) kisah Ibrahim di dalam Kitab (Al-Qur'an), sesungguhnya dia adalah seorang yang sangat membenarkan, seorang Nabi. (Maryam/19: 41)

Tugas dari para nabi yang dipilih itu adalah untuk menegakkan agama Allah, yakni penegasan ketauhidan Allah. Berikutnya, para nabi juga ditugaskan untuk menyampaikan kabar gembira dan peringatan agar manusia dapat selamat dalam mengarungi kehidupan, terutama yang terkait dengan aspek eskatologis (an-Naḥl/ 16: 89). Untuk fungsi inilah, Allah memberikan wahyu kepada para nabi. Namun demikian, tugas nabi hanyalah menyampaikan. Para nabi tidaklah memiliki kekuasaan untuk mengubah kaumnya karena yang berkuasa adalah Allah, sementara nabi sekadar melaksanakan tugas sesuai dengan yang diperintahkan Allah *subḥānahūswasta'ālā*.

B. Keistimewaan para Nabi

Ayat-ayat yang telah disebutkan di atas, baik secara eksplisit maupun implisit menunjukkan keistimewaan para nabi di antara manusia yang lain. Di antara keistimewaan tersebut adalah mereka dipilih dan diberi wahyu oleh Allah. Artinya, para nabi adalah manusia pilihan yang memiliki hubungan yang sangat dekat dengan Tuhan sehingga mampu berkomunikasi dengan-Nya.

Fenomena kenabian merupakan sesuatu yang unik, terutama terkait kemampuan berkomunikasinya dengan Tuhan mengingat manusia dan Tuhan memiliki level eksistensi yang berbeda. Dari sudut pandang tertentu, bisa dikatakan bahwa kemampuan komunikasi nabi dengan Tuhannya merupakan salah satu ujud dari kehendak Tuhan itu sendiri. Akan tetapi, jika dilihat dari sudut pandang lain, misalnya filsafat Islam, jawaban tersebut kurang memuaskan. Dalam perspektif ini, kualitas kenabian dimungkinkan karena adanya kemampuan nabi mengaktifkan akal tertinggi yang dimiliki.

Para nabi juga memiliki keistimewaan karena mereka dianugerahi kelebihan. Istilah yang sering digunakan dalam Al-Qur'an adalah *bayyināt,s*misal dalam Surah al-Baqarah/2: 87, 253, Āli 'Imrān/3: 49, 148, dan Fāṭir/35: 25.*s*Selain kata tersebut, Al-Qur'an juga menggunakan kata *burhāns*seperti dalam Surah an-Nisā'/4: 174 dan *ayāts*Sebagaimana yang terdapat dalam Surah al-Baqarah/2: 118, al-Anbiyā'/21: 5, dan al-Mu'min/40: 78. Kelebihan para nabi dari manusia kebanyakan yang kemudian dikenal dengan istilah mukjizat ini tak lain adalah sebagai bukti di hadapan para kaumnya bahwa para nabi adalah manusia pilihan Tuhan.

Kosakata *bayyināt* dalam beberapa ayat di atas menjadi indikator akan anugerah yang diberikan oleh Allah kepada para nabi yang menjadi penanda kelebihan mereka dari manusia

kebanyakan. Khusus yang disebutkan dalam ayat 87 dan 253 Surah al-Baqarah, kata *bayyināt* sebagai bukti kelebihan Nabi Isa akan kenabian yang disandang. Menurut Ibnu Abī Ḥātim, *bayyināt* dalam surah tersebut berupa kekuatan yang ada di telapak Nabi Isa untuk bisa menyembuhkan orang sakit, menghidupkan orang mati serta beberapa keajaiban lain sebagai tanda kenabiannya.[4] Sedangkan kata *burhān* mewakili tanda konkret dari Allah untuk meyakinkan agar umat manusia mengimani ajaran yang dibawa oleh nabi.

Untuk kosakata *āyat*, implikasi makna darinya lebih luas dibandingkan dengan *bayyināt* dan *burhān*. Dalam tiga contoh ayat yang disebutkan di atas, kata *āyat* merupakan tanda kebenaran yang disampaikan Allah kepada utusan-Nya. Bahkan, *āyat* yang disebutkan dalam Surah al-Anbiyā'/21: 5, berada dalam konteks tantangan*s* (*taḥaddī*), kepada masyarakat yang masih meragukan kebenaran ajaran yang dibawa oleh utusan Allah, untuk membuktikan kebenaran keraguan yang mereka miliki. Sementara, kata *āyat* dalam Surah al-Mu'min/40: 78 secara eksplisit diartikan oleh mufasir sebagai mukjizat.

Mukjizat antara satu nabi dengan yang lain berbeda tergantung konteks masyarakat yang dihadapi. Al-Jāhiz, seorang teolog Mu‘tazilah dan banyak melahirkan karya mengenai sastra dan filsafat bahasa, menyatakan bahwa Nabi Musa diturunkan kepada masyarakat yang sangat mahir dalam ilmu sihir, maka dia diberikan Tuhan mukjizat berupa kemampuan untuk mengalahkan sihir. Nabi Isa diutus untuk masyarakat yang memiliki pengetahuan yang tinggi tentang ilmu kedokteran, maka ia diberi mukjizat dalam bidang ini. Sedangkan Muhammad *ṣallallāhus‘alaihiswassallam* diutus untuk masyarakat yang memiliki keahlian bahasa yang tinggi, maka Allah memberikan Al-Qur'an kepadanya.[5]

Mukjizat tersebut tidaklah datang serta merta dari nabi,

akan tetapi kesemuanya hanya mungkin diwujudkan atas izin Allah Sebagaimana ditegaskan pula dalam Surah Ibrāhīm/14: 11 sebagai berikut:

قَالَتْ لَهُمْ رُسُلُهُمْ اِنْ نَّحْنُ اِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ وَلٰكِنَّ اللّٰهَ يَمُنُّ عَلٰى مَنْ يَّشَاۤءُ مِنْ
عِبَادِهٖ ۗ وَمَا كَانَ لَنَآ اَنْ نَّأْتِيَكُمْ بِسُلْطٰنٍ اِلَّا بِاِذْنِ اللّٰهِ ۗ وَعَلَى اللّٰهِ فَلْيَتَوَكَّلِ
الْمُؤْمِنُوْنَ

Rasul-rasul mereka berkata kepada mereka, "Kami hanyalah manusia seperti kamu, tetapi Allah memberi karunia kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Tidak pantas bagi kami mendatangkan suatu bukti kepada kamu melainkan dengan izin Allah. Dan hanya kepada Allah saja hendaknya orang yang beriman bertawakal." (Ibrāhīm/14: 11)

Ayat ini menegaskan keistimewaan para nabi yang berbeda dengan manusia pada umumnya. Namun demikian, bukan berarti keistimewaan tersebut tanpa batas, karena ditegaskan pula dalam ayat tersebut bahwa para nabi adalah manusia biasa. Dalam Surah Fuṣṣilat/41: 6 dan al-Kahf/18: 110, aspek kemanusiaan para nabi juga dinyatakan dengan jelas. Kosakata yang digunakan adalah *basyar*. Hal ini ditopang oleh beberapa ayat lain, diantaranya Surah ar-Ra'd /13: 38 yang menegaskan bahwa para nabi juga memiliki istri dan anak laiknya manusia lain, serta memakan makanan dan pergi ke pasar, seperti disebutkan dalam Surah al-Furqān/25: 20 sebagai berikut:

وَمَآ اَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنَ الْمُرْسَلِيْنَ اِلَّآ اِنَّهُمْ لَيَأْكُلُوْنَ الطَّعَامَ وَيَمْشُوْنَ
فِى الْاَسْوَاقِ ۗ وَجَعَلْنَا بَعْضَكُمْ لِبَعْضٍ فِتْنَةً ۗ اَتَصْبِرُوْنَ ۚ وَكَانَ رَبُّكَ بَصِيْرًا

Dan Kami tidak mengutus rasul-rasul sebelummu (Muhammad), melainkan mereka pasti memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar. Dan Kami jadikan sebagian kamu sebagai cobaan bagi sebagian yang lain. Maukah kamu bersabar? Dan Tuhanmu Maha Melihat. (al-Furqān/25: 20)

Sebagai manusia biasa, para nabi juga pernah khilaf, yang atas bimbingan wahyu Allah-lah, kekhilafan tersebut ditegur dan dikoreksi. Salah satu contohnya adalah sikap Rasulullah yang meremehkan seorang buta yang datang untuk meminta petunjuk pada saat beliau sedang menerima para pembesar Quraisy. Teguran tersebut menjadi nama surah dalam Al-Qur'an, yakni 'Abasa, surah kedelapan puluh (80). Bertemunya dua hal dalam satu pribadi nabi inilah yang menjadi keistimewaan dari mereka. Di satu sisi, para nabi adalah manusia biasa dengan segala sisi kemanusiaannya. Di sisi lain, mereka memiliki keistimewaan yang bersumber dari ilahi. Para nabi adalah manusia biasa yang menjadi luar biasa karena memiliki kualitas untuk dipilih Allah sebagai wakil-Nya di bumi.

Para nabi, dengan demikian, merupakan manusia luar biasa yang sesungguhnya tidak sekadar pasif menerima petunjuk dan kemuliaan dari Tuhan. Sebaliknya, mereka adalah manusia yang telah menempa pribadinya dalam kehidupan yang sulit, sampai akhirnya memiliki ketabahan, keteguhan, kesabaran dan kepekaan nurani sehingga layak dipilih oleh Allah.

Beberapa ayat Al-Qur'an mencerminkan perjuangan spiritual para nabi, khususnya Muhammad *ṣallallāhus 'alaihis was sallam*. Dalam Surah aḍ-Ḍuḥā/93: 7, disebutkan bahwa Nabi Muhammad bukanlah manusia yang pasif. Sejak semula beliau adalah manusia yang memang memiliki kegelisahan terhadap umatnya dan melakukan serangkaian penempaan emosional dan spiritual untuk mengatasinya. Demikian pula dalam ayat 1—3 Surah asy-Syarḥ/94 dinyatakan bahwa Allah telah memberikan lapang dada kepada Nabi Muhammad atas pelbagai tekanan serta tantangan yang menghadapi perjuangan beliau dalam membawa risalah kenabian dan ketahauhidan. Ayat-ayat dalam Surah aḍ-Ḍuḥā/93 dan asy-Syarḥ/94 menunjukkan dengan tegas tugas berat yang diemban oleh nabi dan rasul, sekaligus

proses pengembaraan spiritual serta ketekunan dan ketabahan yang mesti dimiliki agar tetap tahan uji.

Ayat tersebut sekaligus juga menunjukkan bahwa seorang nabi dan utusan Allah bukanlah pribadi yang pasif, pasrah dengan kenyataan, sebaliknya merupakan figur kuat dalam menjalankan misi perjuangannnya. Karena inilah, mereka menjadi makhluk pilihan Allah. Dengan kata lain, para nabi dan rasul, merepresentasikan kombinasi figur yang aktif serta sarat dengan keteguhan dalam berjuang, sehingga mereka menjadi makhluk yang dipilih oleh Allah dengan memiliki kelebihan dan keistimewaan.

C. Kelebihan di antara para Nabi dan Rasul

Frasa kelebihan di antara para nabi dan rasul menjadi hal yang penting untuk diperbincangkan. Kelebihan yang dimiliki oleh para nabi dan rasul berbeda satu sama lain. Akan tetapi, kelebihan dan perbedaan tersebut, meminjam istilah Ismā‘īl Ḥaqqi bin Musṭafā, penulis *Rūḥul-Bayān,* bukanlah perbedaan dalam level kenabian. Level kenabian para utusan Allah memiliki kesamaan, sedangkan yang membedakan mereka satu dengan yang lain dalam hal kelebihan satu dengan lainnya adalah pada derajat kelebihan yang dianugerahkan kepada masing-masing dari mereka.[6]

Terkait dengan kelebihan beberapa nabi di antara yang lain ini, Al-Qur'an memang menyebutkan secara eksplisit beberapa gelar dari nabi, misalnya Nabi Ibrahim dengan *khalīlullāhs*(an-Nisā'/4: 125), Nabi Musa sebagai *mukhlaṣ,s* (Maryam/19: 51), bahwa Tuhan mendekatkan komunikasi dengannya (Maryam/19: 52), dan *kalāmullah* (an-Nisā'/4: 164). Sedangkan, Nabi Muhammad diberi gelar sebagai *ḥabībullāh.s*Namun demikian, ketika ditelisik lebih lanjut ayat-ayat sebelum dan sesudahnya, maksud utama dari ayat-ayat tersebut adalah bentuk penegasan Allah terhadap kenabian Muhammad *ṣallallāhus‘alaihiswassallam*.

Gelar-gelar yang disematkan Allah kepada para nabi seperti disebutkan menandakan adanya keistimewaan mereka masing-masing dalam konteks risalah yang diemban. Termasuk dalam perbincangan keistimewaan beberapa utusan Allah tertentu, Al-Qur'an juga menyinggung tentang *ulul-‘azmi*, sebuah gelar yang spesifik. Terjemahan istilah tersebut adalah “orang yang memiliki keteguhan hati”. Ayat yang menyebutkan kosa kata *ulul-‘azmi* adalah Surah al-Aḥqāf/46: 35 sebagai berikut:

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ اُولُوا الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَّهُمْ ۗ كَاَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَ مَا يُوْعَدُوْنَ ۙ لَمْ يَلْبَثُوْٓا اِلَّا سَاعَةً مِّنْ نَّهَارٍ ۗ بَلٰغٌ ۚ فَهَلْ يُهْلَكُ اِلَّا الْقَوْمُ الْفٰسِقُوْنَ

Maka bersabarlah engkau (Muhammad) Sebagaimana kesabaran rasul-rasul yang memiliki keteguhan hati dan janganlah engkau meminta agar azab disegerakan untuk mereka. Pada hari mereka melihat azab yang dijanjikan, mereka merasa seolah-olah mereka tinggal (di dunia) hanya sesaat saja pada siang hari. Tugasmu hanya menyampaikan. Maka tidak ada yang dibinasakan kecuali kaum yang fasik (tidak taat kepada Allah).s (al-Aḥqāf/46: 35)

Para mufasir berbeda pendapat mengenai siapa yang masuk dalam gelar *ulul-‘azmi* yang disematkan ini. Ada yang menyebutkan lima nabi yakni Nabi Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, dan Muhammad *ṣallallāhus‘alaihiswassallam* karena mereka telah menegakkan syariah untuk bangsanya. Ada juga yang menuturkan alasan karena mereka yang mengalami paling banyak penderitaan dari pada nabi yang lain. Pendapat lain menambahkan beberapa nabi selain lima di atas, yakni Ya‘kub, Yusuf, Ayyub, dan Dawud. Namun demikian, ada juga yang menyatakan bahwa semua nabi adalah termasuk dalam golongan ini Sebagaimana dinyatakan oleh al-Qurṭubī.[7]

Namun, pendapat yang paling masyhur adalah kelima nabi seperti diungkapkan di atas. Sedangkan alasan penyematan gelar

tersebut, karena mereka adalah nabi dan utusan yang paling banyak mendapatkan ujian dari umatnya, sementara tetap bersabar dan tetap mendoakan agar Allah tidak menurunkan azab kepada mereka. Di samping itu, mereka selalu mendoakan agar umat dan kaumnya mendapatkan hidayah Allah.

Jika dikaitkan dengan Surah asy-Syūra/42: 13, terlihat dengan jelas, bahwa empat nabi yang disebutkan dalam ayat ini diminta untuk dijadikan teladan bagi Nabi Muhammad. Selengkapnya, ayat tersebut adalah sebagai berikut:

شَرَعَ لَكُمْ مِّنَ الدِّيْنِ مَا وَصّٰى بِهٖ نُوْحًا وَّالَّذِيْٓ اَوْحَيْنَآ اِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهٖٓ اِبْرٰهِيْمَ
وَمُوْسٰى وَعِيْسٰٓى اَنْ اَقِيْمُوا الدِّيْنَ وَلَا تَتَفَرَّقُوْا فِيْهِۗ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِيْنَ مَا تَدْعُوْهُمْ
اِلَيْهِۗ اَللّٰهُ يَجْتَبِيْٓ اِلَيْهِ مَنْ يَّشَاۤءُ وَيَهْدِيْٓ اِلَيْهِ مَنْ يُّنِيْبُ

Dia (Allah) telah mensyariatkan kepadamu agama yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu tegakkanlah agama (keimanan dan ketakwaan) dan janganlah kamu berpecah belah di dalamnya. Sangat berat bagi orang-orang musyrik (untuk mengikuti) agama yang kamu serukan kepada mereka. Allah memilih orang yang Dia kehendaki kepada agama tauhid dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya bagi orang yang kembali (kepada-Nya).s(asy-Syūrā/42: 13)

Ayat ini menegaskan bahwa mata rantai ajaran agama yang dibawa oleh Rasul bersambung dengan ajaran-ajaran Nabi Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa. Keempat nama yang disebutkan mencerminkan teladan kokoh pembawa risalah atas ketabahan, kesabaran serta kerelaan mereka dalam menghadapi rintangan dalam dakwah yang mereka lakukan.

Tidak bisa dipungkiri bahwa di antara nabi dan rasul yang menjadi utusan Allah masing-masing memiliki kekhasan dan kelebihan satu dibanding dengan lainnya. Kelebihan tersebut semestinya tidak ditempatkan sebagai kelebihan yang satu dan

kekurangan yang lain, melainkan ditempatkan dalam konteks keberadaan tugas risalah yang dibawa masing-masing utusan Allah tersebut. Dengan kata lain, kelebihan yang dimiliki oleh seorang nabi tertentu bukanlah indikator lebih dalam artian matematis, melainkan kelebihan yang dilekatkan selaras dengan misi risalah yang dibawanya, terkecuali kelebihan yang disematkan kepada Nabi Muhammad. Menurut para mufasir, kelebihan tersebut memang mengandung pengertian lebih dari nabi dan rasul-rasul sebelumnya karena beliau adalah nabi dan rasul pamungkas.

D. Kelebihan Nabi Muhammad

Untuk menggarisbawahi kelebihan yang dimiliki masing-masing utusan, yang kemudian bisa diargumentasikan sebagai pijakan kelebihan khusus yang dianugerahkan kepada Nabi Muhammad, Surah al-Baqarah/2: 253 berikut menjadi sangat signifikan:

تِلْكَ الرُّسُلُ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلٰى بَعْضٍ مِنْهُمْ مَّنْ كَلَّمَ اللّٰهُ وَرَفَعَ بَعْضَهُمْ دَرَجٰتٍ ۗ
وَاٰتَيْنَا عِيْسَى ابْنَ مَرْيَمَ الْبَيِّنٰتِ وَاَيَّدْنٰهُ بِرُوْحِ الْقُدُسِ ۗ وَلَوْ شَاۤءَ اللّٰهُ مَا
اقْتَتَلَ الَّذِيْنَ مِنْۢ بَعْدِهِمْ مِّنْۢ بَعْدِ مَا جَاۤءَتْهُمُ الْبَيِّنٰتُ وَلٰكِنِ اخْتَلَفُوْا فَمِنْهُمْ
مَّنْ اٰمَنَ وَمِنْهُمْ مَّنْ كَفَرَ ۗ وَلَوْ شَاۤءَ اللّٰهُ مَا اقْتَتَلُوْا ۗ وَلٰكِنَّ اللّٰهَ يَفْعَلُ مَا يُرِيْدُ

Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian mereka dari sebagian yang lain. Di antara mereka ada yang (langsung) Allah berfirman dengannya dan sebagian lagi ada yang ditinggikan-Nya beberapa derajat. Dan Kami beri Isa putra Maryam beberapa mukjizat dan Kami perkuat dia dengan Rohulkudus. Kalau Allah menghendaki, niscaya orang-orang setelah mereka tidak akan berbunuh-bunuhan, setelah bukti-bukti sampai kepada mereka. Tetapi mereka berselisih, maka ada di antara mereka yang beriman dan ada (pula) yang kafir. Kalau Allah menghendaki, tidaklah mereka berbunuh-bunuhan. Tetapi Allah berbuat menurut kehendak-Nya. (al-Baqarah/2: 253)

Kosakata *faḍḍala* yang dipakai oleh ayat 55 Surah al-Isrā'/17 serta ayat 253 al-Baqarah/2 mengundang para mufasir untuk memberikan interpretasi yang beragam. Di antaranya adalah Abū Laiṡ as-Samarqandī yang menyatakan bahwa *tafḍīl* itu memiliki tiga kemungkinan. Yang pertama *tafḍīl* dari sisi dalalah kenabian, yang kedua, *tafḍīl* dari sisi pengikut yang lebih banyak dibandingkan dengan figur lain, dan yang ketiga adalah dari kualitas diri nabi sendiri. Sementara, mufasir yang lain tidak menyetujui dengan semua tiga kriteria kelebihan atau *tafḍīl* seperti yang disebutkan dalam ayat. Mufasir lain, penulis *Bayānul-Ma'ānī,* misalnya, menyatakan bahwa *tafḍīl* yang dimaksud dalam kedua ayat tersebut di atas lebih mencerminkan kualitas ruhani dan kelebihan-kelebihan yang bersifat nonfisik dari para nabi dan rasul yang dipilih oleh Allah *subḥānahūswasta'ālā*.[8]

'Izzah Darwazah, penulis *at-Tafsīrs al-Ḥadīṡ* berpendapat ketika mengomentari ayat 253 Surah al-Baqarah/2 yang menggunakan kosakata *faḍḍala*, *tilkar-rusulusfaḍḍalnāsba'ḍahums'alāsba'ḍ.* Menurutnya, kelebihan atas satu nabi atau rasul di atas nabi dan rasul lainnya adalah sebuah kenyataan yang berbasis teks. Dijadikannya Nabi Ibrahim sebagai *khalīlullāh* Sebagaimana disinggung dalam Surah an-Nisā'/4: 25, pemberian kitab-kitab suci kepada Nabi Isa, Nabi Muhammad, yang berisi syariat, pengkhususan Allah terhadap Nabi Musa, Nuh, seperti dalam ayat 13 Surah asy-Syūrā/42 dan beberapa ayat lain merupakan sesuatu yang amat jelas.[9]

Terkait dengan kelebihan Nabi Muhammad, informasi yang disampaikan oleh al-Bagawī dalam karya tafsirnya menjadi penting untuk dicermati. Dalam tafsir tersebut al-Bagawī menyitir hadis sebagai berikut:[10]

فُضِّلْتُ عَلَى الْأَنْبِيَاءِ بِسِتٍّ: أُعْطِيتُ جَوَامِعَ الْكَلِمِ، وَنُصِرْتُ بِالرُّعْبِ، وَأُحِلَّتْ لِيَ الْغَنَائِمُ، وَجُعِلَتْ لِيَ الْأَرْضُ طَهُورًا وَمَسْجِدًا، وَأُرْسِلْتُ إِلَى الْخَلْقِ كَافَّةً،

وَخُتِمَ بِيَ النَّبِيُّونَ. (رواه مسلم عن أبى هريرة)[11]

Aku diberi keutamaan dibading nabi-nabi lain dengan enam hal; saya diberi kelebihan berupa ungkapan yang singkat tapi padat (jawāmi'ul-kalim); aku ditolong dengan (mencampakkan) kecemasan (ke muka lawan); dihalalkan bagiku harta rampasan; tanah/bumi dijadikan masjid dan alat bersuci untukku; aku diutus kepada seluruh makhluk, dan; denganku para nabi ditutup. (Riwayat Muslim dari Abū Hurairah)

Di samping hadis tersebut, al-Bagawī juga mengutip riwayat lain sebagai berikut:[12]

مَا مِنَ الْأَنْبِيَاءِ نَبِيٌّ إِلَّا وَقَدْ أُعْطِيَ مِنَ الْآ ياتِ مَا مِثْلُهُ آمَنَ عَلَيْهِ الْبَشَرُ وَإِنَّمَا كَانَ الَّذِي أُوتِيتُ وَحْيًا أَوْحَاهُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ إِلَيَّ وَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَكْثَرَهُمْ تَبَعًا يَوْمَ الْقِيَامَة. (رواه البخاري عن أبي هريرة)[13]

Tidak ada seorang nabi pun melainkan ia telah diberi tanda-tanda (mukjizat) atau yang semisalnya, karenanya manusia menjadi beriman, dan yang diberikan kepadaku adalah wahyu yang Allah 'azza wajalla wahyukan kepadaku, dan aku berharap menjadi nabi yang paling banyak pengikutnya di hari kiamat. (Riwayat al-Bukhārī dari Abū Hurairah)

Dua riwayat hadis yang dikutip oleh al-Bagawī di atas menunjukkan secara eksplisit bahwa Nabi Muhammad memiliki tempat khusus dalam derajat kenabian dan kerasulan dibandingkan dengan nabi dan rasul sebelumnya. Tentu, kelebihan Nabi Muhammad seperti yang ditegaskan oleh Al-Qur'an maupun hadis mencerminkan kelumrahan, karena beliau adalah nabi dan rasul akhir zaman. Tidak ada lagi nabi dan utusan Allah setelah diutusnya Muhammad *ṣallallāhus'alaihiswassallam*. Sebagai utusan pungkasan, figur Nabi Muhammad merupakan representasi tokoh paripurna, penyempurna generasi utusan Allah di era terdahulu. Oleh karenanya, adalah sesuatu yang wajar, kelebihan

yang dianugerahkan Allah kepada Nabi Muhammad merupakan sesuatu yang lebih dibandingkan dengan anugerah Allah kepada nabi dan utusan terdahulu.

An-Naisābūrī mengemukakan pendapat mengenai kekhususan Nabi Muhammad yang memperkuat pendapat al-Baghāwī. Keunggulan yang disematkan kepada Nabi Muhammad di antaranya adalah; *pertama*, ia menjadi rahmat bagi semesta alam seperti disinggung dalam Surah al-Anbiyā'/21: 107. *Kedua*, derajat yang ditinggikan oleh Allah. *Ketiga*, disertakan penyebutan Muhammad *ṣallallāhus 'alaihis was sallam* dalam kalimat syahadat setelah kesaksian terhadap wujud Allah. *Keempat*, ketaatan kepada Allah disertakan dengan ketaatan kepada Nabi Muhammad, seperti dalam Surah an-Nisā'/4: 80. *Kelima*, baiat kepada Allah juga disertakan dan diikuti dengan baiat atau ketaatan kepada Nabi Muhammad, demikian pula kemuliaan Allah yang disertakan dengan kemuliaan Nabi Muhammad. *Keenam*, kerelaan dan kecintaan atau *maḥabbah* terhadap Allah juga disertai dengan kerelaan dan kecintaan terhadap Nabi Muhammad, seperti disinggung dalam Surah Āli 'Imrān/3: 31.[14]

Senada dengan al-Bagawī, ar-Rāzī menambahkan beberapa argumentasi terkait dengan kelebihan Nabi Muhammad *ṣallallāhus 'alaihis was sallam* dibandingkan dengan nabi dan rasul-rasul pendahulunya. Pijakan yang dijadikan ar-Rāzī adalah *munāsabah* beberapa ayat terkait dengan Surah al-Baqarah/2: 253, di antaranya adalah Surah al-Anbiyā'/21: 107 sebagai berikut:

Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam. (al-Anbiyā'/21: 107)

Ayat 107 pada Surah al-Anbiyā'/21 ini, menurut ar-Rāzī, menjadi indikator tersendiri, mengingat ketika seseorang diutus

untuk semesta alam, tidaklah mungkin keberlakuan risalah yang dibawa hanya temporal dan terbatas pada batas geografis tertentu. Dengan demikian, secara otomatis, keberadaan Muhammad *ṣallallāhus 'alaihis was sallam* sebagai utusan, memiliki kelebihan dibanding utusan terdahulu yang dibatasi oleh komunitas dan wilayah tertentu. Landasan lainnya adalah, *pertama*, Allah memerintah Nabi Muhammad untuk memberikan tantangan kepada siapa pun untuk mendatangkan yang semisal dengan Al-Qur'an. *Kedua*, mukjizat yang dianugerahkan kepada Nabi Muhammad melebihi mukjizat-mukjizat yang diberikan kepada para nabi dan rasul pendahulunya. *Ketiga*, umat Nabi Muhammad adalah umat yang paling mulia, seperti juga disinggung dalam Surah Āli 'Imrān/3: 110: *"kuntum khaira umatin ukhrijat lin-nās"* (kalian adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia). *Keempat*, Nabi Muhammad adalah nabi dan rasul penutup, tidak ada lagi nabi dan rasul sesudahnya. Utusan yang dijadikan sebagai penutup adalah utusan pamungkas, sekaligus berfungsi melengkapi, menyempurnakan utusan-utusan sebelumnya.[15]

E. Kesimpulan

Dari beberapa data yang dipaparkan di depan, semakin tegas bahwa penuturan keutamaan para nabi ini dimaksudkan untuk memberikan dukungan kepada Nabi Muhammad *ṣallallāhus'alaihis was sallam*. Penegasan tentang keutamaan ini juga merupakan retorika Al-Qur'an untuk memposisikan Muhammad sebagai bagian dari para nabi yang mulia ini, di mana hanya Allah yang punya hak untuk itu. Kemudian, terlepas dari ketidakmauan masyarakat Arab kala itu untuk menerima Muhammad, nyatanya Allah telah memilihnya.

Ada beberapa nabi yang memiliki posisi yang sangat terhormat di benak masyarakat penerima Al-Qur'an kala itu. Nabi Ibrahim merupakan nabi yang dihormati baik oleh bangsa

Arab, kaum Nasrani maupun Yahudi. Nabi Musa merupakan nabi besar kaum Yahudi. Nabi Isa adalah figur sentral dalam kalangan Nasrani. Pensejajaran Nabi Muhammad dengan tokoh-tokoh yang dalam benak para pendengar Al-Qur'an kala itu sebagai tokoh yang luar biasa besar merupakan sebuah bentuk penegasan ilahiah terhadap keutamaan Muhammad *ṣallallāhus 'alaihiswassallam* Sebagaimana para nabi yang diagungkan mereka.

Keutamaan Nabi, terletak kepada paduan dua dimensi yang ada dalam diri Nabi. *Pertama*, nabi sebagai manusia pilihan Tuhan. *Kedua*, Nabi sebagai manusia biasa yang secara aktif menempa diri sehingga memiliki keparipurnaan kualitas intelektual, emosional dan terutama spiritual yang menjadikan mereka layak dipilih oleh Allah sebagai utusannya di bumi. *Wallāhu a'lam biṣ-ṣawāb.*[]

Catatan:

[1] al-Baiḍāwī, *Tafsīr al-Baidāwī*, juz v, h. 231.

[2] al-Baiḍāwī, *Tafsīr al-Baidāwī*, juz V, 1985, h. 357.

[3] Dalam ayat-ayat Makkiyah, kisah-kisah yang disebutkan adalah tentang para leluhur yang telah mereka kenal, seperti Nabi Saleh dan Hud serta kisah lain seperti kaum ‘Ad, Ṡamud, Luqman, “pasukan gajah”, kisah tentang Iskandar Agung (*Iskandar żul-Qarnain*), dan *Aṣḥābul-Kahfi*. Sedangkan, ketika masyarakat penerima Al-Qur'an semakin plural yakni di Medinah, mencakup kaum Yahudi dan Nasrani, baru muncul kisah-kisah Sebagaimana juga termaktub dalam Perjanjian Lama seperti Nabi Adam, Nuh, Ibrahim, Isma‘il, Lut, Yusuf, Musa, Saleh, Dawud, Sulaiman, Ilyas, Ya‘qub, Yunus dan banjir besar bangsa Sodom, dan Perjanjian Baru seperti Zakaria, Yahya (Yohanes Pembaptis), Isa (mukjizat Isa yang bisa berbicara ketika bayi (Āli ‘Imrān/3: 46) dan menciptakan burung dari tanah liat (Āli ‘Imrān/3: 49). Kisah tersebut memiliki kesamaan dengan Injil *Apocryphal*), dan Maryam, ‘Imrān–ayah Maryam, Harun–saudara laki-laki Maryam, dan menteri Fir‘aun (Ester 3: 1) yang memiliki kesamaan dengan Surah al-Qaṣaṣ/28: 38; al-Mu'min/40: 36). Lihat Philip K. Hitti, *History of the Arabs,* terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi (Jakarta: Serambi, 2010), h. 156—158.

[4] وَآتَيْنَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ الْبَيِّنَاتِ أَيِ الْآيَاتِ الَّتِي وَضَعَ عَلَى يَدَيْهِ، مِنْ إِحْيَاءِ الْمَوْتَى وَخَلْقِهِ مِنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ، ثُمَّ يَنْفُخُ فِيهِ فَيَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِ اللهِ وَإِبْرَاءِ الْأَسْقَامِ وَالْخَبَرِ بِكَثِيرٍ مِنَ الْغُيُوبِ مِمَّا يَدَّخِرُونَ فِي بُيُوتِهِمْ، وَمَارَدَّ عَلَيْهِمْ مِنَ التَّوْرَاةِ مَعَ الإِنْجِيلِ الَّذِي أَحْدَثَ إِلَيْهِ ثُمَّ ذَكَرَ كُفْرَهُمْ بِذَلِكَ كُلِّهِ. Lihat, *Tafsīr Ibnu Abī Ḥātim*, juz I, hlm 178

[5] Al-Jāḥiz, *al-Bayān wat-Tabyīn*, jilid II, h. 210.

[6] Ismā‘īl Ḥaqqi bin Muṣṭafā, *Rūḥul-Bayān,* Beirut, Dārul-Fikr, tt., juz I, h. 394

[7] Al-Qurṭubī, *al-Jāmi‘ li-Aḥkāmil-Qur'ān,* juz XVI, 1967, h. 220—221.

[8] Sayyid Maḥmūd ‘Alī Gāzī al- ‘Ani, *Bayānul-Ma‘ānī,* Damaskus, Maṭba‘ah at-Turqī, 1975.

[9] ‘Izzah Darwazah, *at-Tafsīr al-Ḥadīs,* (Kairo, Dārul-Iḥyā'il-Kutub al-‘Arabī, 1383 H), juz III, 397.

[10] Al-Bagawī, *Tafsīrul-Bagawī,* (Beirut, Dārul-Iḥyā' at-Turāṡ al-‘Arabī, 1420 H), juz I, h. 343.

[11] *Ṣaḥīḥ Muslim*, 1/371.

[12] Al-Bagawī, *Tafsīrul-Bagawī,* juz I, h. 342.

[13] Al-Bukhāri dalam Ṣahih-nya, Kitāb Faḍā'ilil Qur'ān, No.4981.

[14] An- Naisābūrī, *Tafsīrul-Qur'ān*, (Beirut, Dārul-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1416 H), juz II, h. 4.

[15] Fakhruddīn ar-Rāzī, *Mafātīḥul-Gaib,* (Beirut, Dārul-Iḥyā' at-Turāṡ al-‘Arabī, 1420 H), juz 6, h. 522 .

TOKOH-TOKOH DALAM AL-QUR'AN YANG DIPERSELISIHKAN KENABIANNYA

TOKOH-TOKOH DALAM QUR'AN YANG DIPERSELISIHKAN KENABIANNYA

Ada banyak tokoh yang disebut dalam Al-Qur'an, sebagian dengan menyebut namanya seperti Nuh, Hud, dan Sulaiman. Sebagian lainnya dengan menyebut *laqab* (panggilan) terkenalnya seperti *Aṣḥābul-Kahfi* dan Zulkarnain, atau hanya dengan menggunakan sebutan umum seperti 'lelaki dari ujung kota', "*rajulun min aqṣal- madīnah*" (al-Qaṣaṣ/28: 20; dan Yāsīn/36: 20). Tidak semua tokoh yang disebut dalam Al-Qur'an adalah dari kalangan orang-orang saleh, di antara mereka terdapat sejumlah tokoh dari kalangan orang-orang sesat, seperti Abū Lahab, Fir'aun dan *Aṣḥābul-Ukhdūd*. Kalangan yang terakhir ini menempati derajat yang rendah sebagai hamba Allah, dan karenanya tidak mungkin menyandang gelar kenabian. Seperti telah banyak dianalisa oleh para pakar, kalimat "*nabī*" berasal dari kata "*an-naba",* berita, yang berarti seseorang yang mendapatkan berita dari Allah atau seseorang yang menyampaiakan kabar dari Allah. Kalimat nabi juga bisa berasal dari kata "*nubuwwah*"

yang memilik makna *irtifā‘*, derajat yang tinggi, yakni seorang nabi memiliki kedudukan yang mulia di sisi Allah. Dua arti ini menunjukkan bahwa *nubuwwah* (kenabian) merupakan rahmat dan anugerah Allah kepada hamba-hamba-Nya yang luar biasa. Allah *subḥānahū wa ta‘ālā* berfirman:

اَللّٰهُ اَعْلَمُ حَيْثُ يَجْعَلُ رِسٰلَتَهٗ

Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan-Nya. (al-An‘ām/6: 124)[1]

Sementara kalangan pertama, yaitu mereka yang disebut dalam Al-Qur'an dari orang-orang saleh, terdapat kelompok non-nabi seperti ‘lelaki dari ujung kota’, (*rajulun min aqṣal-madīnah*) yang terdapat dalam Surah al-Qaṣaṣ/28: 20; dan Yāsīn/36: 20. Kelompok lain adalah mereka yang disepakati oleh para ulama sebagai para nabi. *Jumhūr* ulama di bidang akidah menyebut dua puluh lima nama yang semuanya disepakati sebagai nabi, akan tetapi sebetulnya ada satu nama masih diperselisihkan yaitu Zulkifli. Menurut mayoritas ulama, dia adalah nabi Sebagaimana yang lainnya.[2] Dari dua puluh lima, delapan belas nama disebut dalam Surah al-An‘ām/6: 83—86. Mereka adalah Ibrahim, Ishaq, Ya‘qub, Dawud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa, Harun, Zakariya, Yahya, Isa, Ilyas, Ismail, Ilyasa‘, Yunus, dan Lut. Nama-nama ini dinyatakan sebagai para nabi pada ayat selanjutnya, tepatnya ayat 89. Allah *subḥānahū wa ta‘ālā* berfirman:

اُولٰۤىِٕكَ الَّذِيْنَ اٰتَيْنٰهُمُ الْكِتٰبَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ۚ فَاِنْ يَّكْفُرْ بِهَا هٰٓؤُلَاۤءِ فَقَدْ وَكَّلْنَا بِهَا قَوْمًا لَّيْسُوْا بِهَا بِكٰفِرِيْنَ

Mereka itulah orang-orang yang telah Kami berikan kitab, hikmah dan kenabian. Jika orang-orang (Quraisy) itu mengingkarinya, maka Kami akan menyerahkannya kepada kaum yang tidak mengingkarinya. (al-An‘ām/6: 89)

Tujuh nama sisanya terdapat dalam sejumlah ayat-ayat lainnya. Mereka adalah Nabi Muhammad, Idris, Hud, Syu‘aib, Saleh, Adam, dan Zulkilfi. Nabi Muhammad adalah pembawa Al-Qur'an, oleh karena itu bisa dikatakan bahwa kenabiannya terdapat dalam setiap ayat-ayat yang dia sampaikan. Setiap ayat yang dia sampaikan selalu disertai dengan pengakuan, baik secara eksplisit maupun implisit, bahwa itu adalah wahyu dari Allah yang berarti pembawanya adalah seorang nabi. Sejumlah ayat bahkan menegaskan secara eksplisit kenabian Muhammad, seperti ayat:

وَمَا مُحَمَّدٌ اِلَّا رَسُوْلٌۚ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ

Dan Muhammad hanyalah seorang Rasul; sebelumnya telah berlalu beberapa rasul. (Āli ‘Imrān/3: 144)

Sementara Idris dinyatakan sebagai nabi dalam Surah Maryam/19 ayat 56. Sebagaimana firman Allah:

وَاذْكُرْ فِى الْكِتٰبِ اِدْرِيْسَ ۖاِنَّهٗ كَانَ صِدِّيْقًا نَّبِيًّا

Dan ceritakanlah (Muhammad) kisah Idris di dalam Kitab (Al-Qur'an). Sesungguhnya dia seorang yang sangat mencintai kebenaran dan seorang nabi. (Maryam/19: 56)

Hud dinyatakan sebagai nabi dalam berbagai Surah, di antaranya dalam Surah al-A‘rāf/7 ayat 65. Sebagaimana firman Allah:

وَاِلٰى عَادٍ اَخَاهُمْ هُوْدًاۗ قَالَ يٰقَوْمِ اعْبُدُوا اللّٰهَ مَا لَكُمْ مِّنْ اِلٰهٍ غَيْرُهٗۗ اَفَلَا تَتَّقُوْنَ

Dan kepada kaum ‘Ad (Kami utus) Hud, saudara mereka. Dia berkata, “Wahai kaumku! Sembahlah Allah! Tidak ada tuhan (sembahan) bagimu selain Dia. Maka mengapa kamu tidak bertakwa?” (al-A‘rāf/7: 65)

Syuaib kenabiannya disebut di antaranya dalam Surah al-A‘rāf/7 ayat 85. Sebagaimana firman Allah:

وَاِلٰى مَدْيَنَ اَخَاهُمْ شُعَيْبًاۗ قَالَ يٰقَوْمِ اعْبُدُوا اللّٰهَ مَا لَكُمْ مِّنْ اِلٰهٍ غَيْرُهٗ

Dan kepada penduduk Madyan, Kami (utus) Syuaib, saudara mereka sendiri. Dia berkata, ‘Wahai kaumku! Sembahlah Allah. Tidak ada tuhan (sembahan) bagimu selain Dia. (al-A‘rāf/7: 85)

Saleh disebut sebagai nabi dalam Surah al-A‘rāf/7 ayat 73. Sebagaimana firman Allah:

وَاِلٰى ثَمُوْدَ اَخَاهُمْ صٰلِحًاۘ قَالَ يٰقَوْمِ اعْبُدُوا اللّٰهَ مَا لَكُمْ مِّنْ اِلٰهٍ غَيْرُهٗۗ

Dan kepada kaum Samud (Kami utus) saudara mereka Saleh. Dia berkata, ‘Wahai kaumku! Sembahlah Allah! Tidak ada tuhan (sembahan) bagimu selain Dia. (al-A‘rāf/7: 73)

Kenabian Adam dinyatakan dalam Surah al-Baqarah/2 ayat 37. Sebagaimana firman Allah:

فَتَلَقّٰٓى اٰدَمُ مِنْ رَّبِّهٖ كَلِمٰتٍ فَتَابَ عَلَيْهِۗ اِنَّهٗ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيْمُ

Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, lalu Dia pun menerima tobatnya. Sungguh, Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang. (al-Baqarah/2: 37)

Diperkuat juga oleh hadis Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*:

أَنَّ رَجُلاً قَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ ، أَنَبِيًّا كَانَ آدَمُ؟ قَالَ: نَعَمْ، مُعَلَّمٌ مُكَلَّمٌ. (رواه الحاكم عن أبي أمامة)[3]

Sesungguhnya ada seorang laki-laki berkata: wahai Rasulullah, apakah Adam seorang nabi? Jawab Rasulullah: ‘Iya! Dia seseorang yang diajari dan

diajak bicara." (Riwayat al-Ḥākim dari Abū Umāmah)

Hanya saja, berbeda dengan nabi-nabi yang telah disebut sebelumnya, Nabi Adam diperselisihkan kerasulannya. Apakah Adam hanya seorang nabi, atau nabi sekaligus rasul? Sebagian ulama menyatakan bahwa Adam hanya seorang nabi, bukan seorang rasul. Pendapat ini berdasarkan hadis Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*:

يَجْتَمِعُ الْمُؤْمِنُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيَقُوْلُوْنَ لَوْ اِسْتَشْفَعْنَا إِلَى رَبِّنَا فَيَأْتُوْنَ آدَمَ فَيَقُوْلُوْنَ أَنْتَ أَبُو النَّاسِ خَلَقَكَ اللهُ بِيَدِهِ وَأَسْجَدَ لَكَ مَلاَئِكَتَهُ وَعَلَّمَكَ أَسْمَاءَ كُلِّ شَيْءٍ فَاشْفَعْ لَنَا عِنْدَ رَبِّكَ حَتَّى يُرِيْحَنَا مِنْ مَكَانِنَا هَذَا. فَيَقُوْلُ لَسْتُ هُنَاكُمْ وَيَذْكُرُ ذَنْبَهُ فَيَسْتَحْيِ. اُئْتُوْنَا نُوْحًا فَإِنَّهُ أَوَّلُ رَسُوْلٍ بَعَثَهُ اللهُ إِلَى أَهْلِ الْأَرْضِ. (رواه البخاري عن أنس بن مالك)[4]

Orang-orang yang beriman berkumpul pada hari kiamat, kemudian mereka mengetakan: "mari kita mencari syafaat untuk dapat menghadap kepada Tuhan kita." Lalu mereka mendatangi Adam, kemdudian kata mereka: "engkau adalah Bapak manusia, Allah menciptakan dirimu dengan tangan-Nya, dan memerintahkan para malaikat untuk bersujud kepada dirimu, Allah mengajarkan kepada dirimu nama-nama segala sesuatu, maka berilah kami syafaat di sisi Tuhanmu sehingga Dia menyelamatkan kami dari tempat kami ini." Adam kemudian berkata: "saya tidak mampu melaksanakan itu", lalu dia menyebut dosanya dan merasa malu sendiri, "datang lah kepada Nuh, sesungguhnya dia adalah rasul pertama yang diutus oleh Allah kepada penduduk bumi." (Riwayat al-Bukhārī dari Anas bin Mālik)

Sementara pendapat kedua yang menyatakan kerasulan Nabi Adam menyandarkan pada fakta bahwa Nabi Adam menjalani hidup di dunia dengan ketentuan-ketentuan syariah yang tidak mungkin dia pelajari kecuali melalui wahyu, dan putra-putranya mempelajari syariah tersebut dari Nabi Adam. Ini berarti bahwa Nabi adam adalah seorang rasul yang diperintahkan oleh Allah

untuk menyampaikan wahyu-wahyu kepada putra-putri dan cucu-cucunya.

Dengan membaca kedua pendapat ini, Rasyīd Riḍā menyuguhkan satu kemungkinan bahwa Nabi Adam adalah rasul pertama yang diutus hanya kepada keluarganya, sementara Nabi Nuh adalah rasul pertama yang diutus untuk seluruh penduduk bumi (*ahlul-arḍi*).[5]

Sebagimana dijelaskan di muka, Zulkifli sebenarnya masih diperselisihkan di antara ulama. Namun karena kuatnya pendapat yang menyatakan kenabiannya, maka seringkali buku-buku akidah menyebutnya sebagai nabi yang harus diimani melengkapi dua puluh lima nama lainnya. Zulkifli ini akan dibahas bersama nabi-nabi lain yang diperselisihkan kenabiannya, karena bagaimana pun dia masih diperselisihkan oleh para ulama.

A. Jumlah Para Nabi dan Para Rasul Allah

Al-Qur'an tidak menyebutkan jumlah seluruh nabi dan rasul yang pernah diutus oleh Allah di muka bumi. Al-Qur'an hanya menyebutkan bahwa pada setiap umat terdapat rasulnya masing-masing. Seperti firman Allah *subḥāhū wa ta'ālā*:

إِنَّآ أَرْسَلْنَٰكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا ۚ وَإِن مِّنْ أُمَّةٍ إِلَّا خَلَا فِيهَا نَذِيرٌ

Sungguh, Kami mengutus engkau dengan membawa kebenaran sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan. Dan tidak ada satu pun umat melainkan di sana telah datang seorang pemberi peringatan. (Fāṭir/35: 24)

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللّٰهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ ۖ فَمِنْهُم مَّنْ هَدَى اللّٰهُ وَمِنْهُم مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلٰلَةُ ۚ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ

Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), "Sembahlah Allah, dan jauhilah Ṭāgūt", kemudian di antara mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula yang tetap dalam kesesatan. Maka berjalanlah kamu di bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang mendustakan (rasul-rasul). (an-Naḥl /16: 36)

Penjelasan di atas mengisyaratkan bahwa jumlah nabi dan rasul tidaklah sedikit. Menurut mayoritas ulama, Allah hanya menceritakan dua puluh lima saja dalam Al-Qur'an, selebihnya Allah tidak menceritakannya.

وَلَقَدْ اَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّنْ قَبْلِكَ مِنْهُمْ مَّنْ قَصَصْنَا عَلَيْكَ وَمِنْهُمْ مَّنْ لَّمْ نَقْصُصْ عَلَيْكَ ۗ وَمَا كَانَ لِرَسُوْلٍ اَنْ يَّأْتِيَ بِاٰيَةٍ اِلَّا بِاِذْنِ اللّٰهِ ۚ فَاِذَا جَاۤءَ اَمْرُ اللّٰهِ قُضِيَ بِالْحَقِّ وَخَسِرَ هُنَالِكَ الْمُبْطِلُوْنَ

Dan sungguh, Kami telah mengutus beberapa rasul sebelum engkau (Muhammad), di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu dan di antaranya ada (pula) yang tidak Kami ceritakan kepadamu. Tidak ada seorang rasul membawa suatu mukjizat, kecuali seizin Allah. Maka apabila telah datang perintah Allah, (untuk semua perkara) diputuskan dengan adil. Dan ketika itu rugilah orang-orang yang berpegang kepada yang batil. (al-Mu'min/40: 78)

Dalam sebuah hadis dijelaskan bahwa jumlah nabi adalah seratus dua puluh empat ribu (124.000), dan dari jumlah ini yang berstatus rasul adalah tiga ratus lima belas (315). Imam Aḥmad meriwayatkan dari Abū Żarr, ia mengatakan:

قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، كَمِ الْمُرْسَلُوْنَ؟ قَالَ: ثَلاَثُمِائَةٍ وَبِضْعَةَ عَشَرَ، جَمًّا غَفِيْرًا. وَقَالَ مَرَّةً: خَمْسَةَ عَشَرَةَ.[6]

Saya bertanya: wahai Rasulullah berapa (jumlah) utusan-utusan Allah? Jawab Nabi ṣallallāhu 'alaihi wa sallam: "tiga ratus dan beberapa belasan, jumlahnya banyak sekali." Dan pada suatu kesempatan Nabi mengatakan: "(tiga ratus) lima belas."

Hadis ini Sebagaimana dijelaskan oleh editornya, Syu‘aib al-Arnāūṭ dan kawan-kawan, sangat lemah (*ḍa‘īf*).[7] Berbeda dengannya, Syekh al-Albānī dalam *taḥqīq*-nya pada kitab *Misykātul-Maṣābīḥ* justru mensahihkannya, akan tetapi tanpa penjelasan sama sekali.[8] Sementara al-Arnāūṭ menjelaskan argumentasi kelemahan hadis dengan sangat meyakinkan.

Imam Aḥmad juga meriwayatkan hadis serupa dari Abū Żarr melalui jalur Abū Umāmah:

قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، كَمْ وَفَّى عِدَّةُ الْأَنْبِيَاءِ؟ قَالَ: مِائَةُ أَلْفٍ وَأَرْبَعَةٌ وَعِشْرُونَ أَلْفًا، اَلرُّسُلُ مِنْ ذَلِكَ ثَلَاثُ مِائَةٍ وَخَمْسَةَ عَشَرَ، جَمًّا غَفِيْرًا.[9]

Saya menanyakan: "wahai Rasulullah, berapa sempurnanya jumlah para nabi?" Jawab beliau: "seratus dua puluh empat ribu, yang para rasul di antara mereka berjumlah tiga ratus lima belas, jumlah yang sangat banyak."

Hadis ini menurut editornya, Syu‘aib al-Arnāūṭ dan kawan-kawan, juga sangat lemah dengan penjelasan-penjelasan yang meyakinkan.[10] Al-Albānī seperti dalam hadis sebelumnya juga mensahihkannya, akan tetapi tanpa penjelasan sama sekali,[11] hal yang sangat meragukan validitas hukum al-Albānī.

Dengan demikian, penghitungan terhadap jumlah nabi dan rasul dalam hadis di muka tidak dapat dipertanggungjawabkan kesahihannya. Yang terbaik adalah menyerahkan jumlah tersebut kepada Allah *subḥānahū wa ta‘ālā*. Kata Syekh ‘Alī al-Qārī: "wajib iman kepada para nabi dan para rasul secara gelobal, tanpa menetapkan jumlah tertentu agar tidak mengeluarkan *(jika jumlah nabi ternyata lebih banyak dari angka yang ditetapkan)* dan memasukkan *(jika jumlah nabi lebih sedikit dari angka yang ditetapkan)* seorang nabi pun.[12]

B. Nabi-nabi Lain dalam Hadis

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, bahwa tidak semua

nabi dan rasul disebut di dalam Al-Qur'an. Mayoritas ulama hanya menetapkan angka dua puluh lima. Pertanyaannya, apakah ada nabi yang tidak disebut di dalam Al-Qur'an akan tetapi disebut di dalam hadis? Dalam hal ini, Ibnu Kaṡir menjawab bahwa ada sebuah naṣ (teks yang secara eksplisit menyatakan) mengenai kenabian Syīṡ, putra Nabi Adam, yaitu hadis riwayat oleh Abū Żarr yang menyatakan bahwa telah diturunkan kepada dia lima puluh lembar wahyu ilahi (*ṣaḥīfah*).[13]

Hadis dimaksud adalah hadis panjang riwayat Ibnu Ḥibbān dari Abū Żarr yang salah satu penggalannya adalah:

قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ كَمْ كِتَابًا أَنْزَلَهُ اللهُ؟ قَالَ: مِائَةُ كِتَابٍ وَأَرْبَعَةُ كُتُبٍ، أَنْزَلَ عَلَى شِيْثٍ خَمْسُوْنَ صَحِيْفَةً، وَأَنْزَلَ عَلَى أَخْنُوْخٍ ثَلاَثُوْنَ صَحِيْفَةٍ، وَأَنزَلَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ عَشْرَ صَحَائِفَ، وَأَنْزَلَ عَلَى مُوْسَى قَبْلَ التَّوْرَاةِ عَشْرَ صَحَائِفَ، وَأَنْزَلَ التَّوْرَاةَ وَاْلإِنْجِيْلَ وَالزَّبُوْرَ وَالْقُرْآنَ.[14]

Saya bertanya: "wahai Rasulullah, berapa jumlah kitab yang diturunkan oleh Allah? Jawab beliau: "seratus empat kitab, diturunkan kepada Syīṡ lima puluh lembar, diturunkan kepada Akhnūkh tiga puluh lembar, diturunkan kepada Ibrāhīm sepuluh lembar, diturunkan kepada Mūsā sebelum Taurat sepuluh lembar, dan diturunkan Taurat, Injil, Zabur, dan Al-Qur'an."

Menurut editornya, Syu'aib al-Arnāūṭ, hadis ini sangat lemah. Salah satu perawinya adalah Ibrāhīm bin Hisyām al-Gassānī, yang dalam pandangan Abū Ḥātim dan Abū Zar'ah adalah seorang pembohong (*każżāb*), dan menurut aż-Żahabī adalah perawi yang ditinggalkan (*matrūk*).[15]

Atas dasar ini menganggap Syīṡ sebagai seorang nabi tidak memiliki pijakan dalil yang dapat diperhitungkan. Selama tidak ditemukan dalil lain, maka tidak dapat dibenarkan menganggap-nya sebagai seorang nabi. Adapun Akhnūkh yang dalam hadis di muka diberitakan mendapatkan wahyu tiga puluh lembar maka

menurut mayoritas ulama dia adalah tak lain dari pada Nabi Idris.[16] Kenabiannya dengan demikian tidak berdasarkan hadis di muka, akan tetapi dengan dalil Al-Qur'an seperti telah dijelaskan sebelumnya.

Nabi lain yang dinyatakan dalam hadis adalah Yūsya‘ bin Nūn. Sebetulnya Yūsya‘ telah disebut di dalam Al-Qur'an dengan kata "*fatā Mūsā*", pemuda (pembantu) Musa yang menyertai perjalanannya. Sebagaimana firman Allah:

فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتٰىهُ اٰتِنَا غَدَاۤءَنَاۖ لَقَدْ لَقِيْنَا مِنْ سَفَرِنَا هٰذَا نَصَبًا

Maka ketika mereka telah melewati (tempat itu), Musa berkata kepada pembantunya, "Bawalah kemari makanan kita; sungguh kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini." (al-Kahf/18: 62)

Fatā, atau pembantu, tersebut adalah Yūsya‘ bin Nūn berdasarkan hadis panjang mengenai kisah perjalanan Nabi Musa mencari Nabi Ḥiḍir, yang salah satu penggalannya adalah:

قَالَ يَا رَبِّ وَكَيْفَ بِهِ؟ فَقِيْلَ لَهُ: اِحْمِلْ حُوْتاً فِيْ مَكْتَلٍ، فَإِذَا فَقَدْتَهُ فَهُوَ ثَمَّ. فَانْطَلَقَ وَانْطَلَقَ بِفَتَاهُ يُوْشَعَ بْنِ نُوْنٍ، وَحَمَلَ حُوْتًا فِيْ مَكْتَلٍ. (رواه البخاري عن أبي بن كعب)[17]

Berkata Nabi Musa: "wahai Tuhanku, bagaimana saya dapat bertemu dengannya (dengan Nabi Ḥiḍir)?" Lalu disampaikan kepadanya: "bawalah ikan di dalam bejana (yang memuat kira-kira lima belas ṣā‘), kemudian jika kamu kehilangan itu (ikan) maka dia (Nabi Ḥiḍir) ada di sana." Kemudian Nabi Musa berangkat, dan bersama dia pembantunya, yaitu Yūsya‘ bin Nūn, dan dia membawa ikan di dalam bejana. (Riwayat al-Bukhārī dari Ubay bin Ka‘b)

Walau Yūsya‘ disebut di dalam Al-Qur'an, akan tetapi tidak ada isyarat apa pun di sana yang mengarah pada kedudukan dia sebagai seorang nabi. Bisa disampaikan bahwa penjelasan kena-

biannya tidak disandarkan pada nas-nas Al-Qur'an. Penjelasan tersebut ada dalam hadis, sehingga bisa dikatakan bahwa dia termasuk tokoh yang disebut sebagai seorang nabi di dalam hadis. Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bersabda:

غَزَا نَبِيٌّ مِنَ ٱلْأَنْبِيَاءِ، فَقَالَ لِلشَّمْسِ: أَنْتِ مَأْمُوْرَةٌ، وَأَنَا مَأْمُوْرٌ، اَللَّهُمَّ، احْبِسْهَا عَلَيَّ شَيْئًا. فَحَبِسَتْ عَلَيْهِ حَتَّى فَتَحَ اللهُ عَلَيْهِ. (رواه البخاري ومسلم عن ابي هريرة)[18]

Seorang Nabi pergi berperang, kemudia dia berkata kepada matahari: "kamu diperintah, dan saya (juga) diperintah. 'Wahai Allah, berhentikan dia untuk diriku sebentar saja." Maka kemudia matahari itu berhenti (berputar) sebentar sampai Allah memberi kemenangan kepada dia (nabi tadi). (Riwayat al-Bukhārī dan Muslim dari Abū Hurairah)

Hadis ini secara eksplisit berbicara mengenai kisah seorang nabi yang berdoa agar matahari berhenti berputar sejenak, lalu dikabulkan oleh Allah *subḥānahū wa ta'ālā*. Hanya saja tidak dijelaskan siapakah nabi tersebut? Penjelasan mengenai siapa sebenarnya nabi tersebut, dalam hadis lain bahwa Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bersabda:

إِنَّ الشَّمْسَ لَمْ تُحْبَسْ عَلَى بَشَرٍ إِلاَّ لِيُوْشَعَ لَيَالِيَ سَارَ إِلَى بَيْتِ الْمَقْدِسِ. (رواه احمد عن أبي هريرة)[19]

Sesungguhnya matahari tidak pernah diberhentikan (dari berputar) untuk seseorang pun kecuali untuk Yūsya' pada malam dia berjalan menuju Baitul-Maqdis. (Riwayat Aḥmad dari Abū Hurairah)

Nabi lainnya lagi yang disebut dalam hadis adalah Khālid bin Sinān, yang kisahnya dipaparkan dalam *Tārīkhul-Madīnah* karya Ibnu Syabbah: dahulu di daratan Hijaz terdapat api yang dikenal dengan "Api Ḥadaṡān", sebuah daerah bebatuan hitam-cadas (*ḥarrah*) di wilayah Bani 'Abs. Api tersebut mengeluarkan cahaya

yang mampu membuat mata unta belekan pada jarak enam hari perjalanan. Terkadang dari api itu keluar sebuah kepala yang berkeliling dan memakan apa saja yang dijumpainya, sampai dia kembali ke tempatnya semula. Lalu Allah *subḥānahū wa ta‘ālā* mengutus Khālid bin Sinān untuk mengatasi Api Ḥadaṡān tadi.[20]

Kenabian Khālid bin Sinān terdapat dalam sebuah hadis berikut:

جَاءَتِ ابْنَةُ خَالِدِ بْنِ سِنَانٍ الْعَبْسِيِّ إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: مَرْحَبًا بِابْنَةِ أَخِي ، مَرْحَبًا بِابْنَةِ نَبِيٍّ ضَيَّعَهُ قَوْمُهُ. (رواه ابن أبي شيبة عن سعيد بن جبير)[21]

Datang putri Khālid bin Sinān al-‘Absī kepada Rasulullah ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam, kemudian Nabi berkata: selamat datang bagi putri saudaraku, selamat datang bagi putri seorang nabi yang disia-siakan oleh kaumnya. (Riwayat Ibnu Abī Syaibah dari Sa‘īd bin Jubair)

Hadis ini adalah *mursal*, di mana Sa‘īd bin Jubair tidak menyebutkan sumber berita yang menghubungkannya kepada Nabi Muhammad. Dengan demikian ia adalah hadis yang lemah, sehingga tidak kuat untuk menetapkan kenabian Khālid bin Sinān. Ia juga diriwayatkan oleh al-Bazzār dari al-Kalabī, dari Abū Ṣāliḥ, dari Ibnu ‘Abbās.[22] Al-Kalabī dan Abū Ṣāliḥ adalah dua perawi yang terkenal ke-*ḍa‘īfan*-nya.

Riwayat lain dengan redaksi sedikit berbeda dikeluarkan oleh al-Bazzār dari Ibnu ‘Abbās:

ذُكِرَ خَالِدُ بْنُ سِنَانٍ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : ذَاكَ نَبِيٌّ ضَيَّعَهُ قَوْمُهُ.[23]

Disebut Khālid bin Sinān di sisi Nabi ṣallallāh ‘alaihi wa sallam, kemudian beliau berkata: "Dia itu adalah seorang nabi yang disia-siakan oleh kaumnya."

Pada sanad hadis ini terdapat Qais bin ar-Rabī‘, dia

dianggap perawi yang bisa dipercaya (*śiqah*) oleh Syu‘bah dan aś-Śaurī, sementara Aḥmad dan Ibnu Ma‘īn menganggapnya sebagai perawi yang lemah.[24] Dengan demikian, hadis ini berarti diperselisihkan kesahihannya. Akan tetapi ia memiliki problem serius karena bertentangan dengan hadis sahih berikut:

سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: أَنَا أَوْلَى النَّاسِ بِابْنِ مَرْيَمَ وَالْأَنْبِيَاءُ أَوْلَادُ عَلَّاتٍ لَيْسَ بَيْنِيْ وَبَيْنَهُ نَبِيٌّ. (رواه البخاري عن ابي هريرة)[25]

Saya mendengar Rasulullah ṣallallāh ‘alaihi wa sallam berkata: Saya yang paling berhak terhadap putra Maryam, para nabi adalah saudara seayah, tidak ada diantara saya dan antara dia (putra Maryam) seorang nabi pun. (Riwayat al-Bukhārī dari Abū Hurairah)

Hadis di atas dengan jelas menyatakan bahwa tak ada nabi pun sejak Nabi Isa hingga datangnya Nabi Muhammad *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*. Padahal Khālid bin Sinān hidup pada masa menjelang lahirnya Nabi Muhammad. Ibnu Kaśīr mengatakan: “Hadis ini mengandung bantahan terhadap siapa saja yang berprasangka adanya seorang nabi yang diutus setelah Nabi Isa.[26]

C. Nabi-nabi yang Diperselisihkan

Pembahasan ini tidak dimaksudkan memasukkan semua tokoh yang disangkakan sebagai nabi, akan tetapi hanya menyangkut tokoh-tokoh dalam Al-Qur'an yang oleh sebagian ulama dimasukkan ke dalam golongan para nabi, sementara kalangan lainnya tidak memasukkan mereka. Dalam hal ini terdapat sejumlah tokoh yang masuk dalam kategori ini, seperti Zulkifli, Zulkarnain, Khiḍir, Lukmān, Aṣḥābul-Kahfi, dan Tubba‘.

1. Zulkifli

Rasyīd Riḍā mengatakan bahwa dalam buku-buku akidah

lazim disampaikan mengenai kewajiban iman terhadap kerasulan dua puluh lima nabi. Akan tetapi sebetulnya yang benar-benar wajib hanya dua puluh tiga saja. Pertama, karena Nabi Adam tidak ditemukan kata sepakat mengenai kerasulannya. Ulama hanya sepakat perihal kenabiannya saja. Kedua, karena Zulkifli tidak saja diperselisihkan kerasulannya, bahkan kenabiannya juga diperselisihkan.[27]

Dalam Al-Qur'an, tidak ada nas yang secara eksplisit menyatakan kenabiannya. Al-Qur'an hanya memberi isyarat saja mengenai itu. Dalam Surah Ṣād/38, dia disebut beserta nabi-nabi yang lain, dengan diiringi pujian bahwa mereka semua masuk dalam golongan orang-orang yang paling baik. Sebagaimana firman Allah:

وَاذْكُرْ إِسْمٰعِيْلَ وَالْيَسَعَ وَذَا الْكِفْلِ ۗ وَكُلٌّ مِّنَ الْاَخْيَارِ

Dan ingatlah Ismail, Ilyasa‘ dan Zulkifli. Semuanya termasuk orang-orang yang paling baik. (Ṣād/38: 48)

Pada ayat ini, Zulkifli disandingkan dengan dua nabi, Ismail dan Ilyasa‘, sehingga memberi pengertian yang kuat mengenai kenabiannya. Begitu pula dalam Surah al-Anbiyā'/21, dia juga disandingkan dengan dua nabi, yaitu Ismail dan Idris, lalu diikuti dengan pujian kepada mereka semua sebagai orang-orang yang sabar:[28]

وَاِسْمٰعِيْلَ وَاِدْرِيْسَ وَذَا الْكِفْلِ ۗ كُلٌّ مِّنَ الصّٰبِرِيْنَ

Dan (ingatlah kisah) Ismail, Idris dan Zulkifli. Mereka semua termasuk orang-orang yang sabar. (al-Anbiyā'/21: 85)

Pendapat ini juga dianggap oleh Ibnu Kaṡīr sebagai pendapat yang kuat, di mana dia mengatakan:

فَالظَّاهِرُ مِنْ ذِكْرِهِ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ بِالثَّنَاءِ عَلَيْهِ مَقْرُوْنًا مَعَ هٰؤُلَاءِ السَّادَةِ الْأَنْبِيَاءِ أَنَّهُ نَبِيٌّ عَلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ. وَهٰذَا هُوَ الْمَشْهُوْرُ.[29]

Penyebutan Zulkifli secara zahir dalam Al-Qur'an bersama-sama dengan para nabi, disertai pula dengan pujian, adalah bahwa dia seorang nabi. Dan ini adalah pendapat yang masyhur.

Pendapat lain disampaikan oleh Abū Mūsā al-Asy'arī dan Mujāhid yang mengatakan, Zulkifli adalah lelaki saleh bukan nabi yang menjamin keselamatan nabi-nabi kaumnya dari gangguan-gangguan mereka. Dia juga adalah orang yang memutus perkara-perkara mereka dengan adil. Oleh sebab itu, dia bergelar *żul-kifli*.[30]

2. Zulkarnain

Allah memuji Zulkarnain dalam Surah al-Kahf/18 sebagai hamba Allah yang saleh, tanpa menunjuk kriteria personal yang menunjukkan siapakah dia sebenarnya. Sifat dan sikap baiknya itu tampak jelas pada firman-Nya:

قَالَ اَمَّا مَنْ ظَلَمَ فَسَوْفَ نُعَذِّبُهٗ ثُمَّ يُرَدُّ اِلٰى رَبِّهٖ فَيُعَذِّبُهٗ عَذَابًا نُّكْرًا ﴿٨٧﴾ وَاَمَّا مَنْ اٰمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهٗ جَزَاۤءً ۨالْحُسْنٰىۚ وَسَنَقُوْلُ لَهٗ مِنْ اَمْرِنَا يُسْرًا ﴿٨٨﴾

Dia (Zulkarnain) berkata, "Barang siapa berbuat zalim, kami akan menghukumnya, lalu dia akan dikembalikan kepada Tuhannya, kemudian Tuhan mengazabnya dengan azab yang sangat keras. Adapun orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, maka dia mendapat (pahala) yang terbaik sebagai balasan, dan akan kami sampaikan kepadanya perintah kami yang mudah-mudah." (al-Kahf/18: 87—88)

Selain sifat dan sikapnya yang baik itu, ada isyarat dari Al-Qur'an yang menunjukkan bahwa dia mendapatkan anugerah berkesempatan diajak bicara oleh Allah. Surah al-Kahf/18 ayat

86, memberitakan kalam Allah yang ditujukan kepadanya. Sebagaimana firman-Nya:

حَتّٰىٓ اِذَا بَلَغَ مَغْرِبَ الشَّمْسِ وَجَدَهَا تَغْرُبُ فِيْ عَيْنٍ حَمِئَةٍ وَّوَجَدَ عِنْدَهَا قَوْمًا ەۗ قُلْنَا يٰذَا
الْقَرْنَيْنِ اِمَّآ اَنْ تُعَذِّبَ وَاِمَّآ اَنْ تَتَّخِذَ فِيْهِمْ حُسْنًا

Hingga ketika dia telah sampai di tempat matahari terbenam, dia melihatnya (matahari) terbenam di dalam laut yang berlumpur hitam, dan di sana ditemukannya suatu kaum (tidak beragama). Kami berfirman, "Wahai Zulkarnain! Engkau boleh menghukum atau berbuat kebaikan (mengajak beriman) kepada mereka." (al-Kahf/18: 86)

Hal di atas mendorong sejumlah ulama berspekulasi bahwa Zulkarnain adalah seorang nabi, terutama pada ayat di muka jelas dinyatakan: "*Kami berfirman, Wahai Zulkarnain*". Pertanyaan yang timbul kemudian adalah: apakah kalam Allah yang ditujukan kepada Zulkarnain tersebut merupakan wahyu yang turun kepada dia secara langsung, atau merupakan wahyu yang turun kepada seorang nabi yang hidup sekurun, lalu dia menyampaikannya kepada Zulkarnain. Jawaban pertama menetapkan kenabiannya, dan jawaban kedua menafikannya.

Fakhruddīn ar-Rāzī memberi argumentasi mengenai kemungkinan kenabian Zulkarnain. *Pertama*, ayat "*Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepadanya di (muka) bumi"*, sebaiknya diartikan sebagai penguasaan dalam urusan agama, dan kekuasaan sempurna dalam urusan agama adalah melalui kenabian. *Kedua*, ayat, *"dan Kami telah memberikan kepadanya jalan (untuk mencapai) segala sesuatu"*, merupakan pemberian umum yang mencakup segala sesuatu, termasuk kenabian. Dan yang *ketiga*, Allah telah berbicara kepada Zulkarnain, dan itu berarti dia adalah seorang yang mendapatkan wahyu.[31]

Di kesempatan lain, ketika ar-Rāzī menjelaskan bahwa Zulkarnain bukanlah Iskandar Agung, dia mengatakan bahwa

Zulkarnain seorang nabi, sementara Iskandar Agung sorang kafir. Ibnu Ḥajar mengomentari pendapat ar-Rāzī menyampaikan bahwa kenabian Zulkarnain juga disampaikan oleh 'Abdullāh bin 'Amr bin al-'Āṣ, dan demikian ini adalah apa yang zahir dari penjelasan-penjelasan Al-Qur'an mengenai Zulkarnain.[32]

Pendapat yang menyatakan bahwa Zulkarnain hanya seorang hamba yang saleh menyandarkan pada tiadanya nas yang eksplisit mengenai kenabiannya. Pendapat demikian tampak lebih hati-hati. Sebuah riwayat mengabarkan bahwa Nabi Muhammad bersabda seperi dikutip oleh Ibnu Ḥajar:

لاَ أَدْرِيْ ذُو الْقَرْنَيْنِ كَانَ نَبِيًّا أَوْ لاَ. (رواه الحاكم عن أبي هريرة)[33]

Saya tak mengerti apakah Zulkarnain seorang Nabi atau bukan. (Riwayat al-Ḥākim dari Abū Hurairah)

3. Khiḍir

Khiḍir adalah seorang hamba saleh yang menjadi tujuan pengembaraan Nabi Musa dan pembantunya, Yusya' bin Nūn, seperti dikisahkan dalam Surah al-Kahf/18. Banyak cerita berkembang mengenai jati diri Khiḍir. Perbedaan-perbedaan mengenai dia juga tampak semakin lebar antara satu pendapat dengan pendapat lainnya. Tulisan ini tentu tidak dimaksudkan mengangkat semua persoalan yang berkembang di sekitarnya, bahkan tulisan ini hanya mengangkut satu objek saja, yakni berkenaan dengan kenabiannya. Menyangkut ini, sebagian ulama berpendapat bahwa Khiḍir adalah seorang nabi mengingat alur cerita yang dipaparkan Al-Qur'an.

Pertama, firman Allah *subḥānahū wa ta'ālā:*

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَآ اٰتَيْنٰهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنٰهُ مِنْ لَّدُنَّا عِلْمًا

Lalu mereka berdua bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba

Kami, yang telah Kami berikan rahmat kepadanya dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan ilmu kepadanya dari sisi Kami. (al-Kahf/18: 65)

Menurut Ibnu 'Abbās, yang dimaksud dengan "rahmat" dalam ayat ini adalah petunjuk (*al-hudā*) dan kenabian.[34] Pendapat ini diikuti misalnya oleh al-Baiḍāwī dan al-Qurṭubī.

Kedua, pernyataan-pernyataan Nabi Musa yang memberi pengertian kepasrahan terhadap ilmu-ilmu Khiḍir. Sebagaimana diceritakan dalam firman-Nya:

قَالَ لَهُۥ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰٓ أَن تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾ قَالَ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٦٧﴾ وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِۦ خُبْرًا ﴿٦٨﴾ قَالَ سَتَجِدُنِيٓ إِن شَآءَ ٱللَّهُ صَابِرًا وَلَآ أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ﴿٦٩﴾ قَالَ فَإِنِ ٱتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْـَٔلْنِي عَن شَيْءٍ حَتَّىٰٓ أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ﴿٧٠﴾

Musa berkata kepadanya, "Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?" Dia menjawab, "Sungguh, engkau tidak akan sanggup sabar bersamaku. Dan bagaimana engkau akan dapat bersabar atas sesuatu, sedang engkau belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?" Dia (Musa) berkata, "Insya Allah akan engkau dapati aku orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam urusan apa pun." Dia berkata, "Jika engkau mengikutiku, maka janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun, sampai aku menerangkannya kepadamu." (al-Kahf/18: 66—70)

Sikap Nabi Musa yang begitu tunduk terhadap Khiḍir sangat sulit diterima kecuali didasari keyakinan bahwa Khiḍir adalah seorang yang dijaga oleh Allah (*ma'ṣūm*).

Ketiga, Khiḍir membunuh anak kecil yang dalam pandangan syariah tak dapat dibenarkan. Khiḍir tak mungkin melakukan itu kecuali berdasarkan wahyu. Jika tidak berdasarkan wahyu, mustahil tindakan itu dibenarkan. Tapi pada kenyataannya

tindakan itu mendapat pembenarannya dalam Al-Qur'an, sehingga Nabi Musa diperintah untuk berguru kepadanya.

Keempat, penjelasan Khiḍir kepada Musa atas semua sikap-sikapnya selama melakukan perjalanan bersama-sama, dimana dia tidak mendasarinya atas pendapat pribadi. Sebagaimana diceritakan dalam firman-Nya:

وَمَا فَعَلْتُهُۥ عَنْ أَمْرِى

Apa yang kuperbuat bukan menurut kemauanku sendiri. (al-Kahf/18: 82)

Ibnu Jarīr aṭ-Ṭabarī menjelaskan bahwa semua yang dilakukan oleh Khiḍir semata-mata berdasarkan wahyu dari Allah:

يَقُوْلُ: وَمَا فَعَلْتُ يَا مُوْسَى جَمِيْعُ الَّذِيْ رَأَيْتَنِيْ فَعَلْتُهُ عَنْ رَأْيِيْ، وَمِنْ تِلْقَاءَ نَفْسِيْ، وَإِنَّمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِ اللهِ إِيَّايَ بِهِ.[35]

Kata Khiḍir: saya tidak melakukan wahai Musa, semua yang engkau lihat diriku melakukannya bukan berdasarkan pendapat pribadi, dan juga bukan dari diriku. Sesungguhnya semua itu saya lakukan semata-mata karena perintah Allah terhadap diriku.

Dalil-dalil terhadap kenabian Khiḍir di muka cukup kuat. Namun begitu, masih banyak ulama yang hanya berani mengatakan bahwa Khiḍir adalah kekasih Allah. Demikian ini karena dalil-dalil di muka Sebagaimana bisa diarahkan kepada kenabian, itu juga bisa diarahkan kepada kewalian. Karena itu, bagaimana pun, kehati-hatian tetap diperlukan. Dengan menyatakan Khiḍir sebagai wali Allah, tidak berarti menutup kemungkinan kenabiannya. Karena setiap nabi adalah wali, tapi tidak sebaliknya.*Wallāhu a'lam biṣ-ṣawāb.*[]

Catatan:

[1] ‘Aḍududdīn al-Ījī, *Syarḥul-Mawāqif,* (Beirut: Dārul-Jīl, 1997), j. 3, h. 332; Sa‘duddīn at-Taftāzāni, *Syarḥul-Maqāṣid,*

[2] Ibrāhīm al-Baijūrī, *Ḥāsyiyatul-Baijūrī ‘alā Jauharatut-Tauḥīd,* (Kairo: Dārus-Salām, 2002) h. 91.

[3] Hadis sahih Riwayat al-Ḥākim, dalam *al-Mustadrak ‘alaṣ-Ṣaḥīḥain*, *Kitābuat-Tafsīr*, *Bāb Bismillāhirraḥmānirraḥīm min Surah al-Baqarah*, No. 3039.

[4] Hadis sahih Riwayat al-Bukhārī, dalam *Ṣaḥīḥul-Bukhārī*, *Kitāb at-Tafsīr*, *Bāb Sūrah al-Baqarah*, no. 4206.

[5] Rasyīd Riḍā, *Tafsīr al-Manār*, (Kairo: al-Hai'ah al-Maṣriyyah al-‘Āmmah lil-Kitāb, 1990), juz 7, h. 503.

[6] Riwayat Aḥmad dalam *Musnad Aḥmad,* dari *Abū Żarr,* No. 21546.

[7] Imam Aḥmad, *Musnad Aḥmad,* (Beirut: Mu'assasah ar-Risālah, 2001), juz 35, h. 432. Pentahqiq: Syu‘aib al-Arnāūṭ, dkk.

[8] Al-Khaṭīb at-Tabrīzī, *Misykātul-Maṣābīḥ,* (Beirut, al-Maktab al-Islāmī, 1979), juz 3, h. 1599. Pentahqiq: Nāṣiruddīn al-Albānī.

[9] Riwayat Aḥmad dalam *Musnad Aḥmad,* dari *Abū Żarr,* no. 22288.

[10] Imam Ahmad, *Musnad Aḥmad,* juz 36, h. 619.

[11] Al-Khaṭīb at-Tabrīzī, *Misykātul-Maṣābīḥ,* juz 3, h. 1599.

[12] ‘Alī al-Qārī, *Mirqātul-Mafātīḥ Syarḥ Misykātul-Maṣābīḥ,* (Beirut: Dārul-Fikr, 2002), juz 9, h. 3670.

[13] Ibnu Kaṡīr, *Qaṣaṣul-Anbiyā',* (Kairo: Dārul-Kutub al-Ḥadīṡah /Dārut-Ta'līf, 1968), h. 69. Lihat juga; Ibnu Kaṡīr, *al-Bidāyah wan-Nihāyah*, (Beirut: Dār Iḥyā' at-Turāṡ al-‘Arabī, 1988), juz 1, h. 111.

[14] Riwayat Ibnu Ḥibbān, dalam *Ṣaḥīḥ Ibni Ḥibbān*, *Kitābul-Birr wal-Iḥsān*, *Bāb Mā Jā’a fiṭ-Ṭā‘āt wa Ṡawābihā*, no. 361.

[15] Ibnu Ḥibbān, *Ṣaḥīḥ Ibni Ḥibbān, Kitābul-Birr waal-Isṡān, Bāb Mā Jā`a fī aṡ-ṡā’āt wa ṡawābihā,* (Beirut, Mu'assasah ar-Risālah, 1993), juz 2, h. 77.

[16] Ibn Kaṡīr, *al-Bidāyah wa an-Nihāyah*, juz 1, h. 111.

[17] Riwayat al-Bukhārī, dalam *Ṣaḥīḥul-Bukhārī*, *Kitābul-‘Ilm*, *Bāb Mā Yustaḥabbu lil-‘Ālim Iżā Su’ila Ayyun-Nās A‘lam? Fa Yakilul-‘Ilm ilallāh*, No. 122.

[18] Riwayat al-Bukārī, *Kitābul-Khumus*, *Bāb Qaulun-Nabī ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam Uḥillat Lakumul-Ganā’im*, no. 2956; dan Riwayat Muslim dalam *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Kitābul-Jihād was-Siyar*, *Bāb Taḥlīlul-Ganā’im li Hāżihil-Ummah Khāṣṣah*, no. 1747.

[19] Hadis sahih Riwayat Aḥmad dalam *Musnad Ahmad,* dari Abū Hurairah*,* no. 8315.

[20] Ibnu Syabbah an-Numairī, *Tārīkhul-Madīnah*, (Cetakan Pribadi Ḥabīb Maḥmūd Aḥmad, 1399), juz 2, h. 430—431; lihat juga: al-Ḥākim, *al-Mustadrak ‘alaṣ-Ṣaḥīḥain*, *Kitāb Tawārīkhul-Mutaqaddimīn minal-Anbiyā' wal-Mursalīn*, *Bāb wa Qad Żakaral-Mursalīna minhum Wahb bin Munabbih*, juz 2, h. 654.

[21] Riwayat Ibnu Abī Syaibah, dalam *Muṣannaf Ibnu Abī Syaibah*, *Kitābul-Faḍā'il*, *Bāb Mā Jā'a fī Banī 'Abs*, (Riyad: Maktabah ar-Rusyd, 1409), juz 6, h. 413.

[22] Riwayat al-Bazzār, dalam *Musnad al-Bazzār* dari Ibnu 'Abbās, no. 5091, (Medinah: Maktabah al-'Ulūm wal-Ḥikam, 1988—2009), juz 11, h. 293.

[23] *Ibid*; dan Riwayat aṭ-Ṭabrānī dengan sanad yang sama, akan tetapi dengan redaksi hadis seperti hadis pertama, dalam *al-Mu'jam al-Kabīr*, no. 12250, (al-Mauṣil, Maktabah al-'Ulūm wal-Ḥikam, 1983), juz 11, h. 441.

[24] Nūruddīn al-Haiṡamī, *Majma'uz-Zawā'id wa Manba'ul-Fawā'id*, (Beirut, Dārul-Kutub al-'Ilmiyyah, 1988), juz 8, h. 214.

[25] Riwayat al-Bukhārī, dalam *Ṣaḥīḥul-Bukhārī*, *Kitābul-Anbiyā', Bāb ważkur fil-Kitābi Maryam iżintabażat min Ahlihā,* no. 3258.

[26] Ibn Kaṡīr, *Tafsīr Ibn Kaṡīr,* (Riyad: Dār Ṭaibah, 1999), juz 3, h. 70.

[27] Rasyīd Riḍā, *Tafsīr al-Manār,* juz 7, h. 504.

[28] Rasyīd Riḍā, *Tafsīr al-Manār,* juz 7, h. 502.

[29] Ibn Kaṡīr, *Qaṣaṣul-Anbiyā',* h. 370.

[30] Ibnu Jarīr aṭ-Ṭabarī, *Tafsīr aṭ-Ṭabarī /Jāmi'ul-Bayān fī Ta'wīlil-Qur'ān,* (Beirut: Mu'assasah ar-Risālah, 2000), juz 18, h. 509.

[31] Fakhruddīn ar-Rāzī, *Mafātīḥul-Gaib*, juz 21, h. 495.

[32] Ibnu Ḥajar al-'Asqalānī, *Fatḥul-Bārī*, juz 6, h. 383.

[33] *Ibid.*

[34] Ibnu Abī Hātim, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, juz 7, h. 2377.

[35] Abū Ja'far aṭ-Ṭabarī, *Jāmi'ul-Bayān fī Tafsīril-Qur'ān* (18/91), Mu'assasah ar-Risālah, 1420 H.

KONSEP KHATMUN-NUBUWWAH DAN FENOMENA NABI PALSU

KONSEP KHATMUN-NUBUWWAH DAN FENOMENA NABI PALSU

Salah satu prinsip dalam akidah Islam, selain iman kepada Allah dan hari kebangkitan, yaitu keyakinan bahwa Allah telah menutup kenabian dengan datangnya Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*, sehingga tidak ada lagi nabi setelah beliau dan tidak ada lagi wahyu atau ilham yang dapat menjadikan seseorang sebagai nabi. Keyakinan ini dipegang teguh oleh umat Islam sejak masa Rasulullah sampai saat ini sebagai bagian dari pokok keimanan. Oleh karena telah menjadi ketetapan agama maka keyakinan ini dikenal dengan istilah akidah *khatmun-nubuwwah*.

Istilah *khatmun-nubuwwah* terambil dari Al-Qur'an dalam salah satu ayat yang menegaskan kedudukan Rasulullah sebagai penutup para nabi. Allah berfirman,

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ اَبَآ اَحَدٍ مِّنْ رِّجَالِكُمْ وَلٰكِنْ رَّسُوْلَ اللّٰهِ وَخَاتَمَ النَّبِيّٖنَ ۗ وَكَانَ اللّٰهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمًا

Muhammad itu bukanlah bapak dari seseorang di antara kamu, tetapi dia adalah utusan Allah dan penutup para nabi. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (al-Aḥzāb/33: 40)

Secara bahasa, menurut Ibnu Fāris, kata *al-khatm* memiliki makna dasar "mencapai akhir segala sesuatu". Dari makna itu kemudian berkembang menjadi makna-makna lain seperti menutupi sesuatu, menstempel atau mematerai, karena sesuatu itu dapat distempel, disahkan, dimaterai ketika telah mencapai tahap akhir.[1] Pengertian serupa juga diberikan oleh al-Jauharī, ulama generasi awal yang mengarang kamus *aṣ-Ṣiḥāḥ*.[2] Sedangkan kata *nubuwwah* merupakan bentuk *maṣdar* dari akar kata yang sama dengan kata *nabī* (nabi), yang berarti kenabian, Sebagaimana telah diurai pada bagian terdahulu. Dengan demikian, yang dimaksud dengan *khatmun-nubuwwah* adalah terhenti atau berakhirnya pengiriman nabi kepada manusia dan terputusnya wahyu Allah yang dengan itu seseorang dapat menjadi nabi.

Menurut pakar tafsir Ibnu Kaṡīr, ayat di atas merupakan ketetapan yang tegas bahwa tidak ada lagi nabi setelah Nabi Muhammad, dengan pengertian tidak seorang pun yang dinobatkan atau boleh mengaku sebagai nabi.[3] Sifat Nabi Muhammad sebagai nabi terakhir, menurut pakar tafsir lain, al-Alūsī, merupakan ketentuan Al-Qur'an, sunah dan *ijmā'* (kesepakatan) umat Islam. Mereka yang menyatakan sebaliknya, dinyatakan sebagai kafir.[4] Para sahabat dan umat Islam setelahnya telah sepakat akan itu, karenanya mereka tidak ragu-ragu untuk mengkafirkan Musailamah *al-Każżāb* (pendusta) dan al-Aswad al-Ansiy, sebab itu merupakan keyakinan yang sangat prinsipil. Barang siapa mengingkarinya, maka dia telah keluar dari Islam, walaupun ia mengakui Nabi Muhammad diutus untuk semua umat manusia. Demikian menurut Ibnu 'Āsyūr, pakar tafsir asal Tunisia.[5]

Terdapat hubungan yang erat antara penjelasan bahwa

Nabi Muhammad bukan bapak seorang laki siapa pun (*mā kāna muḥammadun abā aḥadin min rijālikum*) dengan sifatnya sebagai Rasulullah (*walākin rasūlallāh*) dan sebagai nabi terakhir (*wa khātaman nabiyyīn*), yaitu ketiganya menjelaskan keutamaan Nabi Muhammad dibanding nabi-nabi lainnya. Pada umumnya, nabi-nabi terdahulu selalu melahirkan keturunan yang di kemudian hari menjadi nabi. Karena itu, sebagai konsekuensi Nabi Muhammad sebagai nabi terakhir, beliau tidak dikaruniai anak yang hidup sampai beliau wafat, sebab kalau ada di antara anak beliau yang hidup maka orang akan menganggapnya sebagai nabi, satu hal yang tidak dikehendaki oleh Allah *subḥānahu wa ta'ālā*, karena beliau adalah nabi terakhir. Kita tahu, ketika Allah hendak memutus kenabian dari kalangan Bani Israil, Allah mentakdirkan Nabi Isa untuk tidak kawin dan tidak memiliki anak. Jadi, ungkapan Nabi Muhammad bukanlah bapak dari siapa pun juga dimaksudkan untuk memutus jalur kenabian dan mengukuhkannya sebagai *khātaman-nabiyyīn*.[6]

A. Argumen *Khatmun-Nubuwwah* dalam Al-Qur'an

Selain ayat di atas yang sangat tegas, argumen kedudukan Nabi Muhammad sebagai penutup para nabi, dapat ditemukan dalam beberapa petunjuk Al-Qur'an, hadis dan kesepakatan umat Islam. Penegasan dan isyarat dalam Al-Qur'an dapat ditangkap dari beberapa hal berikut:

1. Universalitas Risalah Nabi Muhammad

Setiap nabi diutus khusus kepada kaumnya, dan syariatnya berlangsung dalam kurun waktu tertentu sampai datang nabi lain yang memperbaruinya atau menggantinya. Terkadang dua nabi diutus dalam waktu yang bersamaan, seperti Nabi Ibrahim dan Nabi Lut, Nabi Dawud dan Nabi Sulaiman, Nabi Zakaria dan Nabi Yahya. Setiap nabi membawa misi menyelesaikan persoalan yang ada di tengah masyarakatnya dalam upaya memurnikan

ajaran tauhid. Misalnya, Nabi Syu‘aib berhadapan dengan persoalan ekonomi. Allah berfirman:

وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا ۚ قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ ۖ وَلَا تَنْقُصُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ ۚ إِنِّي أَرَاكُمْ بِخَيْرٍ وَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ مُحِيطٍ ﴿٨٤﴾ وَيَا قَوْمِ أَوْفُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ ۖ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْثَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٨٥﴾ بَقِيَّتُ اللَّهِ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ۚ وَمَا أَنَا عَلَيْكُمْ بِحَفِيظٍ ﴿٨٦﴾

Dan kepada (penduduk) Madyan (Kami utus) saudara mereka, Syuaib. Dia berkata, "Wahai kaumku! Sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Dan janganlah kamu kurangi takaran dan timbangan. Sesungguhnya aku melihat kamu dalam keadaan yang baik (makmur). Dan sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa azab pada hari yang membinasakan (Kiamat). Dan wahai kaumku! Penuhilah takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka dan jangan kamu membuat kejahatan di bumi dengan berbuat kerusakan. Sisa (yang halal) dari Allah adalah lebih baik bagimu jika kamu orang yang beriman. Dan aku bukanlah seorang penjaga atas dirimu." (Hud/11: 84—86)

Nabi Lut berhadapan dengan kasus homoseksual dan persoalan moral lainnya. Allah berfirman:

وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ ﴿٢٨﴾ أَئِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ وَتَقْطَعُونَ السَّبِيلَ وَتَأْتُونَ فِي نَادِيكُمُ الْمُنْكَرَ ۖ فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا ائْتِنَا بِعَذَابِ اللَّهِ إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِينَ ﴿٢٩﴾

Dan (ingatlah) ketika Lut berkata kepada kaumnya, "Kamu benar-benar melakukan perbuatan yang sangat keji (homoseksual) yang belum pernah dilakukan oleh seorang pun dari umat-umat sebelum kamu. Apakah pantas

kamu mendatangi laki-laki, menyamun dan mengerjakan kemungkaran di tempat-tempat pertemuanmu?" Maka jawaban kaumnya tidak lain hanya mengatakan, "Datangkanlah kepada kami azab Allah, jika engkau termasuk orang-orang yang benar." (al-'Ankabūt/29: 28—29)

Sedangkan Nabi Musa menghadapi persoalan politik dan kekuasaan yang diperankan oleh tokoh semacam Fir'aun, penguasa tiran di Mesir, para pembantunya, terutama Haman, dan konglomerat hitam semacam Qarun. Allah berfirman:

وَلَقَدْ اَرْسَلْنَا مُوْسٰى بِاٰيٰتِنَا وَسُلْطٰنٍ مُّبِيْنٍۙ ﴿٢٣﴾ اِلٰى فِرْعَوْنَ وَهَامٰنَ
وَقَارُوْنَ فَقَالُوْا سٰحِرٌ كَذَّابٌ ﴿٢٤﴾

Dan sungguh, Kami telah mengutus Musa dengan membawa ayat-ayat Kami dan keterangan yang nyata, kepada Fir'aun, Haman dan Karun; lalu mereka berkata, "(Musa) itu seorang pesihir dan pendusta." (al-Mu'min/40: 23—24)

Demikian, setiap nabi diutus kepada kaumnya dengan misi tertentu, sehingga umat atau masyarakat yang lain masih harus menunggu nabi lain yang ditujukan kepada mereka. Sedangkan risalah Nabi Muhammad bertujuan untuk memperbaiki kehidupan dalam berbagai aspeknya dan untuk seluruh umat manusia sepanjang masa di mana pun juga. Allah berfirman:

قُلْ يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنِّيْ رَسُوْلُ اللّٰهِ اِلَيْكُمْ جَمِيْعًا ۨالَّذِيْ لَهٗ مُلْكُ السَّمٰوٰتِ
وَالْاَرْضِۚ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ يُحْيٖ وَيُمِيْتُۖ فَاٰمِنُوْا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهِ النَّبِيِّ الْاُمِّيِّ الَّذِيْ
يُؤْمِنُ بِاللّٰهِ وَكَلِمٰتِهٖ وَاتَّبِعُوْهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُوْنَ

Katakanlah (Muhammad), "Wahai manusia! Sesungguhnya aku ini utusan Allah bagi kamu semua, Yang memiliki kerajaan langit dan bumi; tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, (yaitu) Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-

Nya (kitab-kitab-Nya). Ikutilah dia, agar kamu mendapat petunjuk." (al-A‘rāf/7: 158)

Ayat ini menunjukkan universalitas ajaran Nabi Muhammad. Menurut pakar tafsir aṭ-Ṭabarī, ayat ini menegaskan bahwa risalah Nabi Muhammad ditujukan untuk seluruh umat manusia,[7] sejak masa Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* sampai seterusnya. Seruan dengan menggunakan kata *yā ayyuhan-nās*, menurut Ibnu Kaṡīr, menunjukkan seruan itu berlaku umum; untuk yang berkulit putih dan yang hitam, untuk bangsa Arab dan non-Arab. Sedangkan ungkapan *innī rasūlullāh ilaikum jamī‘an*, menunjukkan bahwa Nabi Muhammad adalah penutup para nabi dan diutus untuk seluruh umat manusia.[8] Dengan demikian, manusia tidak lagi memerlukan ajaran agama yang baru.

Ayat-ayat yang senada banyak ditemukan dalam Al-Qur'an, antara lain dalam Surah Saba'/34: 26, an-Nisā'/4: 79, al-Anbiyā'/21: 107. Ajaran yang bersifat universal ini menjadi keistimewaan tersendiri bagi Nabi Muhammad dibanding nabi-nabi lain. Dalam salah satu hadis beliau menyatakan:

أُعْطِيتُ خَمْسًا لَمْ يُعْطَهُنَّ أَحَدٌ قَبْلِي: نُصِرْتُ بِالرُّعْبِ مَسِيرَةَ شَهْرٍ، وَجُعِلَتْ لِي الأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُورًا، فَأَيُّمَا رَجُلٍ مِنْ أُمَّتِي أَدْرَكَتْهُ الصَّلاَةُ فَلْيُصَلِّ، وَأُحِلَّتْ لِي المَغَانِمُ وَلَمْ تَحِلَّ لِأَحَدٍ قَبْلِي، وَأُعْطِيتُ الشَّفَاعَةَ، وَكَانَ النَّبِيُّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً وَبُعِثْتُ إِلَى النَّاسِ عَامَّةً (رواه البخاري عن جابر بن عبد الله)[9]

Aku telah diberikan lima hal yang tidak diberikan kepada seseorang sebelumku; aku ditolong dengan (mencampakkan) kecemasan (ke muka lawan) dalam jarak perjalanan satu bulan; tanah/ bumi dijadikan masjid dan alat bersuci untukku, di mana saja seorang dari umatku kedatangan waktu shalat maka shalatlah; dihalalkan bagiku harta rampasan yang sebelumnya tidak dibolehkan kepada siapa pun; aku juga diberi syafaat (pertolongan), dan; setiap nabi diutus khusus kepada kaumnya, sedangkan

aku diutus kepada seluruh umat manusia. (Riwayat al-Bukhārī dari Jābir bin 'Abdillāh)

Dengan redaksi yang sedikit berbeda dengan hadis di atas, Imam Muslim meriwayatkan dari Abū Hurairah, bahwa Rasulullah bersabda:

فُضِّلْتُ عَلَى الْأَنْبِيَاءِ بِسِتٍّ: أُعْطِيتُ جَوَامِعَ الْكَلِمِ، وَنُصِرْتُ بِالرُّعْبِ، وَأُحِلَّتْ لِيَ الْغَنَائِمُ، وَجُعِلَتْ لِيَ الْأَرْضُ طَهُورًا وَمَسْجِدًا، وَأُرْسِلْتُ إِلَى الْخَلْقِ كَافَّةً، وَخُتِمَ بِيَ النَّبِيُّونَ. (رواه مسلم عن أبي هريرة)[10]

Aku diberi keutamaan dibading nabi-nabi lain dengan enam hal; saya diberi kelebihan berupa ungkapan yang singkat tapi padat (jawāmi'ul-kalim); aku ditolong dengan (mencampakkan) kecemasan (ke muka lawan); dihalalkan bagiku harta rampasan; tanah/bumi dijadikan masjid dan alat bersuci untukku; aku diutus kepada seluruh makhluk, dan; denganku para nabi ditutup. (Riwayat Muslim dari Abū Hurairah)

2. Al-Qur'an sebagai mukjizat yang universal

Untuk mendukung kebenaran yang dibawa setiap nabi, Allah memberikan kepada masing-masing mukjizat, berupa peristiwa luar biasa yang diperlihatkan untuk menunjukkan kebenaran sebuah risalah yang dibawa oleh seorang nabi. Mukjizat nabi-nabi terdahulu bersifat fisik (*ḥissī*), terkait dengan ruang, waktu, sosok nabinya dan yang menyaksikannya saat sedang terjadi. Perubahan tongkat menjadi ular di tangan Nabi Musa, atau menghidupkan orang mati yang dilakukan oleh Nabi Isa, adalah peristiwa yang pada waktu dan tempat tertentu serta terjadi di hadapan sekelompok orang yang kemudian menjadi berita yang tersebar dari mulut ke mulut. Tidak demikian halnya dengan Al-Qur'an yang lebih bersifat rasionil, tidak terkait dengan ruang dan waktu, dan tidak terbatas pada masa nabi yang membawanya hidup, tetapi Al-Qur'an selalu menantang akal manusia kapan dan di mana pun juga. Allah berfirman:

وَإِنْ كُنْتُمْ فِيْ رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلٰى عَبْدِنَا فَأْتُوْا بِسُوْرَةٍ مِّنْ مِّثْلِهٖ ۖ وَادْعُوْا شُهَدَاۤءَكُمْ مِّنْ دُوْنِ اللّٰهِ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ

Dan jika kamu meragukan (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad), maka buatlah satu surah semisal dengannya dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. (al-Baqarah/2: 23)

Salah satu mukjizat Nabi Musa adalah berubahnya tongkat menjadi ular, sedangkan risalahnya adalah Taurat. Mukjizat Nabi Isa antara lain menghidupkan orang yang sudah mati, sedangkan risalanya Injil. Demikian, mukjizat tersebut merupakan bukti kebenaran risalah seorang nabi. Mukjizat dan risalah adalah dua hal yang berbeda. Berbeda dengan itu, mukjizat dan risalah Nabi Muhammad satu, yaitu Al-Qur'an. Di tangan beliau Al-Qur'an selalu menjadi mukjizat yang membuktikan kebenaran bahwa risalah yang dibawanya berasal dari Allah *subḥānahu wa ta‘ālā*, sebab terbukti tidak ada seorang pun yang dapat menandinginya atau mendatangkan yang serupa dengannya. Pada saat yang sama Al-Qur'an dengan kandungan yang terdapat di dalamnya, berupa akidah, syariat, akhlak dan nilai-nilai moral, berupaya membangun manusia seutuhnya dan masyarakat yang ideal, dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Sasaran risalah Al-Qur'an adalah seluruh umat manusia yang menjumpai dan sampai kepadanya Al-Qur'an. Allah berfirman:

قُلْ اَيُّ شَيْءٍ اَكْبَرُ شَهَادَةً ۗ قُلِ اللّٰهُ ۗ شَهِيْدٌۢ بَيْنِيْ وَبَيْنَكُمْ ۗ وَاُوْحِيَ اِلَيَّ هٰذَا الْقُرْاٰنُ لِاُنْذِرَكُمْ بِهٖ وَمَنْۢ بَلَغَ

Katakanlah (Muhammad), "Siapakah yang lebih kuat kesaksiannya?" Katakanlah, "Allah, Dia menjadi saksi antara aku dan kamu. Al-Qur'an ini diwahyukan kepadaku agar dengan itu aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang yang sampai (Al-Qur'an kepadanya). (al-An‘ām/6: 19)

Ayat di atas memerintahkan Rasul untuk menyampaikan kepada kaumnya bahwa ia mendapat wahyu dari Allah berupa Al-Qur'an sebagai peringatan kepada mereka dan yang sampai kepada mereka Al-Qur'an, baik yang ada pada masa itu atau pun yanga akan datang kemudian sampai tiba Hari Kiamat. Pakar tafsir Abū as-Su'ūd menjelaskan, frase *li unẓirakum* ditujukan kepada penduduk Mekah dan seluruh yang sampai kepadanya Al-Qur'an; yang berkulit putih atau hitam, manusia atau jin, yang ada pada saat itu ataupun akan ada kemudian.[11]

Senada dengan itu Allah juga menegaskan dalam firman-Nya:

تَبٰرَكَ الَّذِيْ نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلٰى عَبْدِهٖ لِيَكُوْنَ لِلْعٰلَمِيْنَ نَذِيْرًا

Mahasuci Allah yang telah menurunkan Furqān (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya (Muhammad), agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam (jin dan manusia). (al-Furqān/25: 1)

Sasaran Al-Qur'an yang bersifat universal menunjukkan bahwa risalah Nabi Muhammad itu bersifat abadi, sehingga tidak diperlukan lagi kedatangan seorang nabi setelah beliau.

3. Jaminan atas keterpeliharaan Al-Qur'an

Karena bersifat universal, dan berlaku sepanjang masa, maka sebagai konsekuensinya Allah menjamin keterpeliharaan Al-Qur'an dari segala bentuk perubahan dan atau penyimpangan. Dengan begitu, dari segi teks, umat Nabi Muhammad sepanjang masa tetap yakin tanpa ada keraguan sedikit pun bahwa Al-Qur'an yang mereka baca sama dengan yang dibaca oleh Rasulullah dan para sahabatnya. Sedangkan dari segi makna, mereka tidak pernah bersepakat membiarkan sebuah pemahaman yang keliru berkembang. Selalu saja ada yang meluruskannya.

Jaminan Allah tersebut dinyatakan dalam firman-Nya:

اِنَّا نَحۡنُ نَزَّلۡنَا الذِّكۡرَ وَاِنَّا لَهٗ لَحٰفِظُوۡنَ

Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya. (al-Ḥijr/15: 9)

Frase *wa innā lahū laḥāfiẓūn* dipahami oleh az-Zamakhsyarī bahwa Allah menjaga dan memeliharanya setiap saat dari segala bentuk penambahan, pengurangan, penyelewengan dan penggantian. Berbeda dengan kitab-kitab suci terdahulu yang tidak dijamin keberlangsungannya oleh Allah. Dia hanya meminta kepada para agamawan dan pendeta agar memeliharanya, tetapi mereka berbeda dan saling berselisih soal itu sehingga terjadilah berbagai penyimpangan. Bila terhadap Al-Qur'an Allah menyatakannya dengan redaksi berbentuk aktif, maka terhadap kitab-kitab suci lain Allah menggunakan redaksi yang berbentuk pasif dan dimintakan kepada para pendeta tersebut. Allah berfirman:

اِنَّآ اَنۡزَلۡنَا التَّوۡرٰىةَ فِيۡهَا هُدًى وَّنُوۡرٌ ۚ يَحۡكُمُ بِهَا النَّبِيُّوۡنَ الَّذِيۡنَ اَسۡلَمُوۡا لِلَّذِيۡنَ هَادُوۡا وَالرَّبّٰنِيُّوۡنَ وَالۡاَحۡبَارُ بِمَا اسۡتُحۡفِظُوۡا مِنۡ كِتٰبِ اللّٰهِ وَكَانُوۡا عَلَيۡهِ شُهَدَآءَ

Sungguh, Kami yang menurunkan Kitab Taurat; di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya. Yang dengan Kitab itu para nabi yang berserah diri kepada Allah memberi putusan atas perkara orang Yahudi, demikian juga para ulama dan pendeta-pendeta mereka, sebab mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. Dan janganlah kamu jual ayat-ayat-Ku dengan harga murah. Barang siapa tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir. (al-Mā'idah/5: 44)

Perubahan yang terjadi dalam kitab suci terdahulu dinyatakan dalam firman-Nya:

فَوَيْلٌ لِّلَّذِيْنَ يَكْتُبُوْنَ الْكِتٰبَ بِاَيْدِيْهِمْ ثُمَّ يَقُوْلُوْنَ هٰذَا مِنْ عِنْدِ اللّٰهِ لِيَشْتَرُوْا بِهٖ ثَمَنًا قَلِيْلًاۗ فَوَيْلٌ لَّهُمْ مِّمَّا كَتَبَتْ اَيْدِيْهِمْ وَوَيْلٌ لَّهُمْ مِّمَّا يَكْسِبُوْنَ

Maka celakalah orang-orang yang menulis kitab dengan tangan mereka (sendiri), kemudian berkata, "Ini dari Allah," (dengan maksud) untuk menjualnya dengan harga murah. Maka celakalah mereka, karena tulisan tangan mereka, dan celakalah mereka karena apa yang mereka perbuat. (al-Baqarah/2: 79)

Kedatangan Nabi Muhammad dengan membawa kitab suci yang terpelihara sejak dulu hingga sekarang dan seterusnya, bahkan kedatangannya untuk menyempurnakan ajaran-ajaran terdahulu, menunjukkan bahwa Allah telah mencukupkan manusia dengan Al-Qur'an, sehingga tidak perlu diutus seorang nabi lain untuk membawa ajaran yang baru. Dengan demikian, Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* adalah nabi terakhir, dan kenabian pun telah ditutup dengan kedatangannya.

4. Islam sebagai Agama yang Sempurna

Salah satu nikmat terbesar yang diberikan Allah kepada manusia, Dia telah menyempurnakan ajaran agama dan menjadikan Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad sebagai agama yang direstui. Allah berfirman:

اَلْيَوْمَ اَكْمَلْتُ لَكُمْ دِيْنَكُمْ وَاَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِيْ وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْاِسْلَامَ دِيْنًا

Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu. (al-Mā'idah/5: 3)

Mengomentari ayat di atas, Ibnu Kaṡīr mengatakan, "Inilah nikmat terbesar yang diberikan kepada umat ini (umat Nabi Muhammad), yaitu Allah menyempurnakan agama Islam sehingga mereka tidak memerlukan agama selainnya dan nabi selain Nabi

Muhammad *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*. Oleh karenanya, Allah menjadikan Nabi Muhammad sebagai penutup para nabi dan diutus kepada manusia dan jin”.[12]

Dengan disempurnakan dan diridai-Nya Islam sebagai agama terakhir bagi umat manusia maka tidak diperlukan lagi kedatangan seorang nabi untuk membawa ajaran yang lain. Ini sekaligus menjadi bukti bahwa Nabi Muhammad sebagai nabi terakhir.

Demikian beberapa petunjuk berupa argumen *khatmun-nubuwwah* yang terdapat dalam Al-Qur'an. Argumen Al-Qur'an tersebut didukung oleh sekian banyak hadis Rasulullah seperti akan diuraikan berikut.

B. Argumen *Khatmun-Nubuwwah* dalam Hadis

Hadis-hadis yang menjelaskan bahwa kenabian telah berakhir dan wahyu telah terputus sangat banyak sekali. Menurut beberapa ulama, seperti Ibnu Kaṡīr dan ‘Abdul Qāhir al-Bagdadī, kesahihannya sampai pada tingkat *mutawātir*.[13] Ada yang tegas menyatakan Nabi Muhammad sebagai Nabi terakhir (*khātaman-nabiyyīn*), ada yang tegas menyatakan wahyu telah terputus dan tidak ada lagi nabi setelah Nabi Muhammad, ada yang berupa perumpamaan Nabi tentang berakhirnya kenabian, dan ada yang berupa peringatan tentang akan munculnya orang-orang yang mengaku sebagai nabi setelah beliau.

Argumen *khatmun-nubuwwah* yang berupa penegasan Rasulullah bahwa dirinya sebagai Nabi terakhir (*khātaman-nabiyyīn*) dapat dilihat dalam hadis riwayat Abū Dāwud, at-Tirmiżī dan Aḥmad berikut:

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَلْحَقَ قَبَائِلُ مِنْ أُمَّتِي بِالْمُشْرِكِينَ، وَحَتَّى يَعْبُدُوا الأَوْثَانَ، وَإِنَّهُ سَيَكُونُ فِي أُمَّتِي ثَلَاثُونَ كَذَّابُونَ كُلُّهُمْ يَزْعُمُ أَنَّهُ نَبِيٌّ وَأَنَا خَاتَمُ النَّبِيِّينَ لَا نَبِيَّ بَعْدِي. (رواه الترمذي عن ثوبان).[14]

Kiamat belum akan datang sampai beberapa kabilah dari umatku bergabung dengan orang-orang musyrik dan menyembah berhala-berhala. Sesungguhnya nanti di kalangan umatku akan muncul tiga puluh orang pendusta. Semuanya mengaku sebagai nabi. Aku adalah penutup para nabi. Tidak ada lagi nabi sesudahku. (Riwayat at-Tirmiżī dari Ṡaubān)

Selain hadis ini, terdapat tidak kurang dari tujuh buah hadis yang diriwayatkan oleh enam orang sahabat Rasulullah[15] yang menyatakan secara tegas bahwa Nabi Muhammad sebagai nabi terakhir (*khātaman-nabiyyīn*). Hadis di atas juga berisi ramalan Nabi tentang akan munculnya tiga puluh orang pendusta yang mengaku sebagai nabi. Menurut kitab *Tuḥfatul-aḥważī* yang mensyarah kitab *Sunan at-Tirmiżī*, angka tiga puluh bukan untuk membatasi, yaitu angka di antara 29 dan 31, tetapi menunjukan bilangan yang banyak. Yang dimaksud mengaku nabi itu bukan sekadar orang yang mengaku-ngaku, sebab boleh jadi banyak yang mengaku karena sakit jiwa atau kerasukan setan, tetapi yang dimaksud adalah yang mengaku sebagai nabi dan mempunyai pengaruh dan kekuatan di kalangan pengikutnya.[16]

Penegasan tersebut diperkuat lagi dengan salah satu nama yang diperkenalkan sebagai nama beliau, yaitu *al-'āqib*, yang datang kemudian dan tidak ada ada lagi nabi sesudah beliau. Rasulullah bersabda:

إِنَّ لِي أَسْمَاءً، أَنَا مُحَمَّدٌ، وَأَنَا أَحْمَدُ، وَأَنَا الْمَاحِي الَّذِي يَمْحُو اللهُ بِيَ الْكُفْرَ، وَأَنَا الْحَاشِرُ الَّذِي يُحْشَرُ النَّاسُ عَلَى قَدَمَيَّ، وَأَنَا الْعَاقِبُ الَّذِي لَيْسَ بَعْدَهُ أَحَدٌ. (رواه مسلم عن ابن عباس)[17]

Sesungguhnya aku mempunyai beberapa nama; (Nama) Aku adalah Muḥammad, Aḥmad, al-Māḥī, yang dengan aku Allah menghilangkan kekufuran, al-Ḥāsyir, yang seluruh umat manusia akan dikumpulkan di atas kedua kakiku, dan aku adalah al-'Āqib, yang tidak ada lagi seorang pun (nabi) setelahku. (Riwayat Muslim dari Ibnu 'Abbās)

Kata *al-'āqib* menurut pakar bahasa, Ibnu Fāris, mempunyai dua makna dasar. Salah satunya berarti mengakhirkan sesuatu dan mendatangkannya setelah yang lain. Raulullah dinamakan *al-'āqib*, menurut Ibnu Fāris, karena dia datang terakhir setelah nabi-nabi terdahulu.[18] Lebih tegas lagi, pakar bahasa Ibnu Manẓūr, mengatakan, *al-'āqib* artinya nabi terakhir.[19]

Dalam beberapa hadis lain, Rasulullah juga menegaskan bahwa risalah kenabian telah selesai dan tidak ada lagi nabi sesudah beliau. Dalam riwayat Muslim disebutkan:

كَشَفَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ السِّتَارَةَ وَالنَّاسُ صُفُوفٌ خَلْفَ أَبِي بَكْرٍ، فَقَالَ: أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّهُ لَمْ يَبْقَ مِنْ مُبَشِّرَاتِ النُّبُوَّةِ إِلَّا الرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ، يَرَاهَا الْمُسْلِمُ، أَوْ تُرَى لَهُ. (رواه مسلم عن ابن عباس)[20]

Rasululllah menyingkap tirai penutup, sedangkan orang banyak berbaris di belakang Abu Bakar. Beliau bersabda, "Wahai manusia, tidak ada lagi yang tersisa dari berita gembira tentang (kedatangan) kenabian, kecuali mimpi baik, yang dilihat seseorang atau diperlihatkan kepadanya. (Riwayat Muslim dari Ibnu 'Abbās)

Hadis tersebut diucapkan oleh Nabi saat sakit menjelang wafat. Ini menunjukkan keinginan kuat beliau untuk meninggalkan umatnya dalam keadaan dan dengan petunjuk yang sudah sangat jelas (*al-mahajjah al-bayḍā'*), sekaligus meneguhkan keyakinan di kalangan sahabat dan umat setelahnya tentang berakhirnya kenabian.

Selain dengan pernyataan tegas bahwa dirinya sebagai nabi terakhir dan tidak ada lagi wahyu kenabian setelah itu, Rasulullah memberikan perumpamaan tentang kedatangannya yang terakhir dibanding nabi-nabi lain, agar lebih mudah dicerna dan dipahami. Kenabian diumpamakan seperti sebuah bangunan. Para nabi terdahulu telah membangun sebuah rumah yang indah

dan megah. Rumah itu nyaris selesai dan sempurna, kecuali satu bagian saja yang belum terselesaikan. Semua orang terkagum-kagum dengan keindahan rumah tersebut, sambil bergumam seandainya bagian yang belum selesai itu disempurnakan maka akan lebih indah dan menawan rumah tersebut. Rasul menyatakan, "bagian yang belum sempurna itu adalah aku". Dengan kedatangan Nabi Muhammad selesai dan sempurna sudah rumah tersebut. Nabi bersabda:

مَثْلِي وَمَثَلُ الْأَنْبِيَاءِ، كَمَثَلِ رَجُلٍ بَنَى دَارًا فَأَتَمَّهَا وَأَكْمَلَهَا إِلَّا مَوْضِعَ لَبِنَةٍ، فَجَعَلَ النَّاسُ يَدْخُلُونَهَا وَيَتَعَجَّبُونَ مِنْهَا، وَيَقُولُونَ: لَوْلَا مَوْضِعُ اللَّبِنَةِ " قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَأَنَا مَوْضِعُ اللَّبِنَةِ، جِئْتُ فَخَتَمْتُ الْأَنْبِيَاءَ.

(رواه مسلم عن عن جابر بن عبد الله)[21]

Perumpamaan aku dengan nabi-nabi yang lain seperti seorang yang membangun rumah, kemudia ia selesaikan dan sempurnakan, kecuali satu bagian. Orang-orang memasuki rumah tersebut berdecak kagum melihatnya sambil berkata, "seandainya tidak karena bagian itu (pasti akan terlihat lebih indah). Rasulullah bersabda, "Aku lah bagian yang tersisa itu. Aku datang menjadi penutup para nabi". (Riwayat Muslim dari Jābir bin 'Abdillāh)

Demikian beberapa argumen *khatmun-nubuwwah* dalam hadis. Bukan di sini tempatnya untuk mengurai seluruh hadis yang terkait dengan itu. Atas dasar argumen Al-Qur'an dan hadis yang sangat jelas seperti di atas, para sahabat mengambil sikap tegas terhadap orang-orang yang mengaku nabi. Para sahabat yang meriwayatkan hadis Nabi tentang *khatmun-nubuwwah* dengan redaksi yang bermacam-macam, menurut penelitian al-Gamdi, mencapai tiga puluh tujuh sahabat, dan tidak ada seorang pun di antara mereka yang menentang itu.[22] Demikian pula ulama dan umat Islam sesudah mereka. Dalam pidatonya setelah dilantik menjadi Khalifah, 'Umar bin 'Abdul 'Azīz mengatakan, "Wahai

manusia (baca: rakyatku), tidak ada kitab suci setelah Al-Qur'an. Tidak ada nabi setelah Nabi Muhammad. Saya bukanlah seorang hakim, tapi saya hanyalah pelayan. Saya bukan seorang inovator (*mubtadi'*), tetapi hanyalah pengikut (*muttabi'*).[23]

Pernyataan Al-Qur'an dan hadis bahwa Rasulullah adalah *khātaman-nabiyyīn*, sebagai penutup para nabi, menurut ulama Islam seperti al-Qāḍī 'Iyāḍ,[24] al-Gazālī dan al-Qurṭubī,[25] bersifat pasti dan tegas, sehingga tidak membuka ruang bagi pemahaman lain. Al-Gazālī misalnya, ketika membantah pendapat yang mengatakan ada kemungkinan datang nabi setelah Nabi Muhammad, ia mengatakan, "dengan melihat lafal *'khātaman-nabiyyīn'*, dan dalil atau data faktual lain yang mendukung itu (*qarā'in aḥwālihi*), umat Islam sepakat (*ijmā'*) memahami bahwa selamanya tidak akan pernah ada lagi nabi setelah beliau, dan ungkapan itu tidak dapat ditakwil (dengan pemahaman lain) atau dikecualikan/dikhususkan (*takhṣīṣ*).[26]

Status Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* sebagai nabi terakhir tidak dapat digugurkan oleh keberadaan hadis-hadis yang sampai pada tingkat *mutawātir ma'nawi* tentang kedatangan *al-Masīḥ* (Nabi Isa) di akhir zaman, sebab Nabi Isa telah menjadi nabi sebelum Rasulullah menyandang gelar kenabian. Dalam tafsir *al-Kasysyāf*, az-Zamakhsyarī menjelaskan, "jika ada yang bertanya, 'bagaimana dapat dikatakan Nabi Muhammad sebagai nabi terakhir, padahal Nabi Isa dikabarkan akan turun di akhir zaman', maka jawabannya, 'pengertian nabi terakhir adalah tidak akan ada lagi seseorang yang dinobatkan sebagai nabi setelahnya. Nabi Isa telah menjadi nabi sebelum beliau, dan di saat turun ia mengikuti syariat Nabi Muhammad dan berkiblat yang sama dengan beliau, sehingga seakan ia adalah bagian dari umat Nabi Muhammad".[27]

C. Fenomena Nabi Palsu

Pada bagian terdahulu sudah dijelaskan, Rasulullah sudah memprediksi bahwa sepeninggal beliau, akan muncul para pendusta yang mengaku sebagai nabi (Riwayat at-Tirmiżī). Bahkan di masa hidup beliau sudah ada nabi-nabi palsu itu. Sejarah mencatat ada tiga orang yang mengaku sebagai nabi di saat Rasulullah masih hidup. Mereka itu al-Aswad al-'Ansi di Yaman,[28] Musailamah *al-Każżāb* di Yamamah dan Ṭulaiḥah bin Khuwailid dari kalangan Bani Asad. Tidak beberapa lama setelah Nabi wafat muncul seorang perempuan bernama Sajah binti al-Ḥāriṡ yang mengaku sebagai nabi. Ṭulaiḥah dan Sajah sempat kembali masuk Islam setelah bertobat, sedangkan al-Aswad dan Musailamah tewas terbunuh. Kemunculan mereka terjadi setelah tersiar kabar Rasulullah sakit keras menjelang wafat, sehingga buru-buru bersiap diri mengaku sebagai pengganti.

Pada masa dinasti Bani Umayyah dan 'Abbāsiyah tercatat tidak kurang dari tujuh orang pengaku nabi, yaitu al-Mukhtār bin 'Ubaid aṡ-Ṡaqafī, al-Ḥāriṡ bin Sa'īd, Bayān bin Sam'an, al-Mugīrah bin Sa'īd, Abū Manṣūr al-Ujalī, Abū al-Khaṭṭāb al-Asadī dan 'Alī bin al-Faḍl. Tidak berhenti di sini, fenomena nabi palsu terus bermunculan sampai saat ini. Ada yang berpengaruh luas seperti pada kelompok Bahaiyah, Babiah dan Ahmadiyah. Ada yang sangat terbatas pengaruhnya seperti pada sosok Ahmad Mushaddiq di Indonesia.

Melihat fenomena nabi palsu yang muncul dari sejak masa awal Islam sampai saat ini, kita dapat menyimpulkan beberapa faktor penyebab kemunculannya. Antara lain:

1. Fanatisme buta kelompok

Kabilah-kabilah Arab saat itu begitu sangat fanatik terhadap kelompoknya. Ketika Rasulullah yang berasal dari suku Quraisy mendapat kemuliaan dari Allah sebagai Nabi, mereka pun marah karena iri dan dengki. Kemarahan itu membuat mereka selalu

membela klaim apa pun, terlepas dari benar atau salah. Misalnya, salah seorang pengikut Ṭulaiḥah mengatakan, "Demi Allah, nabi yang yang berasal dari Bani Asad (suku asal Ṭulaiḥah) lebih aku cintai dari pada nabi dari Bani Hāsyim (Nabi Muhammad). Muhammad telah wafat, dan sekarang ikutilah Ṭulaiḥah".[29] Menurut sejarawan, Ibnu al-Aṡīr, kebanyakan pengikut Ṭulaiḥah berasal dari Bani Asad, Gaṭafan dan Ṭay'i yang mengikutinya secara fanatik buta.[30] Fanatisme itu pula yang mendorong seorang pengikut Musailamah untuk mengatakan kepadanya, "Aku bersaksi, sesungguhnya engkau (Musailamah) seorang pendusta, dan Muhammad itu benar, tetapi pendusta dari kalangan Rabī'ah (Musailamah) lebih aku sukai dari pada orang yang benar dari kalangan Muḍar (Nabi Muhammad).[31]

Fanatisme kebangsaan juga mengilhami berbagai penyimpangan, termasuk kemunculan nabi palsu dari kalangan bangsa Persia. Sebut saja misalnya Mirza Muhammad Ali "al-Bāb" pemimpin gerakan Babisme dan al-Bahā' pemimpin kelompok Bahaiyah. Bahkan Mirza Ghulam Ahmad, pendiri jemaat Ahmadiyah juga sangat mengagungkan keunggulan bangsa Persia. Menurut Ibnu Ḥazm dalam bukunya *al-Fiṣal*, bangsa Persia dulu dikenal sangat berjaya, tetapi setelah dikalahkan oleh bangsa Arab yang sebelumnya tidak mereka perhitungkan, ada kelompok-kelompok yang menaruh dendam akibat kekalahan yang menyebabkan kekuasaan mereka hilang. Dengan berbagai cara mereka ingin merusak Islam, termasuk melalui kemunculan nabi-nabi palsu.[32]

2. Keuntungan materi

Faktor materi dapat dilihat dari kompromi damai antara Musailamah, nabi palsu dari Yamamah dengan Sajah yang berasal dari kalangan Kristen Arab, dan pengaruhnya meluas sampai ke Bani Tamim dan Yamamah. Musailamah mengatakan kepada

Sajah, “Apakah boleh aku mengawinimu dan mendapatkan keuntungan materi bersama kaum dan pengikutmu?”. Sajah pun mengiyakan. Untuk meresmikian perdamaian itu Sajah rela menginap tiga malam di tempat Musailamah setelah tergoda bujuk rayu Musailamah.[33]

3. Nafsu berkuasa

Nafsu berkuasa dengan mengaku sebagai nabi dapat dilihat dari surat Musailamah yang dikirim kepada Nabi Muhammad pada tahun 10 H. Ia mengatakan:

مِنْ مُسَيْلِمَةَ رَسُولِ اللهِ إِلَى مُحَمَّدٍ رَسُولِ اللهِ، أَمَّا بَعْدُ فَإِنِّي قَدْ أُشْرِكْتُ مَعَكَ فِي الْأَمْرِ، وَإِنَّ لَنَا نِصْفَ الْأَرْضِ وَلِقُرَيْشٍ نِصْفَهَا، وَلَكِنَّ قُرَيْشًا قَوْمٌ يَعْتَدُونَ.[34]

Dari Musailamah, Rasul Allah, kepada Muhammad, Rasul Allah. Semoga keselamatan tercurah atasmu. Selanjutnya (ketahuilah bahwa) sesungguhnya aku telah (dijadikan) (Tuhan) berserikat atau berbagi denganmu, karena itu milik kami setengah bumi dan milik (suku) Quraisy setengahnya, tetapi (suku) Quraisy adalah kaum yang melampaui batas.

Dia mengira dalam menyampaikan dakwah Nabi Muhammad menginginkan kekuasaan, padahal ketika ingin dipertuan atau dijadikan raja oleh kaumnya Nabi Muhammad justru menolak, sebab ia melakukan itu atas perintah Allah untuk memberi petunjuk kepada umat manusia.

4. Propaganda musuh-musuh Islam

Musuh-musuh Islam, dari dulu sampai sekarang, tidak pernah berhenti mencari kelemahan dan berusaha melakukan propaganda terhadap Islam dan umat Islam. Salah satu cara menembus tembok besar umat Islam adalah dengan memunculkan nabi palsu. Penelitian Muḥsin ‘Abdul Ḥamīd, guru besar Universitas Bagdad, membuktikan bahwa gerakan Babiyah (Babism) di Iran

dan Bahai di Bagdad muncul dengan didukung oleh kekuatan Yahudi internasional, sehingga kemunculannya selalu sejalan dengan misi imperialisme Barat, terutama Inggris.[35] Pendapat serupa sebelumnya dikemukakan oleh ulama Syi'ah terkemuka, Muḥammad Ḥusain al Kāsyif al-Giṭā'.[36] Hal yang sama terjadi pada Jemaat Ahmadiyah yang didirikan oleh Mirza Ghulam Ahmad di India-Pakistan, seperti dikatakan para ulama di sana saat itu.[37] Sampai sekarang, pusat gerakan Bahai dan Ahmadiyyah berada di London. Siasat merusak Islam dari dalam merupakan strategi jitu yang diterapkan oleh kolonialis, sebab seperti kata pendeta Zwemer saat memberikan arahan kepada para misionaris, pohon akan mati dengan sendirinya jika cabang dan rantingnya mati satu per satu.[38]

5. Keterpurukan dan kebodohan buruk umat Islam

Kondisi psikologis suatu masyarakat akan mempengaruhi individu-individu di dalamnya sehingga menyerah kepada bisikan dan khayalan aneh. Dalam situasi seperti itu mereka menunggu kedatangan juru selamat yang akan menyelamatkan mereka dari keterpurukan. Sang juru selamat itu diakui sebagai sosok kuat dan berpengaruh. Sejarah mencatat, komunitas masyarakat yang terbelakang dan dalam kehinaan, seperti kata M. Iqbal, sumber inspirasinya adalah keterbelakangan itu sendiri.[39] Oleh karenanya, M. Iqbal mengatakan, tokoh-tokoh yang terlibat dalam drama gerakan Ahmadiyah adalah lakon dari sebuah keterpurukan dan keterbelakangan.[40]

Saat gerakan Ahmadiyah muncul, menurut Abul Ḥasan an-Nadawī, kondisi umat Islam di India sedang terpuruk. Masyarakat putus asa melihat kenyataan yang ada, dan pesimis dengan penyelesaian masalah dengan cara biasa, sehingga mereka mendambakan jalan keluar baru yang aneh dan tidak biasa. Oleh karenanya, pengakuan Mirza Ghulam Ahmad sebagai

nabi mendapat sambutan hangat.[41] Demikian pula saat Babism muncul di Iran pada abad ke-19. Sistem pemerintahan saat itu sangat otoriter dan tiran. Syah adalah penguasa mutlak yang tidak boleh dibantah. Selain soal politik, kondisi perekonomian juga buruk; pengangguran merajalela, keadilan tidak merata, sehingga mereka berpikir mencari juru selamat.[42] Apalagi, tradisi dan budaya Majusi yang berkembang dan sangat berpengaruh di sana, mempunyai kecenderungan untuk selalu berada dalam penantian kedatangan anak-anak Zoroaster yang belum lahir (sebagai juru selamat).[43]

Fenomena nabi palsu juga mendapat tempat di hati sebagian umat Islam karena kebodohan mereka terhadap ajaran agama yang benar. Ketika menjelaskan sebab menyebarnya ajaran Babism di Iran, Muḥsin 'Abdul Ḥamīd mengatakan, "Sungguh mustahil kebatilan Babism mendapat tempat di sana kalau tidak karena masyarakat yang bodoh, percaya khurafat dan dalam kekacauan seperti di Iran yang saat itu menjadi tempat bermunculannya gerakan atheism, liberalisme, majusi, khurafat/mistik dan lainnya".[44]

D. Kesimpulan

Demikian beberapa faktor penyebab kemunculan nabi-nabi palsu. Dalam upaya membentengi masyarakat agar tidak tertipu dengan klaim kenabian, maka daya tahan pemikiran dan akidah umat Islam perlu ditingkatkan, antara lain dengan meningkatkan pemahamanan tentang keyakinan bahwa kenabian telah berakhir, dan umat Islam tidak memerlukan lagi ajaran agama baru. Pemahaman yang baik dan benar tentang konsep wahyu dan kenabian tidak akan membuat masyarakat percaya begitu saja kepada orang yang mengaku nabi.

Dalam konteks berbangsa dan bernegara, pemerintah Indonesia telah mengambil sikap tegas melalui Surat Keputusan

Bersama (SKB) Menteri Agama, Jaksa Agung dan Menteri Dalam Negeri, pada tanggal 9 Juni 2008, Nomor: 03 Tahun 2008, Nomor: KEP-033/A/JA/6/2008, Nomor: 199 Tahun 2008 tentang Peringatan dan Perintah Kepada Penganut, Anggota, dan/atau Anggota Pengurus Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) dan Warga Masyarakat, yang berisi antara lain:

1. Memberi peringatan dan memerintahkan kepada warga masyarakat untuk tidak menceritakan, menganjurkan atau mengusahakan dukungan umum melakukan penafsiran tentang suatu agama yang dianut di Indonesia atau melakukan kegiatan keagamaan yang menyerupai kegiatan keagamaan dari agama itu yang menyimpang dari pokok-pokok ajaran agama itu;
2. Memberi peringatan dan memerintahkan kepada penganut, anggota, dan/atau anggota pengurus JAI, sepanjang mengaku beragama Islam, untuk menghentikan penyebaran penafsiran dan kegiatan yang menyimpang dari pokok-pokok ajaran Agama Islam yaitu penyebaran faham yang mengakui adanya nabi dengan segala ajarannya setelah Nabi Muhammad SAW;
3. Penganut, anggota, dan/atau anggota pengurus JAI yang tidak mengindahkan peringatan dan perintah dalam SKB ini dapat dikenai sanksi sesuai ketentuan peraturan perundangan termasuk terhadap organisasi dan badan hukumnya.

Perlu ditegaskan bahwa SKB itu bukanlah bentuk intervensi Pemerintah terhadap keyakinan warga masyarakat, melainkan upaya Pemerintah untuk memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat yang terganggu karena adanya pertentangan dalam masyarakat yang terjadi akibat penyebaran paham keagamaan menyimpang. *Wallāhu a'lam biṣ-ṣawāb.*[]

Catatan:

[1] Aḥmad bin Fāris bin Zakariyā, *Mu'jam Maqāyīsil-Lugah*, (Beirut: Dārul-Jail, 1999), 2/245.

[2] Ismā'ī bin Ḥammād al-Jauharī, *aṣ-Ṣiḥāḥ*, (Beirut: Dār Iḥyā' at-Turāṡ al-'Arabī, 1999), 1/163.

[3] Abū Ḥayyān al-Andalusī, *al-Baḥr al-Muḥīṭ*, (Beirut: Dārul-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001), 7/228.

[4] Syihābuddīn Maḥmūd al-Alūsī, *Rūḥul-Ma'ānī*, (Beirut: Dār Iḥyā' at-Turāṡ al-'Arabī), 22/35.

[5] Muḥammad aṭ-Ṭāhir bin 'Āsyūr, *at-Taḥrīr wat-Tanwīr*, (Tunisia: Dār Sahnūn), 11/275.

[6] Muchlis M. Hanafi, *Menggugat Ahmadiyah, Mengungkap Ayat-Ayat Kontroversial dalam Tafsir Ahmadiyah,* (Jakarta: Lentera Hati, 2011), h. 31.

[7] Aṭ-Ṭabarī, *Jāmi'ul-Bayān*, 9/86.

[8] Ibnu Kaṡīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, 2/254.

[9] *Ṣaḥīḥul-Bukhārī*, 1/74.

[10] *Ṣaḥīḥ Muslim*, 1/371.

[11] Abū as-Su'ūd, *Irsyādul-'Aql as-Salīm*, 2/87.

[12] Ibnu Kaṡīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, 2/13.

[13] Ibnu Kaṡīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, 3/493.

[14] *Sunan at-Tirmiżī*, 4/499.

[15] Mereka itu: 1) Ṡauban dalam riwayat Abū Dāwud, at-Tirmiżī, dan Aḥmad; 2) Jābir bin 'Abdillāh dalam riwayat Aḥmad; 3) Abū Hurairah dalam riwayat al-Bukhārī dan Muslim; 4) Ibnu 'Abbās dalam riwayat Aḥmad dan Abū Ya'lā; 5) Anas dalam riwayat Aḥmad, dan; 6) Abū Sa'īd al-Khudrī, dalam riwayat Aḥmad dan al-Ḥākim.

[16] *Tuḥfatul-Aḥważī*, 6/385.

[17] *Ṣaḥīḥ Muslim*, 4/1824.

[18] Ibnu Fāris, *Mu'jam Maqāyīsil-Lugah*, 4/80.

[19] Ibnu Manẓūr, *Lisānul-'Arab,* 12/164.

[20] *Ṣaḥīḥ Muslim,* 1/348.

[21] *Ṣaḥīḥ Muslim,* 4/1791.

[22] *'Aqīdah Khatmin-Nubuwwah bin-Nubuwwah al-Muḥammadiyyah*, diunduh dari www.antiahmadiyya.net, pada 15 Mei 2011, h. 55.

[23] Ibnu Kaṡīr, *al-Bidāyah wan-Nihāyah*, 9/199.

[24] Al-Qāḍī 'Iyāḍ, *asySyifā'*, 2/271.

[25] Al-Qurṭubi, *al-Jāmi' li Aḥkāmil-Qur'ān,* 14/196 .

[26] Al-Gazālī, *al-Iqtiṣād fil-I'tiqād*, h. 225.

[27] Abul-Qāsim Maḥmūd bin 'Umar az-Zamakhsyarī, *al-Kasysyāf* (Beirut: Dār Iḥyā' at-Turāṡ al-'Arabiy), 3/553-554. Lihat: Muchlis M. Hanafi, *Menggugat Ahmadiyah*, h. 32.

[28] Pengakuan al-Aswad al-'Ansi sebagai nabi merupakan bentuk pertama kemurtadan dalam Islam yang terjadi pada masa Rasulullah, yaitu di akhir hayat beliau setelah kembali dari haji wada‘, pada tahun kesembilan hijriah. Ia menobatkan dirinya sebagai nabi di negeri asalnya, yakni Ṣan‘a di Yaman. Ketika itu penguasa Yaman yang diangkat oleh Nabi adalah Bazan. Perlakuan al-Aswad terhadap orang-orang Islam di Yaman sangat keras dan kejam, sampai-sampai mereka yang ditugaskan di Yaman oleh Rasulullah pergi ke tempat-tempat yang terpencil, dan sebagian kembali ke Medinah. Mendengar gerakan makar yang terjadi di Yaman, Nabi memerintahkan para sahabatnya untuk melakukan perlawanan. Dengan bantuan istrinya, Murzubanah, seorang muslimah, mantan istri Bazan, al-Aswad tewas terbunuh. Sang istri menyuguhkan kepadanya minuman keras sehingga ia mabuk dan ketika itu seorang yang bernama Fairuz memenggal lehernya. Berita terbunuhnya al-Aswad diterima oleh Rasulullah melalui informasi dari langit (wahyu). ‘Alī Muḥammad aṣ-Ṣallabi, *al-Insyirāḥ wa Raf‘uḍ-Ḍīq fī Sīrah Abī Bakr aṣ-Ṣiddīq*, (Beirut: Dār Ibn Kaṡīr, Cet. 1, 2007), 3/199-201. M. Quraish Shihab, Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW (Jakarta: Lentera hati, Cet. 1, 2011), h. 1068.

[29] Ibnu Kaṡīr, *al-Bidāyah wan-Nihāyah*, 6/318.

[30] Ibnul-Aṡīr, *al-Kāmil fit-Tārīkh*, 2/344.

[31] *Tārīkh aṭ-Ṭabarī*, 3/286, *al-Bidāyah wan-Nihāyah,* 6/360.

[32] *Al-Fiṣal fil-Milal wan-Niḥal*, 2/115.

[33] Kisah tersebut dituturkan oleh *aṭ-Ṭabarī* dan Ibnul-Aṡīr. Dalam kitab *al-Kāmil fit-Tārīkh* peristiwa itu diceritakan sebagai berikut:

الكامل في التاريخ (٢/ ٢١١):

وَاجْتَمَعَ بِهَا، فَقَالَتْ لَهُ: مَا أَوْحَى إِلَيْكَ رَبُّكَ؟ فَقَالَ: أَلَمْ تَرَ إِلَى رَبِّكَ كَيْفَ فَعَلَ بِالْحُبْلَى. أَخْرَجَ مِنْهَا نَسَمَةً تَسْعَى، بَيْنَ صِفَاقٍ وَحَشًى؟ قَالَتْ: وَمَاذَا أَيْضًا؟ قَالَ: إِنَّ اللهَ خَلَقَ النِّسَاءَ أَفْرَاجًا، وَجَعَلَ الرِّجَالَ لَهُنَّ أَزْوَاجًا، فَتُولِجُ فِيهِنَّ قُعْسًا إِيلَاجًا، ثُمَّ تُخْرِجُهَا إِذْ تَشَاءُ إِخْرَاجًا، فَيُنْتِجْنَ لَنَا سِخَالًا إِنْتَاجًا. قَالَتْ: أَشْهَدُ أَنَّكَ نَبِيٌّ. قَالَ: هَلْ لَكِ أَنْ أَتَزَوَّجَكِ وَآكُلَ بِقَوْمِي وَقَوْمِكِ الْعَرَبَ؟ قَالَتْ: نَعَمْ. قَالَ: أَلَا قُومِي إِلَى النَّيْكِ فَقَدْ هُيِّئَ لَكِ الْمَضْجَعْ فَإِنْ شِئْتِ فَفِي الْبَيْتِ وَإِنْ شِئْتِ فَفِي الْمَخْدَعْ وَإِنْ شِئْتِ سَلَقْنَاكِ وَإِنْ شِئْتِ عَلَى أَرْبَعْ وَإِنْ شِئْتِ بِثُلْثَيْهِ وَإِنْ شِئْتِ بِهِ أَجْمَعْ قَالَتْ: بَلْ بِهِ أَجْمَعَ فَإِنَّهُ أَجْمَعُ لِلشَّمْلِ. قَالَ: بِذَلِكَ أُوحِيَ إِلَيَّ. فَأَقَامَتْ عِنْدَهُ ثَلَاثًا ثُمَّ انْصَرَفَتْ إِلَى قَوْمِهَا، فَقَالُوا لَهَا: مَا عِنْدَكِ؟ قَالَتْ: كَانَ عَلَى الْحَقِّ فَتَبِعْتُهُ وَتَزَوَّجْتُهُ. قَالُوا: هَلْ أَصْدَقَكِ شَيْئًا؟ قَالَتْ: لَا. قَالُوا: فَارْجِعِي فَاطْلُبِي الصَّدَاقَ، فَرَجَعَتْ. فَلَمَّا رَآهَا أَغْلَقَ بَابَ الْحِصْنِ وَقَالَ: مَا لَكِ؟ قَالَتْ: أَصْدِقْنِي. قَالَ: مَنْ مُؤَذِّنُكِ؟ قَالَتْ: شَبَثُ بْنُ رِبْعِيٍّ الرِّيَاحِيُّ، فَدَعَاهُ وَقَالَ لَهُ: نَادِ فِي أَصْحَابِكَ أَنَّ مُسَيْلِمَةَ رَسُولَ اللهِ قَدْ وَضَعَ عَنْكُمْ صَلَاتَيْنِ مِمَّا جَاءَكُمْ بِهِ مُحَمَّدٌ: صَلَاةَ الْفَجْرِ وَصَلَاةَ الْعِشَاءِ الْآخِرَةِ.

[34] Ibnul-Aṡīr, *al-Kāmil fit-Tārīkh,* 2/146.

[35] Muḥsin 'Abdul Ḥamīd, *Ḥaqīqatul-Bābiyyah wal-Bahā'iyyah,* h. 171.

[36] *Al-Ḥaqā'iq ad-Dīniyyah fir-Radd 'alal-'Aqīdah al- Bahā'iyyah,* seperti dikutip oleh Muḥsin 'Abdul Ḥamīd, h. 84—85.

[37] Lihat: *Mauqiful-Ummah al-Islāmiyyah minal-Qadiyāniyyah,* h. 109—113.

[38] *Al-Gārah 'alal-'Ālam al-Islāmī,* h. 32.

[39] *Al-Qādiyānī wal-Qādiyāniyyah,* h. 143.

[40] *Ḥarf Iqbal,* h. 157—158.

[41] *Al-Qādiyāniy wal-Qādiyāniyyah,* h. 20—21.

[42] *Ḥaqīqatul-Bābiyyah wal-Bahā'iyyah,* h. 48.

[43] M. Iqbal, *Tajdīdut-Tafkīr ad-Dīniy*, h. 166—167.

[44] Muḥsin 'Abdul Ḥamīd, *Ḥaqīqatul-Bābiyyah wal-Bahā'iyyah,* h. 75.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Ābādī, Fairūz, *Al-Qāmūs al-Muḥīṭ,* Beirut: Mu'assah ar-Risālah, 1407.

Aḥmad, *Musnad Aḥmad,* Pentahqiq: Syu‘aib al-Arnāūṭ, dkk., Beirut: Mu'assasah ar-Risālah, 2001, juz 35.

Ali, Abdullah Yusuf, *Quran Terjemahan dan Tafsirnya*, terjemah Ali Audah, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.

Ali, Maulana Muhammad, *Quran Suci*, (terj.) M. Bachrun, Jakarta: Dārul-Kutub al-Islāmiyah, 1979.

Ali, Mukti, *Asal Usul Agama*, Yogyakarta: Yayasan Nida, 1971.

________, *Ilmu Perbandingan Agama*, Yogyakarta: Nida, 1975.

`Ali, Ṣadr al-Dī, ‘Alī ibn, *Syarḥ aṭ-Ṭaḥhāwiyyah fil-‘Aqīdah wasy-Syarī‘ah,* tahqiq oleh Aḥmad Syākir, Saudi Arabia: Wazārah asy-Syu’ūn al-Islāmiyyah wal-Auqāf wad-Da‘wah wal-Irsyād, 1418, Jilid III.

al-Alūsī, Syihābuddīn Maḥmūd, *Rūḥul-Ma‘ānī fī Tafsīril-Qur'ānil-‘Aẓīm was-Sab‘il-Maṡānī*, Beirut: Dār Iḥyā at-Turāṡ al-‘Arabī, tt., jilid 13.

al-Andalusī, Abū Ḥayyān, *al-Baḥr al-Muḥīṭ*, Beirut: Dārul-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2001.

al-‘Ani, Sayyid Maḥmūd ‘Alī Gāzī, *Bayānul-Ma‘ānī,* Damaskus, Maṭba‘ah at-Turqī, 1975.

al-‘Arab, A. Hamid ‘Izz, et.al, *Mabāḥiṡ fil-‘Aqīdah al-Islāmiyyah*, Kairo: Kulliyah ad-Dirāsah al-Islāmiyyah, 1999.

al-Aṣfahānī, Rāgib, *Mufradāt Garībil-Qur'ān*, Kairo: Dār Turāṡ, 1989.

‘Āsyūr, Muḥammad aṭ-Ṭāhir Ibnu, *at-Taḥrīr wat-Tanwīr*, Tunisia: Dārus-Sahnun, 1997, jilid 9.

AS Hornby, *Oxford Advance Learner’s Dictionary of Current English,*

t.th.

al-‘Aṡqalānī, Ibnu Ḥajr, *Fatḥul-Bārī,* tahqiq oleh Abūl-Faḍl al-‘Asqalānī, Beirut: Dārul-Ma‘rifah, 1379, jilid I.

al-Bagāwī, Abū Muḥammad al-Ḥusain bin Mas‘ūd, *Ma‘ālimut-Tanzīl fī Tafsīril-Qur’ān*, Dārut-Ṭayyibah lin-Nasyr wat-Tauzī‘, 1417 H., juz 2.

________, *Tafsīrul-Bagawī,* Beirut, Dārul-Iḥyā’ at-Turāṡ al-‘Arabī, 1420 H, juz I.

al-Baijūrī, Ibrāhīm, *Ḥāsyiyatul-Baijūrī ‘alā Jauharatut-Tauḥīd,* Kairo: Dārus-Salām, 2002.

Bāqī, M. Fu'ād ‘Abdul, *al-Mu‘jam al-Mufahras li Alfāẓil-Qur'ān*, Kairo: Dārul-Ḥadīṡ, 1996.

Abus-Su‘ūd, *Irsyādul-‘Aqlis-Salīm ilā Mazāyal-Qur'ānil-Karīm,* Beirut: Dār Iḥyā'it-Turāṡil-`Arabī, t.t., Jilid II.

Ḍaif, Syauqī, *Mukjizatul Qur'ān*, Kairo: Dārul-Ma‘ārif, t.th.

Dasuki, H.A. (Editor), *Ensiklopedi Islam*, Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, 1994, jilid 1.

________, (Editor), *Ensiklopedi Islam*, Ichtiar Baru van Hoeve, Jakarta, 1994, jilid V.

Darwazah, ‘Izzah, *at-Tafsīr al-Ḥadīṡ,* Kairo, Dārul-Iḥyā’il-Kutub al-‘Arabī, 1383 H., juz III.

Dirāz, M. ‘Abdullāh, *an-Naba’ul-‘Aẓīm: Naẓarāt Jadīdah fil-Qur'ān*, Kuwait: Dārul-Qalam, 1996, cet. VIII.

al-Faramāwī, ‘Abdul-Ḥayy, *al-Bidāyah fit-Tafsīr al-Mauḍū‘ī: Dirāsah Manhajiyah Mauḍū‘iyyah*, t.p., 1977, cet. II.

Al-Fāsī, *al-Baḥrul-Madīd,* Beirut: Dārun-Nasyr, 1423 H., jilid VIII.

al-Gazālī, Muḥammad, *‘Aqīdatul-Muslim*, Kairo: Dārul Kutub al-Islāmiyyah, 1980.

al-Haiṡamī, Nūruddīn, *Majma‘uz-Zawā’id wa Manba‘ul-Fawā'id*, Beirut, Dārul-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1988, juz 8.

Hanafi, Muchlis M., *et.al.*, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Jakarta: Lentera Hati, 2006.

________, *Menggugat Ahmadiyah, Mengungkap Ayat-Ayat Kontroversial dalam Tafsir Ahmadiyah,* Jakarta: Lentera Hati, 2011.

Ḥanbal, Aḥmad bin, *Musnad Aḥmad,* Beirut: Mu'assasatur-Risālah, 1420 H., jilid IV.

Ḥaqqī, Ismā`īl, *Tafsīr Rūḥil-Bayān,* Beirut: Dār Iḥyā'it-Turāṡil-`Arabī, t.t., Jilid II.

Ibnu Hibatillāh, *Tārīkh Madīnah Dimasq,* tahqiq oleh Ibn Garāmah al-'Umarī, Beirut: Dārul-Fikr, 1995, jilid XX.

Ibnu Ḥibbān, *Ṣaḥīḥ Ibni Ḥibbān,* Beirut, Mu'assasah ar-Risālah, 1993.

Ibnu Kaṡīr, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Kaṡīr*, (terj.) Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, Surabaya: Bina Ilmu, 1987, jilid 1.

________, *Tafsīr Ibn Kaṡīr,* Riyad: Dār Ṭaibah, 1999, juz 3.

________, *Qaṣaṣul-Anbiyā',* Kairo: Dārul-Kutub al-Ḥadīṡah/Dārut-Ta'līf, 1968.

________, *al-Bidāyah wan-Nihāyah*, Beirut: Dār Iḥyā' at-Turāṡ al-'Arabī, 1988, juz 1.

Ibnu Manẓūr, *Lisānul-'Arab,* Beirut: Dāruṣ-Ṣadr, t.t., Jilid XII, cet. I.

________, *Lisānul-'Arab*, Beirut: Dārus-Ṣādr, t.t, jilid 1, cet. I

Ibnu Taimiyyah, *an-Nubuwwāt*, A. Aziz aṭ-Ṭawiyyan (ed.), Riyad: Aḍwā' as-Salaf, 2000, cet. I.

________, *al-Jawāb aṣ-Ṣaḥīḥ li-man Baddala Dīnal-Masīḥ*, Ali bin Hasan *et al.* (ed.), Riyad: Dārul 'Āṣimah, 1414 H., jilid 5.

al-Ījī, 'Aḍududdīn, *Syarḥul-Mawāqif,* Beirut: Dārul-Jīl, 1997, juz. 3

al-Iṣfahānī, Ar-Rāgib, *al-Mufradāt fī Garībil-Qur'ān,* Beirut: Darul-Ma'rifah, t.th.

________, *Mufradāt Alfāẓil-Qur'ān*, Dārul-Qalam, Damaskus, 2002.

al-Jauharī, Ismā‘ī bin Ḥammād, *aṣ-Ṣiḥāḥ*, Beirut: Dārul-Iḥyā' at-Turāṡ al-‘Arabī, 1999.

al-Jaza’irī, Abū Bakar, *Aqîdah al-Mu'min*, Kairo: Dārul-Kutub as-Salafiyyah, 1396 H.

J.S. Badudu dan Sutan Mohammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.

al-Jurjānī, ‘Alī Muḥammad, *at-Ta‘rīfāt*, Ibrāhīm al-Abyari (ed), Beirut: Dārul-Kitāb al-‘Arabī, 1405 H., cet. I.

Al-Kafūmī, *Mu‘jam fil-Muṣṭalaḥāt wal-Furūqil-Lugawiyyah,* Beirut: Dārun-Nasyr, 1419 H.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1990, cet. III.

Kartanegara, Mulyadhi, *Menyibak Tirai Kejahilan (Pengantar Epistemologi Islam)*, Bandung: Mizan, 2003.

Kementeriaan Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Kementeriaan Agama RI, 2010, Jilid 1.

________, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Kementeriaan Agama RI, 2010, Jilid 2.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi baru (revisi), Jakarta: Pustaka Poenix, 2008.

al-Khaṭīb, ‘Abdul-Karīm Yūnus, *at-Tafsīr al-Qur’ān lil-Qur’ān*, Kairo: Dārul-Fikr al-‘Arabī, juz 11.

Madkūr, Ibrāhīm, *Fī al-Falsafah al-Islīmiyyah Manhaj wa Taṭbīquhū*, Kairo: Samir Co. li aṭ-Ṭibā‘ah wa an-Nasyr, cet. II, t.t.

Maḥmūd, Abdul Ḥalīm, *Fahm Uṣūlil-Islīm*, Kairo: Dārut-Tauzī‘ wan-Nasyr al-Islāmiyyah, 1994.

Al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī*, Mesir: Syirkah Maktabah wa Maṭba‘ah Muṣṭafal-Bābīl-Ḥalabī, t.t., Jilid I.

al-Maktabah asy-Syāmilah

al-Māwardī, Abū al-Ḥasan ‘Āliy bin Muḥammad , *Tafsīr al-Māwardī (an-Nukat wal-‘Uyūn)*, Beirut: Dārul-Kutub al-‘Ilmiyah, juz 5.

al-Mubārakfūri, Ṣhafiyurrahmān, *Perjalanan Hidup Rasul yang Agung Muhammad: Dari Kelahiran hingga Detik-detik Terakhir,* (terj.) Hanif Yahya dari *ar-Raḥīq al-Makhtūm,* Jakarta: PT. Megatama Sofwa Pressindo, 2001, cet. ke-5.

Muhammad Chirzin dan Nur Kholis, *Bimbingan Nabi untuk Mengatasi 101 Masalah*, Bandung: Mizania, 2009.

al-Munāwī, *at-Tauqīf 'Alā Muhimmātit-Ta'āruf,* Beirut: Dārul-Fikr, 1410, cet. I

Muṣṭafā, Ismā'īl Ḥaqqi bin, *Rūḥul-Bayān,* Beirut, Dārul-Fikr, tt., juz I.

M. Darwis Hude, *Wahyu dan Kenabian*, makalah Tafsir Tematik Kemenag RI tahun 2012.

An-Naisābūrī, *Tafsīrul-Qur'ān*, Beirut, Dārul-Kutub al-'Ilmiyyah, 1416 H., juz II.

an-Numairī, Ibnu Syabbah, *Tārīkhul-Madīnah*, Cetakan Pribadi Ḥabīb Maḥmūd Aḥmad, 1399, juz 2.

al-Qārī, 'Alī, *Mirqātul-Mafātīḥ Syarḥ Misykātul-Maṣābīḥ,* Beirut: Dārul-Fikr, 2002, juz 9.

al-Qaṭṭān, Mannā' Khalīl, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an,* Terjemahan Mudzakir As, Bogor: Lentera Antar Nusa, 2009.

al-Qurṭubī, Abū 'Abdillāh. *al-Jāmi' li Aḥkāmil-Qur'ān,* Beirut: Maktabah Misykāt al-Islāmiyah, 1372 H, juz 16.

________, *al-Jāmi' li Aḥkāmil-Qur'ān,* tahqiq oleh Hisyām Samīr al-Bukhārī, Riyad: Dār 'Ālamil-Kitāb, 1423 H., Jilid XIII,

Quṭb, Sayyid, *Fī Ẓilālil-Qur'ān*, Kairo: Dārusy-Syurūq, 1992, juz 3.

Rahman, Fazlur, *Kontroversi Kenabian dalam Islam (Antara Filsafat dan Ortodoksi)*, Bandung: Mizan, 2003.

ar-Rāzī, Fakhruddīn, *Mafātīḥul-Gaib,* Beirut, Dārul-Iḥyā' at-Turāṡ al-'Arabī, 1420 H, juz 6.

Riḍā, Rasyīd, *Tafsīr al-Manār*, Kairo: al-Hai'ah al-Maṣriyyah al-

‘Āmmah lil-Kitāb, 1990, juz 7.

aṣ-Ṣallabi, ‘Alī Muḥammad, *al-Insyirāḥ wa Raf‘uḍ-Ḍīq fī Sīrah Abī Bakr aṣ-Ṣiddīq*, Beirut: Dār Ibn Kaṣīr, 2007, Cet. 1.

Shihab, Muhammad Quraish, *Mukjizat Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1997.

________, *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2000, volume 2.

________, *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2003, volume 12.

________, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an,* Jakarta, Lentera Hati, 2004, cet. ii, vol. V.

________, *Tafsir al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2007, vol. 8.

________, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW,* Jakarta: Lentera hati, Cet. 1, 2011.

Syaibah, Ibnu Abī , *Muṣannaf Ibnu Abī Syaibah*, Riyad: Maktabah ar-Rusyd, 1409, juz 6.

Sayyid Sābiq, *al-‘Aqā’id al-Islāmiyyah*, Kairo: al-Fatḥ lil-I‘lām al-‘Arabī, 1992.

Syaltūt, Mahmud, *al-Islām ‘Aqīdah wa Syarī‘ah*, Kairo: Dārusy-Syurūq, cet. XVI, 1992. Sensa, Mohamad Jarot, *Quranic Quotient, Kecerdasan-kecerdasan Bentukan Al-Quran,* Hikmah, 2004, t.th.

aṭ-Ṭabarī, Ibnu Jarīr, *Tafsīr aṭ-Ṭabarī*, Beirut: Dārul-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1999, juz 1.

________, *Tafsīr aṭ-Ṭabarī/Jāmi‘ul-Bayān fī Ta'wīlil-Qur'ān,* Beirut: Mu'assasah ar-Risālah, 2000, juz 18.

at-Tabrīzī, Al-Khaṭīb, *Misykātul-Maṣābīḥ,* Pentahqiq: Nāṣiruddīn al-Albānī, Beirut, al-Maktab al-Islāmī, 1979, juz 3.

at-Taftazanī, Sa‘duddīn, *Syarḥ al-‘Aqā’id an-Nasafiyyah,* Karachi: Maktabah Khair Kaṡīr, t.t.

at-Taftazanī, *Syarḥul-Maqāṣid*, A. Rahman ‘Umairah (ed.), Beirut:

‘Ālam al-Kutub, 1989, Jilid 5.

Thoha, Anis Malik, *Konsep Nabi dan Wahyu dalam Islam*, materi *Workshop on Islamic Epistemology and Education Reform* yang diselenggarakan oleh Universitas Islam Negeri (UIN) Pekanbaru, tanggal 27 Maret 2010.

at-Tūnisī, Muḥammad Ṭāhir bin ‘Āsyūr, *Taḥrīr Ma‘nas-Sadīd wat-Tanwīr al-‘Aql al-Jadīd min Tafsīr al-Kitāb al-Majīd (at-Taḥrīr wat-Tanwīr)*, Tunis: Dārut-Tūnisiyah lin-Nasyr, 1984.

Zakariyā Aḥmad bin Fāris bin, *Mu‘jam Maqāyīsil-Lugah*, Beirut: Dārul-Jail, 1999..

az-Zamakhsyarī, Abul-Qāsim Maḥmūd bin ‘Umar, *al-Kasysyāf* Beirut: Dāril-Iḥyā' at-Turāṡ al-‘Arabiy, t.th.

________, *al-Kasysyāf ‘an Ḥaqā’qit-Tanzīl,* tahqiq oleh ‘Abdur-Razzāq al-Mahdī, Beirut: Dārul-Iḥyā'it-Turāṡil-‘Arabī, t.t., Jilid II.

az-Zubaidī, *Tājul-‘Arūs min Jawāhiril-Qāmūs,* Beirut: Dārul-Hidāyah, t.t., Jilid XXXIII.

az-Zuḥailī, Wahbah bin Muṣṭafā, *at-Tafsīr al-Munīr fil-‘Aqīdah wasy-Syarī‘ah wal-Manhaj*, Damaskus: Dārul-Fikr, 1418 H, juz 22.

http://www.facebook.com/note

www.antiahmadiyya.net

http://www.facebook.com/note

www.antiahmadiyya.net

INDEKS

A

Abū Ṣāliḥ, 243
Abū al-Khaṭṭāb al-Asadī, 270
Abū Bakar, 5, 28, 97, 133, 168, 169, 284
Abū Bakar al-Jazā'irī, 5
Abū Bakar Muḥammad al-Baqillāni, 133
'Abbās bin 'Abdul Muṭṭalib, 170
'Abbāsiyah, 270
'Abdul Ḥalīm Maḥmūd , 4, 28
'Abdul-Karīm al-Khaṭīb, 204
'Abdullāh bin 'Amr bin al-'Āṣ, 248
'Abdullāh bin Syarīḥ bin Mālik bin Rabī'ah Fihri, 170
'Abdullāh bin Ummi Maktūm, 170
'Abdul Qāhir al-Bagdadī, 265
Abū Hurairah, 17, 25, 38, 40, 165, 205, 225, 248, 260, 276
Abū Jahal bin Hisyām, 170
Abū Ṭālib, 104
Abū Manṣūr al-Ujalī, 270
Abū al-Ḥasan al-Khāzin, 203, 206, 207
Abū al-Qāsim as-Suhailī, 189
Abū Żarr, 238, 239, 240, 251
Abū Lahab, 232
Abul-A'lā al-Maudūdī, 170
Abul Ḥasan an-Nadawī, 273
Aṣḥābul-Kahfi, 115, 116, 229
Abū Mūsā al-Asy'arī, 246
Abus-Su'ūd 115, 126, 280
Abū Yazīd, 120
Adam
Nabi, 5, 9, 17, 33, 36, 47, 62, 68, 106, 130, 178, 181, 194, 198, 212, 214, 229, 234, 235, 236, 237, 240, 245
Ahmadiyah, 270, 271, 273, 275, 276, 286
al-Alūsī, 5, 13, 14, 28, 29, 115, 255, 276, 284, 286
al-Asbāṭ, 181
'Ā'isyah, 48, 49, 81, 155, 162, 191
'Alī bin al-Faḍl, 270
Amr bin 'Āṣ, 95
Anas bin Mālik, 236
Āṣif bin Barkhiyā, 116
Asy-Sya'rāwī, 182
Ayyub
Nabi, 33, 63, 94, 98, 180, 181, 212, 221, 233

B

Babiah, 270
al-Bahā', 271
Bahaiyah, 270, 271
Al-Baiḍāwī, 212, 213
Baḥira, 104
al-Baihaqī, 40, 165
Bani Amīr bin Lu'ay, 170
Bani Asad, 270, 271
Bani Hāsyim, 271
Bani Israil, 6, 48, 52, 87, 112, 113, 174, 175, 194, 256
Bayān bin Sam'an, 270
al-Bazzār, 243, 252
al-Bukhārī, 20, 38, 51, 81, 117, 126, 189, 225, 260, 276, 281

C

Charles Darwin, 198

F

al-Fairūz Ābādī, 120
al-Farabi, 7, 8, 10, 12, 28
Fir'aun, 42, 88, 112, 133, 175, 182, 229, 232, 258

G

al-Gamdi, 268
al-Gazālī, 7, 29, 269, 285
Gaṭafan, 271
gazwul-fikri, 27

H

al-Ḥabbab bin Munżir, 166
al-Ḥākim, 126, 155, 248, 276
Haman, 258
Hanifisme, 23
Haran bin Terah, 76
Harun
    Nabi, 33, 42, 63, 87, 180, 181, 212, 229, 233
al-Ḥāriṡ bin Sa'īd, 270
Ḥiḍir
    Nabi, 241
Hud
    Nabi, 73, 74, 75, 229, 232, 234, 257

I

Ibnu 'Abbās 68, 69, 92, 112, 174, 203, 243, 249, 252, 266, 267, 276
Ibnu Ḥajar 248, 252
Ibnu 'Āsyūr, 29, 87, 176, 204, 255
Ibnu Ḥazm, 7, 271
Ibnu Fāris, 126, 255, 267, 276
Ibnu Jarīr, 62, 69, 176, 250, 252, 282, 284
Ibnu Juraij, 69
Ibnu Kaṡīr, 62, 64, 76, 80, 112, 126, 176, 245, 255, 259, 264, 265, 276, 277, 282
Ibnu Khaldun, 8
Ibnu Sina, 7, 8, 10, 12, 28
Ibnu Taimiyyah, 8, 29, 30, 285
Ibrahim
    Nabi, 8, 9, 10, 12, 20, 22, 33, 38, 39, 48, 49, 63, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 76, 77, 85, 88, 89, 90, 97, 109, 111, 133, 180, 181, 189, 191, 195, 212, 214, 215, 220, 221, 222, 224, 227, 229, 233, 256
Ibrahim Madkur, 8, 12
Idris
    Nabi, 67, 68, 212, 234, 241, 245
Injil, 13, 48, 52, 64, 141, 147, 148, 149, 193, 229, 240, 261
irhāṣ, 104
Isa
    Nabi, 5, 6, 20, 22, 33, 38, 48, 51, 52, 63, 64, 97, 106, 109, 113, 144, 145, 146, 147, 180, 181, 183, 193, 194, 195, 212, 215, 217, 221, 222, 223, 224, 228, 229, 233, 244, 256, 260, 261, 269
Ishak
    Nabi, 22, 33, 63, 68, 69, 70, 85, 180, 181, 191
Iskandar Agung, 229, 247, 248
Islam, 2, 3, 5, 8, 9, 12, 15, 16, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 28, 29, 30, 41, 44, 45, 55, 62, 63, 66, 80, 86, 90, 95, 96, 97, 101, 102, 130, 136, 140, 141, 148, 150, 158, 162, 166, 167, 170, 172, 175, 176, 200, 204, 212, 216, 254, 255, 256, 264, 265, 268, 269, 270, 271, 272, 273, 274, 275, 277, 281, 282, 283, 284, 285

Islam Universal, 20, 22, 23
Ismail, 10, 22, 33, 49, 63, 69, 70, 71, 180, 181, 189, 233, 245
Ismā'īl Ḥaqqī, 115
istidrāj, 101, 104, 120, 121, 122, 123, 124, 125
'Izzah Darwazah, 224, 229, 279

J

Jābir bin 'Abdillāh, 260, 268, 276
Al-Jurjānī, 120, 127

K

Al-Kafawī, 120
Al-Kalabī, 243
karāmah, 101, 104, 114, 115
kaum 'Ad, 74, 97, 229, 234
kaum Samud, 74, 235
Khālid bin Sinān, 242, 243, 244
Khālid bin Walīd, 95
Kristianisme, 3

L

Lukmān, 244
Lut
Nabi, 76, 77, 212, 229, 233, 256, 257

M

Madyan, 78, 175, 235, 257
Maryam, 6, 52, 63, 66, 67, 68, 69, 71, 115, 116, 145, 146, 150, 185, 193, 206, 214, 215, 220, 223, 229, 234, 244, 252
al-Marāgī, 124, 127, 281
al-Māwardī, 195, 206, 279
Mirza Ghulam Ahmad, 271, 273
al-Mugīrah bin Sa'īd, 270
al-Mukhtār bin 'Ubaid aṡ-Ṡaqafī, 270
M. Dubois, 199
M. Iqbal 273, 278
M. Quraish Shihab, 62, 63, 64, 82, 102, 108, 121, 126, 127, 277, 280, 281, 282, 286
Muḥammad 'Abduh, 134
Muḥammad bin Ka'ab, 112
Muḥammad Rasyīd Riḍā, 133
Muḥammad Ḥusain al Kāsyif al-Giṭā', 273
Muhammad
Nabi, 3, 5, 6, 7, 9, 10, 12, 13, 15, 20, 22, 23, 24, 25, 33, 34, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 48, 49, 50, 51, 53, 55, 56, 57, 58, 59, 62, 63, 64, 66, 67, 68, 69, 70, 78, 79, 80, 81, 82, 90, 95, 96, 97, 98, 106, 107, 108, 109, 130, 131, 136, 137, 138, 141, 142, 147, 156, 158, 159, 160, 162, 163, 165, 167, 169, 170, 171, 172, 176, 179, 180, 181, 187, 188, 190, 191, 193, 194, 195, 197, 198, 199, 200, 201, 202, 203, 204, 205, 210, 211, 212, 213, 214, 215, 217, 218, 219, 220, 221, 222, 223, 224, 225, 226, 227, 228, 234, 238, 242, 243, 244, 248, 254, 255, 256, 258, 259, 261, 262, 264, 265, 266, 268, 269, 271, 272, 275, 277, 280, 281, 282, 286
Mujāhid, 68, 112
Mukti Ali, 198, 199, 207, 279
Musa
Nabi, 5, 6, 10, 20, 22, 34, 38, 42, 48, 51, 56, 63, 86, 87, 97, 105, 109, 112, 113, 143, 175, 182, 183, 193, 194, 195, 212, 214, 217, 220, 221, 222, 224, 228, 229, 233, 241, 248, 249, 250, 258, 260, 261
Musailamah al-Każżāb, 255, 270

Muḥsin 'Abdul Ḥamīd, 272, 274, 278

N

Nuh
Nabi, 6, 9, 20, 33, 34, 38, 46, 47, 63, 67, 72, 109, 110, 153, 180, 181, 194, 195, 198, 212, 221, 222, 224, 229, 232, 236, 237

P

perjanjian primordial, 17
Prof. Tabbārah, 138, 139

Q

al-Qāḍī 'Iyāḍ, 269
Qais bin ar-Rabī', 243
Qarun, 258
Quraisy, 78, 95, 96, 133, 171, 172, 219, 233, 270, 272
Al-Qurṭubī, 116, 126, 281

R

Rabī'ah, 271
ar-Rāgib al-Iṣfahānī, 4
ar-Rāzī, 28, 29, 116, 117, 118, 122, 172, 173, 176, 203, 285
religio naturalis, 16, 22
rububiyyah, 17

S

Sa'duddīn at-Taftazanī, 5, 28, 284
Sahal bin Ukail, 69
Saleh
Nabi, 74, 75, 212, 229, 234, 235
Ṡaubān, 266
aṡ-Ṡaurī, 244
Sayyid Quṭub, 111
semitik, 3
sensus numinis, 16, 17
Sāriyah bin Zanīm, 118
Sulaiman
nabi, 33, 63, 93, 94, 116, 180, 181, 194, 212, 229, 232, 233, 256
Syekh al-Albānī, 239
Syekh 'Alī al-Qārī, 239
Syi'ah, 152, 167, 273
Syuaib, 77, 78, 235, 257
Syu'aib al-Arnāūṭ, 239, 240, 251, 283

T

Taurat, 6, 13, 48, 52, 64, 141, 144, 147, 148, 149, 194, 240, 261, 263
Tubba', 244
aṭ-Ṭaḥāwī, 194
at-Tirmiżī, 126, 155, 265, 266, 270, 276
Ṭulaiḥah bin Khuwailid, 270

U

Ubay bin Ka'b, 241
ulul 'azmi, 109
'Umar bin 'Abdul 'Azīz, 268
Umar bin al-Khaṭṭāb, 118, 168
Umayyah bin Khalaf, 170, 270
Ummi Maktūm, 170, 172, 173
'Uṡmān bin Ṭalḥah, 95
'Uqbah bin 'Āmir , 121
Usaid bin Ḥuḍair, 118
'Utbah bin Rabī'ah, 170

W

al-Waḥy al-Muḥammadī, 25
Walīd bin Mugīrah, 170

Y

Yakub
Nabi, 22, 33, 63, 69, 85, 180
Yudaisme, 3
Yunus
Nabi, 33, 63, 173, 174, 180, 181, 212, 229, 233
Yusuf
Nabi, 62, 63, 64, 84, 85, 98, 133, 212, 214, 221, 229, 233, 282
Yūsya‘ bin Nūn 14, 241, 248

Z

Zabur, 34, 48, 63, 141, 148, 149, 180, 240
Zakariya
Nabi, 185, 194, 212, 233
az-Zamakhsyarī, 263, 269, 276, 286
az-Zuḥailī, 62, 64, 126, 176, 204, 207, 279, 282
Zulkarnain, 232, 244, 246, 247, 248
Zulkifli
Nabi, 212, 233, 237, 244, 245, 246
Zwemer, 273